



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pancasakti Tegal



PROSIDING SRADA III

Seminar Nasional Literasi dan Pedagogi III

**“Peran dan Peluang Guru
Penggerak dalam Penguatan
Merdeka Belajar Kampus
Merdeka di Era Digital”**

Kamis, 02 Maret 2023

<https://semnas.upstegal.ac.id/index.php/srada>

Prosiding Seminar Nasional Literasi dan Pedagogi III

Kamis, 02 Maret 2023

Kepanitiaan

Penanggung Jawab:

Dr. Yoga Prihatin, M.Pd

Pengarah:

Dr. Hanung Sudibyoy,M.Pd

Khusnul Khotimah, M.Pd

Ketua:

Mulyani, M.Pd

Bendahara:

Leli Triana,M.Pd

Sie Acara:

Anin Eka S, M.Hum

Afsun Aulia N, M.Pd

Sie Sekretariat:

Retno M Susilowati, MM

Erma widiastuti

Sie Publikasi dan Prosiding:

Syamsul Anwar, M.Pd

Wahyu Asriyani, M.Pd

M. Aries Rofiqi, M.si

Dian Nataria O, M.Pd

Sie IT Dokumentasi:

Fitriyanto, M.Pd

Muriani Nurhayati, M.Pd

Editorial Team

Yoga Prihatin, Universitas Pancasakti Tegal

Prof. Purwo Susongko, Universitas Pancasakti Tegal

Prof. Sitti Hartinah DS, Universitas Pancasakti Tegal

Suriswo, Universitas Pancasakti Tegal

Narasumber:

Drs. Sri Mulyono, M.Pd (Widyaiswara Ahli Madya, Koordinator Pokja Guru Penggerak)

Slamet Riyanto, S.Pd (Guru Mapel IPS SMPN 2 Bumijawa, Koordinator Tim Pengembang Kurikulum, Guru Penggerak Angkatan IV Kab, Tegal)

Penerbit Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal

Jl. Halamhaera, Km 01 Kota Tegal

Kode Pos 52181

E-ISSN: -

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga atas izin-Nya, Seminar Nasional Literasi Pedagogi dengan tema “*Peran dan Peluang Guru Penggeak dalam Pengutan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital*” dapat terlaksana dengan baik dan prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema tersebut dipilih dengan alasan untuk memberikan perhatian dunia akademik terhadap perkembangan dunia pendidikan di tamah air yng saat ini menerapkam kurikulum mereka belajar di semua jenjang pendidikan.

Para civitas akademika, pendidik, maupun mahasiswa telah banyak menghasilkan penelitian tentang literasi pendidikan. Namun, masih banyak yang belum didiseminasikan dan dipublikasikan secara luas, sehingga tidak dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan. Atas dasar tersebut, Seminar Nasional ini menjadi salah satu ajang bagi para penulis untuk mempresentasikan penelitiannya, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah penelitian, serta mengembangkan kerja sama yang berkelanjutan.

Seminar ini diikuti oleh mahasiswa, guru, dosen dari bidang ilmu pendidikan dari seluruh Indonesia yang membahas berbagai bidang kajian dalam bidang pendidikan untuk menghadapi era digital.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Pancasakti Tegal, UPT IPI Universitas Pancasakti Tegal, narasumber, pemakalah, peserta, dan panitia yang telah berupaya menyukseskan Seminar Nasional ini. Semoga Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa meridhoi dan memberkati semua kerja keras kita. Terima kasih.

Tegal, 15 Maret 2023

Leli Triana, S.S., M.Pd.

DAFTAR ISI

Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Keterampilan Berbicara Pada Teks Tanggapan.....	1-6
Riris Afifa, Leli Triana	
Gaya Bahasa Dalam Novel Lengkung Burung Kasuari Karya Nunuk Y Kusmiana.....	7-17
Aulia Rahmah Oktafiani, Leli Triana	
Analisis Ketersediaan Bahan Ajar Teks Fabel Serta Pemanfaatannya dalam Mendesain Bahan Ajar Teks Fabel di SMP.....	18-23
Ismi Izzati	
Pendekatan Culturally Responsive Teaching Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	24-31
Nabilatul Inayah, Leli Triana, Dwi Retnoningrum	
Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Efektif Berpusat Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Argian Nurul Khoiriyah.....	32-40
Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Melalui Peranan Media Pembelajaran Video Conference.....	41-46
Ganang Chandra Pratama, Neni Hendaryati, Basukiyatno Basukiyatno	
Minat Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegal dan Faktor yang Memengaruhinya.....	47-54
Teguh Oktama Waluyati, Basukiyatno Basukiyatno	
Keterkaitan Pandangan Mahasiswa BK UPS Tegal Mengenai PPG dengan Minat pada Profesi Guru	55-59
Yoga Desiana Arba	
Peran Orang Tua Mendampingi Anak Belajar dari Rumah di Kelurahan Widuri.....	60-64
Dwi Ayu Kartika, Renie Tri Handayani, M Arif Budiman	
Penanganan Emotional Burnout Pada Anak Usia 7-9 Tahun Akibat Pandemi Covid-19 Melalui Konseling Individu Siscohe	65-72
Theofily Natasha Hadi, Sitti Hartinah, Mulyani Mulyani	
Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Menghadapi Anak Broken Home Korban Perceraian.....	73-79
Yuni Mustika, Sukoco KW, M. Aris Rofiqi	

Pendampingan Ibu Bekerja Terhadap Motivasi Belajar Anak Era Pandemi di Desa Demangharjo.....	80-85
Tri Muahiroh, Renie Tri Herdiani, Sukoco KW	
Faktor Anak Kepribadian Ambivert Dengan Pola Asuh Orang Tua Yang Permisif Kelurahan Tunon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal	86-90
Elyza Rachmawati, Sukoco KW, Hanung Sudibyo	
Pengaruh Bimbingan Belajar Berpendekatan Behavioristik Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021(Studi PTBK Pada Peserta Didik Kelas VIII A).....	91-97
Arief Kurniawan, Sukoco KW, Suriswo Suriswo	
Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga	98-107
Dwi Ayu Pratiwin, Renie Tri Herdiani, M. Aris Rofiqi	
Desain LKPD Pada Materi Statistika Untuk Meningkatkan Kemampuan Proses Matematisasi Peserta Didik Kelas VIII.....	108-120
Dian Nataria Oktaviani, Anggita Putri Yuliantiaji, Munadi Munadi	
Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Matematika pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SMP Negeri 1 Adiwerna (Studi Penelitian Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Adiwerna Tahun Pelajaran 2021/2022)	121-126
Dwi Fajar Murniati	
Analisis Butir Soal Penilaian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 3 Taman Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2023/2024	127-136
Nur Kholis	
Pengaruh Penggunaan Mobile Learning Berbasis Website Terhadap Kemampuan Literasi Sains Materi Sistem Tata Surya.....	137-145
Rahma Anindita Cahyaningtyas, Muriani Nur Hayati, Bayu Widiyanto	
The Effect of Using the English Pictionary Application with Voice to Improve the Listening Skills of Class 1 Students of SMPN 3 Adiwerna.....	146-152
Nijmia Nurul Aliyah, Masfuad Edy Santoso, Fajar Prihatini	
Implementation of the Project-Based Learning (PjBL) Model in Teaching Macro Listening Skills	153-161
Dena Agis Triana, Yulia Nur Ekawati, Masfuad Edy Santoso	
The Effect of Using Quizlet Application to Improve Students' Ability in Learning Vocabulary.....	162-167
Fatia Bani Ulfa, Yuvita Yuvita, Anin Eka Sulistyawati	

The Effect of Using Digital Comic Book on Students' Reading Comprehension Achievement in Narrative Text	168-178
Achmad Syukron Mamun	
An Analysis of Code-Mixing Found in The Third Graders EFL Classroom Interaction	179-182
Walidin Walidin, Anin Eka Sulistyawati, Yuvita Yuvita	
The Effect of Animation Videos to Improve Students' Reading Ability at Narrative Text	183-189
Shela Arum Viana, Yuvita Yuvita, Anin Eka Sulistyawati	
Implementasi Manajemen Bursa Kerja Khusus di Smk Negeri 11 Semarang	190-200
Teguh Santoso, Muhdi Muhdi, Noor Miyono	
Penanaman Nilai Religius di Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes Tahun 2022	201-206
Andika Pratama, Wahyu Jati Kusuma, Subiyanto Subiyanto	
Teacher's Analysis of Problem-Based Learning Methods Applied in Teaching English	207-218
Erda Ayu Febyanti, Noeris Meiristiani, Ihda Rosdiana	



Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Keterampilan Berbicara Pada Teks Tanggapan

Riris Afifa¹⁾, Leli Triana²⁾,

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km.1 , Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia

² Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km.1 , Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia

¹ririsafifa24@gmail.com , ²lelitriana99@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian yang berjudul “Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Keterampilan Berbicara Teks Tanggapan” adalah mendeskripsikan, mengenal, dan memahami lebih rinci tentang Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Keterampilan Berbicara Teks Tanggapan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur bertujuan mendeskripsikan secara rinci tentang literasi dasar, bagaimana pelaksanaan di lapangan, strategi dan media yang cocok untuk pengembangan kegiatan literasi untuk menulis laporan kemajuan belajar yang berisi pengalaman belajar. Jenis *literature review* yang digunakan dalam penelitian ini yakni semantic review, karena model penelitian *literature review* lebih cocok untuk ilmu sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan Profil pelajar pancasila teks tanggapan dapat dijadikan sebagai sarana implementasi enam profil pelajar pancasila pada tiga jenis penilaian yakni penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

Kata Kunci : *Profil Pelajar Pancasila , Keterampilan Berbicara, Teks Tanggapan*

Abstract

The purpose of the study entitled "Application of Pancasila Student Profiles in the Perspective of Speaking Skills of Response Text" is to describe, recognize and understand in more detail what is the Application of Pancasila Student Profiles in the Perspective of Speaking Skills of Response Text. The research method used in this study uses a qualitative approach and literature study methods aiming to describe in detail about basic literacy, how it is implemented in the field, strategies and media that are suitable for developing literacy activities to write learning progress reports containing learning experiences. The type of literature review used in this study is semantic review, the reason for choosing semantic review itself is because the literature review research model for social sciences is said to be more suitable. three types of assessment are attitude, knowledge, and skills.

Keywords: Pancasila Student Profile, Speaking Skills, Response Text

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Kurikulum diartikan sebagai suatu program yang disediakan untuk siswa. Program pendidikan dalam bentuk kegiatan belajar bertujuan untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan siswa yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang menyeluruh sebagai bentuk kebijakan nasional dalam pendidikan yang disesuaikan dengan visi, misi, dan strategi yang dimiliki dari pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi siswa. Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu seperti pembelajaran berbasis proyek. Untuk menguatkan

pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah.

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik, sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerja sama dengan siapa pun dan dimana pun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerja sama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yang berisi mengenai visi, misi, dan tujuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Visi dan misi tersebut adalah untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Ada pun yang melatarbelakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia harus inovatif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran bahasa Indonesia salah satu sistem kegiatan pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan berbahasa menjadi salah satu modal utama bagi para peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan akademisnya.

Keterampilan berbahasa, saling berkaitan satu sama lain, karena penguasaan satu keterampilan bisa mendukung keterampilan yang lainnya. Penguasaan keterampilan berbicara bisa terjadi jika seseorang telah melalui tahap keterampilan menyimak. Selain itu, keterampilan membaca yang baik, dapat membantu seseorang memiliki kemampuan berbicara yang terarah. Selanjutnya adalah hubungan dengan keterampilan menulis. Jika seseorang mampu menuliskan bagan atau catatan yang baik sebagai dasar untuk berbicara, maka keterampilan dalam berbicara bisa tercapai. Menurut Simarmata (2018: 50) bahasa ialah sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia.

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Keterampilan tersebut dapat dilatih, sehingga mampu melakukan sesuatu. Tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, pikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan, karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa proses belajar yang intensif dan merupakan kelebihan yang sudah diberikan sejak lahir.

Hidayah (2016: 2) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia memiliki tujuan dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia

dapat membekali dan mengasah kemampuan berkomunikasi dengan menerapkan bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya. Kemampuan berkomunikasi secara lisan diwujudkan dalam bentuk berbicara. Keterampilan berbicara memiliki peran penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (Rahmayanti, Nawawi, & Quro, 2017:22). Keterampilan berbicara menjadi salah satu bagian yang wajib diajarkan kepada siswa dan harus dikuasai oleh semua siswa tersebut.

Menurut Setyonegoro (2013: 76), berbicara bertujuan untuk memberikan informasi kepada lawan tuturnya sesuai dengan kebutuhan suatu proses komunikasi itu terjadi. Simpulannya ialah bahwa keterampilan berbicara memiliki tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari berbagai situasi dan kondisi, sehingga informasi dapat tersampaikan pada pendengar yang tepat. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Hambatan dalam berbicara di depan umum adalah adanya rasa tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri ini dapat ditimbulkan, karena peserta didik harus berbicara di luar bahasa yang sehari-hari digunakan. Rasa tidak percaya diri dan sistem yang kurang mendukung dapat menimbulkan kecemasan dalam diri peserta didik saat harus berbicara.

Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia nilai keterampilan berbicaranya masih rendah yaitu materi teks tanggapan dengan hasil 60% peserta didik belum mampu mengungkapkan tanggapan. Tanggapan adalah pendapat ataupun reaksi seseorang setelah melihat, mendengar atau pun merasakan sesuatu. Tanggapan dapat berupa persetujuan, sanggahan/ kritikan, pertanyaan, atau pendapat. Semua tanggapan harus disampaikan dengan sopan. Hal ini dilakukan agar tidak menyinggung perasaan orang yang ditanggapi. Selain itu, harus disertai dengan alasan yang logis atau masuk akal. Alasan adalah suatu hal yang diungkapkan untuk mengokohkan pendapat yang bersifat opini yang dipakai untuk menguatkan pendapat.

Berdasarkan observasi awal, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara Teks Tanggapan di SMP masih rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya: pengucapan kata atau kalimat kurang, ketepatan penggunaan bahasa masih kurang, kurang mampu dalam memilih diksi yang tepat, malu-malu untuk berbicara di depan kelas, kurang serius dalam keterampilan berbicara, kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, maka perlu dilakukannya penelitian dengan judul: “Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Keterampilan Berbicara Teks Tanggapan. Hasil penelitian ini diharapkan memperoleh peningkatan keterampilan berbicara materi memberikan tanggapan disertai alasan Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Keterampilan Berbicara Teks Tanggapan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang meneliti dan memahami suatu fenomena, maka individu dan kelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2016). Sedangkan studi literatur merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan menganalisis jurnal, buku, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mengungkapkan teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Danial & Wasriah, 2009).

Dalam penelitian ini, studi literatur merupakan metode yang dianggap sesuai untuk menunjang hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti, sebagai cara yang tepat dan sesuai untuk menganalisis fenomena dalam persoalan penelitian. Jenis *literature review* yang digunakan dalam penelitian ini yakni *semantic review*. Alasan pemilihan *semantic review*,

karena model penelitian *literature review* untuk ilmu sosial dikatakan lebih cocok untuk *semantic review* (Snyder, 2019). Model ini dalam prosesnya mampu mengali dan membandingkan serta mengelaborasi berbagai teori dan temuan dari penelitian lainnya. Waktu selama semester 1 dan dilaksanakan di SMP N 10 Tegal. Langkah dalam penelitian ini terdiri dari melakukan penelusuran dan pencarian data, pemilihan data yang akan digunakan, melakukan review dari berbagai data yang telah dipilih, dan pada tahap akhir dilakukan analisis untuk menjawab permasalahan penelitian (Dwi Mustikarini & Feriandi, 2020).

3. PEMBAHASAN

Pembentukan karakter pada saat usia dini perlu adanya proses yang bertahap di dalam penanamannya, karena perlu diketahui bahwa usia dini merupakan persiapan awal dalam mempersiapkan pendidikan di sekolah, sehingga penanaman karakter sangat dibutuhkan sekali dalam membentuk pribadi yang baik. Mempelajari karakter sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari apalagi saat berinteraksi dengan teman sebaya atau bahkan dilingkungan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter pada peserta didik merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap generasi penerus bangsa. Penerapan pendidikan karakter pada anak dapat membentuk dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter, sehingga pendidikan karakter perlu sekali untuk diprioritaskan dalam pembentukan generasi bangsa.

Dengan adanya program Profil Pelajar Pancasila yang dibentuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dapat membantu dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Samsul, A (2021:17) mengatakan bahwa profil pelajar pancasila adalah salah satu pelaksanaan dari seorang pelajar yang secara terus menerus diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan berwatak sesuai dengan nilai-nilai dari pancasila. Jadi kesimpulan dari program Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang lebih menerapkan karakter pada peserta didik dengan metode pengamalan pancasila, karena dalam sila-sila Pancasila terdapat makna yang menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, karena sila satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan sesuai dengan karakter dari bangsa Indonesia.

Ciri-ciri Profil Pelajar Pancasila

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Dalam ciri yang pertama ini sesuai dengan pengamalan pada sila pertama yakni "*Ketuhanan Yang maha Esa*" Di dalam ciri ini seorang pelajar perlu adanya budi pekerti yang baik di dalam menjalankan agama dan kepercayaan yang ia anut. Dengan adanya karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dapat menumbuhkan pada peserta didik cara yang baik di dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.

2) Berkebhinekaan Global

Dalam ciri berkebhinekaan global seorang pelajar diharapkan mampu berinteraksi dengan sesama manusia tanpa membeda-bedakan. Ciri ini sesuai dengan sila kedua berbunyi "*Kemanusiaan yang adil dan beradab*" yang menyimbolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang antara satu dengan lainnya saling bergantung.

3) Bergotong royong

Dalam ciri bergotong royong di sini sesuai dengan pengamalan sila ketiga yakni "*Persatuan Indonesia*", Ciri ini perlu adanya persatuan dalam elemen masyarakat dalam melaksanakan kegiatan secara bergotong royong dalam hal baik, agar pekerjaan yang berat menjadi ringan serta dapat meraih tujuan bersama-sama..

4) Mandiri

Ciri mandiri sebagai pelajar Indonesia diharapkan lebih menanamkan sikap untuk bertanggung jawab dalam mengemban kewajiban yang dimiliki oleh seorang pelajar yakni kewajiban dalam menuntut ilmu.

5) Bernalar Kritis

Ciri bernalar kritis diharapkan seorang pelajar mampu mendapatkan dan memproses informasi dengan baik.

6) Kreatif

Ciri kreatif diharapkan mampu menciptakan ide baru yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Dengan dukungan dari semua pihak, peran kami di satuan pendidikan untuk bisa mewujudkan ketercapaian Pelajar Pancasila yang memiliki jiwa dan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam satuan pendidikan untuk bisa mewujudkan ketercapaian Pelajar Pancasila terkait dengan keterampilan berbicara adalah sebuah kemampuan berbahasa dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan ide, pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan kepada orang lain sebagai mitra pembicara didasari oleh kepercayaan diri, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Salah satu jenis teks yang dimaksud adalah teks tanggapan. Jenis teks ini dipelajari pada semester ganjil di kelas XI. Teks tanggapan adalah teks yang berisi kritik tajam terhadap sebuah kesalahan atau kejadian yang tak sesuai harapan dan aturan. Teks itu biasanya berisi tanggapan terhadap fenomena yang terjadi di sekitar kita disertai fakta dan alasan yang menguatkan. Ada pun fenomena yang terjadi bisa berupa bencana alam, krisis karakter, pelecehan seksual, kekerasan, tindak kriminal, sosial, budaya, hingga Anak Berkebutuhan Khusus. Fenomena ini umumnya marak atau trend. Adakalanya membutuhkan penanganan secara hukum.

Salah satu kegiatan pembelajaran dalam teks tanggapan pada kompetensi keterampilan adalah merancang atau menyusun teks tanggapan dengan memerhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Dalam kegiatan pembelajaran ini jelas peserta didik harus melakukan dulu identifikasi fenomena, lalu menggambarkan rangkaian kejadian, dan selanjutnya menuliskan ulasan berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya melibatkan keempat jenis konfigurasi karakter di atas. Dalam pembelajaran teks eksplanasi peserta didik juga harus mengimplementasikan enam Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada persiapan pembelajaran dalam bentuk penentuan nilai karakter yang akan dicapai pada Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam materi teks tanggapan. Dalam setiap komponen modul yang mengharuskan pencantuman Profil Pelajar Pancasila yang akan dicapai secara umum telah dilakukan oleh dalam pembelajaran teks tanggapan. Salah satu bentuk implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh peserta didik sebelum memulai pembelajaran adalah berdoa bersama. Kegiatan membaca doa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai adalah salah satu bentuk penanaman nilai *Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia*.

Pada tahap penilaian pembelajaran dalam teks tanggapan peserta didik mengimplementasi Profil Pelajar Pancasila terlihat pada tiga jenis penilaian yakni penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Untuk melihat implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam penilaian sikap, guru mengadakan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Segala aktivitas peserta didik yang berkaitan manifestasi Profil Pelajar Pancasila dicatat dalam jurnal harian guru. Manifestasi Profil Pelajar Pancasila pada

penilaian pengetahuan dapat terlihat pada saat peserta didik mengerjakan soal yang akan terlihat dengan jelas nilai *kemandirian, bernalar kritis, gotong royong dan kreatif*.

Selanjutnya pada penilaian keterampilan implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat diamati pada saat peserta didik melakukan kegiatan praktik atau pun mengerjakan tugas kasus perundangan atau disajikan berita terbaru dalam konteks negatif, melanggar norma agama, dan hukum. Implementasi Profil Pelajar Pancasila yang mengerjakan soal dan menuangkan dalam tulisan maupun lisan penuh percaya diri menunjukkan bahwa peserta didik tersebut memiliki nilai *bernalar kritis dan kreatif* dengan cukup baik. Pada penilaian proses peserta didik dengan berani menyampaikan pendapatnya atau mengerjakan soal di papan tulis mencirikan bahwa siswa tersebut memiliki *mandiri, berkebhinekaan global, dan kreatif*. Jenis penilaian yang digunakan oleh guru pada kompetensi dasar ini adalah praktik atau unjuk kerja dan portofolio. Praktik dilakukan di dalam dan di luar kelas untuk menyusun teks eksplanasi. Tugas tersebut lalu didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Dari kedua jenis penilaian yang dilakukan oleh guru kedua-duanya secara langsung mengimplementasikan nilai-nilai *gotong royong*. Peserta didik dituntun untuk menyusun teks tanggapan tentang suatu peristiwa atau kejadian sesuai struktur dan kebahasaan, kemudian dipresentasikan di depan kelas berarti peserta didik harus berkarakter *mandiri, kerja keras, dan integritas*.

Berdasarkan uraian di atas, teks tanggapan dapat dijadikan sebagai sarana implementasi enam profil pelajar Pancasila pada tiga jenis penilaian yakni penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila teks tanggapan dapat dijadikan sebagai sarana implementasi enam profil pelajar Pancasila pada tiga jenis penilaian yakni: penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (cetakan kesatu). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Danial, E., & Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Eni, S., Saleh, S & Suyitno.(2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Belajar. *Jurnal Teknodik*,25(2) Hal: 155-15.



Gaya Bahasa Dalam Novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y Kusmiana

Aulia Rahmah Oktafiani¹⁾, Leli Triana²⁾

¹Pendidikan Profesi Guru, Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia,
Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km.
1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

auliarahmahoktaviani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan dan menelaah gaya bahasa yang ada dalam novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y Kusmiana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk teknik pengambilan data yang kemudian diklasifikasikan sesuai jenisnya. Hasil dalam penelitian ini ditunjukkan terdapat sembilan jenis gaya bahasa retorik dan empat jenis gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa yang paling dominan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa hiperbol dan simile. Efek yang ditimbulkan dari gaya bahasa hiperbol dan simile membuat alur novel seakan lebih hidup.

Kata Kunci : Gaya Bahasa, *Lengking Burung Kasuari*, Asih

Abstract

*This paper describes and examines the style of language that is in the novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y Kusmiana. The research method used is the method of documentation for data retrieval techniques which are then classified by type. The results of this study show that there are nine types of rhetorical style and four kinds of figurative style of language. The most dominant language style in this research is hyperbol and simile language. The effects of hyperbol and simile style make the flow of novels more alive.*

Keywords : *Style of language, Lengking Burung Kasuari, Asih*

1. PENDAHULUAN

Gaya bahasa setiap karya sastra memiliki keunikan dan *style* yang berbeda-beda pada masing-masing pengarang. Gaya bahasa menurut Keraf (2010 :112) adalah bagian dari diksi yang mencocokkan pemakaian kata, frasa, klausa pada sebuah situasi dan keadaan tertentu sebagai *style* nya. Gaya bahasa dibagi menjadi lima, yang pertama segi bahasa dan non bahasa, gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan astruktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 2010:112—129).

Gaya bahasa yang berbeda-beda pada setiap karya sastra dipengaruhi oleh latar belakang dan keanekaragaman bahasa setiap penulis. Salah satunya dalam novel Andrea Hirata. Ia sering kali menambahkan bahasa Melayu pada cuplikan novelnya seperti pada novel *Laskar Pelangi*, *Ayah*, dan *Sang Pemimpi* yang dilatar belakanginya oleh daerah novel tersebut diceritakan. Begitu juga dalam novel *Lengking Burung Kasuari*. Sang penulis juga mempunyai kekhasan dalam gaya bahasa yang dilatarbelakangi oleh daerah Papua.

Penelitian ini berfokus pada data yang sudah ada. Sang penulis novel menggambarkan cerita dalam novel tersebut dan gaya bahasa atau *style* bahasa yang digunakan penulis dalam novel *Lengking Burung Kasuari*. Penelitian mengenai gaya bahasa memang bukan penelitian

baru. Namun dalam penelitian ini akan meneliti novel yang menarik selain menjadi pemenang sayambara Dewan Kesenian Jakarta tahun 2016 dan dinobatkan sebagai karya sastra perdana atau kedua terbaik dalam ajang Kusala Sastra Kathulistiwa tahun 2017. Gambaran kisah novel ini diceritakan di daerah Papua.

Beberapa penelitian gaya bahasa yang sudah ada di antaranya: *Gaya bahasa dalam Novel Madre karya Dewi Lestari* oleh Akaliatus Saidah dkk, selanjutnya penelitian mengenai *Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya bahasa W.S Rendra dalam Balada Orang-orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie*. Oleh Rahmat Djoko Pandopo (1999). Selain itu juga skripsi yang meneliti mengenai *Diksi dan Gaya bahasa pada Novel 5 Cm* oleh Donny Dirgantoro (2013). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini menarik diteliti dengan tujuan mendeskripsikan Gaya bahasa yang terdapat dalam *Novel Lengking Burung Kasuari*. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan stilistika yaitu ilmu yang memadukan antara bahasa dengan karya sastra. Menurut Ratna dalam Fatmalinda, dkk (2016), stilistika merupakan ilmu yang berkaitan dengan gaya (*style*), tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara pas atau cocok.

2. METODE

Dalam penelitian ini dibutuhkan metode untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk teknik pengambilan data yang kemudian diklasifikasikan sesuai jenisnya. Sedangkan Menurut Sukmadinata (2011: 73), jenis penelitian ini adalah analisis isi dengan memaparkan gaya bahasa yang ada di dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. menurut Moleong (2012:168), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah menjadi perencana, pelaksana sekaligus pengumpul data dan analisis. Selain itu peneliti juga akan menjadi pelapor data juga.

Data yang akan didapat dalam penelitian ini berupa data tulis yang akan diambil dalam tiga tahapan. Tahapan pertama, memilih data yang mengandung gaya bahasa. Tahapan kedua, mengelompokkan data yang telah dipilih. Tahapan terakhir, data yang sudah dipilih disajikan dalam kartu data dengan hasil data berupa deskripsi dari gaya bahasa pada novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini berfokus pada dua jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dan konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf,2010:130). Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang membandingkan atau pun menyamakan gaya berdasarkan bentuk (Keraf,2010: 136). Ada pun penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Lengking Burung Kasuari*.

Gaya bahasa retorik yang mencakup aliterasi, asonansi, asindenton, polisindenton, pleonesme, elipsis dan hiperbol. Penggunaan gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y Kusmiana berupa gaya bahasa simile, personifikasi, metafora dan alusi. Berikut adalah temuan penelitian yang diperoleh.

Dalam gaya bahasa retorik ditemukan delapan jenis gaya bahasa. Gaya bahasa aliterasi ditemukan empat gaya bahasa, gaya bahasa asonansi ditemukan empat gaya bahasa, gaya bahasa asindenton ditemukan tujuh gaya bahasa, gaya bahasa pleonesme ditemukan dua gaya bahasa, gaya bahasa anastrof ditemukan tiga gaya bahasa, dan gaya bahasa elipsis hanya

ditemukan satu gaya bahasa. Sementara gaya bahasa hiperbol paling banyak ditemukan yaitu tiga belas gaya bahasa.

Gaya bahasa kiasan ditemukan empat jenis gaya bahasa. Gaya bahasa simile mendominasi gaya bahasa kiasan yaitu ditemukan tujuh gaya bahasa, gaya bahasa personifikasi dan alusi ditemukan masing-masing dua gaya bahasa. Selanjutnya gaya bahasa metafora hanya ditemukan satu gaya bahasa.

Berikut adalah penjabaran gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y Kusmiana.

Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi berupa gaya bahasa pengulangan konsonan. Menurut Keraf (2010:130) adalah gaya bahasa yang berwujud dengan pengulangan konsonan yang sama. Seperti yang ditemukan pada tabel berikut

Tabel 1. Gaya Bahasa Aliterasi

Kalimat	Gaya bahasa
1. Keluarga-keluarga di sini berasal dari pulau yang berbeda, juga dari kesatuan yang berbeda. Keluarga kami datang dari Jawa Timur. Keluarga Bahar datang dari Makasar. Keluarga Tamb dari Medan dan keluarga paling ujung berasal dari tanah Parahayangan yang aku tidak tau pesis tanah Paharayangan itu luas sekali. Singkatnya, lepas dari kami adalah keluarga besar tentara. Kami adalah keluarga perantauan. (Kusmiana,2016:3)	Aliterasi
2. Sekolahku di Dok Lima Atas. Di Atas Bukit. Di belakang gereja Paaulus. Jauh itu di Dok Lima Atas. (Kusmiana,2016:5)	Aliterasi
3. Hewan bertubuh besar, berbulu lebat, berkaki panjang ini menjerit-jerit, berlari cepat ke arahku, dan melototiku dengan matanya yang bundar besar. (Kusmiana,2016:3)	Aliterasi
4. Aku dan tutik, terlonjak senang dan dan serempak berteriak. (Kusmiana2016:90) (Kusmiana,2016:90)	Aliterasi

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam tabel tersebut termasuk gaya bahasa aliterasi karena terdapat pengulangan konsonan berupa huruf K,R,N dalam tabel nomer 1. Selanjutnya pengulangan huruf konsonan D dan S pada tabel nomer dua . selanjutnya pengulangan huruf konsonan B,R,T pada tabel nomer tiga dan yang terakhir pengulangan huruf konsonan K.

Gaya bahasa Asonansi

Gaya bahasa asonansi kebalikan dari gaya bahasa aliterasi, karena pengulangan vokal bukan konsonan. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (2010:130), gaya bahasa yang berupa pengulangan vokal yang sama. Seperti data yang ada dalam tabel 2.

Tabel 2. Gaya Bahasa Asonansi

Kalimat	Gaya bahasa
1. Mau beli bawang merah dan bawang putih saja tidak ada sudah memutari seluruh kota tetap tidak ada yang jual. (Kusmiana,2016:11)	Asonansi
2. Tiba-tiba perasaan datang melandaku. Kalau ranting ini patah dan aku jatuh pasti sakit, batinku (Kusmiana,2016:21)	Asonansi
3. Dari satu helai menjadi dua helai. Dari dua helai menjadi berhelai-helai. (Kusmiana,2016:99)	Asonansi

Kalimat	Gaya bahasa
4. Kemudian kami mandi sama-sama, keluar dari kamar mandi sama-sama, makan bersama-sama, dan berangkat bersama (Kusmiana,2016:142)	Asonansi

Berikut penjelasan dari tabel 2

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam tabel tersebut termasuk gaya bahasa asonansi, karena terdapat pengulangan vokal pada tabel nomer satu terdapat pengulangan vokal berupa huruf U,I, dan A. Selanjutnya pada tabel nomer dua terdapat pengulangan vokal berupa A, U, dan I. Untuk tabel nomer tiga terdapat pengulangan vokal berupa U,I, dan A. Selanjutnya yang terakhir terdapat pengulangan vokal huruf A dan I.

Gaya Bahasa Anastrof

Anastrof atau inversi disebut juga pengambalian susunan kalimat. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (2010:130), pengembalian susunan kata yang biasa ada dalam kalimat. Seperti yang ada dalam tabel 3.

Tabel 3. Gaya Bahasa Anastrof

Kalimat	Gaya bahasa
1. Tapi kupikir maksud Watik adalah agar aku menggunkan imjinasiku. Jadi aku pergi kejalan besar untuk mengumpulkan bebatuan untuk kujadikan meja dan kursi (Kusmiana,2016:2)	Anastrof
2 .Kalau berpikir dengan cara berpikir Bapak, Bapaklah yang seharusnya disalahkan. Gaji bapak kecil sampai tengah bulan sudah habis. Sampai akhir bulan hanya bisa makan nasi dengan tumis kangkung. Nasi dengan sayur bayam (Kusmiana, 2016:95)	Anastrof
3. Melihat seberapa kaya di dalam bumi Irian. Melihat seberapa kuat tentara membangun pertahanan. Tapi yang beginian tak seharusnya kusampaikan padamu Bu, sudah <i>kadung</i> ini (Kusmiana,2016:156)	Anastrof

Berikut penjelasan dari tabel 3.

- Pada tabel nomor satu masuk ke dalam gaya bahasa anastrof karena susunan kalimatnya dibalikkan seperti: *kupikir maksud Watik adalah agar aku menggunkan imjinasiku. Jadi aku pergi kejalan besar untuk mengumpulkan bebatuan untuk kujadikan meja dan kursi* (Kusmiana, 2016:2) kata aku susunannya dibalikkan dalam kalimat berikutnya.
- Pada tabel nomor 2 susunan kalimatnya masuk ke dalam gaya bahasa anastrof, karena susunan kalimat seperti kata *bapak* di inversi seperti *Kalau berpikir dengan cara berpikir Bapak, Bapaklah yang seharusnya disalahkan. Gajih Bpak kecil sampai tengah bulan sudah habis.sampai akhir bulan hanya bisa makan nasi dengan tumis kangkung. Nasi dengan sayur bayam* (Kusmiana, 2016:95)
- Pada tabel nomor tiga atau yang terakhir juga terdapat inversi kata *tentara* dan makna yang mengikuti *Melihat seberapa kaya didalam bumi Irian. Melihat seberapa kuat tentara membangun pertahanan.Tapi yang beginian tak seharusnya kusampaikan padamu Bu, sudah kadung ini* (Kusmiana, 2016:156)

Gaya Bahasa Asindenton

Gaya bahasa asindenton adalah gaya bahasa yang tanpa menggunakan kata hubung atau padat. Menurut Keraf (2010:131) adalah suatu gaya bahasa berupa acuan kata, kalimat atau pun frasa tanpa dihubungkan dengan kata sambung seperti ciri dari gaya bahsa asindenton sendiri bersifat padat. Berikut tabel mengenai gaya bahasa asindenton tabel 4.

Tabel 4. Gaya Bahasa Asindenton

Kalimat	Gaya bahasa
1. Tante Tamb mendapatiku, menggandeng tanganku, memebawaku masuk ke dalam rumah,	Asindenton
2. Ramai-ramai para pemuda berdiri, menyebrangi ruangan, menghampiri gadis yang mereka inginkan dan mengajak berdansa. (Kusmiana, 2016:185)	Asindenton
3. Aku terus mengamatinya, melihatnya bergerak dengan anggun (Kusmiana,2016:185)	Asindenton
4. Sampai aku bilang kalau aku sudah bisa mandi sendiri, makan sendiri, memakai baju sendiri, menyisir rambut sendiri, makan sendiri dan berjalan kaki kesekolah sendiri (Kusmiana,2016:140)	Asindenton

Berikut Penjelasan dari tabel 4

- Pada tabel nomor satu dapat dikatakan gaya bahasa asindenton, kaena kata, frasa, dan klausa tidak dihubungkan dengan kata sambung hanya menggunakan tanda koma. Jadi dikatagorikan gaya bahasa asindenton.
- Pada tabel nomor dua kata, frasa, dan klusa juga tidak dihubungkan dengan kata sambung, maka dikategorikan dalam gaya asindenton. Hanya dihubungkan dengan tanda koma dan titik yang mejdikan kalimat bersifat padat.
- Semantara pada tabel nomor tiga kata hanya dihubngkan dengan tanda koma
- Pada tabel nomor empat dikategorikan asindenton, karena semua frasa dan klusa tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Gaya bahasa Polisindenton

Gaya bahasa polisindenton adalah gaya bahasa kebalikan dari gaya bahasa asindenton yaitu kata, frasa, klausa atau kalimat dihubungkan dengan kata sambung. Menurut Keraf (2010:131), polisindenton adalah kalimat atau kata yang berurutan dihubungkan menggunakan kata-kata sambung. Berikut tabel 5 merupakan klasifikasi gaya bahasa polisindenton yang terdapat dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y Kusmiana.

Tabel 5. Gaya bahasa Polisindenton

Kalimat	Gaya bahasa
1. Kami meletakkan dedaunan di atasnya. Kemudian Sendy mencari batu seukuran kepalan tangan orang dewasa, menukannya, dan membawanya ke batu besar kami. (Kusmiana,2016:5)	Polisindenton
2. Tante Tamb membuka karung tersebut, menggenggam penuh bawang merah, dan berlalu dari dapur dengan kecepatan yang hanya bisa dikalahkan oleh maling jemuran (Kusmiana,2016:49)	Polisindenton
3. Aku berbaring terlentang dan merasai panas menjalar dari bawah punggungku dan menyebar keseluruh tubuhku. (Kusmiana,2016:75)	Polisindenton
4. Aku menatap tanah kemerahan di bawah tempatku duduk, menyentuh reremputan hiaju di atasnya dan mulai mencabutinya. (Kusmiana, 2016:99)	Polisindenton

5. Jadi aku buru-buru berganti baju, menyambar sekepal nasi, dan Polisindenton menjejalkannya ke dalam mulutku, dan bergabung bersama tutik (Kusmiana, 2016:197)
6. Sementara Tante Bahar mengangguk dan menggeleng, Polisindenton mengangguk dan menggeleng lagi. (Kusmiana, 2016:185)
7. Sosok hitam bulat itu ternyata sebaya Om Said. Tapi bedanya Polisindenton seperti bumi dan langit dengan Om said. Kalau Om Said bertubuh kurus. Si hitam ini berbeda. Tubuhnya tinggi kekar dan rambutnya yang keriting yang menempel lekat di kepalanya menambah kesangaran di wajahnya. (Kusmiana, 2016:185)

Berikut penjelasan tabel 5.

- Pada tabel nomor satu dikategorikan gaya bahasa polisindenton, karena dalam kata, frasa, klausa beberapa menggunakan kata sambung berupa *kemudian, dan, dan ke*.
- Pada tabel nomor dua gaya bahasa polisindenton menggunakan kata sambung berupa *dan, berlalu, dengan, dan oleh*.
- Pada tabel nomor tiga gaya bahasa polisindenton tersebut ditandai dengan kata, frasa, atau klausa yang menggunakan kata sambung berupa *dan, dari, dan ke*.
- Pada tabel nomor empat gaya bahasa polisindenton ditandai dengan kata sambung yang ada dalam kata, frasa atau klausa tersebut berupa *di, dan, dan mulai*.
- Pada tabel selanjutnya nomor lima gaya bahasa polisindenton ditandai dengan penggunaan kata sambung berupa *dan dan ke*.
- Berikutnya pada tabel nomor enam gaya bahasa polisindenton ditandai dengan penggunaan kata sambung yang berupa *dan*.
- Yang terakhir pada tabel nomor 7 gaya bahasa polisindenton ditandai dengan penggunaan kata sambung dalam kalimat tersebut berupa *tapi, itu, seperti, dengan, ini, dan dan*.

Gaya Bahasa Taulogi

Gaya bahasa taulogi adalah gaya bahasa yang dibentuk pengulangan kata namun sebenarnya sama. Menurut Keraf (2010:133) adalah gaya bahasa yang acuannya berlebihan, namun secara pikiran atau gagasan itu sama. Dalam taulogi mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Berikut tabel mengenai gaya bahasa taulogi. Tabel 6.

Tabel 6. Gaya Bahasa Taulogi

Kalimat	Gaya bahasa
1. Aku bisa melihat jagad raya sejauh mata memandang. (Kusmiana, 2016:169)	Taulogi
2. Sebuah peristiwa tak terduga terpampang didepan mataku. (Kusmiana, 2016:203)	Taulogi

Berikut penjelasan dari tabel 6.

- Pada tabel nomor satu dikategorikan gaya bahasa taulogi, karena terdapat pengulangan secara pikiran atau gagasan sama. Namun mengandung kata yang lain. Pada kalimat *melihat jagad dengan sejauh mata memandang*.
- Pada tabel nomor dua dikategorikan taulogi dengan adanya kalimat *sebuah peristiwa tak terduga terpampang di depan mataku* (Kusmiana, 2016:203)

Gaya Bahasa Elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang dalam sebuah kalimat tersebut ada sebuah kata yang dihilangkan. Elipsis berada pada titik tiga. Menurut Keraf (2010:132), gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu kata atau pun klausa yang dalam mudah mampu ditafsirkan. Berikut ada dalam tabel 7

Tabel 7. Gaya Bahasa Elipsis

Kalimat	Gaya Bahasa
1. Dan dia terus melangkah. Tanpa memandangu. Tanpa melihat bahwa aku ada	Elepsis

Berikut penjelasan tabel 7.

- Pada tabel tersebut mengandung gaya bahasa elipsis dengan adanya titik *tiga (...)* di tengah yang kalimat yang ditafsirkan sebagai si *Tukang potong Kep.*

Gaya Bahasa Hiperbol

Gaya bahasa Hiperbol gaya yang membesarkan peristiwa. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (2010:135) gaya bahasa yang melebihkan sesuatu dalam bahasanya. Dalam novel *Lengking Burung Kasuri* karya Nunuk Y Kusmiana ini gaya bahasa hiperbol ditemukan paling banyak sekitar 30%. Berikut tabel gaya bahasa hiperbol tabel 8.

Tabel 8. Gaya Bahasa Hiperbol

Kalimat	Gaya Bahasa
1. Bahasa Indonesianya mengalir seperti air di Hiperbol sungai berarus deras. (Kusmiana, 2016:20)	
2. Membeku dengan ketakutan samar yang Hiperbol melingkupi kami. (Kusmiana,2016:90)	
3. Tutik duduk diam di sebelahku dan kami Hiperbol membeku sampai beberapa lama sampai terdengar suara Tante Tamb di depan pintu. (Kusmiana,2016:90)	
4. Tapi keindahan surga seketika lenyap, karena Hiperbol perkataan Sandy. Dalam sedetik awan kelabu memenuhi batok kepalaku (Kusmiana, 2016:25)	
5. Tangisan Butet membelah kesunyian sampai ke Hiperbol telinga tante Bahar, (Kusmiana, 2016: 43)	
6. Kami banjir keringat seketika hampir sampai Hiperbol (Kusmiana, 2016:53)	
7. Takut luar biasaku berlari menghempaskan diri Hiperbol keatas atap seng (Kusmiana, 2016: 70)	
8. Mentari siang Irian memancar dengan ganas. Hiperbol (Kusmiana,2016:78)	
9. Ibu bilang harus berangkat secepatnya supaya Hiperbol tidak terpengang sinar mentari irian yang memancar ganas meski masih pagi (Kusmiana, 2016:142)	
10. Kami duduk mematung dan memutuskan untuk Hiperbol tak membuka pintu (Kusmiana, 2016:144)	
11. Nah, Said sudah menjamin tukang perahu tahu Hiperbol membaca ombak. (Kusmiana,2016:178)	
12. Sepertinya dadaku akan meledak melihatnya Hiperbol duduk di kursi (Kusmiana,2016:196)	
13. Yang tersaji di depan mataku telah memakuku Hiperbol untuk melongo (Kusmiana, 2016: 203)	

Berikut Penjelasan tabel 8.

- Pada tabel nomor satu dikategorikan gaya bahasa hiperbol dengan adanya kata yang melebihkan pemilihan kata yang ada yaitu *Bahasa Indonesianya mengalir seperti air di*

sungai berarus deras (Kusmiana, 2016:20). Yang dimaksud *bahasa Indonesianya mengalir* adalah khasanah bahasa yang dimiliki lancar dan sangat banyak. Dikategorikan hiperbol, karena bahasa tidak bisa mengalir seharusnya.

- Pada tabel nomor dua terdapat kata yang melebihi yaitu *Membeku dengan ketakutan samar yang melingkupi kami* (Kusmiana, 2016:90). Kata membeku yang dimaksudkan diam tidak bergerak sama sekali. Diumpamakan membeku
- Pada tabel nomor tiga terdapat kata yang melebihi yaitu *Tutik duduk diam di sebelahku dan kami membeku sampai beberapa lama sampai terdengar suara Tante Tamb di depan pintu*. (Kusmiana, 2016:90). Kata membeku yang dimaksud melebihi kata diam yang membuat seakan membeku, padahal seseorang tidak akan membeku kecuali dimasukan kedalam *freezer*.
- Selanjutnya pada tabel nomor empat kata yang melebihi terdapat pada kalimat *Dalam sedetik awan kelabu memenuhi batok kepalaku* yang dimaksud adalah kegundahan, karena perkataan Sandy yang diibaratkan awan kelabu. Padahal jika dilogika, awan kelabu tidak mungkin masuk ke dalam otak.
- Selanjutnya pada tabel nomor lima terdapat kalimat yang melebihi pada *Tangisan Butet membelah kesunyian sampai ke telinga Tante Bahar*, (Kusmiana, 2016:43). Pada kalimat *membelah kesunyian* yang dimaksud adalah tangisan yang sangat nyaring. Jika dilogika, kesunyian tidak akan mampu untuk dibelah.
- Pada tabel nomor enam terdapat gaya bahasa hiperbola pada kalimat *Kami banjir keringat seketika hampir sampai* (Kusmiana, 2016:53) *banjir keringat* yang dimaksud keringat yang sangat banyak bukan banjir yang biasanya terjadi.
- Pada tabel nomor tujuh terdapat gaya bahasa hiperbol pada kalimat *Takut luar biasaku berlari menghempaskan diri keatas atap seng* (Kusmiana, 2016:70). Yang dimaksud *menghempaskan diri* adalah turun dengan cepat.
- Berikutnya pada tabel nomor delapan terdapat gaya bahasa hiperbol pada kalimat: *Mentari siang Irian memancar dengan ganas* (Kusmiana, 2016:78). *Memancar ganas* yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah terik matahari yang sangat. Bukan ganas yang galak atau pun menyerang.
- Selanjutnya pada tabel nomor sembilan gaya bahasa hiperbol yang digunakan berupa *Ibu bilang harus berangkat secepatnya supaya tidak terpengang sinar mentari irian yang memancar ganas meski masih pagi* (Kusmiana, 2016:142). Kata *terpengang sinar mentari irian yang memancar ganas meski masih pagi* yang dimaksud adalah menjadi gosong, karena terik sinar matahari di Irian yang memang panas.
- Selanjutnya pada tabel nomor sepuluh penggunaan gaya bahasa hiperbol yang digunakan berupa *Kami duduk mematung dan memutuskan untuk tak membuka pintu* (Kusmiana, 2016:144). Kata *mematung* yang dimaksud bukan mematung seperti patung, namun diam tanpa bergerak.
- Pada tabel nomor sebelas gaya bahasa hiperbol yang digunakan berupa *Nah, Said sudah menjamin tukang perahu tahu membaca ombak* (Kusmiana, 2016:178). Yang dimaksud *membaca ombak* memperkirakan ombak, karena bagaimanapun juga ombak tidak dapat dibaca.
- Pada tabel nomor dua belas penggunaan gaya bahasa hiperbol yaitu pada kalimat *Sepertinya dadaku akan meledak melihatnya duduk dikursi* (Kusmiana, 2016:196). Pada kalimat *Dadaku akan meledak* yang dimaksud ialah jantung yang berdetak lebih kencang. Bukan arti meledak yang sesungguhnya.
- Pada tabel nomor tiga belas gaya bahasa hiperbol yang digunakan yaitu *Yang tersaji didepan mataku telah memakuku untuk melongo* (Kusmiana, 2016:203). Kata *memakuku* yang dimaksudkan diam tanpa berpindah tempat.

Gaya Bahasa Simile atau Persamaan

Gaya bahasa simile masuk ke dalam jenis gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa membandingkan dua hal yang bentuknya di bandingkan. Keraf (2010:138) menjelaskan gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang bersifat eksplisit untuk menunjukkan persamaan. Dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y Kusmiana gaya bahasa kiasan yang paling banyak ditemukan ialah gaya bahasa simile sekitar 50%. Berikut tabel 9 mengenai data gaya bahasa simile

Tabel 9. Gaya Bahasa Simile

Kalimat	Gaya bahasa
1. Aku cuma merasa ada yang seperti mau meledak didalam sini setelah mendengarnya nyeletuk soal jembatan (Kusmiana 2016:25)	Simile
2. Hatiku hancur. Tidak ada yang lebih kejam yang terjadi pada dirik, demi melihat teman-temanku sibuk bermain, sementara aku (Kusmiana 2016:45)	Simile
3. Harganya seperti emas bawang merah dan bawang putih itu. (Kusmiana 2016:48)	Simile
4. Panas sinar memantul di aspal jalanan dan naik lagi kekakiku. Kedua kakiku seperti diletakkan di atas kompor menyala (Kusmiana, 2016:53)	Simile
5. Hatiku seperti teremas . (Kusmiana, 2016:71)	Simile
6. Hatiku seperti terbang, ketika melihat lubang dimana Sedy menghilang. (Kusmiana, 2016: 72)	Simile
7. Tak sadar tanganku terjulur dan mangkok itu seperti membakar tanganku (Kusmiana, 2016:187)	Simile

Berikut penjabaran dari tabel 9.

- Pada tabel nomor satu penggunaan gaya bahasa simile ditandai pada kalimat *seperti mau meledak* terdapat ciri-ciri gaya bahasa simile kata *seperti* yang termasuk simile jenis tertutup dengan adanya kata *meledak*.
- Pada tabel nomor dua gaya bahasa simile yang digunakan yaitu *hatiku hancur. Tidak ada yang lebih kejam yang terjadi pada diriku, demi melihat teman-temanku sibuk bermain, sementara aku* (Kusmiana 2016:45). Kalimat tersebut menyamakan dua hal yang berbeda pada penjelasan *sementara aku*.
- Selanjutnya pada tabel nomor tiga pada kalimat *Harganya seperti emas bawang merah dan bawang putih itu* (Kusmiana 2016:48). Pada kalimat tersebut harga emas disamakan dengan harga bawang merah dan bawang putih
- Pada tabel nomor empat terdapat gaya bahasa simile pada kalimat *Panas sinar memantul di aspal jalanan dan naik lagi kekakiku. Kedua kakiku seperti diletakkan di atas kompor menyala* (Kusmiana, 2016:53). Panas sinar matahari yang memantul diaspal disamakan dengan panas di atas kompor.
- Selanjutnya pada tabel nomor lima gaya bahasa simile pada kalimat *bumyi Krek kedua terdengar. Hatiku seperti teremas* (Kusmiana, 2016:71). Kata *teremas* di sini disamakan, karena jantungnya berdesir lebih cepat ketika mendengar suara krek.
- Selanjutnya pada tabel nomor enam penggunaan gaya bahasa simile yang di gunakan yaitu pada kalimat *Hatiku seperti terbang ketika melihat lubang dimana Sedy menghilang.* (Kusmiana, 2016:72). Persamaan hati seperti terbang, karena jantung berdetak lebih kencang, sehingga berdesir takut.

- Pada tabel nomer tujuh penggunaan gaya bahasa simile yang digunakan yaitu *Tak sadar tanganku terjulur dan mangkok itu seperti membakar tanganku* (Kusmiana,2016:187). Mangkok yang panas disamakan seperti terbakar.

Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi yang menghidupkan benda-benda mati seakan bernyawa. Menurut Keraf (2010:140), bahasa kiasan yang menggambarkan barang-barang yang tidak bernyawa seakan memiliki sifat kemanusiaan atau hidup. Berikut penjabaran yang ada pada data 10.

Tabel 10. Gaya Bahasa Personifikasi

Kalimat	Gaya Bahasa
1. Percayalah kota ini memang seperti kota mati di siang hari (Kusmiana 2016:43)	Personifikasi
2. Debur ombak memecah pantai. Di batas air laut berwarna biru jernih dan menjadi biru pucat setelahnya (Kusmiana, 2016:124)	Personifikasi

Berikut penjabaran dari tabel 10.

- Gaya bahasa personifikasi yang ada dalam tabel nomor satu ditandai pada kalimat *Kota mata di siang hari*. Kalimat tersebut seakan menghidupkan kata *kota* mempunyai nyawa
- Pada tabel nomor dua gaya bahasa personifikasi terletak pada kata *Debur ombak memecah pantai*. Debur ombak digambarkan mampu memecah pantai maksudnya bunyi ombak mampu memecah bibir pantai.

Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah kata yang melukiskan bukan arti sebenarnya. Menurut Keraf(2010:139), metafora adalah analogi membandingkan sesuatu secara langsung dengan bentuk padat. Berikut tabel 11.

Tabel 11. Gaya Bahasa Metafora

Kalimat	Gaya Bahasa
1. Satu hari yang penuh pahit manis lagi lewat di hidupku (Kusmiana, 2016:77)	Metafora

Berikut penjabaran dari tabel 11.

- Pada tabel 2.3 gaya bahasa metafora yang dimaksud adalah gambaran dari kisah senang dan sedih yang ada pernah dilewati oleh penulis.

Gaya Bahasa Alusi

Gaya bahasa alusi menurut Keraf (2010:141) adalah acuan yang memasukan kedalam cerita antara orang ,tempat ,atau peristiwa secara eksplisit atau implisit kepada peristiwa kehidupan nyata. Berikut tabel 12 mengenai gaya bahasa alusi pada novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y Kusmiana.

Tabel 12. Gaya Bahasa Alusi

Kalimat	Gaya bahasa
1. Kemudian ia membaringkan tubuhnya di pinggir ranjang bersiap melanjutkan dongengnya “Rahwana itu jelek, Badannya tinggi besar. Rambutnya Panjang. Matanya merah menyala. Giginya mencuat seperti taring gajah. Suaranya besar. Jelek sekali pokoknya. (Kusmiana, 2016: 62)	Alusi

-
2. Patih Sengkuni itu orang yang berwatak licik sekali. Sudah Alusi licik, dia jelek dan jahat. Pandai mengadu domba. Orang yang pandai mengadu domba itu sejahat-jahanya orang, *nduk*. (Kusmiana, 2016: 192)
-

Berikut penjabaran tabel 2.4

- Pada tabel nomor satu gaya bahasa alusi dengan menceritakan tokoh *Rahwana* yang ada di dalam *Dewi Sinta dan Rama*.
- Pada tabel nomor kedua gaya bahasa alusi yang digunakan dengan menceritakan gambaran tokoh *Sengkuni* yang ada dalam cerita *Mahabarata*.

3. SIMPULAN

Demikian gaya bahasa retorik dan kiasan yang ada dalam novel *Lengking Burung Kasuari*. Dari pembahasan di atas dapat ditarik simpulan, untuk gaya bahasa retorik didominasi oleh hiperbol yang ditemukan paling banyak yaitu tiga belas gaya bahasa. Gaya bahasa kiasan yang ditemukan paling banyak adalah gaya bahasa simile. Kedua bahasa yang paling banyak ditemukan dalam novel *Lengking Burung Kasuari* telah membuat ciri khas novel tersebut. Selain itu, efek yang ditimbulkan dalam penggunaan gaya bahasa hiperbol dan simile membuat alur novel seakan lebih hidup dan lebih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliatus Saidah, Wahyudi Siswanto, Heri Suwigyo. (2009). Gaya bahasa Dalam Novel *Madre Karya Dewi Lestari*. *Jurna UNM*, 1-12.
- AR, R. A. (2017). Gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *gajah tulus* dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. *Skripsi Universitas Lampung*, 1-79.
- Avriana, I. (2012). Analisis Gaya Bhasa Pada Novel *Teratak* karya Evi Idawati. *Naskah publikasi UMS*, 19.
- Dirgantoro, D. (2013). Nalisis Diksi dan Gaya bahasa pada Novel *5cm*. *Skripsi UMS*, 1-11.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pandopo, R. D. (1999). Penelitian Stilistika Genetik : Kasus Gaya bahasa W.S Rendra dalam *Ballada Orang-orang Tercinta dan Blues Untuk Bonnie*. *Humaniora*, 94-101.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metede Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2000). *Pengajaran Gaya bahasa*. Bandung: Angkasa .
- Tri Windusari, Ahmada Bachtiar. (2017). Menyelisik Gaya bahasa dalam Kumpulan Puisi *Hujan di Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. *Dielektika*, 166-188.
- Andari, Novi. dkk. 2015. *Sifat dan Karakter tokoh utama perempuan dalam prespektif hegemoni ideologi patriarki dan hegemoni dalam novel Ronggen Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Parafrase Vol. 15 No.01 Mei 2015*. *Jurnal Penelitian*



Analisis Ketersediaan Bahan Ajar Teks Fabel Serta Pemanfaatannya dalam Mendesain Bahan Ajar Teks Fabel di SMP

Ismi Izzati

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km.1 , Kota Tegal, Jawa Tengah,
53121 Indonesia

ismiizzati5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuat desain bahan ajar teks fabel dan mendeskripsikan hasil implementasi bahan ajar teks fabel tersebut pada siswa kelas VII SMP. Penyediaan bahan ajar teks fabel harus mencukupi kebutuhan peserta didik dalam belajar sehingga dapat menambah wawasannya. Bahan ajar yang memadai dapat membantu mewujudkan tujuan pembelajaran agar tercapai dengan baik. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analitis yang bertujuan agar data yang diperoleh berdasarkan penelitian dan implementasi bahan ajar teks fabel dapat diuraikan dan dianalisis secara mendalam. Kelayakan subbab buku teks fabel untuk siswa kelas VII SMP, terlihat dari hasil angket validasi dosen ahli, guru, dan hasil angket tanggapan siswa mendapatkan hasil 95,75%, 96,65%, dan 92,75%. Semua presentase tersebut menunjukkan kriteria kelayakan subbab buku teks fabel kelas VII SMP sangat valid. Artinya, subbab buku teks fabel kelas VII SMP layak digunakan.

Kata kunci: analisis, teks fabel, bahan ajar

Abstract

This study aims to design fable text teaching materials and describe the results of implementing the fable text teaching materials to seventh grade students of junior high school. The provision of fable text teaching materials must meet the needs of students in learning so that they can broaden their horizons. Adequate teaching materials can help realize the learning objectives to be achieved properly. The research method used is descriptive analytic method which aims to make the data obtained based on the research and implementation of fable text teaching materials can be described and analyzed in depth. The feasibility of the sub-chapters of fable text books for class VII students of junior high school, can be seen from the results of the validation questionnaire of expert lecturers, teachers, and the results of the student response questionnaire getting results of 95.75%, 96.65% and 92.75%. All of these percentages show that the eligibility criteria for class VII junior high school fable text books are very valid. This means that the sub-chapters of class VII SMP fable textbooks are appropriate to use.

Keywords: analysis, fable text, teaching materials

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk semua jenjang pendidikan disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks tidak hanya diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks tersebut dapat pula berwujud teks lisan atau berupa ungkapan pemikiran peserta didik yang di dalamnya memuat situasi dan konteks. Halliday dan Ruqaiyah (Mahsun, 2014: 1) menyebutkan bahwa teks merupakan semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks dan situasi. Dengan kata lain teks dianggap sebagai bahasa yang berfungsi melaksanakan tugas tertentu dalam konteks dan situasi. Konteks dan situasi itulah yang dapat membangun suasana di dalam teks. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks tidak hanya sekedar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi pemakai bahasa juga harus menyadari bahwa melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dapat menjadi sarana pembentukan pikiran melalui situasi dan konteks yang disajikan di dalam sebuah teks. Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMP kelas VII adalah pembelajaran teks

fabel. Kegiatan pembelajaran teks fabel yaitu: 1) Menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar; 2) Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Menurut Sugiarto (2009: 15), “Teks cerita fabel adalah dongeng yang pelaku-pelakunya binatang yang disifatkan seperti manusia”. Di dalam teks fabel, binatang-binatang digambarkan memiliki sifat seperti manusia, misalnya bisa bercakap-cakap, tertawa, menangis dan sebagainya. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang dalam teks fabel pun dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu berbicara dan bertindak seperti halnya manusia. Selain itu fabel diceritakan bukan dengan tujuan menghibur semata, tetapi juga sebagai media pendidikan moral karena di dalamnya terselip nilai luhur, yakni pengenalan tentang budi pekerti yang digambarkan melalui tokoh binatang didalam cerita.

Nilai moral terkandung di dalam teks fabel menjadikan teks fabel sebagai sarana yang cocok untuk menyampaikan pesan moral kehidupan kepada pembaca dengan tujuan agar pembaca tidak mudah terhasut untuk melakukan tindakan tercela. Selain itu, melalui teks fabel pembaca dapat belajar dan mencontoh karakter-karakter yang baik dari para tokoh. Oleh karena itu, teks fabel menjadi salah satu sarana belajar yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral atau perilaku terpuji. Di samping itu, dengan penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, cerita fabel digemari oleh kalangan anak-anak hingga orang tua (Nurgiantoro, 2016: 190-191).

Selain nilai moral yang terdapat dalam teks fabel, ada hal yang perlu dikaji pada saat mempelajari teks fabel yaitu struktur dan kebahasaan. Penulis beranggapan bahwa melalui kedua pembahasan tersebut teks fabel akan mempunyai karakter tersendiri dibandingkan dengan teks lainnya. Peserta didik dapat mengetahui karakter teks dengan terlebih dahulu memahami struktur dan kebahasaan teks tersebut. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap karakter teks fabel dapat memudahkan peserta didik dalam memerankan isi fabel dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka penguasaan struktur dan kebahasaan teks fabel menjadi suatu hal yang harus dibahas agar peserta didik dapat memahami materi teks fabel dengan baik.

Ketercapaian kompetensi dasar menelaah teks fabel tidak terlepas dari kompetensi inti yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tuntutan ketercapaian kurikulum pada peserta didik dalam pembelajaran teks fabel mengharuskan pendidik menyediakan bahan pembelajaran teks fabel. Penyediaan bahan ajar teks fabel harus mencukupi kebutuhan peserta didik dalam belajar sehingga dapat menambah wawasannya. Bahan ajar yang memadai dapat membantu mewujudkan tujuan pembelajaran agar tercapai dengan baik. Selain itu, “Bahan ajar bermanfaat bagi kemajuan proses belajar peserta didik karena dapat dijadikan referensi bacaan untuk mendukung pengetahuan yang sudah ada,” (Prastowo, 2015: 26-27). “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar,” (Majid, 2013: 173). Bahan ajar berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Oleh karena itu penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada kompetensi inti dan kompetensi dasar. “Bahan ajar yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan baik adalah bahan ajar yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran,” (Abidin, 2014: 265).

Penulis juga mewawancarai

guru mata pelajaran bahasa Indonesia terkait bahan ajar teks fabel. Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari ketiga guru di 3 sekolah tersebut, ternyata masih ada sekolah yang menggunakan 1 buku pegangan pembelajaran yaitu buku dari Kemendikbud. Dengan terbatasnya bahan ajar yang digunakan, terbatas pula peserta didik mengetahui berbagai jenis teks, termasuk teks fabel. Terbatasnya bahan ajar yang digunakan juga membuat

pengetahuan peserta didik terbatas. Meskipun beberapa peserta didik berinisiatif mencari materi dari internet, namun pengetahuannya dianggap tidak relevan karena tidak ada keterangan sumber yang jelas atas materi tersebut.

Selain itu penyajian materi pada bahan ajar yang terlalu padat juga diakui oleh guru. Hal ini menjadi salah satu kendala yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Guru melihat hasil belajar peserta didik tidak maksimal pada beberapa latihan. Setelah diamati ternyata siswa mengaku kurang tertarik membaca buku tersebut karena terlalu padat dengan materi dan tidak ada satu pun gambar, padahal biasanya teks fabel dipenuhi dengan gambar. Menurut Riris (2010: 18), kehadiran gambar sangatlah membantu pemahaman pembaca terhadap materi yang disajikan. Baik materi maupun gambar mempunyai fungsi untuk menyampaikan kisah sehingga kedua aspek itu hadir sama kuat saling mengisi dan saling menjelaskan. Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar juga dilakukan oleh Suprihatin dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTs*. Hasil penelitian menemukan beberapa hal, yaitu (1) analisis ketersediaan dan kondisi buku pendamping yang beredar dapat disimpulkan belum memadai, materi belum lengkap, penyajian buku dan tipografinya belum menarik sebab jarang yang dibuat full colour (tampilan berwarna), (2) Peserta didik dan guru berharap buku tersebut dibuat dengan tampilan warna yang menarik dan cerita teks fabelnya mampu menumbuhkan kejujuran bagi pembacanya, (3) penilaian hasil prototipe terhadap bahan ajar yang meliputi enam aspek. Keseluruhan aspek termasuk dalam kategori sangat baik, (4) perbaikan bahan ajar difokuskan ke aspek yang nilainya rendah dan mendapat sorotan yang lebih dari validator, yaitu aspek materi/isi, aspek bahasa dan keterbacaan, aspek grafika tentang kepaduan akan komposisi warnanya, dan aspek kisah teladan yang akan ditambah nilai-nilai karakter yang dicantumkan secara tersurat, (5) tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar teks fabel, memberikan kesan yang positif karena sebagian besar berpendapat antara sangat setuju dan setuju terhadap bahan ajar yang sudah dibuat.

Simpulan yang dapat penulis kemukakan dari latar belakang di atas adalah antara pentingnya pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel dan adanya ketidaksesuaian bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar merupakan alat yang dapat membantu proses pemahaman peserta didik dalam mempelajari suatu materi. Terbatasnya bahan ajar yang digunakan pendidik dalam mengajarkan struktur dan kebahasaan teks fabel menjadikan proses pemahaman peserta didik terhadap teks tersebut terbatas. Kondisi kurangnya bahan ajar yang tersedia membuat pendidik terbatas dalam menyajikan materi. Selain itu desain bahan ajar pada buku yang sudah ada masih dianggap kurang menarik sehingga mengurangi minat baca peserta didik terhadap buku tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi (Sukmadinata, 2011: 52). Metode penelitian bertujuan untuk memecahkan suatu masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moloeng (2014:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan

dengankondisi yang natural atau alamiah. Metode deskriptif analitik merupakan metode yang tujuannyamendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian. Sejalan dengan hal tersebut Sudjana (2012:197-198) mengungkapkan bahwa metode deskriptif analitik adalah metode yang berupa pemaparan gambaran mengenaisituasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Mendeskripsikan dalam bentukuraian narasi tersebut harus secara sistematis dalam pengertian menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya, dansistemik dalam penguangannya sehingga urutan pemaparannya mudah dipahami.

Peneliti menggunakan metode deskriptif analitik bertujuan agar data yang diperoleh berdasarkan penelitian dan implementasi bahan ajar teks fabel dapat diuraikan dan dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, kelayakan bahan ajar modul menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks fabel untuk siswa kelas VII SMP dapat diketahui dengan cara menganalisis hasil data dari lembar penilaian modul dan lembar observasi implementasi dalam bentuk uji coba.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis telah melakukan analisis mengenai bahan ajar teks fabel di SMP Negeri 1 Losari-Brebes pada tanggal 20 Januari 2017, SMP Negeri 1 Kota Cirebon pada tanggal 30 Maret 2017, dan SMP Negeri 2 Kota Cirebon pada tanggal 7 April 2017. Studi pendahuluan di tiga sekolah tersebut dilakukan dengan menyebarkan angket pada peserta didik kelas VII dan mewawancarai guru Bahasa Indonesia kelas VII. Tipe angket yang digunakan adalah tipe pertanyaan terbuka yang membebaskan peserta didik untuk memberikan jawaban berdasarkan pengetahuannya. Jumlah angket yang dibagikan untuk masing-masing sekolah adalah 15 lembar yang terdiri dari 14 pertanyaan terkait bahan ajar teks fabel. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada 45 peserta didik diperoleh informasi bahwa pertanyaan tentang penggunaan buku pegangan, 30 peserta didik (67%) menjawab hanya menggunakan satu buku pegangan yaitu buku dari Kemendikbud. Ada pun tambahan referensi mereka mengandalkan fasilitas internet, dan 15 peserta didik lainnya (37%) menggunakan buku rujukan lain yaitu LKS Bahasa Indonesia.

Pertanyaan tentang kesungguhan peserta didik dalam mempelajari bahan ajar menunjukkan bahwa terdapat 33 peserta didik (75%) tidak sungguh-sungguh mempelajari bahan ajar teks fabel yang disediakan Kemendikbud. Alasannya, materi yang disajikan terlalu padat dan tidak memuat satu pun gambar yang mencirikan pembelajaran teks fabel pada bahan ajar tersebut.

Pertanyaan tentang ketertarikan peserta didik terhadap buku yang digunakan menunjukkan 43 peserta didik (96%) menjawab bahwa buku yang digunakan tidak menarik. Dengan alasan bahwa buku yang digunakan memuat banyak materi, bahasanya sulit dipahami, dan tidak ada gambar yang disajikan.

Pertanyaan mengenai kelengkapan materi struktur dan kebahasaan teks fabel serta materi memerankan teks fabel menghasilkan jawaban yang seragam yaitu bahwa buku yang digunakan sudah lengkap memuat struktur dan kebahasaan teks fabel. Pertanyaan mengenai ragam teks fabel yang disajikan menunjukkan 45 peserta didik (100%) menjawab buku tersebut memuat teks fabel yang sangat beragam.

Meskipun buku yang digunakan sudah dinyatakan lengkap, namun peserta didik masih menemukan kesulitan dalam memahami struktur, kebahasaan, dan materi memerankan teks fabel. Hasil analisis angket mengenai kesulitan peserta didik dalam memahami struktur, kebahasaan, serta materi memerankan teks fabel sangat beragam. Tiga belas peserta didik (29%) mengalami kesulitan dalam mempelajari struktur teks fabel, 17 peserta didik (37%) mengalami kesulitan dalam mempelajari kebahasaan teks fabel, 2 peserta didik (4%) mengalami kesulitan dalam memahami isi teks fabel, dan 6 peserta didik

(13%) mengalami kesulitan dalam memerankan teks fabel, sebanyak 2 peserta didik lainnya (4%) tidak mengalami kesulitan apapun dalam mempelajari teks fabel. Pertanyaan terakhir yaitu mengenai keinginan dan harapan peserta didik terhadap bahan ajar. Hasil analisis pertanyaan tersebut menunjukkan 100% atau 45 peserta didik menginginkan bahan ajar yang digunakan dapat dikemas secara menarik diantaranya yaitu: a) peserta didik beranggapan bahwa dengan adanya gambar yang ditampilkan akan meningkatkan daya tarik peserta didik untuk membaca buku tersebut; b) Bahasa yang digunakan harus komunikatif. Peserta didik beranggapan bahwa bahasa yang komunikatif akan memudahkan peserta didik memahami isi bacaan.

Penulis juga mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Indonesia terkait bahan ajar teks fabel. Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari ketiga guru di tiga sekolah tersebut, ternyata masih ada sekolah yang menggunakan buku pegangan pembelajaran yaitu buku dari Kemendikbud. Dengan terbatasnya bahan ajar yang digunakan, terbatas pula peserta didik mengetahui berbagai jenis teks, termasuk teks fabel. Terbatasnya bahan ajar yang digunakan juga membuat pengetahuan peserta didik terbatas. Meskipun beberapa peserta didik berinisiatif mencari materi dari internet, namun pengetahuannya dianggap tidak relevan karena tidak ada keterangan sumber yang jelas atas materi tersebut.

Selain itu penyajian materi pada bahan ajar yang terlalu padat juga diakui oleh guru. Hal ini menjadi salah satu kendala yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Guru melihat hasil belajar peserta didik tidak maksimal pada beberapa latihan. Setelah diamati ternyata siswa mengaku kurang tertarik membaca buku tersebut karena terlalu padat dengan materi dan tidak ada satupun gambar, padahal biasanya teks fabel dipenuhi dengan gambar. Menurut Riris (2010: 18), kehadiran gambar sangatlah membantu pemahaman pembaca terhadap materi yang disajikan. Baik materi maupun gambar mempunyai fungsi untuk menyampaikan kisah sehingga kedua aspek itu hadir sama kuat saling mengisi dan saling menjelaskan.

4. SIMPULAN

Hasil akhir yang akan didapat dari penelitian ini adalah sebuah produk bahan ajar memerankan teks fabel untuk siswa kelas VII SMP. Bahan ajar tersebut berupa subbab buku teks fabel yang disusun berdasarkan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi.

Subbab buku teks fabel yang akan didesain akan disajikan dengan memperhatikan beberapa aspek diantaranya aspek materi, aspek penyajian materi, aspek bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika. Semua aspek disajikan dengan memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, aspek-aspek yang disajikan diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik maka pada subbab tersebut dibuatkan soal latihan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan dalam subbab buku teks fabel tersebut.

Setelah subbab buku teks fabel

didesain, langkah selanjutnya yaitu melakukan validasi para ahli. Validasi tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah subbab buku tersebut berkualitas dan layak untuk selanjutnya uji cobakan dalam kegiatan belajar mengajar. Subbab buku teks fabel tersebut mencakup dua kompetensi dasar yaitu kompetensi dasar 3.16 menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel serta kompetensi dasar 4.16 memerankan isi teks fabel. Adapun yang akan menjadi validator ahli adalah dosen ahli yang memiliki kualifikasi dibidang pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Validator ahli lainnya yaitu guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Kota Cirebon.

Kelayakan subbab buku teks fabel untuk siswa kelas VII SMP, terlihat dari hasil

angket validasi dosen ahli, guru, dan hasil angket tanggapan siswa mendapatkan hasil 95,75%, 96,65%, dan 92,75%. Semua presentase tersebut menunjukkan kriteria kelayakan subbab buku teks fabel kelas VII SMP sangat valid. Artinya, subbab buku teks fabel kelas VII SMP layak digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Nurgiantoro, B. (2016). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Nur Riris. 2010. *Hubungan Lingkungan dan perilaku dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta*. Skripsi. Surakarta. UMS

Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.

Sudjana, dan Nana Ibrahim. (2014). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Algesindo.

Sugiarto, E. (2015). *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suprihatin. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter Dengan Pendekatan Saintifik Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP*.



Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Nabilatul Inayah¹⁾, Leli Triana²⁾, Dwi Retnoningrum³⁾

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km.1 , Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia

² Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km.1 , Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia

³ SMPN 10 Tegal, Indonesia

nabiyatulinyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* penggunaan media pembelajaran *Game Kahoot* pada pembelajaran bahasa Indonesia Teks Tanggapan K.D Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) berupa kritik, sanggahan, atau pujian yang didengar dan/atau dibaca. Penguatan budaya yang dilakukan pada penelitian ini adalah budaya Jawa Banyumasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Penelitian dilakukan di kelas IX SMPN 10 Tegal. Penggunaan media *game kahoot* telah terbukti efektif dalam menjaga motivasi dan minat belajar peserta didik. Penggunaan *game kahoot* juga telah membantu pendidik memadukan materi dan penguatan budaya Jawa Banyumasan kepada peserta didik rangka untuk penguatan budaya lokal guna tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan menjadi agen perubahan, berkarakter, dan berbudaya dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, Game Kahoot, Teks Tanggapan, Budaya Jawa Banyumasan

Abstract

This study aims to describe the effectiveness of the Culturally Responsive Teaching approach using the Kahoot Game learning media in Indonesian language learning Response Text K.D 3.8 Examine the structure and language of the response text (environment, social conditions, and/or cultural diversity, etc.) in the form of criticism, rebuttal, or praise heard and/or read. The strengthening of the culture carried out in this study is the Banyumasan Javanese culture. This type of research is a qualitative research with the library study method. The research was conducted in class IX at SMPN 10 Tegal. The use of kahoot game media has been proven effective in maintaining students' motivation and interest in learning. The use of the kahoot game has also helped educators combine material and reinforce Banyumasan Javanese culture to students in order to strengthen local culture in order not only to increase students' abilities in the aspect of knowledge, but also to have the ability to become agents of change, character and culture in facing future challenges.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching Approach, game kahoot, Response Text, Banyumasan Javanese culture*

1. PENDAHULUAN

UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan

oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Tingkat pendidikan Indonesia mengalami kemunduran. Ini tercermin dari skor kemampuan membaca Indonesia pada *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang di keluarkan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* mengalami penurunan. Posisi Indonesia juga masih berada di bawah skor rata-rata OECD sebesar 487. Skor kemampuan membaca pelajar Indonesia yang berusia 15 tahun pada PISA 2018 turun menjadi 371 dari 397 pada PISA 2015. Skor Indonesia tersebut terpaut 184 poin dari Tiongkok yang berada di urutan pertama, sehingga peringkat Indonesia turun ke posisi 72 dari 79 negara yang disurvei..

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terlihat pada saat kegiatan pembelajaran. Peserta didik hanya mampu menjawab pertanyaan yang bersifat hapalan atau berdasarkan teks. Pertanyaan berbasis masalah yang membutuhkan analisis dan solusimasih sulit dilakukan oleh peserta didik. Mereka cenderung pasif dan menjadikan guru sebagai pusat belajar (Firdaus & Wilujeng, 2018). Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan pada era globalisasi, karena banyaknya berbagai informasi dan tidak semua informasi tersebut bersifat positif. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis diharapkan peserta didik mempunyai kemampuan untuk menyaring informasi tersebut (Fani Yantik, Sutrisno, 2022). Berpikir kritis membuat siswa lebih rasional dan dewasa dalam mengambil keputusan, sehingga tidak mudah untuk mempercayai sesuatu sebelum membuktikan kebenarannya. Kemampuan berpikir kritis menjadi penting karena dapat membantu siswa berpikir rasional tentang masalah dan menemukan akar masalah serta mengembangkan solusi atau alternatif (Alghafri, 2014).

Salah satu perangkat pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah media pembelajaran. Dewasa ini, manusia telah berada pada sebuah era di mana teknologi menawarkan sumber informasi dan komunikasi yang sangat luas dan tidak terbatas. Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, tidak terkecuali dalam ranah pendidikan. Pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi tidak dapat terlepas dari penetrasi teknologi. Hal ini karena teknologi kini memegang peranan yang sangat penting dalam ranah pendidikan. Guru dituntut untuk dapat mengikuti arah perkembangan teknologi sesuai dengan perkembangan teknologi yang sedang diikuti oleh siswanya (Saenkhot & Boonmoh, 2019).

Salah satu media pembelajaran berbasis teknologi yang disebut *Kahoot*. *Kahoot* merupakan salah satu jenis media pembelajaran interaktif secara *online* yang dikemas dalam bentuk permainan. Media Kahoot dikemas dengan tampilan yang menarik disertai iringan musik yang sesuai sehingga dapat memacu adrenalin siswa sebagai peserta permainan untuk dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan memperoleh rangking tertinggi. Media Kahoot hadir sebagai jawaban di bidang pendidikan pada era revolusi industri 4.0 dimana perkembangan dan pemanfaatan berbagai macam permainan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang digunakan di berbagai bidang pendidikan (Surani, 2019).

Surani (2019) mengemukakan bahwa permainan memiliki beberapa kriteria agar dapat dimanfaatkan secara tepat di bidang pendidikan. Kriteria permainan yang baik untuk pendidikan di antaranya adalah menetapkan tujuan belajar yang harus dicapai secara jelas, membantu siswa mencapai tujuan belajar, proses pembelajaran yang menantang namun tetap menyenangkan, menyediakan instrumen untuk mengukur capaian belajar, dan memperhatikan isu-isu efisiensi pembelajaran. Media Kahoot hadir menjawab kriteria permainan edukatif tersebut. Pada dasarnya, aplikasi Kahoot merupakan suatu aplikasi kuis secara online di mana guru dapat menampilkan soal dalam layar dan mengendalikan jalannya kuis tersebut. Posisi

siswa dalam permainan ini adalah sebagai peserta yang nantinya dapat langsung mengetahui jawaban yang mereka berikan atas pertanyaan yang ditampilkan guru. Media Kahoot ini juga dilengkapi dengan berbagai fitur, baik pengoreksian jawaban secara otomatis maupun perangkungan hasil jawaban siswa secara real time. Kondisi yang demikian inilah yang membuat media Kahoot sangat digemari siswa (Ilmiyah & Sumbawati, 2019).

Era globalisasi telah membawa dampak lunturnya kebudayaan dan identitas budaya di Indonesia (Mubah, 2011) serta terkikisnya nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda (Suryono, 2008). Hal ini menyebabkan penyimpangan perilaku karena sangat kurangnya panduan pembelajaranyang berbasis budaya (Lonto, 2015). Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan menjadi agen perubahan, berkarakter, dan berbudaya dalam menghadapi tantangan masa depan (Rahmawati et al., 2020).

Menghadapi kondisi seperti ini, dituntut mampu berinovasi dengan penciptaan media pembelajaran yang dekat dengan latar belakang budaya dan karakter peserta didik, sehingga membantu peserta didik memiliki sikap ilmiah yaitu berpikir rasional, ingin tahu terhadap ide baru, berpikir terbuka, obyektif dan tidak mudah percaya pada takhayul (Ataha & Ogumogu, 2013). Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dan sains masyarakat setempat dikenal dengan etnosains. Pembelajaran dengan pendekatan etnosains penting untuk menggali dan memperdayakan pengetahuan asli masyarakat yang telah tertanam pada diri peserta didik untuk dikaji menuju sains formal melalui pembelajaran di sekolah (Khoiri & Sunarno, 2018).

Pendidik perlu menyadari adanya kaitan erat antara budaya dengan cara berpikir peserta didik. Integrasi latar belakang budaya peserta didik merupakan upaya mendekatkan peserta didik dengan konteks pembelajaran dan kesadaran peserta didik terhadap identitas budayanya (Rahmawati & Taylor, 2018). Salah satu model pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan budaya peserta didik adalah model Culturally Responsive Teaching (CRT) yang merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman peserta didik dan gaya belajar peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (Gay, 2010).

Oleh karena itu pada penelitian ini akan mencoba memaparkan keefektifan media pembelajaran game kahoot yang bermuatan budaya lokal yaitu Jawa Banyumasan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran teks Tanggapan Bahasa Indonesia kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

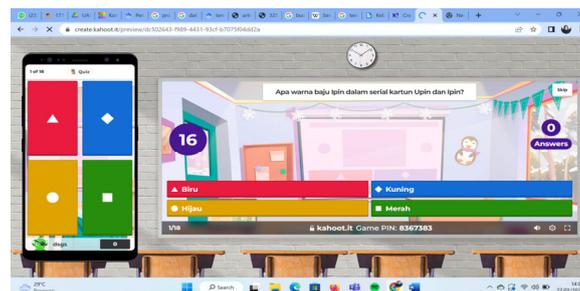
2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan siklus 2 Praktik Pengajaran Terbimbing PPG Prajabatan Gelombang 1 di SMP Negeri 10 Tegal kelas IX dengan populasi yang berjumlah 36 peserta didik. Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2021). Ada pun menurut (Zed, 2004) langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, meliputi;1) menyiapkan alat perlengkapan berupa perangkat pembelajaran dan media pembelajaran berupa game kahoot; 3) mengatur waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu perencanaan pelaksanaan dan menarik simpulan. Pada tahap perencanaan peneliti membuat RPP yang sudah dirancang berpusat kepada peserta didik. Hal yang tidak kalah penting dalam perencanaan adalah mendesain dan membuat pertanyaan yang akan digunakan pada game kahoot. Game kahoot ini nantinya akan diimplementasikan kepada peserta didik pada tahap pendahuluan pembelajaran sebagai stimulus peserta didik. Selain berperan sebagai media pegenal budaya dan karakter, game kahoot ini dijadikan media motivasi peserta didik agar semangat pembelajarannya tidak turun selama pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara mengisi *game kahoot* dengan tiga jenis pertanyaan. Jenis pertanyaan yang pertama adalah pertanyaan hiburan, yang kedua pengetahuan umum yang berisi penguatan budaya dan karakter Banyumasan, dan yang terakhir tentu pertanyaan berkaitan dengan materi.

Pertanyaan hiburan di sini berperan sebagai menjaga konsentrasi dan semangat belajar peserta didik. Pertanyaan hiburan ini berisi hal-hal yang dapat menghibur peserta didik dan menjernihkan pikirannya. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Surani (2019) bahwa permainan memiliki beberapa kriteria agar dapat dimanfaatkan secara tepat di bidang pendidikan. Kriteria permainan yang baik untuk pendidikan di antaranya adalah menetapkan tujuan belajar yang harus dicapai secara jelas, membantu siswa mencapai tujuan belajar, proses pembelajaran yang menantang namun tetap menyenangkan, menyediakan instrumen untuk mengukur capaian belajar, dan memperhatikan isu-isu efisiensi pembelajaran. Berikut contoh pertanyaan hiburan yang disajikan

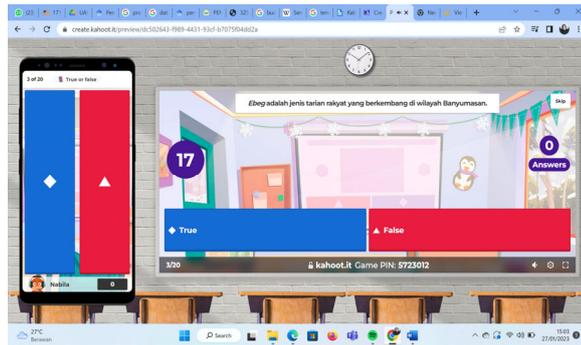


Gambar 1. Pertanyaan Hiburan

Selanjutnya jenis pengetahuan umum yang berisi penguatan budaya dan karakter Banyumasan. Pada jenis pertanyaan ini penulis memasukan konteks pembelajaran dan kesadaran peserta didik terhadap identitas budayanya. Budaya yang penulis ambil adalah budaya Jawa Banyumasan. Mengingat penelitian ini dilakukan di wilayah Tegal yang mana masih menganut budaya Banyumasan salah satunya dialek ngapak. Pertanyaan disajikan dalam dua tipe soal, yaitu kuis yang berisi empat pilahan jawaban dan *true or false* (benar atau salah). Berikut contoh jenis pertanyaan penguatan budaya Jawa Banyumasan yang disajikan.



Gambar 2. Pertanyaan Penguatan Budaya Banyumasan Berupa Kuis

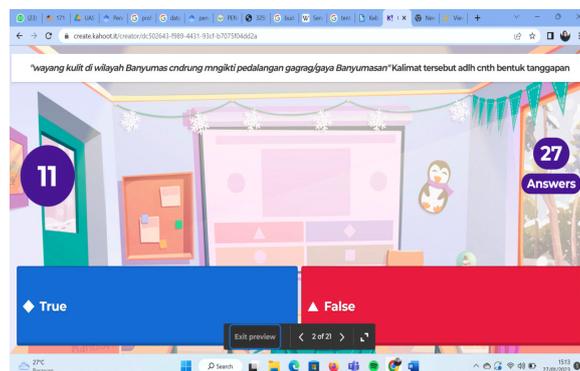


Gambar 3. Pertanyaan Penguatan Budaya Banyumasan Berupa *True or False*

Untuk pertanyaan materi adalah pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Pada Penelitian ini materi yang diajarkan adalah K.D 3.8 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) berupa kritik, sanggahan, atau pujian yang didengar dan/atau dibaca. Pertanyaan yang dibuat tidak lepas dengan materi namun tetap memasukan unsur penguatan Budaya Banyumasan. Berikut Beberapa contoh pertanyaan materi yang disajikan.



Gambar 4. Pertanyaan Materi Struktur Teks Tanggapan



Gambar 5. Pertanyaan Materi Kebahasaan Teks Tanggapan

Pada aplikasi Kahoot, siswa diminta untuk berpartisipasi aktif dengan menggunakan smartphone masing-masing yang telah terkoneksi dengan internet sekolah untuk menjawab pertanyaan yang ditampilkan guru di layar proyektor. Penggunaan aplikasi Kahoot dimulai dengan pembuatan soal oleh guru pada aplikasi Kahoot dan akan mendapatkan kode permainan yang nantinya akan dimainkan bersama dengan siswa. Kemudian siswa diminta membuka

website Kahoot pada laman www.kahoot.it untuk memasukkan kode permainan dan nama masing-masing siswa agar terdaftar sebagai peserta permainan. Permainan dapat dimulai ketika keseluruhan siswa di dalam kelas tersebut telah bergabung. Selanjutnya, guru menampilkan soal pada layar proyektor dan siswa dapat memberikan jawaban melalui smartphone masing-masing. Soal dan jawaban ditampilkan pada layar yang berbeda. Setiap selesai menjawab satu soal yang diberikan akan muncul kunci jawaban yang ditampilkan dan juga peringkat siswa dalam games tersebut. Apabila siswa menjawab pertanyaan dengan benar dan waktu tercepat, maka siswa tersebut akan memperoleh nilai maksimal. Namun apabila siswa menjawab benar dengan waktu yang lebih lama, maka siswa yang bersangkutan tidak akan memperoleh skor semaksimal siswa yang menjawab dengan cepat (Darmawan, 2020). Ketika permainan Kahoot dilaksanakan, siswa tampak senang namun juga terlihat tegang, apakah jawaban yang mereka berikan benar atau tidak. Selain itu, mereka juga tampak was-was menantikan siapakah yang akan memperoleh *reward* sebagai hadiah ranking 1 dalam permainan tersebut

Pendekatan keterampilan *Culturally Responsive Teaching* menggunakan media permainan berbasis teknologi Kahoot telah melibatkan seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif di dalam belajar, elemen mendasar dari pengajaran yang efektif. Selain peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran juga menjadikan peserta didik yang mandiri, artinya peserta didik belajar mandiri, tanggung jawab, torelansi yang tinggi, dan menghargai perbedaan peserta didik lain. Memadukan pembelajaran dan budaya Jawa Banyumasan dalam proses pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang bermakna serta memiliki nilai tambah sebab bersama dengan itu diharapkan karakter peserta didik untuk menyelesaikan masalah Bahasa Indonesia mengenai teks Tanggapan juga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Iaremenko (2017) menunjukkan hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan media Kahoot dapat menimbulkan beberapa dampak positif, di antaranya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan membantu siswa terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lin et al. (2017) menunjukkan bahwa hasil penggunaan teknologi atau media berbasis teknologi dalam proses pembelajaran dapat membawa berbagai hasil, di antaranya: (1) pembelajaran berbasis teknologi dan media membawa dampak positif terhadap motivasi belajar, baik dari sisi guru maupun siswa, (2) membawa dampak yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, dan (3) motivasi guru dan siswa membawa dampak positif terhadap luaran pembelajaran

Pada proses pembelajaran ini juga membantu guru dalam mengenalkan budaya Jawa Banyumas kepada peserta didik dengan mudah dan menyenangkan. Sehingga Peserta didik merasa tidak sedang belajar tentang kebudayaan yang biasanya dibawakan membosankan. Penguatan Budaya Banyumasan ini pula mendekatkan peserta didik dengan konteks pembelajaran dan kesadaran peserta didik terhadap identitas budayanya (Rahmawati & Taylor, 2018). Selain itu proses pembelajaran yang telah dilakukan ini melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat membantu peserta didik berpikir rasional tentang masalah dan menemukan akar masalah serta mengembangkan solusi atau alternatif terutama dalam memecahkan masalah pada materi teks tanggapan (Alghafri, 2014).

4. SIMPULAN

Penggunaan media game Kahoot telah terbukti efektif dalam menjaga motivasi dan minat belajar peserta didik. Penggunaan game Kahoot juga telah membantu pendidik memadukan materi dan penguatan budaya Jawa Banyumasan kepada peserta didik. Peran guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media dan teknologi tidak hanya sebagai sumber belajar, melainkan sebagai penasihat, *content expert*, dan juga pelatih. Kemudian, sebagai seorang guru, perlu adanya pemahaman tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga

kegiatan yang dilakukan di dalam kelas akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut dengan menggunakan berbagai media dan metode yang disesuaikan dengan kondisi siswa dalam rangka penguatan budaya lokal guna tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan menjadi agen perubahan, berkarakter, dan berbudaya dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Alghafri, S. R. da. H. N. (2014). The Effects of Integrating Creative and Critical Thinking on Schools Students' Thinking. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4(6, Hal), 518–525

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ataha, U. C., & Ogumogu, A. E. (2013). An Investigation Of The Scientific Attitude Among Science Students In Senior Secondary Schools In Edo South Senatorial District, Edo State. *Journal of Education and Practice*, 4(11)

Darmawan, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Kahoot terhadap Hasil Belajar Materi Ruang Lingkup Biologi di SMAN-1 Muncar. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2)

Fani Yantik, Sutrisno, W. (2022). Desain Media Pembelajaran Flash Card Math dengan Strategi Teams Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3420–3427. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2624>

Firdaus, M., & Wilujeng, I. (2018). Pengembangan LKPD Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(1), 26–40. <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i1.5574>

Gay, G. 2010. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (2nd ed.)*. New York, NY: Teachers College.

Iaremenco, N. V. 2017. *Enhancing English Language Learners' Motivation Through Online Games*. Information Technologies and Learning Tools, 59(3).

Ilmiyah, N. H. & Sumbawati, M. S. (2019). Pengaruh Media Kahoot dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Information Engineering and Educational Technology*, 3(1).

Khoiri, A., & Sunarno, W. (2018). Pendekatan Etnosains Dalam Tinjauan Filsafat. *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4(2), 145–153. <https://doi.org/10.32699/spektra.v4i2.55>

Lin, M. H., Chen, H. C. & Liu, K. S. (2017). A Study of the Effects of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome. *EURASIA Journal of Mathematic Science and Technology Education*, 13(7).

Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga*, 24, 302–308.

Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., Syarah, S., Ibrahim, I., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan Literasi Sains dan Identitas Budaya Siswa Melalui Pendekatan Etno-Pedagogi Dalam Pembelajaran Sains. *EDUSAINS*, 12(1), 54–63. <https://doi.org/10.15408/es.v12i1.12428>

Saenkhot, A. & Boonmoh, A. (2019). Factors Affecting Teachers' Use of Technologies as Teaching Aids in Thai EFL Classrooms. *Journal of Liberal Arts, Prince of Songkla University*, 11(1).

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surani, D. (2019). Studi Literatur: Peran Teknolog Pendidikan dalam Pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* Vol. 2 No. 1.

Suryono, H. (2008). Konfigurasi Identitas Nasional, Nasionalisme dalam Era Globalisasi Suatu Harapan dan Tantangan. *In Miips*, 7(2).

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia



Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Efektif Berpusat Pada Peserta Didik Kelas VII SMP

Argian Nurul Khoiriyah

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km.1 , Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia

argiannurul51@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penulis yang ingin melaksanakan pembelajaran dan asesmen yang efektif di sekolah yang berpusat pada peserta didik dari hasil modul dan praktik pembelajaran terbimbing di sekolah untuk peserta didik kelas VII SMP. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik SMP. Objek penelitian ini adalah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen untuk peserta didik kelas VII SMP. Metode pengumpulan data dengan metode simak atau observasi dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Instrumen penelitian adalah human instrument dengan alat bantu berupa kartu data Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan dengan tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data penelitian. Hasil penelitian ini adalah: 1) Perencanaan pembelajaran dan asesmen (*as learning, for learning, of learning*) sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik dari modul ajar yang dibuat, 2) Penempatan asesmen (*as learning, for learning, of learning*) sudah sesuai untuk peserta didik kelas VII SMP, dan 3) Asesmen (*as learning, for learning, of learning*) sudah dilaksanakan untuk peserta didik kelas VII SMP.

Kata Kunci: Pembelajaran, Asesmen

Abstract

*The background of this research is the authors who want to carry out effective learning and assessment in schools that are embedded in students from the results of modules and guided learning practices in schools for class VII students of junior high school. This type of research is descriptive qualitative. The research subjects were junior high school students. The object of this research is the planning and implementation of learning and assessment for class VII students of junior high school. The method of collecting data is by observing or observing with basic tapping techniques and advanced techniques in the form of Proficiency Free Involvement Listening (SBLC) techniques and note taking techniques. The research instrument was a human instrument with assistive devices in the form of data cards. The data analysis method in this study used the stages of data collection, data reduction, and presentation of research data. The results of this study are: 1) Learning planning and assessment (*as learning, for learning, of learning*) are in accordance with the characteristics of students from the teaching modules made, 2) Placement of assessments (*as learning, for learning, of learning*) is appropriate for students of class VII SMP, and 3) Assessment (*as learning, for learning, of learning*) has been carried out for students of class VII SMP.*

Keywords: Learning, Assessment

1. PENDAHULUAN

Belajar adalah upaya seseorang untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Sutiah (2016:4-5) menjelaskan perubahan yang terjadi akibat dari belajar bersifat simultan. Belajar merupakan suatu proses bukan tujuan dan hasil belajar dapat digunakan dalam menghadapi situasi apa pun.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peserta didik dengan pendidik untuk memperoleh ilmu, pengetahuan, penguasaan, serta pemahaman baru dalam lingkungan belajar. Sudjana (dalam Mahmud & Idham, 2017:8) menyatakan pengertian pembelajaran yaitu

pada dasarnya merupakan suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan di sekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.

Mengacu pada kurikulum Merdeka yang diresmikan Kemendikbudristek pada Februari 2022, kurikulum merdeka adalah kurikulum yang diharapkan orientasi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran intrakurikuler disajikan secara beragam dengan konten yang lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan materi.

Penerapan kurikulum merdeka dilakukan melalui pembelajaran paradigma baru dan berdiferensiasi. Tujuan pembelajaran paradigma baru yaitu pembelajaran menyenangkan, berpusat pada peserta didik, dan sesuai kebutuhan serta tahap kembang peserta didik. Suyadi, dkk (2021:1) mengemukakan pada pembelajaran paradigma baru, Profil Pelajar Pancasila Berperan sebagai penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran, dan asesmen.

Dalam pembelajaran paradigma baru, terdapat beberapa prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan, yaitu: 1) pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat capaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan; 2) pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat; 3) proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik; 4) pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan 5) pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan (Sufyadi dkk, 2021:20).

Proses pembelajaran tak dapat dibuktikan kesuksesan peserta didik menerima materi ajar tanpa adanya pelaksanaan penilaian atau asesmen. Guru dapat menggunakan hasil asesmen untuk merencanakan pembelajaran, mengidentifikasi berbagai kebutuhan yang diperlukan peserta didik selama proses pembelajaran, dan mengajarkan kembali materi-materi pelajaran yang belum dikuasai oleh peserta didik.

Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Jenis asesmen sesuai fungsinya mencakup: asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan asesmen pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*) (Sufyadi dkk, 2021:38).

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP. Objek penelitian ini, sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran dan asesmen (*as learning, for learning, of learning*) dengan karakteristik peserta didik melalui modul ajar, 2) Penempatan asesmen (*as learning, for learning, of learning*) untuk peserta didik kelas VII SMP, dan 3) Pelaksanaan asesmen (*as learning, for learning, of learning*) untuk peserta didik kelas VII SMP.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak (observasi) dengan teknik sadap, dan menggunakan dua teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan kartu data sebagai alat bantu. Instrumen penelitian adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan dengan tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data penelitian.

3. PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen (*as learning, for learning, of learning*) yaitu di kelas VII dengan menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran paradigma baru.

Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen (*As Learning, For Learning, Of Learning*) dengan Karakteristik Peserta Didik Kelas VII Melalui Modul Ajar

Berdasarkan hasil Modul Ajar yang dirancang dengan materi “Teks Prosedur” SMP Kelas VII perencanaan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan pembelajaran paradigma baru. Modul Ajar yang dirancang sudah menyesuaikan karakteristik peserta didik.

Sufyadi dkk (2021:16-78) secara garis besar menguraikan bahwa perencanaan pembelajaran dan asesmen perlu dilakukan oleh guru melalui tujuh tahapan di bawah ini.

- Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada modul ajar yang dibuat berada pada tingkat Capaian Pembelajaran di fase D (SMP).

- Merencanakan dan melaksanakan asesmen diagnostik.

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Asesmen diagnostik yang dirancang dalam modul, yaitu: 1) *Apakah teks prosedur itu? Bagaimana contohnya dalam keseharian?*, 2) *Apakah ciri-ciri teks prosedur?*, dan 3) *Bagaimana membuat teks prosedur yang baik dan menarik?*

- Mengembangkan modul ajar

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria berikut ini:

- Esensial: Pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- Menarik, bermakna, dan menantang: Menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
- Relevan dan kontekstual: Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan sesuai dengan konteks di waktu dan tempat peserta didik berada.
- Berkesinambungan: Keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik
- Menyesuaikan proses pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik.

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik, Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Tingkat Capaian Pembelajaran dalam modul materi “Teks Prosedur” yaitu:

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap

paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks penguatan karakter.

- Merencanakan, melaksanakan, dan mengolah asesmen formatif dan sumatif (*as learning, for learning, of learning*)
Prinsip dalam perencanaan, melaksanakan, dan pengolah asesmen, sebagai berikut:
- Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.
- Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran.
- Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya.
- Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai serta strategi tindak lanjutnya.
- Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- Melaporkan hasil belajar.

Pelaporan hasil belajar adalah cara sekolah mengkomunikasikan hasil belajar peserta didik (yang diketahui, dipahami, dan dilakukan). Pelaporan menggambarkan perkembangan dari proses pembelajaran peserta didik, mengidentifikasi area yang perlu dikembangkan, dan berkontribusi pada efektivitas pembelajaran. Asesmen tanpa umpan balik hanyalah nilai akhir semata, oleh karena itu umpan balik mempunyai peran penting dalam menerjemahkan penilaian dan memperbaiki kinerja.

- Mengevaluasi pembelajaran dan asesmen.

Melakukan evaluasi pembelajaran dan asesmen, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar.
- Mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki.
- Menindak lanjuti dengan memodifikasi modul ajar selanjutnya

Dalam menyusun rancangan perencanaan pembelajaran dan asesmen (*as learning, for learning, of learning*), seorang guru atau pendidik harus memperhatikan beberapa hal di bawah ini, sebagai berikut.

- Guru atau pendidik harus terlebih dahulu mengenal konsep pembelajaran paradigma baru agar tahu langkah-langkah yang dilakukan selanjutnya
- Guru harus benar-benar mengerti karakteristik masing-masing anak didiknya terhadap keberagaman yang ada, baik dalam tingkah kebutuhan, kemampuan, minat, kesiapan belajar, dan lain-lain
- Selanjutnya guru merancang suatu pemetaan terhadap kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
- Melakukan pendekatan dengan *student-centered*. *Student-centered* adalah pendekatan dimana pengajar tidak langsung mengajar kepada peserta didik, melainkan peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri.
- Guru harus memiliki *management skills* yang baik.
Guru juga dituntut untuk mengatur diri sendiri dan mengidentifikasi langkah-langkah serta strategi yang perlu diambil untuk mencapai suatu target tertentu dalam pembelajaran.

- Guru atau pendidik harus mengikuti perkembangan zaman yang ada dalam hal IPTEK, agar dapat memahami peserta didiknya
- Guru harus terfokus pada tujuan utama pembelajaran paradigma baru yaitu berorientasi pada peserta didik atau dapat disebut pula “*guru menghamba pada murid.*”

Penempatan Asesmen (*As Learning, For Learning, Of Learning*) untuk Peserta Didik Kelas VII SMP

Di dewasa ini, pelaksanaan asesmen cenderung berfokus pada asesmen sumatif yang menjadi acuan mengisi laporan hasil belajar. Hasil asesmen pun belum dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran. Pada pembelajaran paradigma baru, pendidik diharapkan lebih berfokus pada asesmen formatif daripada asesmen sumatif. Hasil asesmen formatif juga dapat digunakan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam pembelajaran paradigma baru, penempatan asesmen formatif (*assessment for learning* dan *as learning*) harus mendapatkan porsi lebih banyak daripada asesmen sumatif (*assessment of learning*). Berikut hasil analisis dari perencanaan asesmen dari Modul Ajar dan pelaksanaan di Kelas VII SMP.

Asesmen Sebagai Proses Pembelajaran (*Assessment as Learning*)

Asesmen *as Learning* adalah asesmen yang bertujuan untuk merefleksi proses pembelajaran. Asesmen ini termasuk dalam asesmen formatif. Asesmen *as learning* melibatkan peserta didik secara aktif. Peserta didik mendapatkan pengalaman untuk belajar menjadi penilai bagi diri sendiri dan temannya. Yang termasuk dalam asesmen *as learning*, yaitu penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman (*peer-assessment*).

Dalam asesmen *as learning* peserta didik dilibatkan dalam melakukan perumusan prosedur, kriteria, maupun rubrik/pedoman asesmen sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal.

Contoh perencanaan asesmen *as learning* dalam pembelajaran “Teks Prosedur” di kelas VII, sebagai berikut:

Tabel 1. Perencanaan Asesmen *As Learning* Teks Prosedur di VII

Asesmen Diri (<i>Self Assessment</i>)	Asesmen antar Teman (<i>Peer Assessment</i>)
Tandai asesmen diri terhadap kompetensi materi Teks Prosedur.	Tugas Presentasi Teks Prosedur
Nama :	Nama Penilai :
Kelas : VII	Nama teman yang dinilai :
Sampai di mana pemahamanmu?	Kelas : VII
✓ Saya sudah memahami pengertian teks prosedur	Centang yang menurutmu sesuai
Saya sudah memahami cara menentukan struktur teks prosedur	✓ Aktif dalam kerja kelompok
✓ Saya sudah memahami cara menentukan kebahasaan teks prosedur	✓ Mampu mempresentasikan hasil tugas dengan jelas dan lengkap
Saya butuh bantuan dalam membuat teks prosedur	✓ Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman

• Asesmen untuk Proses Pembelajaran (*Assessment FOR Learning*)

Asesmen *for learning* adalah sebuah asesmen yang dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan asesmen ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap proses

belajar peserta didik, memantau kemajuan belajar dan menentukan kemajuan belajar peserta didik

Asesmen *for learning* adalah asesmen yang digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran. Asesmen ini termasuk dalam asesmen formatif. Asesmen *for learning* dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajar. Implementasi dari asesmen *for learning* adalah kuis, presentasi, tugas, dan sebagainya.

Contoh perencanaan asesmen *for learning* dalam pembelajaran “Teks Prosedur” di kelas VII, sebagai berikut:

Tabel 2. Perencanaan Asesmen *For Learning* Teks Prosedur di VII

Nama Anggota Kelompok	1. 2. 3. 4.
Kelas	VII
Tujuan Teks Prosedur	
Bagian Pendahuluan	
Alat dan Bahan	
Langkah-Langkah Kegiatan	
Penutup (tidak harus)	

Asesmen pada Akhir Proses Pembelajaran (*Assessment OF Learning*)

Asesmen of learning adalah asesmen yang dilaksanakan di akhir proses pembelajaran. Asesmen ini termasuk dalam asesmen sumatif. *Asesmen of learning* dimaksudkan untuk mengukur capaian belajar atau hasil peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. *Asesmen of learning* digunakan untuk evaluasi pada akhir pembelajaran. Implementasi dari asesmen *of learning* yaitu ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir tahun dan sebagainya.

Contoh perencanaan asesmen *of learning* dalam pembelajaran “Teks Prosedur” di kelas VII, sebagai berikut:

Tabel 3. Perencanaan Asesmen *Of Learning* Teks Prosedur di VII

Lembar Kerja :



2 Masih dalam posisi duduk, ambillah dua buah buku pelajaran atau buku tulis milik kalian. Angkatlah buku dengan kedua tangan menyatu di atas kepala, lalu miringkan ke belakang. Gerakan ini sangat baik untuk menghilangkan lelah.



3 Berikutnya, berdirilah di samping bangku kalian. Rantangkan kedua tangan ke atas kepala, lalu miringkan tubuh ke kanan dan ke kiri selama 5-10 detik.



4 Terakhir, ambil kembali kedua buku kalian, pegang dengan masing-masing tangan. Kemudian, bungkukkan badan ke depan hingga tubuh kalian membentuk huruf L. Lemparkan kedua tangan jauh ke belakang selama 5-8 detik, lalu turunkan lagi.

Tetap Rileks Saat di Kelas

Materi pelajaran baru, tumpukan tugas, dan ulangan kini mengisi hari-hari kalian. Jam demi jam pelajaran kalian habiskan dengan duduk memperhatikan, mencatat, bahkan mengerjakan soal ulangan. Mungkin kalian merasa jenuh dan lelah hanya dengan duduk di kelas.

Tenang, jangan menyerah dulu. Ingatlah untuk selalu melakukan **peregangan** agar tubuh kalian tidak kaku, kembali ringan, dan lentur. Melakukan peregangan itu mudah. Perhatikan caranya berikut ini.



1 Duduklah dengan posisi tegak di kursi. Pegang pingiran kursi, kemudian angkatlah bahu. Tahan bahu selama 5-8 detik, lalu turunkan. Lakukan gerakan ini berulang-ulang.

Gambar 2.4 Tetap Rileks Saat di Kelas
Bagaimana? Sekarang tubuh kalian terasa lebih ringan dan segar, kan? Selamat beraktivitas kembali!

- **Jelaskan stuktur dalam teks prosedur dilihat dari poster di atas!**

Penjelasan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....
- **Sebutkan 4 ciri bahasa yang digunakan dalam teks prosedur dari poster di atas!**

Penjelasan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....
- **Sebutkan 3 jenis teks prosedur dilihat dari tujuannya!**

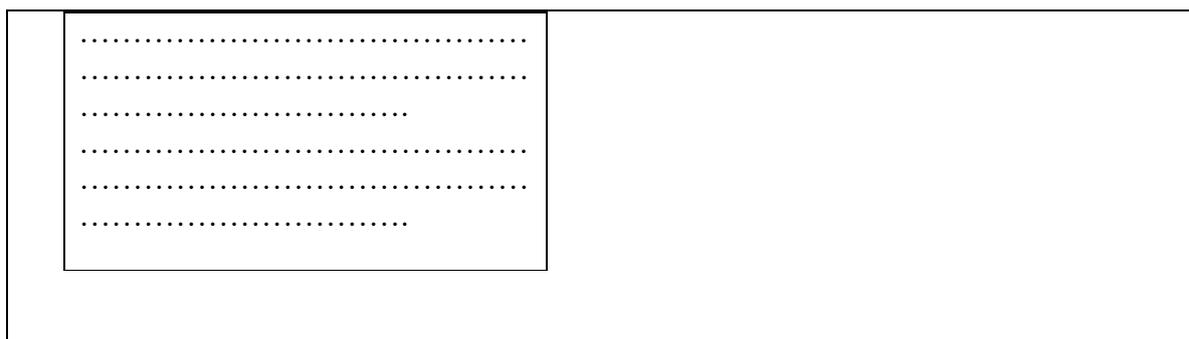
Penjelasan:

.....

.....

.....

.....



Pelaksanaan Asesmen (*As Learning, For Learning, Of Learning*) untuk Peserta Didik Kelas VII SMP

Penelitian ini mengangkat judul “Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Efektif Berpusat pada Peserta Didik Kelas VII SMP”. Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan KBM dan media pembelajaran di sekolah dengan menerapkan pembelajaran dan asesmen yang efektif untuk kelas VII materi Teks Prosedur.

Asesmen yang dilaksanakan di kelas VII yaitu asesmen formatif *for learning*. Asesmen ini dilaksanakan dengan mengerjakan LKPD secara berkelompok empat peserta didik untuk mengidentifikasi Struktur dan Kebahasaan Teks Prosedur berjudul “Tetap Rileks Saat di Kelas”. Peserta didik dalam kelompok berdiskusi untuk mengolah data dalam LKPD mencari Struktur dan Kebahasaan Teks Prosedur dengan materi yang sudah dikumpulkan sebelumnya dalam buku catatan, maupun referensi lain, seperti Buku Siswa dan LKS.

Setelah selesai dalam pengerjaan LKPD, peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusi dari pengerjaan tugas mengidentifikasi Struktur dan Kebahasaan Teks Prosedur berjudul “Tetap Rileks Saat di Kelas”. Pemaparan hasil dilakukan untuk menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dengan mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, dan kerja keras.

Dalam kegiatan pemaparan hasil LKPD, peserta didik kelompok lain memberikan pendapat berupa tambahan informasi yang berkaitan dengan presentasi yang dilakukan. Dalam kegiatan pembelajaran dan asesmen ini, mahasiswa PPL I selaku guru memberikan tanggapan dan mengevaluasi jalannya presentasi. Peserta didik didampingi guru menyimpulkan materi *Struktur dan Kebahasaan dalam Teks Prosedur* dari pembelajaran yang dilaksanakan pada tahapan *generalization*. Cara yang dilakukan yaitu peserta didik merespons pertanyaan yang dilemparkan oleh guru untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik, misalnya: *Apa saja yang termasuk struktur dan kebahasaan dalam Teks Prosedur?*

Implementasi pembelajaran dan asesmen di kelas VII menemukan kasus aktual. Kasus aktual yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pengajaran selama satu kali pertemuan saja, penemuan kasus aktual dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen di kelas VII, sebagai berikut.

Pertama, kasus aktual dari peserta didik. Kendala dari peserta didik yang dihadapi peneliti yaitu beragamnya kompetensi peserta didik. Kondisi ini memengaruhi mentalitas dan kreativitas yang dimiliki peserta didik, sehingga daya tangkap materi yang disampaikan oleh guru juga menjadi berbeda antara peserta didik satu dengan lainnya.

Kedua, kasus aktual dari peneliti atau mahasiswa PPL I PPG Prajabatan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Dari hasil praktik pembelajaran terbimbing di sekolah yaitu perlu adanya adaptasi dalam melaksanakan penyesuaian antara perencanaan pembelajaran dan asesmen dengan implementasi di lapangan.

Ketiga, waktu PPL yang terbatas membuat peneliti tidak dapat melaksanakan semua ketiga asesmen tersebut. Asesmen yang belum terlaksana yaitu asesmen *as learning* dan membimbing dalam pelaksanaan asesmen *of learning*. Dalam kaitannya dengan hasil tugas

peserta didik, peneliti juga tidak dapat membagikan hasil nilai dari pengerjaan LKPD kepada peserta didik. Dalam hal ini perlu adanya tindak lanjut dari mahasiswa PPL I kepada guru pamong yang mengajar untuk membagikan nilai hasil pengerjaan LKPD Teks Prosedur.

Hasil praktik pembelajaran terbimbing di sekolah menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa PPL I sebagai peneliti sudah melakukan perencanaan pembelajaran dan asesmen dengan baik dan efektif. Namun, dalam implementasi di lapangan menjumpai beberapa kasus aktual dalam pelaksanaan asesmen. Oleh karena itu, penemuan kasus aktual ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi baik mahasiswa PPL I maupun guru pamong untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk kemajuan proses pengajaran dan kemajuan belajar peserta didik untuk pemenuhan kebutuhan belajarnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan temuan, sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran dan asesmen (*as learning, for learning, of learning*) sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas VII dari modul ajar yang dibuat, 2) Penempatan asesmen (*as learning, for learning, of learning*) sudah sesuai untuk peserta didik kelas VII SMP, dan 3) Asesmen (*as learning, for learning, of learning*) sudah dilaksanakan di kelas VII SMP. Terkait dengan kasus aktual dalam pelaksanaan asesmen yang ditemukan dalam proses perencanaan dipengaruhi oleh peserta didik, guru, dan keterbatasan waktu di sekolah tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sebaik mungkin. Tak luput, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua, kerabat, seluruh dosen PPG Prajabatan 2022 Gelombang I Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan jalan dan berbagai macam kemudahan kepada peneliti. sehingga penelitian ini dapat selesai

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmud, Saifuddin & Idham, M. (2017). *Strategi Belajar-Mengajar*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sutiah. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Sufyadi, dkk. 2021. *Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Sufyadi, dkk. 2021. *Pembelajaran Paradigma Baru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.



Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Melalui Peranan Media Pembelajaran *Video Conference*

Ganang Chandra Pratama¹⁾, Neni Hendaryati²⁾, Basukiyatno³⁾

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

ganangpratama99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah untuk mengetahui peran video conference sebagai media dalam pembelajaran, mengetahui minat belajar mahasiswa pendidikan ekonomi, dan mengetahui peranan media video conference dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. Melalui metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media pembelajaran berlangsung cukup efektif. Perkembangan teknologi mendukung proses pembelajaran dilakukan menggunakan media pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif, membantu proses pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi yang ada, sehingga materi yang disampaikan bisa lebih mudah untuk dipahami.

Kata kunci: Peranan Media Pembelajaran, Video Conference, Minat Belajar Mahasiswa

Abstract

This research is to find out the role of video conferences as a medium in learning, knowing the interest of learning economics education and knowing the role of video conference media in increasing student learning interest. Through a qualitative method with a type of case study research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, documentation. The results of this study indicate that learning using learning media takes place quite effectively, the development of technology supports the learning process is carried out using learning media to be more creative and innovative, helping the learning process follow the development of existing technology so that the material presented can be easier to understand.

Keywords: *The Role of Learning Media, Video Conference, Student Learning Interest*

1. PENDAHULUAN

Menjadi seorang pendidik di abad ke-21 mengharuskan penggunaan media untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pengirim kepada penerima guna membangkitkan minat belajar, perhatian, perasaan, dan pikirannya termasuk dalam peranan media pembelajaran online. Sebagai mahasiswa harus memiliki minat yang kuat selama mengikuti proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Minat adalah kecenderungan tetap untuk memperhatikan dan mengingat aktivitas tertentu. Aktivitas seseorang yang sering diamati dan sering disertai dengan kasih sayang atau perasaan senang (Marbun, 2018). Dunia pendidikan juga tidak terlepas dari dampak perkembangan teknologi yang semakin disruptif. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan agar dapat merangsang perhatian, perasaan, pikiran dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, terarah, dan terkendali (Yusuf *et al.*, 2020). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima dalam rangka menggugah pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses kegiatan belajar (Tafonao, 2019). Media pembelajaran sendiri didefinisikan sebagai alat yang

dapat digunakan peserta didik untuk membantu mereka mencapai tujuan pendidikan dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Andari, 2021).

Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan. Dosen menjadi salah satu fasilitator penting dalam menumbuhkan minat mahasiswa. Alasannya adalah pada saat ada kesempatan tatap muka virtual, dosen selalu menyampaikan, melakukan pengarahan, dan pendampingan dengan meminta mahasiswa melaporkan hasil praktikum setiap ada progress selama pembelajaran online (Hendaryati dan Faridah, 2020). Teknologi yang digunakan untuk pendidikan *online* semakin canggih dan sekarang mencakup berbagai aplikasi dan fitur yang membuat lebih mudah bagi peserta didik. Pendidik dapat memanfaatkan sifat pembelajaran *online* yang hemat waktu dan tidak tatap muka. Ketika terjadi bencana alam atau pandemi global, pendidik hanya memiliki satu pilihan untuk belajar yaitu pembelajaran *online*. *Video Conference* adalah kumpulan teknologi komunikasi interaktif yang memungkinkan transmisi audio dan video dua arah secara simultan antara dua pihak atau lebih di lokasi yang berbeda secara real-time atau diwaktu yang sama (Muhammad, 2020:2).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa mahasiswa masih banyak yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar selama proses pembelajaran saat menggunakan media pembelajaran. Saat proses belajar mengajar sebagian mahasiswa mengalami kesulitan khususnya dalam pemahaman tentang materi yang sudah dijelaskan oleh pendidik yang mengakibatkan kurangnya keaktifan mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran. Berbeda halnya dengan saat tatap muka dalam kelas banyak mahasiswa yang aktif menjawab disaat pendidik mengajukan pertanyaan.

2. METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. *Case study* digunakan sebagai reseach method dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sehingga peneliti mampu mendeskripsikan peningkatan minat belajar mahasiswa Pendidikan ekonomi melalui peranan media pembelajaran *video conference*.

Penelitian ini dilakukan atau dimulai pada hari Selasa, 22 November 2022 dan selesai pada hari Senin, 2 Januari 2023. Tempat penelitian ini sendiri dilakukan di Universitas Pancasakti Tegal, khususnya di Perpustakaan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Kopma Laboratorium Pendidikan Ekonomi dan di kelas Gedung D Universitas Pancasakti Tegal.

Beberapa informan digunakan untuk mengidentifikasi data penelitian. Semua data yang teridentifikasi, termasuk hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan dengan menggunakan teknik triangulasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Ekonomi Universitas Pancasakti Tegal. Pengambilan data melalui snowball sampling yaitu pengumpulan data dilakukan secara bergilir dari satu responden ke responden lainnya.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian disebut sebagai prosedur penelitian (Moleong, 2019:127). Peneliti melewati tahapan penelitian sebagai berikut:

- Mempersiapkan rencana penelitian, mendapatkan izin, survei daerah, menyiapkan peralatan penelitian, memilih dan mempekerjakan informan, dan menangani etika permasalahan adalah bagian dari tahap pralapangan.
- Tahap kerja lapangan, yang meliputi pengumpulan informasi tentang masalah penelitian. Metode wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data.
- Tahap analisis data yang meliputi analisis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persyaratan peneliti memadukan pemilihan data yang dikumpulkan. Setelah itu, peneliti

akan melakukan triangulasi data untuk memverifikasi keabsahannya dengan memeriksa kembali lokasi dan metode pengumpulan data untuk memastikan bahwa itu benar-benar valid.

- Penyusunan hasil penelitian dari seluruh rencana kegiatan mulai dari perencanaan penelitian, pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan merupakan bagian dari tahap penulisan laporan.

Beberapa informan digunakan untuk mengidentifikasi data penelitian. Semua metode pengumpulan data penelitian ini disebut “triangulasi metode” yang terdiri dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- Observasi.
Peneliti melihat pedoman yang telah direncanakan dengan hati-hati dan sistematis tentang hal yang akan diamati, kapan, dan dimana akan digunakan sebagai instrumen pengamatan yang ditujukan untuk meneliti mengenai peranan media pembelajaran berbasis video conference dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pancasakti Tegal.
- Wawancara.
Wawancara merupakan percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang merupakan mahasiswa Pendidikan Ekonomi dari masing-masing angkatan yang menjawab pertanyaan pewawancara adalah dua pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut. Wawancara terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber telah disiapkan oleh peneliti. Tujuan dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah untuk menanggapi hipotesis kerja.
- Dokumentasi, Terlepas dari kenyataan bahwa dokumentasi berfungsi sebagai sumber kedua akan tetapi itu tidak bisa dapat diabaikan.

Analisis data kualitatif seperti yang didefinisikan oleh Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2019) adalah upaya menempatkan data ke dalam potongan yang dapat dikelola, mengintegrasikan, mencari pola, mencari tahu apa yang penting, dan memutuskan apa yang dapat dibagikan dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dari Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data.

- Pengumpulan Data. Data terkait pemanfaatan media pembelajaran berbasis video conference dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa dapat ditemukan dan dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan bentuk dokumentasi lainnya dengan cara mencari, mencatat dan menghimpun data yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini.
- Reduksi Data. Data yang terkumpul pada saat itu sangat banyak, maka perlu dicatat secara cermat dan detail, memilih yang penting, meringkas, dan berkonsentrasi pada yang penting adalah bagian dari reduksi data. Data yang telah dipilih akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan menempatkannya sesuai kebutuhan (Sugiyono, 2019). Agar peneliti dapat mengambil simpulan, maka peneliti memilah data dan mengategorikan data tersebut ke dalam setiap masalah terkait penggunaan media pembelajaran berbasis *video conference* untuk meningkatkan minat belajar siswa.
- Penyajian Data. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang disajikan merupakan hasil analisis informasi berbasis wawancara tentang pembelajaran melalui media pembelajaran *video conference*. Data kualitatif dapat disajikan dalam berbagai cara, termasuk teks naratif, tabel, grafik, dan bagan. Data disajikan dengan cara yang memudahkan peneliti dalam menjelaskan data dan mempermudah pemahaman.
- Simpulan dan Verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, tahap akhir adalah menarik dan memverifikasi simpulan. Simpulan awal adalah paparan yang bersifat sementara untuk

disajikan. Menurut Sugiyono, simpulan ini akan berubah, jika peneliti menemukan bukti tambahan yang lebih kuat dalam pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2019:329). Simpulan awal yang ditarik oleh peneliti dalam penelitian ini akan didukung oleh data-data yang peneliti dapatkan di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara, dan dokumentasi dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pancasakti Tegal, maka diperoleh hasil bahwa menurut data yang didapat oleh peneliti dari narasumber menyatakan kondisi selama proses belajar mengajar menggunakan media pembelajaran masih belum efektif. Meski demikian menurut narasumber tetap bersemangat mengikuti proses pembelajaran meskipun dilakukan secara *online*. Ada pun media yang disukai ketika pembelajaran yaitu menggunakan *google meet* karena lebih mendukung dari media lainnya. Seperti *platform zoom meeting* yg memiliki tenggat waktu sehingga cukup mengganggu saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Aktivitas yang dilakukan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran *video conference* di Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasaktin Tegal sudah cukup antusias dan merasa senang selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan Media Pembelajaran Video Conference

Penggunaan media pembelajaran video conference di Pendidikan Ekonomi, sesuai dengan temuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Hasil wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Ekonomi menyatakan bahwa media elektronik (*video conference*) bisa diakses kapan pun dimana pun dengan menggunakan *handphone, laptop* ataupun *computer*, sehingga pendidik dan peserta didik tidak perlu pergi kesekolah dan dapat bertemu secara daring melakukan pembelajaran dimana saja, sehingga pembelajaran bisa berlangsung dengan maksimal, waktu yang digunakan bisa lebih efisien, dan juga materi yang disampaikan lebih efektif. ciri media pembelajaran menggambarkan kemampuan media menyimpan, merekam, merekonstruksi dan melestarikan suatu objek atau peristiwa seperti *video, fotografi, audio tape, film* dan *disket computer* (Sapriyah, 2019). *Video conference* adalah pertemuan dua orang atau lebih yang terpisah secara *geografis* yang menggunakan internet atau jaringan untuk mengirim data *video* dan *audio* (Sastradipraja, 2021:29). Hal ini sesuai karena pendidik akan berkomunikasi dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak selama proses pembelajaran berlangsung. Tentu saja ini cocok untuk digunakan atau diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa Pendidikan Ekonomi bahwa media pembelajaran yang sering dipakai dan diminati saat proses pembelajaran online berlangsung yaitu *google meet* dan *zoom meeting*. Hasil wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Ekonomi menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan media pembelajaran *video conference* merupakan pembelajaran yang paling efektif saat dilakukannya kegiatan proses pembelajaran secara *online*, karena dinilai lebih mudah untuk dipahami dan lebih menyenangkan, karena merasa lebih diawasi, karena face to face meskipun secara online. Pendidik dapat mengomunikasikan pesan kepada peserta didik dalam rangka membantu mereka mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan alat media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar (Andari, 2021:7). Ada pun satu narasumber yang menyatakan bahwa kurangnya partisipasi peserta didik dan kurangnya dalam memahami materi yang telah dijelaskan oleh pemberi materi yaitu pendidik itu sendiri dimana mengakibatkan pembelajaran yang dinilai cukup monoton. Namun tujuh narasumber lainnya menyatakan bahwa media pembelajaran *video conference* seperti *goole meet* atau pun *zoom meeting* merupakan media yang sangat membantu dan dinilai cukup efektif untuk digunakan saat proses pembelajaran

online berlangsung, agar mahasiswa bisa lebih mudah memahami informasi yang disajikan oleh peserta didik dibandingkan menggunakan media pembelajaran jenis lain.

Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Minat belajar merupakan kecenderungan atau perasaan senang tanpa adanya desakan atau tanpa perlu mengubah perilaku, pengetahuan, atau keterampilan seseorang dengan cara apa pun. Minat adalah kecenderungan bertahan untuk memperhatikan dan mengingat aktivitas tertentu (Parnawi, 2019). Berdasarkan temuan yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang menyatakan bahwa adanya perasaan senang dan memperhatikan informasi yang telah disampaikan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Minat belajar dipengaruhi oleh diri seseorang itu sendiri yaitu dengan perasaan senang mengikuti proses pembelajaran yang tentunya mengandung arti bahwa peserta didik akan secara otomatis menunjukkan kemauannya untuk belajar guna memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Ada pun materi yang telah disampaikan oleh pendidik akan dipelajari ulang oleh peserta didik baik lewat buku catatan, buku paket, atau pun dari internet, sehingga materi yang disajikan oleh pendidik dapat lebih dipahami oleh peserta didik.

Peran Media Pembelajaran *Video Conference* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal

Peran penggunaan media pembelajaran *video conference* ini terkait dengan pemanfaatan media yang digunakan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran yang memang mengharuskan seorang peserta didik untuk belajar dari rumah dengan menggunakan media pembelajaran *video conference* yang telah dipilih oleh pendidik atau disepakati oleh pendidik dan peserta didik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. *google meet* atau *zoom meeting* adalah dua contoh dari media pembelajaran berbasis *video conference* yang sering digunakan selama pembelajaran *online* berlangsung. Meskipun proses pembelajaran dilakukan secara tidak langsung atau daring, pendidik tetap perlu memastikan bahwa materi yang disajikan harus dengan cara yang mudah, agar bisa dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan temuan yang telah peneliti dapat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan mahasiswa Pendidikan Ekonomi bahwa proses pembelajaran dengan memadukan power point, white board, dan sebagainya dinilai membuat mahasiswa bisa melihat lebih jelas untuk mengetahui inti pembahasan atau poin-poin materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Namun, mengingat setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memberikan pengajaran yang lebih menarik dan kreatif bagi peserta didik. Seperti yang sudah dijelaskan oleh salah satu narasumber yang menyatakan bahwa perpaduan media pembelajaran *video conference* tidak dapat memudahkan untuk mengetahui materi yang sedang dibahas oleh peserta didik saat proses belajar sehingga peserta didik merasa bosan dikala menggunakan media pembelajaran *video conference*.

Hal ini tidak sejalan seperti pendapat yang sudah disampaikan oleh Hamid *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik, sehingga dapat mendorong terciptanya proses pembelajaran untuk mengenalkan peserta didik pada informasi baru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan media pembelajaran berbasis *video conference* dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal adalah dinilai efektif dari total 8 narasumber yang menyatakan 7 efektif dan 1 narasumber yang menyatakan membosankan, dimana penggunaan media pembelajaran *video conference* selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan *zoom meeting* dan *google meet*.

4. SIMPULAN

Penggunaan media pembelajaran *video conference* ketika proses pembelajaran dilakukan secara *online*, penggunaan media pembelajaran *video conference* dirasa sangat bermanfaat dan efektif. Ada pun *platform video conference* yang banyak diminati yaitu *google meet*, karena dinilai tidak ada pembatasan waktu. Sedangkan *zoom meeting* yang memiliki batasan waktu dinilai cukup mengganggu dan menimbulkan kendala tersendiri bagi peserta didik yang sedang melakukan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran *video conference*. Mahasiswa pendidikan ekonomi merasa senang dan memperhatikan materi yang telah disampaikan oleh pendidik saat proses pembelajaran berlangsung. Ada pun peserta didik akan mengulang atau mempelajari kembali materi yang telah disampaikan oleh pendidik baik lewat buku catatan, buku paket, atau pun dari internet. Mahasiswa merasa semangat saat proses pembelajaran berlangsung dan memperhatikan untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dan adanya kemauan untuk mempelajari kembali materi yang telah disampaikan oleh pendidik setelah kegiatan belajar mengajar telah selesai. Peran penggunaan media pembelajaran *video conference* dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa dengan adanya perpaduan media lain seperti *power point*, *white board*, dan sebagainya dinilai membuat peserta didik bisa melihat lebih jelas untuk mengetahui inti pembahasan yang disampaikan oleh pendidik. Peran media pembelajaran *video conference* sendiri agar peserta didik tetap melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan menerima materi yang disampaikan dengan cepat dan mudah untuk dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, D.A. (2021) *Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Blitar: Guepedia.
- Hamid, M.A. *et al.* (2020) *Media Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hendaryati, N. and Faridah (2020) 'Pembelajaran Praktik Kewirausahaan di Era New Normal', *Equilibria Pendidikan*, 5 (2), pp. 56–57.
- Marbun, S.M. (2018) *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Moleong, L.J. (2019) *Metologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad, N. (2020) *Eric Yuan: Sang Triliuner di Balik Aplikasi Zoom*. Yogyakarta: Genesis Learning.
- Parnawi, A. (2019) *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sapriyah (2019) 'Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol.2, No.1, pp. 472–473.
- Sastradipraja, C. (2021) *Fundamental Hardware dan Jaringan Komputer*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafonao, T. (2019) 'Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa', *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2, p. 112.
- Yusuf, Y. *et al.* (2020) *Call for Book Tema 3 (Media Pembelajaran)*. Surabaya: CV.Jakad Media Publishing.



Minat Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegal dan Faktor yang Memengaruhinya

Teguh Oktama Waluyati¹⁾, Basukiyatno²⁾

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia..

teguhoktama10@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan minat belajar ekonomi di kelas XI Mipa 3 SMA Negeri 5 Kota Tegal, dan (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor yang memengaruhi minat belajar ekonomi di kelas XI Mipa 3 SMA Negeri 5 Kota Tegal. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian ini: (1) Minat belajar ekonomi di kelas XI Mipa 3 dikategorikan cukup baik, jika diukur dengan angka 10-100 nilainya yaitu antara 70-80. (2) Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran tentang pentingnya ilmu ekonomi, modal pengetahuan tentang ekonomi, dan pengetahuan ekonomi secara umum, sedangkan faktor eksternal meliputi kapasitas atau kemampuan guru dalam mengajar dan variasi atau metode mengajar guru ekonomi.

Kata Kunci: Faktor yang mempengaruhi, Minat Belajar, Mata pelajaran ekonomi

Abstract

The purposes of this study were (1) to find out and describe the interest in studying economics in class XI MIPA 3 (2) to find out and describe the factors that influence the interest in learning economics in class XI MIPA 3. The research approach used was qualitative, with a case study descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and triangulation. The results of the study include: (1) Interest in studying economics in class XI Mipa 3 is categorized as quite good, if measured by a number 10-100 the value is between 70-80. (2) The factors that influence students' interest in learning are internal factors and external factors. Internal factors include awareness of the importance of economics, knowledge of economics capital, and general economics knowledge, while external factors include the teacher's capacity or ability to teach and variations or methods of teaching economics teachers.

Keywords: *Influencing factors, interest in learning, economic subjects.*

1. PENDAHULUAN

Minat belajar menentukan prestasi belajar siswa. Siswa yang minat belajarnya tinggi akan memperoleh prestasi belajar baik. Minat adalah suatu keadaan seseorang menaruh perhatian pada sesuatu yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari, dan membuktikan. Minat adalah sebuah kecenderungan yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara menetap dengan tujuan untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Indikator minat belajar adalah perasaan senang, ketertarikan untuk belajar, menunjukkan perhatian saat belajar, keterlibatan dalam belajar.

Indikator minat belajar adalah adanya pemusatan perhatian, adanya perasaan senang terhadap pelajaran, adanya kemauan dan kecenderungan pada diri subjek untuk terlihat aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapat hasil yang terbaik. Hasil akademik yang dicapai

peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhinya, baik dari dalam diri peserta didik (faktor internal) maupun dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil akademik diperlukan untuk memahami bagaimana perubahan dalam determinan tersebut berhubungan dengan perubahan hasil akademik. Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar menurut antara lain :

- Faktor internal

Faktor internal tersebut meliputi aspek psikologis yang terdiri dari ketertarikan belajar, kenyamanan dalam belajar dan kemauan belajar, kemudian aspek fisiologis terdiri dari partisipasi siswa, dan kesehatan siswa.

- Faktor eksternal

Faktor eksternal tersebut meliputi aspek lingkungan terdiri dari dukungan keluarga, suasana belajar, dan aspek suasana belajar terdiri dari fasilitas belajar.

Minat belajar siswa pada dasarnya dapat ditimbulkan dengan cara memilih bagaimana hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran sebaiknya guru menghubungkan bahan pelajaran yang diberikannya dengan persoalan pengalaman yang dimiliki siswa, sehingga siswa pun mudah menerima bahan pelajaran itu. Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut faktor-faktor yang memengaruhi siswa dalam belajar ekonomi yaitu: motivasi, cita-cita, peran guru, sarana dan prasarana, teman pergaulan, dan media massa.

Bagi siswa jurusan MIPA, mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran lintas minat bagi siswa-siswi SMA Jurusan MIPA, karena pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa-siswi SMA Jurusan IPS, sehingga banyak siswa-siswi yang mengalami banyak kesulitan dalam belajar. Untuk itu diperlukan keaktifan dan keuletan serta dukungan lain yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar ekonomi. Salah satu di antara dukungan yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dalam belajar adalah adanya minat belajar. Tujuan dari pembelajaran ekonomi adalah untuk memahami kegiatan-kegiatan ekonomi, untuk memahami masalah-masalah internasional seperti ekspor impor, dan untuk membantu menjadi pelaku ekonomi atau pemilih yang kompeten dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan kajian ekonomi serta mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran ekonomi, Achmad Ghazali, M. Pd., “Minat belajar siswa XI MIPA 3 cukup, indikatornya jika dinyatakan dalam presentase, maka nilainya berkisar antara 70%. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan sinyal dan media pembelajaran yang hanya mengandalkan telegram sebagai salah satu media yang paling mendukung pada saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berlangsung serta beberapa siswa belum mempunyai buku pendamping belajar yang digunakan guru, sehingga ada beberapa siswa yang terlambat atau tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

Siswa XI MIPA 3 menganggap jika dirinya adalah mereka berasal dari jurusan IPA yang harusnya mempelajari kimia, fisika, dan biologi bukan ekonomi yang mana merupakan mata pelajaran jurusan IPS. Tetapi, di SMA Negeri 5 Kota Tegal, semua siswa jurusan IPA mendapat mata pelajaran ekonomi. Oleh karena itu, masih banyak siswa yang salah dalam mengpersepsikan tentang mata pelajaran ekonomi, karena siswa lebih cenderung mengidentifikasi ekonomi dengan kenaikan harga, kenaikan saham yang membuatnya bosan dan menganggap bahwa mata pelajaran ekonomi adalah hanya sebagai mata pelajaran

lintas minat, sehingga membuat siswa merasa kurang suka. Meskipun begitu, ternyata banyak dari Siswa kelas MIPA yang nilai ekonominya tinggi dibandingkan dengan siswa kelas IPS.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Minat belajar ekonomi pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegal serta faktor apa saja yang mempengaruhinya”.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 21 s/d 25 November 2022 dan pada 28 November s/d 04 Desember 2022 peneliti melakukan pengumpulan data, 05 s/d 18 Desember 2022 peneliti melakukan analisis data, 19 Desember 2022 s/d 21 Januari 2023 peneliti melakukan penyusunan data. Penelitian ini dilakukan di kelas XI Mipa 3 SMA Negeri 5 Kota Tegal.

Target/Subjek Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah guru ekonomi kelas XI Mipa 3 dan Perwakilan siswa kelas XI mipa 3 SMA Negeri 5 Kota Tegal. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *snowball*. Data yang diperoleh yaitu berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan dikumpulkan dengan teknik triangulasi.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian terdiri dari empat tahap yaitu : (1) tahap pra lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penulisan laporan. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Tahap pra lapangan, meliputi kegiatan mengorganisir rencana lapangan penelitian, menentukan lapangan penelitian, mengusahakan proses perizinan, meninjau dan mengevaluasi lapangan, memilih dan memalfatkan informal, menyialkan kebutuhan penelitian, persoalan etika penelitian.
- Tahap pekerjaan lapangan, meliputi penghimpunan bahan-bahan yang berkualitas dengan rencana malsalah yang menjadi topik penelitian. Data tersebut didalatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- Tahap analisis data, meliputi analisis data yang didalatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan verifikasi keabsahan data dengan cara memeriksa ulang sumber data yang didalatkan metode perolehannya sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penalaran dalam memahaminya konteks penelitian yang diteliti.
- Tahap Penulisan laporan
Dalam tahap ini semua kegiatan yang berhubungan dengan penelitian dan hasil yang dialpali ditulis dan dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bentuk laporan harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, serta gabungan ketiganya atau triangulasi.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain :

- Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung obyek penelitian dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan secara sistematis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar .

Pada penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan langsung ke lokasi untuk mengidentifikasi siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegal yang mempunyai minat belajar ekonomi.

- Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab terhadap informan penelitian atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara lebih dahulu dengan jumlah informan sebanyak 7, yaitu 1 guru Ekonomi dan 6 perwakilan siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegal. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai seberapa besar minat belajar ekonomi pada siswa, menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar ekonomi pada siswa, dan mengetahui upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar ekonomi kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegal.

- Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang . Informasi yang terdapat dalam dokumen dan arsip yang berada di SMA Negeri 5 Kota Tegal sangat mendukung dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang lengkap. Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data berupa sejarah, profil sekolah, visi dan misi SMA Negeri 5 Kota Tegal.

- Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat kombinasi atau gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang ada, sekaligus bertujuan untuk menguji kredibilitas data. Adapun teknik triangulasi yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu :

- Triangulasi teknik/metode

Pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dalam wawancara kemudian dicek melalui observasi wawancara dan dokumen.

- Triangulasi sumber

Mengecek data dapat diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian dianalisis oleh peneliti agar menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintai kesepakatan atau *member check*.

- Triangulasi waktu

Pengumpulan data dilakukan dengan waktu yang berbeda. Waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data.

Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai data jenuh. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat teknik yaitu :

- Pengumpulan Data

Data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara kepalangkepala sekolah, guru ekonomi dan siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegall yaitu mengenai minat belajar ekonomi pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegall dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar ekonomi pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegall dan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkannya minat belajar ekonomi pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegall.

- Reduksi Data

Dari hasil pengumpulan data yang telah didapat dari lapangan, tahap selanjutnya yakni reduksi data. Pada hal ini disajikan alternatif seperti meringkas, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara dalam kesimpulan akhir dapat digambarkan yaitu mengenai minat belajar ekonomi pada siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar pada siswa, dan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkannya minat belajar ekonomi pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegall.

- Penyaljian Data

Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahamannya tentang fenomena yang ada pada objek penelitian, data yang disajikan oleh peneliti adalah hasil penelitian menggunakan metode wawancara dengan narasumber mengenai minat belajar ekonomi pada siswa ekonomi pada siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar pada siswa, dan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkannya minat belajar ekonomi pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegall. Data yang disajikan oleh peneliti dapat berupa teks naratif, tabel, dan gambar.

- Penarikan Simpulan

Berdasarkan bahwa, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan jalan : mengajukan berbagai masalah variansi pertanyaannya, mengeceknya dengan berbagai sumber data, membandingkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaannya data dapat dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dan dokumentasi dengan guru ekonomi dan perwakilan siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegall diperoleh hasil Proses belajar mengajar Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SMA Negeri 5 Kota Tegall sangat

kurang maksimal. Hal ini terjadi karena kondisi pembelajaran yang belum maksimal yaitu dengan adanya sistem 50% tatap muka dan 50% daring serta pengurangan jam efektif pembelajaran dari yang awalnya 1 jam pembelajaran itu 45 menit berubah menjadi 1 jam pembelajaran itu 30 menit. Meskipun demikian, menurut narasumber siswa tetap bersemangat mengikuti pembelajaran secara daring. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ekonomi adalah media audio visual serta dengan menggunakan media yang bervariasi. Hasil penelitian ekonomi yang menyebabkan siswa tersebut kurang berminat, namun nilainya masih lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas IPS. Menurut data yang diperoleh peneliti dari narasumber bahwa minat belajar ekonomi pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegall dikategorikan cukup. Setelah dilakukan penelitian, peneliti menemukan hasil yakni minat belajar ekonomi di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegall jika diukur dari angka 10-100 mencapai angka 70-80. Faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam belajar ekonomi adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Pembahasan

• Minat Belajar Ekonomi

Minat belajar siswa pada dasarnya dapat ditimbulkan dengan cara memilih berbagai hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Pembelajaran ekonomi dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dapat menarik diri siswa untuk mempelajari dan menumbuhkan minat. Motivasi dari guru di sekolah juga dapat menumbuhkan minat belajar siswa di sekolah. Minat dipengaruhi oleh motivasi, cita-cita, peran guru, sarana dan prasarana. Motivasi siswa belajar ekonomi adalah karena ilmu ekonomi penting yaitu bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Cita-cita responden pun sangat mengejutkan peneliti karena mereka ingin menjadi seorang akuntan dan psikologi. Menurut mereka belajar ekonomi menjadi dasar agar nantinya mereka bisa bekerja di Bank atau Kantor Keuangan, ada juga yang ingin ketika kuliah mengambil jurusan yang ada ekonominya, seperti akuntansi ataupun manajemen. Peran guru sangat berpengaruh pada minat belajar siswa sehingga guru harus memahami antara siswa yang satu dengan siswa lainnya karena pada dasarnya setiap siswa memiliki minat dan potensi yang berbeda. Sarana dan prasarana juga perlu diperhatikan, misalnya ketika guru menggunakan variasi metode pembelajaran yang berbeda, tentu saja pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan sehingga memunculkan rangsangan pada siswa yang menimbulkan siswa tersebut menjadi ingin tahu.

Hasil tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan bahwa minat adalah sebuah kecenderungan yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara menetap dengan tujuan untuk mempertahankannya dan mengenal beberapa aktivitas. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat pada alenia ketiga didasari pada Bab 2 halaman 26 menerangkan bahwa apa saja yang mempengaruhi siswa dalam belajar ekonomi antara lain: motivasi, cita-cita, peran guru.

• Faktor yang mempengaruhi minat belajar ekonomi

Faktor yang mempengaruhi minat belajar ekonomi adalah dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- Faktor internal minat belajar ekonomi yaitu :
 - Keseluruhan pentingnya ilmu ekonomi

Mempelajari ilmu ekonomi dapat melatih siswa agar bisa mengatur atau mengelola nilai nominal dengan baik dan bijak.

- Modal pengetahuan ekonomi.

Pengetahuan merupakan modal terpenting dalam pertumbuhan ekonomi baik di masa kini maupun masa depan.

- Pengetahuan ekonomi secara umum

Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang berbagai aktivitas perilaku manusia seperti kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi serta kaitannya dengan ekspor dan import.

- Faktor eksternal

- Kapasitas atau kemampuan mengajar guru

Guru harus bisa menguasai kelas sehingga menjadikan siswa merasa senang dan guru pun merasa rileks. Guru harus memiliki penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar di bidang yang ia kuasai. Selain itu, guru juga perlu melakukan pengembangan materi secara kreatif dan terstruktur.

- Variasi metode mengajar

Guru perlu melakukan variasi metode mengajar tujuannya agar pembelajaran menjadi lebih efektif, dengan begitu tentu saja membuat siswa menjadi tertarik karena pembelajarannya yang tidak monoton.

Hasil tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal terdiri dari, Ketertarikan Belajar, Kenyamanan Belajar, Kemampuan Belajar, Partisipasi Siswa, dan Kesehatan Siswa. Sedangkan Faktor Eksternal terdiri dari, Dukungan Keluarga, Suasana Belajar, serta Fasilitas Belajar.

4.SIMPULAN

Simpulan

Minat belajar ekonomi di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegall masuk dalam kategori cukup tinggi dengan presentase sebesar 70%. Hal ini didasari pada hasil belajar siswa yang nilainya kian meningkat disamping itu siswa juga mempunyai daya pikir yang logis, serta siswa juga dinilai memiliki unsur-unsur kualitas yaitu berkeinginan dengan hitungan. Selain itu, motivasi belajar siswa dan cita-cita siswa yang berkeinginan untuk menjadi seorang akuntan yang kemudian timbul rangsangan keingintahuan siswa untuk mengenal, mempelajari, serta mendalami ilmu ekonomi yang kemudian di dukung oleh performa guru yang asyik dalam mengajar serta sarana dan prasarana yang digunakan guru yaitu sarana audio visual yang membangkitkan siswa dalam belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar ekonomi pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Kota Tegall terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu kesediaan tentang pentingnya ilmu ekonomi, modal siswa memiliki pengetahuan ekonomi, dan pengetahuan ekonomi secara umum. Faktor eksternal diantaranya yaitu kapasitas atau kemampuan mengajar guru dan variasi metode mengajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

Albi Anggito, Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.

- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Jakarta: Erlangga.
- Karunia Eka Lestari, Mokhammad Ridwan Yudhanegara. (2019). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Adhitama.
- Khuluqo, I. E. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ramdhan, S. M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Parnawi. (2019). *Psikologi Belajar*. Sleman: Deepublish.
- Parnawi. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Sleman: Deepublish.
- Saeful, R. P. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra. (2020). Faktor yang mempengaruhi minat belajar. *Jurnal ilmiah wahana pendidikan* .
- Syahputra, E. (2020). *Snowball Throwing Tingkatan Minat dan Hasil Belajar*. Sukabumi: Haura Publishing.



Keterkaitan Pandangan Mahasiswa BK UPS Tegal Mengenai PPG dengan Minat pada Profesi Guru

Yoga Desiana Arba

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal,
Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

ydesianaarba@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai PPG dengan minat pada profesi guru BK. Metode penelitian ini memakai metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa BK UPS Tegal semester 7. Pengambilan sampel memakai teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian membuktikan bahwa mahasiswa BK Angkatan 2019 yang dijadikan objek penelitian ini memiliki pandangan mengenai PPG diperoleh data di antaranya 3,3% sangat rendah, 43,3% rendah, 33,3% sedang, 13,3% tinggi, dan 6,7% sangat tinggi. Sedangkan yang memiliki minat pada profesi guru BK di antaranya 6,7% sangat rendah, 20% rendah, 43,3% sedang, 26,7% tinggi, dan 3,3% sangat tinggi.

Kata kunci: Pandangan Mahasiswa, PPG, Profesi guru BK.

Abstract

The purpose of conducting this research is to find out the views of students regarding PPG with an interest in the counseling teacher profession. This research method uses quantitative methods. The population in this study were 7th semester BK UPS Tegal students. Sampling used a purposive sampling technique. The results of the study proved that 2019 BK students who were used as the object of this research had views on PPG, obtained data including 3.3% very low, 43.3% low, 33.3% moderate, 13.3% high, and 6.7 % very high. While those who have an interest in the counseling teacher profession include 6.7% very low, 20% low, 43.3% moderate, 26.7% high, and 3.3% very high.

Keywords: BK teacher profession, PPG, Student Views.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu sektor sangat krusial dalam kehidupan manusia yang perlu dienyam dengan cara menempuh di lembaga pendidikan serta harus diimplementasikan setiap kali melakukan hal apapun di dunia. Esensi dari pendidikan akan menghasilkan orang yang berkapabilitas serta memiliki karakter yang beradab sesuai dengan perkembangan zaman.

Banyak di antaranya menganggap bahwa jika pendidik atau pengajar merupakan mentor garda terdepan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan.

“Hasil survei PISA 2018 menempatkan Indonesia di urutan ke 74 alias peringkat keenam dari bawah. Kemampuan membaca siswa Indonesia di skor 371 berada di posisi 74, kemampuan Matematika mendapat 379 berada di posisi 73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada di posisi 71,” (Dian, 2022, p.1).

Apabila mencermati kondisi data survei PISA Indonesia, terlihat bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih dianggap tergolong rendah jika dibandingkan dengan bangsa lain. Pengembangan *hard skill* dan *soft skill* secara berkelanjutan tidak hanya memperluas jalur pendidikan tetapi juga meningkatkan kualitas dari pendidikan itu sendiri.

Di kehidupan masyarakat, individu selalu berinteraksi dan mengenal orang lain sehingga hubungan tersebut akan menimbulkan pandangan atau perspektif tentang bagaimana seseorang mempersepsi dan memahami secara objektif maupun subjektif dari orang lain.

“Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pencium”. (Slameto, 2015, p.102).

Rangsangan yang diterima oleh individu melalui alat penerima atau panca indera mendahului persepsi yang merupakan suatu proses. Individu terhubung ke dunia luar melalui inderanya. Individu menyadari dan memahami apa yang mereka rasakan berkat pengorganisasian dan interpretasi stimulus.

Profesi adalah bidang pekerjaan yang memerlukan pelatihan dan pendidikan serta dilakukan oleh orang-orang yang terdidik dan terlatih. Jabatan, termasuk jabatan profesional, adalah jabatan guru.

“PPG merupakan salah satu program pendidikan yang dilaksanakan setelah program sarjana dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keahlian khusus dalam menunjang pekerjaan sebagai guru. Program ini diselenggarakan untuk lulusan S1 Kependidikan maupun non-kependidikan dan DIV non-kependidikan yang berminat menjadi guru”. (Ristekdikti, 2018).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program Pendidikan Profesi Guru adalah program terstruktur yang dibentuk oleh pemerintah dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan kualitas guru atau tenaga pengajar sehingga mereka dapat memberikan pengetahuan profesional kepada peserta didik.

Minat adalah kecenderungan untuk merasa senang dan tertarik terhadap sesuatu atau melakukan sesuatu tanpa diintervensi. Minat pada dasarnya adalah cara untuk menerima bahwa seseorang terhubung dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin besar minat, maka semakin dekat atau kuat hubungannya.

“Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu” (Syah, 2013, p.152).

Jelas dari definisi minat di atas bahwa keinginan, minat, kesenangan, perhatian, dan keinginan yang disengaja seseorang untuk sesuatu yang berkaitan dengan objek tertentu disebut minat.

“Mahasiswa calon guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki minat dan motivasi untuk menjadi guru Bimbingan dan Konseling akan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri” (Wibisono, 2018, p.22).

“Yang mempunyai minat untuk menjadi guru Bimbingan dan Konseling, maka ia akan selalu merasa senang untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bidang Bimbingan dan Konseling dan akan menunjukkan sikap yang positif dalam mengikuti bidang yang diminatinya tersebut” (Intan, 2013, p.77).

Dapat ditarik simpulan, bahwa pola pikir, keinginan, atau kemauan mahasiswa untuk menekuni profesi guru BK mencerminkan minat mereka di bidang tersebut. Pengalaman, tanggapan positif, dan keberadaan profesi guru BK dari sudut pandang mahasiswa itu sendiri dapat membangkitkan minat terhadap profesi tersebut.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. “Karena metode kuantitatif telah ada dan digunakan dalam penelitian sejak lama, maka dapat dikatakan metode tradisional. Akibatnya, itu telah menjadi tradisi sebagai metode yang sering digunakan dalam penelitian” (Sugiyono, 2017, p.13).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini yaitu Semester Gasal Tahun Akademik 2022/2023 dan dilaksanakan di Universitas Pancasakti Tegal.

Target/Subjek Penelitian

“Daerah generalisasi yang meliputi: obyek atau subyek yang memiliki kualitas serta karakteristik khas yang dinyatakan oleh penulis guna dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2017, p.117).

Populasi yang ditunjuk riset kali ini yaitu mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling UPS Tegal sejumlah 162 responden.

Teknik yang dipakai dalam menentukan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. “Pengambilan sampel dengan memperhatikan beberapa faktor sesuai dengan kriteria yang diinginkan, sehingga dapat ditentukan jumlah sampel yang dapat diteliti” (Sugiyono, 2017, p.138).

Berdasarkan sudut pandang tersebut maka peneliti memilih sampel semester 7 angkatan 2019 karena pada saat itu mahasiswa memasuki masa perkuliahan akhir, sehingga dianggap setidaknya memiliki beberapa rencana setelah lulus, seperti melanjutkan pendidikan profesi di bidang konseling, langsung mencari kerja atau lainnya. Kemudian, tiga puluh responden ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, digunakan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data sesuai dengan prosedur penelitian. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data” (Riduan, 2012, p.51). Dalam penelitian ini, kuesioner, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data.

Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini sebagai metode analisis data. “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.” (Sugiyono, 2017, p.63).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data riset ini yaitu pandangan mahasiswa mengenai PPG (X) dan minat pada profesi guru BK (Y). Sajian pada bawah ini tertera deskripsi mean, median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum serta deskripsi frekuensi untuk tiap variabelnya.

1. Pandangan mahasiswa mengenai PPG (variabel X).

Variabel X memiliki 21 item pernyataan valid dengan jumlah responden riset sebanyak 30 mahasiswa. Pada data X ini diperoleh hasil pada nilai maksimum 83, nilai minimum 55, Mode 61, Median 66,50, Mean 67,60, dan standar deviasi 6,729.

Perspektif mahasiswa mengenai PPG menunjukkan bahwa rata-rata diketahui sebanyak 68 yang ditentukan dengan pengambilan data melalui penyebaran kuesioner. 61 adalah hasil yang paling sering keluar, sedangkan skor nilai tengah yang dicapai adalah 67.

Analisis data penelitian yang terkumpul menunjukkan bahwa sebagian besar perspektif mahasiswa mengenai PPG termasuk dalam kategori rendah, dengan frekuensi sebanyak 13 mahasiswa (43,3%), rinciannya yaitu: sangat rendah berjumlah 1 sampel (3,3%), rendah berjumlah 13 sampel (43,3%), sedang berjumlah 10 (33,3%), tinggi berjumlah 4 sampel (13,3%), dan sangat tinggi berjumlah 2 sampel (6,7%). Hal ini menunjukkan bagaimana program PPG dipersepsi oleh mahasiswa BK UPS Tegal semester tujuh.

Asumsi seseorang tentang sesuatu yang diperoleh dari suatu objek dengan menggunakan alat indra disebut persepsi dan diproses sedemikian rupa sehingga dapat dinyatakan sebagai pengetahuan. Dengan memaksimalkan penggunaan indera manusia sebagai perantara, maka tahapan pengetahuan atau pengamatan tentang suatu objek juga peristiwa tertentu merupakan komponen persepsi. Pandangan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun yang berasal dari luar, seperti melalui budaya atau lingkungan. Proses dimana seorang individu merasakan sesuatu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Pandangan individu mahasiswa terhadap PPG, baik positif maupun negatif, niscaya akan berdampak.

2. Minat pada profesi guru BK (Variabel Y)

Variabel Y memiliki 21 item pernyataan valid dengan jumlah responden riset sebanyak 30 mahasiswa. Pada data Y ini diperoleh hasil pada nilai maksimum 84, nilai minimum 44, Mode 63, Median 63,50, Mean 66,20, dan standar deviasi 9,974.

Minat pada profesi guru BK menunjukkan bahwa rata-rata diketahui sebanyak 66 yang ditentukan dengan pengambilan data melalui penyebaran kuesioner. 63 adalah hasil yang paling sering keluar, sedangkan skor nilai tengah yang dicapai adalah 67.

Analisis data penelitian yang terkumpul menunjukkan bahwa sebagian besar minat pada profesi guru BK termasuk dalam kategori sedang, dengan frekuensi sebanyak 13 mahasiswa (43,3%), rinciannya yaitu: sangat rendah berjumlah 2 sampel (6,7%), rendah berjumlah 6 sampel (20%), sedang berjumlah 13 sampel (43,3%), tinggi berjumlah 8 sampel (26,7%), dan sangat tinggi berjumlah 1 sampel (3,3%). Hal ini menunjukkan bagaimana minat pada profesi guru BK oleh mahasiswa BK UPS Tegal semester tujuh.

Minat adalah kecenderungan untuk merasa senang dan tertarik terhadap sesuatu atau melakukan sesuatu tanpa diintervensi. Minat pada dasarnya adalah cara untuk menerima bahwa seseorang terhubung dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin besar minat, maka semakin dekat atau kuat hubungannya. Minat terhadap suatu objek dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Istilah "faktor internal" mengacu pada aspek-aspek kepribadian seseorang yang menyebabkan mereka lebih suka bertindak dengan cara tertentu dalam menanggapi tekanan eksternal untuk melakukannya, sedangkan "faktor eksternal" merujuk pada aspek-aspek lingkungan seseorang yang menyebabkan mereka lebih memilih untuk bertindak dengan cara tertentu. Individu lain. pola pikir, keinginan, atau kemauan mahasiswa terhadap bidang pendidikan, khususnya minat menjadi guru BK. Pengalaman, tanggapan positif, dan keberadaan profesi guru BK dari sudut pandang mahasiswa itu sendiri dapat membangkitkan minat terhadap profesi tersebut.

4. SIMPULAN

Mahasiswa yang ingin bekerja sebagai guru PPPK BK perlu mengetahui tentang program PPG BK yang bertujuan untuk memenuhi salah satu kriteria penerimaan PPPK.

Mahasiswa yang ingin bekerja sebagai guru BK perlu menyadari dan terbiasa dengan keterampilan kompetensi konselor profesional guna dapat diimplementasikan untuk praktik di tingkat yang lebih tinggi dalam bidang konselor pendidikan. Program PPG merupakan kemajuan yang signifikan dalam kompetensi dan kualitas guru bimbingan konseling. Di Universitas Pancasakti Tegal telah membuka program PPG BK untuk Pra-Jabatan dan Dalam Jabatan, baik *fresh graduate* maupun yang telah menjadi guru BK dapat mendaftar secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian & Erik (2014). Kemendikbudristek Harap Skor PISA Indonesia Segera Membaik. *Berita Pendidikan*. Retrieved from <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/3341/kemendikbudristek-harap-skor-pisa-indonesia-segera-membaik.html>
- Riduwan. (2012). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Ristekdikti (2018). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan profesi guru*. Jakarta: Ristekdikti.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali.



Peran Orang Tua Mendampingi Anak Belajar dari Rumah di Kelurahan Widuri

Dwi Ayu Kartika*, Renie Tri Herdiani, M. Arif Budiman

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal,
Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

Daykartika.99@gmail.com

Abstrak

Kegiatan belajar dari rumah secara daring ini benar-benar mengubah semua peran dari pendidik, peserta didik, dan berbagai unsur salah satu adalah orang tua. Orang tua pun dibuat bingung, karena tiba-tiba harus mejadi guru bagi anak mereka di rumah. Orang tua mempunyai kewajiban bagaimana cara untuk membuat anak mereka betah belajar dirumah selama masa pandemi covid-19. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peranan orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah terhadap pemahaman materi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode yang digunakan yaitu observasi wawancara dan dokumentasi dengan tehnik triangulasi. Dengan subjek yaitu yang mendampingi anak belajar dari rumah yaitu ibu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah terdapat peran yang penting seperti berperan sebagai fasilitator dan sebagai motivator Kesulitan dalam pemahaman anak membuat orang tua berperan penting dalam mendampingi anak belajar. Ada pun hambatan orang tua dalam mendampingi anak belajar yaitu dalam hal pembagian waktu dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja.

Kata Kunci : Peran, Orang Tua, Belajar dari Rumah.

Abstract

This online learning activity from home really changes all the roles of educators, students and various elements, one of which is parents. Parents are also confused because they suddenly have to be teachers for their children at home. Parents have an obligation on how to make their children feel comfortable studying at home during the Covid-19 pandemic. The purpose of this study is to find out the role of parents in accompanying children learning from home in understanding the material. This study uses qualitative research methods used namely observation interviews and documentation with triangulation techniques. With the subject, namely the one who accompanies the child learning from home, namely the mother. Based on the research results it is known that the role of parents in accompanying children learning from home has an important role such as acting as a facilitator, as a motivator then, difficulties in understanding children make parents play an important role in accompanying children to learn. The obstacles for parents in accompanying children to study are in terms of time sharing because parents are busy working.

Keywords: Role, Parents, Learning From Home.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, kebijakan banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam menangani virus Covid-19 menghentikan semua kegiatan pendidikan telah mendorong pemerintah dan lembaga terkait untuk menyediakan bentuk pendidikan lain kepada siswa yang tidak dapat menyelesaikan program pendidikan di lembaga pendidikan. Sekolah Dasar juga merupakan salah satu jenjang pendidikan yang merasakan dampak dari pandemi Covid-19. Berbagai model pembelajaran dilakukan oleh guru dengan tujuan, agar siswa dapat tetap belajar meskipun dari rumah. Guru sekolah dasar harus kreatif dan terampil agar siswa-siswanya dapat memahami pelajaran yang diberikan. Pemerintah menyediakan berbagai aplikasi pembelajaran yang dapat diakses dan digunakan oleh guru dan siswa salah satunya pembelajaran online (*e-learning*).

Pemanfaatan sistem pembelajaran daring merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan memudahkan siswa mengakses materi pembelajaran. Riyanda, Herlina, dan Wicaksono (2020 : 68) menjelaskan bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan selama pembelajaran dari rumah (daring) adalah saling berkomunikasi dan berdiskusi secara *online*. Pemerintah berharap program ini dapat berjalan dengan baik dan sama efektifnya dengan kegiatan mengajar di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan partisipasi aktif dari semua elemen yang terlibat, termasuk orang tua.

Dalam mendidik anak, orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anak. Para orang tua yang menentukan masa depan anak. Menurut Winingsih (2020) ada empat peran orang tua ketika anak belajar dari rumah: (a) Orang tua berperan menjadi guru untuk mengajari anaknya belajar dari rumah. (b) Orang tua sebagai fasilitator, sebagai media sarana dan prasarana bagi anaknya yang mengarangkan dan memberikan fasilitas pada anak (c) Orang tua sebagai motivator, dengan memberi dukungan dan dorongan untuk anak terus belajar. Seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kini pendekatan pembelajaran telah berubah ke arah pembelajaran abad pengetahuan. Orang dapat belajar di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja. Itulah ciri pembelajaran abad pengetahuan yang dikenal sebagai berbasis komputer (Kuntarto, 2017: 99).

Beberapa siswa mengeluhkan perubahan proses belajar mengajar ini. Banyak kendala yang menjadikan proses pembelajaran jarak jauh dirasakan lebih susah dari pada belajar langsung di sekolah. Di antaranya seperti kelancaran jaringan internet, ketersediaan kuota/paket internet, kecakapan siswa dalam memahami pelajaran, kurangnya ruang interaksi siswa dalam mendiskusikan pelajaran baik kepada guru ataupun temannya, juga guru yang memberikan tugas terlalu banyak sehingga sering kali tugas yang harus dikerjakan menjadi menumpuk. Berdasarkan wawancara dengan seorang ibu yang anaknya mengalami BDR mengungkapkan bahwa beberapa siswa SD Ketika diberi tugas oleh guru, akan dibantu oleh ibu dan ayahnya bahkan yang mengerjakan tugas tersebut bukan anak yang sedang sekolah melainkan orang tua. Beberapa orang tua dan siswa mengalami stres dengan kondisi ini, Menurut Republika, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima pengaduan dari sejumlah orang tua yang mengeluhkan tugas guru online kepada anaknya. Anak mengalami stres dari tugas sehari-hari yang diberikan oleh guru dengan waktu kerja sekitar satu jam (Rezkiari, Indra, 2020).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Menurut Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah. Jenis penelitian mengarah kepada kajian fenomenologis yang mana memiliki perhatian khusus terhadap fenomena-fenomena yang diteliti, fokus terhadap kegiatan dari subjek penelitian, mengungkapkan permasalahan-permasalahan, memaparkan dan menganalisis data, dan mendapat data dengan cara observasi langsung.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada 3 November 2022 sampai 2 Desember 2022. Tempat penelitian ini dilakukan Di RT 04 RW 02 Kelurahan Widuri.

Target/Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini 2 informan sebagai sebagai sumber data primer dan 4 informan sebagai sumber data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan analisa data kualitatif, karena data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif dengan cara berfikir induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang terjadi, mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan serta menarik simpulan dari proses tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua

Kebijakan mengenai belajar dari rumah menuntut orang tua berperan dalam mengasuh dan mendampingi anak belajar dari rumah. Peran orang tua juga sangat penting dalam mendampingi anak-anaknya, karena pendampingan yang baik menjadi salah satu faktor dalam proses tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran orang tua dalam mendampingi anak untuk belajar pada masa pandemi Covid-19 melalui pembelajaran daring.

“Saya mendampingi JH saat belajar, biasanya habis maghrib, tapi pas daring kan dikirim dari bu gurunya jam 7 pagi nanti dikirim jam 10-an” (kutipan wawancara narasumber I)

“Saya mendampingi Fika selama dia belajar dan mengerjakan tugas Fika itu pembelajarannya hanya lewat WA saja”

(kutipan wawancara narasumber II)

Adanya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua kepada putra-putrinya dalam melakukan kegiatan belajar di rumah akan berpengaruh terhadap tingkah laku yang mengarah pada pemahaman anak. Motivasi yang diberikan kepada anak hendaknya mengarah pada peningkatan motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Situasi ini dapat tercipta apabila terjadi ikatan emosional antara orang tua dengan anaknya. Suasana rumah yang aman dan nyaman akan membantu anak untuk mengembangkan dan mempersiapkan dirinya untuk lebih serius melaksanakan pembelajaran dari rumah.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga tidak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu dapat terwujud dengan adanya pergaulan dan hubungan pengaruh dan memengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Daradjat, 2012:35).

Terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran daring menurut (Cahyati, 2020: 155) yaitu orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, sehingga dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah. Selanjutnya orang tua sebagai fasilitator yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Wawancara dengan TNE dan NK menyebutkan adanya peran sebagai orang tua yaitu sebagai guru, sebagai fasilitator, sebagai motivator. Walaupun senang menjalani perannya sebagai orangtua yang dapat membimbing anaknya, mereka juga merasa kualahan karena sebetulnya tugas tersebut dilakukan oleh guru yang ada di sekolah namun orang tua diminta untuk mendampingi dan mengajari anak, karena terkadang NK dan TNE juga susah untuk memahami pelajaran dan itu yang dikeluhkan mereka.

Belajar dari Rumah

Pola pembelajaran selama BDR mengalami perubahan. Jika dalam kegiatan belajar mengajar sebelumnya dilakukan dengan tatap muka, menjadi pembelajaran jarak jauh. Dalam pembelajaran ini, guru tidak hadir dalam satu ruangan dengan murid tetapi berlangsung di tempat yang berbeda. Pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan bantuan media berupa perangkat elektronik HP android yang terhubung melalui jaringan internet. Pembelajaran ini dinamakan pembelajaran online. Hal tersebut membutuhkan pendampingan anak, agar pemahaman anak dapat meningkat karena guru tidak bisa terlibat secara langsung, karena hanya melalui virtual.

“JH bisa paham mbak kalo saya jelaskan tapi ya ada beberapa pembelajaran yang kadang susah Kalau tentang alam JH suka banget tapi ya tetep saya dampingi mba”(kutipan wawancara narasumber I)

“FK sih bisa yah untuk memahami pembelajaran dan ngerjain tugas dan masih saya bantu, kalo pelajaran matematika mungkin susah.” (kutipan wawancara narasumber II)

Pembelajaran dari rumah ada beberapa tipe. Ada tipe guru menjelaskan melalui google meet dan ada guru yang hanya memberikan tugas saja kepada siswanya. Pembelajaran yang dilalui oleh JH merupakan pembelajaran yang gurunya menjelaskan melalui google meet lalu memberikan tugas. Hal tersebut tentunya lebih membantu siswa dan guru ketika diberikan tugas selanjutnya. Mereka bisa saling memahami dan bertanya kepada guru secara langsung apabila tidak paham. Berdasarkan wawancara sebelumnya JH mampu untuk menerjemahkan, menafsirkan, dan mengeksplorasi pembelajaran walaupun masih dipantau dan dibantu oleh orang tuanya, apabila ia tidak mengerti.

Pembelajaran yang dilalui oleh FK yaitu hanya pemberian tugas antara guru ke siswanya. Hal ini membutuhkan penjelasan dari orang tua saat anak diminta mengerjakan tugasnya. Siswa yang belum diajar tentang materi pembelajaran akan lebih kesulitan untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Ia membutuhkan orang tuanya untuk membantunya. FK sudah dapat menerjemahkan, menafsirkan, dan mengeksplorasi pembelajaran. Kecuali pembelajaran bahasa Jawa, karena ia tidak begitu menyukainya.

Menurut Bloom (dalam Kuswana, 2012), menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep. Sedangkan menafsirkan adalah kemampuan yang lebih luas dari pada menerjemahkan. Kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya.

Faktor dalam diri yang memengaruhi pemahaman anak berdasarkan wawancara dari TNE dan NK dipengaruhi oleh kesehatan, minat, motivasi, keingintahuan yang tinggi, dan kesiapan dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi dalam pemahaman yaitu suasana rumah, pola asuh orang tua, metode pengajaran guru, suasana dirumah, serta lingkungan yang ada di sekitar.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan yang pelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik dan pemahaman siswa terhadap pelajaran tersebut tidak akan dapat tercapai. Karena bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah untuk di pelajari dan siswa pun akan menjadi paham (Slameto, 2010).

Penelitian Aji, Wahyu (2020) yang berjudul Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring dikatakan bahwa siswa-siswa di Indonesia belum terbiasa menggunakan pembelajaran jarak jauh, karena pembelajaran selalu dilakukan secara tatap muka, sehingga

para siswa harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru selama masa pandemi. Tentunya, masa adaptasi memerlukan waktu yang tidak sebentar dan hal ini juga akan mempengaruhi daya serap belajar siswa selama masa pembelajaran daring. Para siswa juga lebih senang dengan pembelajaran di sekolah karena mereka dapat bertemu dengan teman-temannya. Adanya interaksi antar siswa juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih asyik.

SIMPULAN

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dari rumah dimasa pandemi Covid-19. Orang tua dalam menjalankan tugasnya berperan sebagai guru dimana menggantikan guru yang ada di sekolah. Sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan anak untuk belajar, sebagai motivator untuk memberikan motivasi pada anaknya dengan reward dan diberikan keleluasaan melakukan hal-hal yang mereka sukai di rumah, seperti membaca, menonton *youtube*, dan tetap harus ada pengawasan dari orang tua. Boleh bermain, tetapi harus ingat waktu dan diselingi juga dengan belajarnya. Berdasarkan hasil di lapangan, ada dua faktor yaitu faktor yang mendukung orangtua dalam menjalankan peran yaitu anak mau diajak kerjasama untuk belajar, suami yang mendukung, dan mengurus anak. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu pembagian waktu dengan baik dan kurang sabarnya orang tua dalam hal mengajari belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji,Wahyu Fatma Dewi, (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1): 59-60.
- Cahyati,N. & Kusumah 2020. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah. DaradjatZakiah,*Ilmu Pendidikan Agama Islam*,Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 03, 102.
- Kuswana, W.O. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rezkisari, Indra.(2020). Belajar dari Rumah, Kosep yang Ternyata tak Mudah. Diakses tanggal 28 Oktober 2021
- Riyanda, A. R., Herlina, K., & Wicaksono, B. A. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), 66-71.
- Slameto.(2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winingsih, Endang. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. Diakses tanggal 28 Oktober 2021.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.



Penanganan *Emotional Burnout* Pada Anak Usia 7-9 Tahun Akibat Pandemi Covid-19 Melalui Konseling Individu Siscohe

Theofily Natasha Hadi, Sitti Hartinah, Mulyani

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

theofilynatasha.hadi@gmail.com

Abstrak

Terjadinya pandemi Covid-19 dalam kurun waktu yang lama berdampak pada proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam bidang emosi. Kondisi sosial dan pendidikan yang tidak menentu membuat mereka mengalami *emotional burnout*. Permasalahan ini belum memiliki solusi penanganan yang tepat, sehingga peneliti menghadirkan solusi melalui Konseling Individu Berbasis Coloring Healing pada Anak Usia 7-9 tahun di wilayah RT02 RW 16 Desa Mejasem Barat, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi *emotional burnout* sebelum dilakukannya layanan konseling, memahami proses penanganan *emotional burnout* melalui layanan konseling individu berbasis *coloring healing*, serta mengetahui hasil dari penggunaan layanan konseling yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan layanan koseling individu berbasis *coloring healing* dapat mengurangi tingkat gangguan *emotional burnout* yang dialami oleh ketujuh subjek penelitian dengan beberapa perubahan seperti perilaku yang semakin adaptif, meningkatnya kemampuan sosial, terbangunnya kontrol diri, kontrol emosi dan resilience.

Kata kunci: *Emotional Burnout*, Konseling Individu, *Coloring Healing*.

Abstract

The occurrence of the Covid-19 pandemic for a long time has had an impact on the process of child development, especially in the emotional field. Uncertain social and educational conditions make them experience emotional burnout. This problem does not have an appropriate handling solution, so researchers present a solution through Individual Counseling Based on Coloring Healing for Children aged 7-9 years in the RT.02 RW.16, Mejasem Barat Village, Kramat District, Tegal Regency. The purpose of this study was to determine the condition of emotional burnout before counseling services were carried out, to understand the process of handling emotional burnout through individual counseling services based on coloring healing, and to find out the results of the use of counseling services that had been carried out. This research uses a qualitative-descriptive approach with a case study research method. Based on the analysis that has been done, it is concluded that the application of individual counseling services based on coloring healing can reduce the level of emotional burnout experienced by the seven research subjects with several changes such as more adaptive behavior, increased social skills, the development of self-control, emotional control and resilience.

Keywords: *Emotional Burnout*, *Individual Counseling*, *Coloring Healing*

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia terjadi dalam waktu cukup lama yakni dari akhir tahun 2019 hingga tahun 2021. Hal ini membuat seluruh lapisan masyarakat di dunia mengalami berbagai dampak dalam kehidupan mereka, tanpa terkecuali anak-anak. Semenjak terjadinya pandemi muncul berbagai macam kebijakan dan peraturan yang membuat intraksi sosial antar individu menjadi sangat minim. Bahkan dalm bidang pendidikan pembelajaran

dilakukan secara daring melalui kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. Namun, sayangnya berbagai macam peraturan ini berdampak pada perkembangan mental dan psikologis anak.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kendala siswa melakukan Pembelajaran Jarak Jauh pada tanggal 13 April - 20 April 2020 yang melibatkan 1700 responden siswa dari jenjang SD/ sederajat hingga SMA/ sederajat di 20 provinsi yang terdiri dari 54 kabupaten atau kota menyatakan bahwa 77,8% siswa mengaku kelelahan mengerjakan tumpukan tugas yang dituntut guru dan harus dikerjakan dalam waktu singkat. Dari survei tersebut terlihat jelas bahwa anak-anak mengalami kelelahan akibat tugas dan tuntutan dari guru. Hal ini menunjukkan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh mereka selama menjalankan Pembelajaran Jarak Jauh (Rizaty, 22 Juli 2021).

Selanjutnya pada hasil jejak pendapat digital melalui U-report PEKA (peduli kesehatan mental) volume pertama antara UNICEF Indonesia dan CIMSA Indonesia pada tanggal 13-16 Agustus 2020, yang melibatkan 638 responden di 32 provinsi, menyebut 38% anak usia 15-19 tahun tertekan oleh orangtua; 14% tertekan oleh guru; 13% tertekan oleh teman; dan 5% tertekan oleh saudara. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia memiliki kondisi mental yang kurang baik dengan adanya pandemi Covid-19. Suvei ini nyatanya tidak hanya dilakukan satu kali saja. Pada tanggal 28 Agustus - 4 September 2020, mereka melaksanakan jejak pendapat volume kedua. Jejak pendapat ini melibatkan 535 responden di 30 provinsi diseluruh wilayah Indonesia. Hasil dari survei tersebut menyebutkan bahwa ada 38% siswa takut tertinggal memahami pelajaran; 36% takut ketidakpastian hasil studi di masa depan; dan 10% kesulitan mengatur jadwal belajar (Hidayat, 10 September 2020). Dari hasil tersebut sangat jelas terlihat bahwa pembelajaran jarak jauh pun memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan serta kesehatan psikologis mereka.

Pandemi Covid-19 juga telah menghambat perkembangan anak salah satunya dalam bidang sosial-emosionalnya. Dari segi perkembangan sosial-emosionalnya, anak menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan di rumah dan motivasi belajarnya menjadi menurun (Jati & Woro. 2020, hlm. 781).

Tidak hanya itu saja, perubahan yang terjadi secara drastis pada kehidupan seperti saat pandemi Covid-19 juga dapat menimbulkan stres. Stres berimplikasi secara luas pada masalah-masalah fisik maupun psikologis (Nawangsih, 2014). Bahkan pada beberapa anak peristiwa yang menyebabkan ketakutan, kecemasan dan stres dapat menghasilkan gejala trauma pada diri mereka. Tentu saja hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran, keterlibatan sosial dan kesehatan fisik pada kehidupan mereka sehari-hari (Gross, 2020 dalam Meutia, 2020:63).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan penelitian tidak jauh berbeda dengan data yang terdapat dalam survei-survei yang telah disebutkan di atas. Anak-anak mayoritas merasa jenuh berada selalu di rumah saja dan pada awal berlangsungnya peraturan *social distancin*. Mereka seringkali menunjukkan rasa takut bertemu dengan orang lain, tetapi tetap ingin bermain dengan teman-temannya. Peraturan ketat ini berlangsung dari awal terjadinya pandemi hingga bulan akhir Oktober 2020. Namun saat memasuki bulan November 2020 peraturan ini perlahan memudar seiring dengan banyaknya anak yang merasa bosan untuk berada di rumah tiap harinya dan orang tua mereka pun merasa kasihan terhadap anak mereka. Hingga akhirnya sudah mulai banyak anak yang dapat bermain dengan teman sebayanya namun tetap dengan mematuhi protokol kesehatan sesuai arahan dari keluarga mereka masing-masing. Tetapi tetap saja terjadi beberapa perilaku yang menunjukkan kesulitan mereka dalam beradaptasi kembali dengan lingkungan sosial ditandai dengan adanya kecanggungan pada saat melakukan permainan dengan teman pada beberapa anak.

Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan bersamaan dengan pengenalan dengan para subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti, disimpulkan bahwa mereka mengalami

perubahan ditandai dengan menurunnya tingkat simpati dan empati pada orang sekitar mereka, motivasi belajar yang rendah, prokrastinasi, kejenuhan pada rutinitas sehari-hari yang terus berulang, *gadget freak*, ketergantungan yang erat pada orang tua mereka serta emosional yang tidak teratur. Hal ini dapat diindikasikan bahwa mereka mengalami *emotional burnout* yang perlu ditangani dengan bijak. Dengan keprihatinan melihat banyaknya anak-anak yang mengalami *emotional burnout* di masa pandemi seperti sekarang ini, maka perlu adanya perhatian serta penanganan yang khusus mengingat dengan pentingnya kesehatan mental pada anak-anak. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menghadirkan solusi penanganan melalui *coloring healing*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi *emotional burnout* sebelum dilakukannya layanan konseling memahami proses penanganan *emotional burnout* melalui layanan konseling individu berbasis *coloring healing*, serta mengetahui hasil dari penggunaan layanan konseling yang telah dilakukan.

2. METODE

Berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Alasan menggunakan metode ini adalah untuk menyelidiki fenomena *emotional burnout* yang terjadi secara lengkap dan mendalam serta memperkaya pemahaman mengenai pelaksanaan konseling individu berbasis *coloring healing* sebagai bentuk dari penanganan *emotional burnout* yang terjadi pada anak-anak di wilayah RT 02 RW 16 Desa Mejasem Barat Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 31 Maret hingga 30 November 2021 dengan subjek penelitian anak berusia 7-9 tahun yang memiliki kriteria tertentu.

Kriteria tersebut ialah anak dalam rentang usia 7-9 tahun yang menjalankan proses kegiatan Pelajaran Jarak Jauh sesuai peraturan yang diberlakukan pemerintah dalam kondisi darurat pandemi Covid-19. Adanya perubahan pada emosi dan perilaku yang mereka tunjukkan akibat *cultur shock* dengan seluruh peraturan terkait dengan pandemi Covid-19 yang harus mereka jalankan, terdapat gejala *emotional burnout* dalam diri subjek penelitian atau mereka yang pernah terpapar Covid-19 dan menjalani isolasi untuk menyembuhkan diri dari paparan virus corona, bersedia serta mendapatkan ijin atau persetujuan dari orang tua untuk ikut terlibat dalam proses penelitian, serta subjek penelitian dan orang tua mereka bersedia untuk mengikuti serta menyelesaikan seluruh proses kegiatan yang dilakukan dalam penelitian khususnya dalam kegiatan konseling dengan baik, hingga penelitian selesai dilakukan.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan perijinan kepada pihak terkait untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dengan kebutuhan penelitian, melakukan berbagai macam persiapan seperti menyusun beberapa instrumen yang akan digunakan dalam penelitian, proses pengumpulan data melalui kegiatan wawancara kepada orang tua responden, melakukan observasi, wawancara, dokumentasi kepada responden secara pribadi, proses pelaksanaan konseling yang dilakukan dalam tiga tahap yakni tahap pengenalan, tahap *treatment*, dan tahap tindak lanjut. Tahap akhir dari prosedur penelitian ini yakni mengelola data dan menganalisis data yang terkumpul dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian.

Ada pun sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil kegiatan *coloring healing* yang telah dilaksanakan oleh responden serta keterangan orang tua/wali dari subjek penelitian. Sementara data sekunder berupa literatur terkait dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisa melalui tiga tahapan yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori setelah melalui uji keabsahan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Emotional burnout adalah keadaan dimana seseorang merasa lelah secara mental, karena akumulasi stres yang berasal dari situasi kehidupan pribadi (Multiwasekwa, 2019). Setara dengan pendapat sebelumnya, Santi (2020) menyatakan bahwa *emotional burnout* adalah keadaan psikologis yang disebabkan oleh akumulasi stress di setiap area pribadi. Area pribadi yang dimaksud terkait dengan seluruh persoalan dalam kehidupan pribadi seperti pekerjaan, sekolah, relasi dengan orang lain atau aspek lain yang terjadi dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan dari kehidupan pribadi yang dijalani setiap harinya pastilah memiliki beban stres yang berbeda-beda. Jika stres tersebut terakumulasi dan tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan menjadi *emotional burnout*.

Munculnya fenomena *emotional burnout* juga terjadi, karena adanya kombinasi antara pengalaman mental negatif yang disebabkan oleh sering menerima keluhan dari orang lain pada saat bekerja yang kemudian bergabung dengan kelelahan emosional yang dirasakan secara pribadi diakibatkan oleh beban dan tuntutan pekerjaan. Hal ini biasanya dialami oleh orang-orang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pekerjaan yang berhubungan erat dengan kondisi mental emosional seperti dalam bidang pengajaran, pendidikan, *treatment*, konseling, dll. Mereka sangat rentan berada dalam situasi pembentukan fenomena *emotional burnout* (Fesun, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa *emotional burnout* ialah suatu kondisi dimana seseorang mengalami kelelahan secara emosional yang disebabkan oleh stres disertai dengan berbagai tuntutan hidup yang dirasakan dalam jangka waktu yang lama. Stres dan tuntutan hidup yang berjalan beriringan dalam waktu yang lama dapat mengikis mental dan psikis seseorang, sehingga mengakibatkan terjadinya ketumpuhan pada emosional mereka. Hal ini akhirnya juga dapat mengganggu keseimbangan hidup serta performa mereka dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Sementara itu *emotional burnout* pada anak ialah kondisi dimana anak mengalami lelah secara mental dan emosional yang disebabkan oleh tidak tertanganinya dengan baik akumulasi stress yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan oleh situasi kompleks yang merupakan kombinasi antara stres atau kejenuhan akademik dengan semakin terbatasnya ruang gerak anak untuk berinteraksi dan bereksplorasi dengan lingkungan dapat menimbulkan terjadinya *emotional burnout* pada anak. Kondisi ini dapat berpengaruh pada kehidupan beraktivitas dan interaksi anak dengan lingkungan sekitar jika tidak segera ditangani dengan baik.

Untuk menangani kondisi gangguan *emotional burnout* yang dialami oleh anak-anak, peneliti melaksanakan konseling individu berbasis *coloring healing*. Konseling individu pada anak merupakan sebuah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli melalui proses konseling secara individual dengan menggunakan kaidah konseling anak yakni penggunaan kemampuan konseling verbal dengan strategi konseling lain. Strategi dapat dilakukan melalui permainan, atau dengan penggunaan media seperti miniatur hewan, media tanah liat atau bentuk seni lainnya, sehingga anak dapat melaksanakan proses konseling dengan baik dan dapat memberikan dampak positif terhadap optimalisasi potensi anak.

Sementara itu, *coloring healing* merupakan proses penyembuhan yang dilakukan dengan membuat sebuah karya seni yang kreatif (Malchiodi, 2003 dalam Sholihah Isna Ni'matus, 2017). Proses penyembuhan ini berguna dalam meningkatkan kualitas kehidupan klien. *Coloring healing* juga sangat membantu dalam mengatasi gangguan emosi, menyelesaikan konflik, menambah wawasan, mengurangi perilaku bermasalah, serta meningkatkan kebahagiaan hidup.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam proses konseling. Ketiga tahap tersebut yakni tahap pengenalan, tahap treatment, dan tahap tindak lanjut. Tahap

perkenalan bertujuan untuk menciptakan rasa kepercayaan, rasa kenyamanan, serta membangun hubungan terapeutik yang baik antara penulis yang memiliki peran sebagai konselor dengan klien. Selain itu tahap perkenalan juga berguna untuk memperoleh data diri, keseharian, kepribadian serta emosional dari masing-masing subjek penelitian. Tahap perkenalan ini dilakukan dalam 6 kali pertemuan. Pelaksanaan pertemuan tersebut disesuaikan dengan kelengkapan data yang dibutuhkan oleh peneliti agar dapat melanjutkan ke proses selanjutnya yakni pemberian layanan konseling individu.

Tahap yang kedua yakni tahap *treatment*. Tahap ini merupakan inti dari serangkaian kegiatan konseling yang dirancang dalam penelitian ini sebagai alat ukur untuk melihat pengurangan tingkat gangguan *emotional burnout* yang dirasakan oleh klien.. Pemberian layanan ini sendiri menggunakan layanan konseling individu berbasis *coloring healing* bermedia mandala yang disesuaikan dengan usia klien. Terdapat delapan kali layanan yang diberikan kepada masing-masing klien.

Gambar mandala hewan peliharaan menjadi sebuah permulaan untuk mengetahui tingkat *emotional burnout* yang dialami anak sebelum mendapatkan layanan. Sementara gambar mandala hutan menjadi sarana untuk mengetahui tingkat *emotional burnout* yang dialami anak setelah mendapatkan layanan. Sedangkan *treatment* menggunakan mandala yang diberikan pada pertemuan kedua hingga ketujuh memiliki fokus untuk membantu klien dalam mengatasi gangguan *emotional burnout* serta memperbaiki berapa perilaku maladaptif dan ineraksi sosial yang terganggu akibat mengalami gangguan *emotional burnout*

Tahap yang ketiga dalam proses pemberian layanan konseling individu yakni tahap *follow up* atau tindak lanjut. Tahap ini dilakukan setelah pemberian *treatment* mandala selesai diberikan kepada klien. Tujuan dari diterapkannya tahap ini adalah untuk memonitoring, mengevaluasi, serta mengetahui tingkat keberhasilan penerapan layanan konseling individu berbasis *coloring healing* pada klien yang dapat diamati melalui perubahan tingkat *emotional burnout* pada klien beserta dengan perbaikan dalam perilaku mereka setelah melewati serangkaian proses dalam tahap *treatment*.



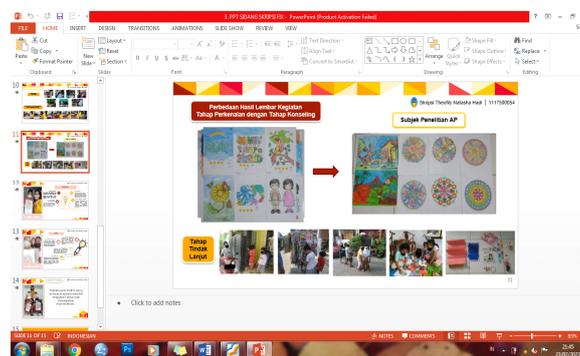
Gambar 1. Proses pelaksanaan Tahap Pekenalkan

Pada tahap perkenalan yang dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2021 ditemukan fakta bahwa ketujuh subjek penelitian yakni ARD, DNR, IHQ, CSL, FDW, SSP dan AP mengalami *emotional burnout*. Setelah memperoleh data tersebut kemudian peneliti melanjutkan proses konseling menuju tahap *treatment*. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2021. Terdapat 8 lembar kegiatan yang akan dikerjakan oleh masing –masing responden dalam satu rangkaian *treatment* yang diberikan oleh penulis. Kedelapan lembar kegiatan tersebut terdiri dari dua lembar kegiatan yang digunakan sebagai pembandingan antara kondisi sebelum menerima layanan konseling dengan setelah menerima layanan konseling dan enam lembar kegiatan yang digunakan sebagai sarana *healing* atau penyembuhan yang dilaksanakan melalui proses konseling. Keenam lembar kegiatan tersebut juga dapat digunakan sebagai sarana regulasi emosi dalam diri masing-masing responden.



Gambar 2. Proses pelaksanaan Tahap Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling individu berbasis *coloring healing* dapat mengurangi tingkat gangguan *emotional burnout* pada anak. Melalui kegiatan konseling ini nampak perkembangan yang terjadi dalam diri masing-masing subjek penelitian. Perkembangan dan perubahan tersebut antara lain adalah perubahan dalam perilaku yang semakin membaik, meningkatnya kemampuan sosial yang dimiliki oleh ketujuh subjek penelitian, terbangunnya kontrol diri serta resileinsi diri yang baik dari masing-masing subjek penelitian, sehingga diharapkan mampu menghadapi permasalahan yang mungkin saja terjadi di masa yang akan datang.



Gambar 3. Proses pelaksanaan Tahap Tindak Lanjut

Tahap terakhir yakni tahap tindak lanjut atau *follow up*. Tahap ini merupakan tahap evaluasi dari proses *treatment* konseling yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2021 hingga bulan Februari 2022. Dalam kegiatan ini peneliti kembali melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian untuk melihat perbaikan yang terjadi dalam hal *emotional burnout* yang telah mengalami perbaikan dengan adanya kegiatan *coloring healing* serta memberikan kesempatan kepada para subjek penelitian untuk melakukan kegiatan *coloring healing* sebagai sarana bermain yang diselenggarakan pada bulan Oktober 2021, setelah kegiatan tahap *treatment* selesai dilaksanakan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, masing-masing subjek penelitian mengalami perbaikan yang nampak, ketika mereka sudah dapat memiliki semangat untuk beraktivitas dan berinteraksi dengan lebih baik lagi daripada dengan sebelum dilakukannya kegiatan *coloring healing*. Mereka juga menunjukkan perbaikan dalam hal perilaku, kemampuan bersosialisasi dan juga emosi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan konseling individu berbasis *coloring healing* memberikan dampak positif dan berhasil untuk menangani gangguan *emotional burnout* yang dialami oleh masing-masing subjek penelitian. Setelah seluruh data diperoleh kemudian peneliti melanjutkan dengan proses analisis data dan penyusunan laporan hasil penelitian.

4. SIMPULAN

Sebelum dilakukannya layanan konseling anak berbasis *coloring healing*, anak-anak usia 7-9 tahun di wilayah RT 02 RW 16 mengalami *culture shock*, stress dan kejenuhan yang berkepanjangan akibat dari perubahan yang terjadi dalam kehidupan dan pendidikan yang

semakin terbatas serta pengalaman traumatis kehilangan orang sekitar akibat pandemi. Tidak adanya upaya penanganan yang tepat dan cepat akhirnya membuat kejenuhan mereka meningkat menjadi gangguan *emotional burnout*.

Akhirnya penulis berupaya menghadirkan upaya penanganan pada kondisi *emotional burnout* yang mereka alami melalui konseling individu berbasis *coloring healing*. Pelaksanaan konseling ini dilakukan melalui tiga tahap yakni tahap pengenalan, tahap *treatment*, dan tahap *follow up* atau tindak lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling individu berbasis *coloring healing* dapat mengurangi tingkat gangguan *emotional burnout* pada anak. Melalui kegiatan konseling ini nampak perkembangan yang terjadi dalam diri masing-masing subjek penelitian. Perkembangan dan perubahan tersebut antara lain adalah perubahan dalam perilaku yang semakin membaik, meningkatnya kemampuan sosial yang dimiliki oleh ketujuh subjek penelitian, terbangunnya kontrol diri serta resiliensi diri yang baik dari masing-masing subjek penelitian sehingga diharapkan mampu menghadapi permasalahan yang mungkin saja terjadi dimasa yang akan datang.

Melihat fenomena yang terjadi dilapangan terkait dengan munculnya gangguan *emotional burnout* yang dapat dialami oleh anak dan dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang mereka di masa depan, maka diharapkan orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan kepekaan terhadap kondisi psikologis serta mental anak sehingga dapat menjaga kondisi serta tumbuh kembang anak agar dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai kasus gangguan *emotional burnout* yang dialami oleh anak baik dalam dampak maupun cara penanganan yang lebih komprehensif sehingga dapat membantu proses tumbuh kembang anak di Indonesia agar dengan baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Rizaty, Monavia Ayu. 2021, Juli 22. Tugas Menumpuk Jadi Kesulitan Terbesar Siswa saat Belajar Jarak Jauh. *Katadata Indonesia*. Dapat diakses melalui : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/22/tugas-menumpuk-jadi-kesulitan-terbesar-siswa-saat-belajar-jarak-jauh>

Hidayat, Reja. (2020, September 10). Stres, Burnout, Jenuh : Problem Siswa Belajar Daring selama COVID-19. *Tirto Indonesia (PT.Tirta Adi Surya)*. Dapat diakses melalui : <https://tirto.id/stres-burnout-jenuh-problem-siswa-belajar-daring-selama-covid-19-f3ZZ>

Jati, Lintang T. S. & Woro, Sumarni. (2020, Februari 25) *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar*. Di dalam : Ghanis Putra W. S.Pd, M.Pd. & Suminar S.Pd, editor. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES. Vol.3, No.1, hlm. 781. Dapat diakses melalui : <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/667>

Hasnida & Amalia Meutia. 2017. *The Effectiveness Mandala Therapy On Coping Stress*. Atlantis Press : *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 136, issue 2, page 288-290. Recived at : <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Mutiwasekwa, Sarah-Len. 2019 Agustus 13. *How to Deal with Emoional Burnout*. Psychology Today. Diakses pada tanggal 14 November 2021 pukul 16.37 WIB dari : <https://www.psychologytoday.com/blog/the-pside-things/201908/how-deal-emotional-burnout>

Santi, Josie. “*Emotional Burnout Is Real : Here’s How to Heal*”. The Everygirl. 2020 Juli 23. Diakses pada 14 November 2021 pukul 16.41 WIB dari : <https://theeverygirl.com/emotional-burnout/>

Fesun, Halyna, 2019. *Relationship between the Syndrome of Emotional Burnout and Characterological Qualities of a Person, Comparative Aspect*. Department of Practical Psychology at Yuriy Fedkovych Chernivtsi National University, Chernivtsi, Ukraine. Volume 11, Issue 1, pages: 57-72. DOI : <https://doi.org/10.18662/rrem/96>

Sholihah, Isna Ni’matus. 2017. Kajian teoritis penggunaan art therapy dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK. *Proceedings International Conference, halaman 173-182 ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling Promoting Equity through Guidance and Counseling*

Rahmawati, U., & Suryanto, S. (2014). Pengembangan model pembelajaran matematika berbasis masalah untuk siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 88-97. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/view/2667>



Seminar Nasional Literasi Pedagogi (SRADA) III,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal
Tegal, 02 Maret 2023

Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Menghadapi Anak *Broken Home* Korban Perceraian

Yuni Mustika, Sukoco KW, M.Aris Rofiqi

Program Studi Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

yunimustika110600@gmail.com

Abstrak

Korban dari sebuah perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-istri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja, perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak, sehingga berdampak pada psikis. Reaksi anak terhadap perceraian orang tuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian, sehingga dampak perceraian orang tua memang dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik fisik maupun psikologis anak. Perceraian memang perlu dipertimbangkan matang-matang, dan orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada anak, sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak buruk pada anak pada saat perceraian terjadi. Akan tetapi fungsi keluarga untuk memberikan pengertian dan perhatian pada anak/remaja ternyata tidak berfungsi dalam kaitannya dengan kasus sebuah perceraian.

Kata Kunci: *Broken home, Perceraian, Bimbingan Konseling*

Abstract

Victims of a divorce not only have an impact on those concerned (husband and wife), but also involve children, especially those entering their teens, divorce is a separate burden for children, so it has a psychological impact. Children's reactions to their parents' divorce are strongly influenced by the way parents behave before, during and after the divorce, so that parental divorce can indeed have a negative impact on children, both physically and psychologically. Divorce really needs to be considered carefully, and parents must be able to give a good understanding to their children, so that they can reduce and overcome the bad effects on children when a divorce occurs. However, the function of the family to provide understanding and attention to children/adolescents does not work in relation to a divorce case.

Keywords: *Broken home, Divorce, Counseling Guidance*

1. PENDAHULUAN

Keluarga *broken home* akan membentuk anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga anak cenderung melakukan tindakan kenakalan. Anak korban *broken home* akan mengalami gangguan emosional bahkan neurotik (Willis, 2011: 66). Ada pun perceraian sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Lingkungan terdekat (keluarga) sebagai ajang hidup anak-anak yang di tandai dengan ketidakharmonisan keluarga (*broken home*) serta beberapa kondisi lain yang tidak menguntungkan perkembangan mental anak, akan memberi dukungan kuat ke arah delinquency (Sudarsono, 1993: 37).

Siswa yang ditertibkan ada siswa korban *broken home* yang juga melakukan pelanggaran serupa yaitu membolos dan suka menentang guru. Penuturan guru bimbingan konseling siswa korban *broken home* lebih susah untuk diarahkan, karena sikap suka menentangnya. Menurut

penuturan siswanya mereka merasa guru bimbingan konseling terlalu mencampuri urusan mereka. Bimbingan konseling individu untuk siswa dengan masalah tertentu dan datang kepada guru bimbingan konseling untuk meminta bantuan, berperan sebagai informator yang memberikan informasi-informasi yang diharapkan dapat membantu siswa agar tidak melakukan kenakalan, bahkan guru bimbingan konseling merasa tidak cukup hanya dengan melakukan langkah nyata saja, tetapi guru bimbingan konseling juga meminta orang tua untuk sama-sama mendoakan siswa, agar siswa bisa menjadi anak yang soleh-solehah yang berperilaku sesuai dengan harapan orang tua dan guru.

Akan tetapi keadaan keluarga *broken home* memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dalam bimbingan dan konseling berperan aktif untuk menanggapi masalah *broken home* akibat perceraian melalui konseling individu dan melakukan pendekatan secara individual untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak tersebut. Seorang guru BK memberikan saran agar masalah tersebut dapat teratasi dan tidak menurunkan prestasi belajar anak tersebut (Muhibbin Syah, 1995: 56).

Kajian Teori

Perceraian merupakan berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak), karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya, dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Perceraian juga dapat artinya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain, sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Untari, dkk, 2018).

Ada pun penyebab perceraian, di antaranya yaitu: Pertama, perceraian atas kehendak Allah sendiri melalui matinya salah satu pasangan. Kematian salah seorang suami atau istri menyebabkan berakhirnya hubungan perkawinan. Kedua, perceraian atas kehendak suami karena alasan tertentu dan dinyatakan dengan ucapan tertentu. Perceraian dalam bentuk ini disebut talaq. Ketiga, perceraian atas kehendak istri, karena melihat sesuatu yang menghendaki putusnya perkawinan sedangkan suami tidak berkehendak untuk itu.

Dampak lain perceraian adalah anak menjadi kehilangan jati diri sosialnya atau identitas sosial, mendapatkan status sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan berbeda dari anak-anak lain (Hafiza, dkk, 2018). Perceraian dalam keluarga mana pun merupakan peralihan besar dan penyesuaian diri baru bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku, karena kehilangan satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit (Ningrum, 2013).

Dampak Perceraian Bagi Anak

Dampak dari perceraian berakibat bahwa kekuasaan orang tua berakhir dan berubah menjadi “perwalian” (voogjid), Subekti 1992:44. Mereka yang putus karena perceraian memperoleh status perdata dan kebiasaan sebagai berikut:

- a. Suami istri tidak terikat lagi dalam tali perkawinan menjadi bekas suami berstatus duda dan janda.
- b. Suami istri bebas melangsungkan perkawinan dengan pihak lain dengan ketentuan pihak mantan istri sudah melewati masa iddah.

- c. Suami istri diperkenankan menikah kembali di antara mereka sepanjang tidak bertentangan dan dilarang oleh Undang-Undang dan norma agama mereka.

Ada pun menurut Leslie, trauma yang dialami anak, karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya, maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu.

Dampak dari perceraian orang tua:

- a. Anak menjadi kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orang tua, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri,
- b. kebutuhan fisik anak maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapat kompensasinya,
- c. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Dampak anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang oleh orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), bersikap kejam atau saling mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Di kemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar. Anak-anak tadi mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup di tempat lain.

Peran Bimbingan Konseling Dalam Menghadapi Anak Korban Perceraian

Tujuan konseling individu adalah membantu terentaskannya masalah yang dialami konseling agar konseling dapat mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya. Dalam proses konseling individu dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara konselor dan konseli. Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan atau teknik khusus yang harus dimiliki konselor, agar pelaksanaan konseling individu dapat maksimal dan mencapai tujuan. Dalam hubungan ini konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada individu agar individu mampu berkembang secara optimal, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

Pelaksanaan konseling individu dalam menangani anak akibat perceraian dilakukan dengan berbagai tahap. Tahap awal meliputi tahap perencanaan dan mendefinisikan masalah. Tahap kedua atau tahap pertengahan meliputi kegiatan pelaksanaan konseling yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah anak dan pada tahap akhir dilakukan evaluasi, tindak lanjut serta laporan akhir pelaksanaan konseling.

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan atau teknik khusus yang harus dimiliki konselor. Ada pun teknik yang digunakan dalam pelaksanaan konseling individu yaitu attending, empati, refleksi, perasaan, eksplorasi, paraphrasing, bertanya terbuka, mendefinisikan masalah dan dorongan minimal. Selain itu, untuk membantu terentaskannya masalah yang dialami klien dengan membantu individu mencapai pengembangan yang optimal dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik, maka diperlukan juga fungsi-fungsi yang

dapat mendukung berjalannya proses konseling individu yaitu berupa fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi yang menghasilkan pembelaan terhadap klien untuk mengembangkan seluruh potensi secara optimal.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keluarga *broken home* adalah Konseling keluarga yaitu terdiri dari interaksi antar keluarga, kontrak awal sebelum melakukan konseling (A. Sari, 2016) membantu keluarga berkomunikasi pada sesi awal, meningkatkan kesadaran dan dinamika keluarga, memadukan konseling individual dengan kerja keluarga keseluruhan. Konseling keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga, dari upaya yang telah dilakukan orang tua dibutuhkan ketaatan remaja “bermasalah” agar segera keluar dari permasalahan (internal ataupun eksternal).

Program bimbingan konseling dapat dilaksanakan menggunakan acuan beberapa pernyataan instrumen penelitian yang mengungkapkannya bahwa siswa tersebut bermasalah.

Layanan Informasi

Seperti memberikan layanan bimbingan dan konseling mengenai konsentrasi belajar dan menerima keadaan keluarga dengan ikhlas tanpa berpikir seandainya terlahir dari keluarga bahagia melalui layanan informasi. Menurut Prayitno dan Erman Amti ada tiga alasan mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan;

- a. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya,
- b. Memungkinkan individu menentukan arah hidupnya,
- c. Setiap individu itu unik. Dalam layanan informasi dapat diberikan materi tentang bagaimana meningkatkan konsentrasi belajar dan meningkatkan kualitas keakraban dengan keluarga. Prayitno dan Erman Amti (2004: 260) menjelaskan “layanan informasi berguna untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan”.

Layanan Konseling Individual

Memberikan layanan konseling perorangan terkait masalah berkurangnya perhatian ayah atau ibu karena waktu sehari-hari lebih banyak untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dan membina komunikasi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan lawan jenis. Layanan konseling individual bertujuan mengentaskan masalah yang dialami klien”.

Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004) menyatakan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam bimbingan kelompok ini memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi tentang keperluan tertentu untuk anggota kelompok.

Lebih jauh, informasi itu berguna untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau keputusan lain yang relevan dengan dengan informasi yang dibutuhkan.

Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (2004) menerangkan layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dengan layanan ini, diharapkan siswa atau klien, mampu untuk secara terbuka menyampaikan masalah yang dialaminya sehingga masalah yang dialaminya dapat

dientaskan bersama-sama melalui dinamika kelompok. Selain itu layanan ini juga bertujuan untuk melatih keberanian siswa atau klien untuk berbicara di depan umum. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilakukan di dalam suasana kelompok, dalam layanan ini bisa juga membantu mengurangi kecemasan siswa dalam berkomunikasi (Aswida & Syukur, 2012) khususnya untuk siswa yang sering menyendiri sebagai akibat adanya disharmonis keluarga. Melalui bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku lebih efektif. Kemudian dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal agar siswa dapat bergaul dengan nyaman dengan semua teman walaupun berbeda jenis kelamin.

Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004) menjelaskan pengertian layanan penguasaan konten adalah layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Erat kaitannya perhatian orang tua dengan motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar serta berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas (Febriany & Yusri, 2013). Dengan adanya layanan penguasaan konten dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi dan prestasibelajar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif yang diambil adalah kualitatif dengan jenis studi kasus yaitu suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Subjek penelitian ini berjumlah 1 orang, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan, dengan mengamati subjek selama beberapa hari dan melakukan wawancara kepada tetangga-tetangga subjek. Dokumentasi dalam pengumpulan data menggunakan tehnik: observasi, wawancara (interview), Ddkumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dimana penulis menganalisis prilaku anak kemudian menganalisis hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian. Selanjutnya menganalisis hasil dokumentasi atau data yang berkaitan dengan perilaku anak sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Anak Setelah Orang Tua Bercerai

Namanya adalah Tri Marta Utami, siswi SMK N 1 Palembang yang menarik perhatian orang sekitar. Pasalnya semenjak orang tuanya bercerai 3 tahun lalu, ia menjadi anak yang mengurung diri. Sekarang ia tinggal sendiri di rumah yang dulu ia tinggali dengan ayah dan ibunya, tanpa ditemani oleh siapa pun. Tak jarang tetangga Tri Marta Utami memberinya makanan. Kehidupan

sehari-hari hanya di rumah saja, tidak bergaul dengan siapa pun, terlebih di masa pandemi seperti ini yang tidak pergi ke sekolah. Ia hanya berdiam diri di rumah seharian. Dulu Tri Marta Utami adalah anak yang ceria yang memiliki banyak teman, namun dalam sekejap hidupnya berubah, karena perpisahan kedua orang tuanya.

Dampak Perceraian Terhadap Subjek (Korban Perceraian)

Dampak yang paling signifikan adalah Tri Marta Utami ini menjadi pemurung dan penyendiri. Ia sama sekali jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya. Bahkan tetangga sekitar merasa kasihan melihat Tri Marta Utami yang kesehariannya selalu berdiam diri di rumah. Menurut wawancara dari tetangga, ibu Tri Marta Utami ini pernah menjemputnya untuk tinggal dengan ibunya, tetapi tri marta utami sama sekali tidak merespon dan tetap bersikeras untuk tinggal sendiri dirumah itu. Sebelum bercerai 3 tahun lalu tri marta utami merupakan anak yang ceria. Layaknya seperti anak biasanya yang sepulang sekolah bermain bersama teman-teman di komplek perumahan ia tinggal hingga sore hari.

Tetapi sekarang keadaan sudah jauh berbeda. Hari demi hari yang dijalankan oleh tri marta utami terasa sangat berbeda tidak seperti hari dulu yang kini ayah dan ibu tidak bersama-sama. Flashback pada saat ibu dan ayahnya bercerai, Saat itu ia masih duduk di bangku SMP pada saat ayah dan ibunya memutuskan untuk berpisah. Sejak kejadian itu tri marta utami merasa sangat down dan tidak sanggup untuk menerima kenyataan hidup ini. tri marta utami beserta adik perempuannya diasuh oleh ibu nya dengan hidup tidak bersama ayah lagi selama kurang lebih 3 tahun dilalui.

Setelah itu 3 tahun kemudian ibunya pun menikah lagi dengan ayah tirinya. Ketika ibu nya sudah menikah lagi tri marta utami tidak mau ikut tinggal bersama ibu dirumah ayah tirinya, dia malah memilih untuk tetap tinggal di rumah lama itu sendirian. Setahun sudah dia menjalani hidup dan tinggal sendirian di rumah, selama di rumah tri marta utami tidak pernah keluar hanya dikamar saja bersama dengan gadget nya. Merasa kesepian disetiap harinya pasti ada walaupun tri marta utami dirumah sendirian ibu nya selalu datang kerumah untuk mengontrol tri marta utami. Kondisi tri marta utami dapat dikatakan sangat berubah drastis dari yang dulu karena dia yang sekarang termasuk orang yang introvert. Dan kasus yang dialami oleh tri marta utami sangat memprihatinkan sekali untuk anak di usia tri marta utami dimana usia seperti itu sangat perludukung dari orang tua terlebih lagi dimasa sekarang belajar daring yang terkadang membuat dirinya lupa akan adanya tugas dan hal lainnya. Untuk itu peran orang tua sangat penting di masa sekarang untuk dapat mendukung dan mendorong semangat belajar dari dalam dirinya.

Layanan BK yang diberikan untuk Anak Broken Home

Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita.

Tahapan pertama yaitu Membangun Hubungan Konseling Yang Melibatkan Klien Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Kemudian konselor Memperjelas Dan Mendefinisikan Masalah Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik, dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerja sama antar konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu atau masalah yang ada pada klien. Kemudian konselor Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh, Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan) Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal, yaitu:

- a. Menurunnya kecemasan klien
- b. Adanya perubahan perilaku kearah yang lebih positif
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas
- d. Terjadinya perubahan sikap yang positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri sendiri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti guru, orang tua, teman. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

4. KESIMPULAN

Dampak psikologis dari anak yang mengalami akibat yang sangat signifikan bagi anak *broken home* akibat perceraian adalah si Anak menjadi pemurung dan penyendiri, ia sama sekali jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya. Bahkan tetangga sekitar merasa kasihan melihat si anak yang kesehariannya selalu berdiam diri di rumah.

Oleh karena itu untuk mengatasi hal ini dengan dilakukan adanya pelaksanaan konseling individu. Adapun yang dimaksud dengan konseling individu adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya hingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

Putri Erika Ramadhani, Hetty Krisnani. 2019. *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Jurnal Pekerjaan Sosial..Vol 2 No 1.

Sabilla Hasanah dkk, 2016. *Broken Home Pada Remaja dan Peran Konselor*. Jurnal Pendidikan Indonesia.. Vol 2 No 2

Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: UII Press.

Uswatun Hasanah. 2019. *Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*. IAIN Metro Lampung. Jurnal Agenda. Vol 2 No 1.

Ahmad Juntika Nurihsan. 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.



Pendampingan Ibu Bekerja Terhadap Motivasi Belajar Anak Era Pandemi di Desa Demangharjo

Tri Muahiroh, Renie Tri Herdiani, Sukoco KW

Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Pancasakti Tegal, Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

muahirohtri@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam jalannya pembelajaran yang sukses. Berubahnya proses pembelajaran dari *offline* ke pembelajaran online membutuhkan banyak pihak guna kelancaran proses pembelajaran. Adanya pemberlakuan pembelajaran online atau daring pendampingan orang tua merupakan hal yang penting untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Tujuan penelitian ini guna mengetahui pendampingan orang tua dalam proses belajar anak serta meningkatkan motivasi belajar anak selama pembelajaran daring berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan fokus penelitian pada ibu bekerja yang mendampingi anaknya belajar selama proses pembelajaran daring berlangsung dengan hasil penelitian yang diperoleh: peran orang tua dalam mendampingi anak belajar, orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak serta kesulitan yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar.

Kata kunci : Ibu Bekerja, Motivasi Belajar, Pembelajaran Online

Abstract

The learning process is inseparable from the teacher's role in the course of successful learning. Changing the learning process from offline to online learning requires many parties to make the learning process smooth. The implementation of online learning or online parental assistance is important. Where is parental assistance in children's learning and increasing children's learning motivation. The purpose of this research is to find out about parental assistance in children's learning processes and to increase children's learning motivation during online learning. Research using descriptive qualitative methods through data collection used include observation, interviews and documentation. With a research focus on mothers accompanying their children to study during the online learning process, the research results obtained include: the role of parents in accompanying children to study, parents in increasing children's learning motivation as well as the difficulties experienced by parents in accompanying children to study.

Keywords: Working mothers , Learning Motivation, Online Learning

1. PENDAHULUAN

Diberlakukannya proses pembelajaran jarak jauh atau daring mengharuskan anak untuk beradaptasi dalam proses pendidikan, karena proses pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi mengharuskan siswa belajar secara mandiri. Adanya pembelajaran jarak jauh menjadikan siswa lebih mengenal dan mengoperasikan teknologi. Tidak hanya itu, siswa pun dapat belajar dari berbagai sumber seperti internet dan tidak hanya dari pengajar. Diberlakukannya pembelajaran jarak jauh pun siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Menurut Syarifudin (2020 : 33), Pembelajaran jarak jauh menjadikan siswa menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, karena siswa fokus pada layar gawai masing-masing dalam belajar maupun diskusi.

Dari segala kemudahan yang ada, proses pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan pada siswa, juga ada kesulitan yang dialami siswa karena proses pembelajaran jarak jauh baru pertama kali dilaksanakan. Tidak hanya siswa, berikut beberapa pihak yang kesulitan atau

kelemahan saat diberlakukannya pembelajaran jarak jauh. Menurut Dewi (2020 : 59) dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. Dampak terhadap orang tua yaitu kendala yang dihadapi para orang tua adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, Dampak yang dirasakan guru yaitu tidak semua mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran.

Diberlakukannya pembelajaran jarak jauh peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah merupakan hal yang penting. Ahmadi dalam (Nuratika & Ridha, 2021 : 196) berpendapat, peran orang tua adalah suatu hal yang kompleks terhadap cara individu bersikap dan adanya tanggung jawab dalam keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam proses tumbuh kembang anaknya.

2. METODE

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian dilaksanakan guna mendeskripsikan bagaimana para ibu yang bekerja dalam mendampingi anak belajar selama pembelajaran daring berlangsung serta kesulitan apa saja yang dialami.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan juni 2022 di Desa Demangharjo RT 01 RW 04 yang sesuai dengan fenomena yang terjadi pada desa tersebut, karena dampak diberlakukannya pembelajaran jarak jauh atau daring.

Subjek Penelitian

Fokus penelitian merupakan pada seorang ibu yang memiliki anak dibangku sekolah dasar dengan permasalahan pemberlakuan pembelajaran jarak jauh dan anak harus belajar di rumah. Hal tersebut menjadikan para ibu atau subjek untuk mendampingi penuh guna kelancaran proses pembelajaran anak. dalam penelitian ini memiliki tiga subjek primer dan tiga subjek sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian metode pengumpulan datanya menggunakan antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan subjek primer maupun subjek sekunder, observasi dilakukan di tempat tinggal subjek bertempat di Desa Demangharjo serta peran ibu dalam mendampingi anak belajar. Dokumentasi diambil berupa foto maupun dokumen sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data nonstatistik yaitu data yang dianalisis lebih menekankan terhadap isinya. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu : (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) simpulan atau verifikasi data. Penelitian dengan mengangkat permasalahan peran para ibu bekerja dalam mendampingi anak belajar selama pembelajaran daring berlangsung yang mana di dalam prosesnya mengalami beberapa kesulitan maupun permasalahan yang terjadi. Adanya penelitian ini diharapkan para ibu yang bekerja dapat manajemen waktu sebaik mungkin guna berjalan baik antara bekerja dan mendampingi anak belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibu Bekerja

Orang tua merupakan faktor terbesar dalam tumbuh dan kembang anak. dalam menjalankan tugasnya setiap orang tua, baik ayah maupun ibu menjalankan perannya masing-masing. Ibu dikenal dengan tugasnya mengurus rumah, mengurus kebutuhan rumah serta mengurus anak-anaknya. Di era ini banyak ibu yang memanfaatkan waktu luangnya. Bahkan ada ibu yang menjadi tulang punggung keluarga, karena tuntutan. Berperan ganda antara bekerja dan menjaga kestabilan dalam keluarga dapat dilakukan keduanya. Tidak jarang dalam menjalankannya para ibu bekerja pun menemui kesulitan. Terlebih saat pembelajaran daring diberlakukan pada anak. Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mengetahui bagaimana orang tua (ibu bekerja) mendampingi anak belajar selama pembelajaran jarak jauh atau daring berlangsung. Pendampingan merupakan salah satu tanggung jawab orang tua pada anak. Berikut beberapa hasil penelitian melalui wawancara subyek akan perannya dalam mendampingi anak belajar.

Subyek 1

“ saya mendampingi anak belajar, walaupun saya jualan. Biasanya anak saya mulai pembelajaran daring di jam 8 sampai jam 11 kurang lebih ya sambil jualan di rumah sambil mentau anak sekolah kan di rumah. Sering membantu saat ada tugas ya mengarahkan ”

Subyek 2

“ Saya bekerja sebagai tukang kerupuk keliling biasanya mulai jualan dari pagi hingga siang. Anak mulai pembelajaran daring jualan, saya ganti sore hari. Mendampingi anak untuk sekolah dulu. Kan sekolahnya di rumah, kalo ada tugas anak juga sering Tanya ke saya karena ngga paham.”

Subyek 3

“ Saya mendampingi anak belajar,> Menurut saya mendampingi anak belajar sangat penting. Apalagi daring ya sekolah melalui handphone. Kan anak harus didamping. Kadang zoom susah kadang keluar sendiri kadang tugas banyak dari gurunya anak ngga tau. Saya mengharuskan anak buat ngulang kembali pelajaran yang tadi tadi di dalam hari. Ya belajar sama saya.”

Pendampingan orang tua (ibu) merupakan hal yang dibutuhkan anak, karena peran pendampingan anak lebih dekat dengan ibu. Adanya pendampingan seorang ibu dalam belajar dapat meningkatkan semangat anak dalam belajar. Adanya pendampingan dapat membantu anak saat mengalami kesulitan dalam belajar. Berikut beberapa peran penting orang tua dalam mendampingi anak, menurut Sundari & Yoridho dalam (Lailiyatul Iftitah & Faridhatul Anawaty, 2020: 77). Adanya pendampingan, sehibgga: 1) anak tidak merasa sendiri, 2) orang sebagai pemberi semangat, 3) memfasilitasi kebutuhan anak, 4) tempat berdiskusi dan bertanya, 5) membantu mengenali diri sendiri 6) melihat dan mengembangkan bakat anak, 7) menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang terjadi pada diri individu baik disengaja maupun tidak disengaja. Motivasi juga sebagai penggerak pada diri individu yang membuat individu melakukan sesuatu dengan sendirinya tanpa unsur paksaan. Dalam hal ini motivasi belajar dimana siswa harus memiliki motivasi belajar dalam dirinya untuk kelangsungan proses belajarnya, sehingga dalam kegiatan belajar siswa berlangsung dengan baik. Menurut Dimiyati & Mujiono dalam (Aulina, 2018 : 3), motivasi belajar adalah suatu dorongan ataupun kekuatan

mental yang dapat mengaktifkan suatu perilaku manusia, termasuk dalam perilaku dalam belajar.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana para sabyek atau ibu memotivasi anaknya dalam belajar, karena peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak berpengaruh besar dalam perkembangan anak dalam bidang akademik.

Subjek 1

“ Saya mendampingi anak belajar, menemani anak belajar sayang sering membujuk anak dengan mengikuti kemauan anak, karena kan mood anak naik turun. Ya kadang mau belajar kadang engga. Kadang juga cerita cita-cita anak biar anak mau rajin belajar.”

Subjek 2

“ Kadang ya sering mengiming-imingi anak hadiah kalo mau belajar,> Kadang mau hadiah apa kalo anak dapat nilai bagus. Kadang sering ngajak anak buat belajar bareng biar anak semangat belajarnya.”

Subjek 3

“ Saya tipikal orang tua yang keras. Anak harus belajar untuk kebaikannya, soalnya pelajaran sekarang kan susah-susah. Kadang saat nilai anak bagus ya saya puji, tapi kalo nilai anak jelak ya saya marahi. Saya juga memfasilitasi berbagai perlengkapan belajar dan sekolah dengan hal yang anak suka, biar anak semangat belajarnya”

Motivasi belajar sangat penting pada diri individu, Motivasi dapat dipengaruhi dari dalam maupun dari luar guna menumbuhkan motivasi tersebut dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh besar tidak kecuali para orang tua. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua guna menumbuhkan motivasi belajar, Menurut bakar dalam (Adevita, 2021 : 72), beberapa strategi untuk meningkatkan motivasi anak yang dapat dilakukan oleh pendidik atau orang tua yaitu : 1) Mengatur suasana belajar baru, 2) Membangun komunikasi yang hangat dengan sentuhan emosional, 3) Tidak membatasi anak mempelajari hal-hal baru sesuai minatnya, 4) Membantu anak berkreasi dengan mendesain hal-hal yang tidak biasa menjadi biasa dan yang biasa menjadi hal yang luar biasa, 5) Mengarahkan anak untuk menyelidiki secara mandiri hal yang belum dipahami agar mendapatkan pengalaman belajar yang memungkinkan dalam menyelesaikan kesulitan dan pemahaman jangka panjang.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh merupakan proses pembelajaran baru yang diberlakukan karena dampak adanya penyebaran covid-19. Pembelajaran daring diberlakukan guna mengurangi interaksi antarsiswa guna memutus mata rantai penularan covid-19. Proses pembelajaran jarak jauh menurut (Latip, 2021:109) dilaksanakan tanpa adanya interaksi langsung secara fisik antara pengajar dan pembelajar. Interaksi dilakukan pada sistem virtual dengan bantuan teknologi yang memungkinkan terjadinya interaksi dan transfer pengetahuan dari pengajar ke pembelajar. Proses pembelajarannya di rumah masing-masing dengan memandaatkan teknologi. Adanya pemberlakuan pembelajaran jarak jauh ini membuat para orang tua (ibu) untuk sigap dalam mendampingi anaknya karena proses pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah.

Hasil dari penelitian, bagaimana para orang tua (ibu) menampingi anak dalam melakukan proses pembelajaran jarak jauh.

Subjek 1

“Adanya pembelajaran jarak jauh ya saya mendampingi anak belajar. Banyak susah nya dari pada gampang nya. Sinyal di sini kadang susah anak jadi tertinggal pembelajaran. Mending belajar di sekolah.”

Subjek 2

“ Anak sekolah di rumah saya jadi ikut sekolah. Saya cari tahu gimana menggunakan zoom. Saya baru kali ini menggunakan. Susah mendampingi anak berlawanan waktu kerja saya. Pagi anak sekolah pagi, saya harus ngalah.”

Subjek 3

“ Pembelajarannya semakin susah-susah. Jadi ibunya yang sekolah lag, menemani anak mengikuti kelas online. Jam suka mulur, tugas seolah banyak, biaya bulanan kuota bertambah”

Diberlakukannya pembelajaran jarak jauh tidak terlepas dari peran para ibu dalam jalannya pembelajaran. Tidak jarang para ibu maupun lainnya mengalami kesulitan. Berikut beberapa kekurangan pembelajaran jarak jauh. Menurut Dewi (2020 : 59) antara lain : diberlakukannya pembelajaran jarak jauh mempengaruhi tingkat pemahaman anak, diberlakukannya pembelajaran jarak jauh. Para orang tua harus menambah biaya untuk memenuhi fasilitas belajar anak, diberlakukannya pembelajaran jarak jauh para guru mengalami kesulitan karna tidak semua tenaga pendidik menguasai teknologi.

4. SIMPULAN

Hasil dari penelitian { diberlakukannya pembelajaran jarak jauh maupun daring, sehingga anak belajar dari rumah mengharuskan para orang tua untuk mendampingi. Pendampingan orang tua sangat penting guna kelancaran anak dalam keberlangsungan proses pembelajaran daring. Pendampingan orang tua juga memengaruhi motivasi belajar anak, karena motivasi dapat dipengaruhi dari dalam diri anak maupun dari lingkungan yang mana lingkungan terdekat anak yaitu orang tua. Pendampingan orang tua sangat dibutuhkan guna perkembangan akademik anak. Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua untuk meningkatkan motivasi anak antara lain : pemberian hadiah, orang tua sebagai motivator, orang tua memfasilitasi kebutuhan belajar anak, orang tua membuat suasana belajar yang menyenangkan. Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh maupun daring tidak jarang orang tua mengalami kesulitan berlebih selama proses pembelajaran jarak jauh berlangsung, baik segi pengetahuan teknologi maupun pembagian waktu antara bekerja dan mendampingi anak.

Diberlakukannya pembelajaran jarak jauh tidak jarang anak mengalami kesulitan dalam proses pelaksanaannya. Dengan adanya hal ini, diharapkan peran orang tua khususnya ibu yang bekerja dapat memamanajemen waktu serta mau belajar hal baru seperti teknologi untuk kelancaran proses belajar anak, karena hal tersebut memengaruhi motivasi belajar anak.

REFRENSI

Adevita, M. W. (2021). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 5(1), 64–77

Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.1>

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>

Lailiyatul Iftitah, S., & Faridhatul Anawaty, M. (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71–81.

Latip, A. (2021). Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.51878/edutech.v1i1.176>

Nuratika, S., & Ridha, U. (2021). Peran Orang Tua Mendampingi Anak Belajar di Rumah Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 193–200. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i2.649>.

Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>



Faktor Anak Kepribadian Ambivert Dengan Pola Asuh Orang Tua Yang Permisif Kelurahan Tunon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal

Elyza Rachmawati, Sukoco KW, Hanung Sudibyo

Program Studi Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1,
Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

elyzarachmawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membantu para individu dalam mengurangi rasa permisif karena *midlife crisis*, melalui layanan konseling individu dengan teknik *expressive writing*. Penelitian ini dilakukan di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Metode dalam penelitian ini menggunakan *mix method* atau pengombinasian dari penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan jenis *sequential explanatory* (urutan pembuktian). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi (skala *likert*), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan analisis deskriptif, sedangkan untuk penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi sumber yang nantinya dipadukan. Hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah bahwa individu yang sudah memasuki masa paruh baya akan mengalami suatu hal yang membuat dirinya merasa kurang nyaman, sehingga menjadikan sebuah konflik batin atas perubahan yang terjadi pada fisik dan lainnya. Maka, timbullah kecemasan pada dirinya karena beberapa faktor. Faktor penyebab utama dirinya mengalami hal tersebut adalah usia yang sudah tidak muda lagi. Untuk itu rasa sadar dalam penerimaan dirinya yang mengalami perubahan sangat kurang. Dengan demikian menyebabkan rasa malu muncul, karena keadaan yang belum siap, sehingga menjadikan dirinya mengalami suatu kekrisisan akan kepercayaan diri atau sering disebut dengan *midlife crisis*. Pemberian layanan konseling individu dengan teknik *expressive writing* sebagai upayanya dapat dikatakan cukup berhasil dalam membantu mengurangi kecemasan pada individu yang mengalami *midlife crisis*. Hal ini menjadikan perasaan para individu ini lebih lega, tenang, dan rileks, setelah menjalankan teknik tersebut. Berkurangnya kecemasan yang terjadi pada individu, nampak pada hasil skor skala psikologi sebagai alat tesnya. Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang sebelumnya memiliki kecemasan pada kategori tinggi, setelah diberikan layanan konseling individu dengan teknik *expressive writing* berada pada kategori sedang.

Kata kunci :Kepribadian *ambivert*, pola asuh, permisif

Abstract

This study aims to help individuals in reducing anxiety due to midlife crisis, through individual counseling services with expressive writing techniques. This research was conducted in Pesantunan Village, Wanasari District, Brebes Regency. The method in this research uses a mix method or combination of quantitative and qualitative research with the type of sequential explanatory (order of proof), the data collection techniques used are psychological scale (likert scale), interviews, observations and documentation. The data analysis technique used in quantitative research uses descriptive analysis while for qualitative research it uses source triangulation techniques which will be combined. The result obtained during the study is that individuals who have entered middle age will experience something that makes themselves feel uncomfortable, thus making an inner conflict over changes that occur in the physical and others. Thus, anxiety arises in him due to several factors. The main factor causing him to experience this is an age that is no longer young, for that the sense of awareness in his self-acceptance that has undergone changes is very lacking. Thus causing shame to arise due to unprepared circumstances, thus making him experience a crisis of self-confidence or often referred to as a midlife crisis. The provision of individual counseling services with expressive writing techniques as an effort, can be said to be quite successful in helping to reduce anxiety in individuals experiencing midlife crisis. Makes the feelings of these individuals more relieved, calm and relaxed, after carrying out the technique. The reduced anxiety that occurs in individuals can be seen in the results of psychological scale scores as a test tool. Where the results show that individuals who previously had anxiety in the high category, after being given individual counseling services with expressive writing techniques are in the moderate category.

Keywords : Ambivert personality, parenting, permissive

1. PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku orang tua terhadap anak, akibatnya anak memiliki sikap dan perilaku yang baik. Orang tua sangat berperan dalam pola asuh, karena terbentuknya sikap dan perilaku baik buruknya terhadap anak dari pola asuh orang tua.

Penelitian yang dibuat oleh penulis tentang pola asuh orang tua yaitu orang tua memberikan pola asuh yang bebas tanpa adanya ketentuan dari orang tua, orang tua merasa tidak peduli, cuek, tidak adanya perhatian kepada anak, orang tua tidak memantau anak, pergaulan ikut dibawa teman yang tidak baik. Anak merasa bebas tanpa adanya pengawasan dari orang tua dan anak merasa lebih senang.

Orang tua harus memberikan rasa kasih sayang dan perhatian kepada responden, adanya responden melakukan hal tersebut. Salah satu faktornya yaitu kurangnya perhatian oleh orang tua. Akibatnya responden berpikir bahwa orang tua sudah tidak peduli terhadap responden lagi. Responden berpikir apabila melakukan hal-hal yang tidak baik, orang tua responden tidak peduli, dan tidak menghukum. Maka, setiap diajak teman-temannya untuk melakukan hal-hal tersebut, responden mengikutinya, karena sudah memikirkan bahwa orang tua saya tidak peduli dan cuek. Begitu juga orang tua yang terlalu membebaskan anaknya. Orang tua membebaskan anaknya tetapi masih dalam jangkauan orang tua, sehingga tetap mengetahui semua kegiatan-kegiatan anaknya yang dilakukan setiap hari.

2. METODE

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus mengetahui jenis penelitian yang akan digunakan. Penulis menyelesaikan kasus tersebut dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumen. Penulis mengambil metode penelitian kualitatif deskriptif tentang menganalisis pola asuh orang tua permisif terhadap kepribadian anak *ambivert*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2022 hingga berakhirnya pada tanggal 2022. Lokasi yang dijadikan sebagai sasaran penelitian ini terletak di Desa Tunon, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal

Target/subjek yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah anak berusia 12 tahun di Desa Tunon. Berkaitan dengan target/subjek yang di dapatkan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi ke Desa Tunon, sehingga menemukan beberapa Subjek setelah itu wawancara kepada subjek untuk menentukan bahwa subjek sesuai dengan kriteria atau tidak dan menggunakan dokumen untuk bukti fakta data subjek.

Langkah pertama dalam penelitian jenis kualitatif, yakni sebelum penelitian berlangsung. Peneliti melakukan pengambilan data, dari data primer dan data sekunder. Langkah kedua, setelah melakukan pengambilan data, penulis melakukan pengumpulan data yaitu ada tiga cara:

- Penulis melakukan observasi terhadap subjek melihat di sekeliling subjek yang sedang terjadi. Observasi merupakan kegiatan dengan pengamatan untuk memperoleh setiap informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil dari observasi aktivitas, kejadian, peristiwa, kondisi atau suasana yang tertentu, dan perasaan emosi seseorang.
- Penulis melakukan wawancara terhadap subjek sebagai teknik pengumpulan data subjek.
- Penulis melakukan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang fakta atau akurat baik dari foto ataupun dari yang lainnya.

Langkah ketiga, yaitu analisis data. Setelah melakukan pengambilan data dan pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data yang sudah terkumpul.

Langkah keempat, yaitu penulis melakukan hasil data dari semua data-data yang sudah dianalisis sehingga sudah mengetahui hasil dari penelitian tersebut.

Dalam sebuah penelitian, sumber data sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran dari penelitian. Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian adalah diambil dari data primer dan data sekunder.

Analisis data merupakan bagian pokok terpenting dari sebuah penelitian yang fungsinya untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Dalam penelitian kualitatif tersebut. Penulis menggunakan beberapa langkah yang akan digunakan peneliti, diantara sebagai berikut.

- Reduksi data yaitu merangkum, memilih kebutuhan, memfokuskan apa yang dibutuhkan, mencari topik dan pola, dan membuang apa yang tidak diperlukan.
- Display data yaitu penyajian data adalah kegiatan yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dengan cara mengorganisasikan data yang terkumpul secara sistematis dan mudah dipahami.
- Simpulan. Dalam penelitian kualitatif simpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu kecuali didukung oleh bukti yang nyata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi sebuah keadaan dan juga di lingkungan dan dilanjutkan pengambilan data informasi melalui wawancara. Kemudian hasil penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.

Faktor-faktor yang terjadi kepada anak dengan pola asuh orang tua permisif, yaitu:

- Anak menjadi berani terhadap orang tua.
- Anak kurangnya rasa kasih sayang dari orang tua.
- Anak merasa bebas dari tuntutan orang tua.
- Tidak disiplin.
- Anak merasa tidak pintar.
- Anak merasa tidak bersosialisasi di lingkungan.
- Cenderung menjadi posesif.
- Anak tidak memiliki prinsip hidup yang kuat.
- Anak sulit dalam berkeputusan
- Anak cenderung menjadi agresif.
- Sulit mengubah kebiasaan buruk.
- Beresiko mengalami masalah gizi.
- Anak lebih beresiko mengkonsumsi minuman keras dan narkoba.'

Dari wawancara yang dilakukan subjek atau informan, subjek menyadari bahwa dirinya memiliki kepribadian *ambivert* dari pola asuh orang tua yang diberikan kepada subjek. Subjek menyadari bahwa dirinya memiliki sama dengan ciri-ciri yang merujuk ke *ambivert*, dirinya yang menjadi bandel, susah dinasihati, kurang berprestasi, tidak terampil dalam bersosialisasi, lebih suka bermain, agresif, lebih manja, dan tidak ingat waktu ketika bermain.

Faktor lain yang terjadi dalam pola asuh orang tua yang permisif yaitu:

- Pendidikan orang tua. Dalam penjelasan di atas, pendidikan orang tua memengaruhi dalam faktor pola asuh orang tua yang permisif terhadap anak kepribadian *ambivert*. Semakin rendah pendidikan orang tua, maka orang tua merasa kurang dalam pengetahuan dan pengalaman buat kedepan agar bisa lebih baik lagi.
- Lingkungan. Lingkungan juga mempengaruhi dalam pola asuh. Seperti apa lingkungan sekitar rumah, orang tua juga bisa menerapkan pola asuh kepada anak berawal melihat dari lingkungan yang ada di sekitar rumah.

- Budaya. Terkadang masih ada orang tua yang masih mengikuti budaya kuno dalam memberikan pola asuh anak. Sehingga berbeda jauh dengan jenis-jenis pola asuh sekarang.

Orang tua sering mengikuti kebiasaan-kebiasaan lingkungan sekitar dalam mengasuh anak, karena pola asuh dianggap berhasil dalam membesarkan anak-anak menjadi dewasa.

Ciri-ciri dalam anak kepribadian *ambivert* yaitu antara lain:

- Pendengar dan komunikator yang baik.
- Memiliki rasa empati yang tinggi.
- Dapat menjadi penyeimbang pada banyak situasi.

4. SIMPULAN

Dalam penjelasan penelitian di atas, penulis membuat simpulan bahwa orang tua yang memberikan pola asuh yang permisif kepada anak, kurang baik buat anak, karena anak terlalu dibebaskan oleh orang tua tanpa adanya tuntutan dari orang tua.

Subjek merasa tidak suka dan ingin seperti halnya teman-temannya yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

Faktor yang sudah dijelaskan di atas bahwa mempunyai nilai negatif semua dalam faktor yang terjadi kepada anak. Tugas orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada subjek dan memberikan pola asuh yang terbaik untuk subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. (2016). Bila Kecemasan Mendera Tugas Konseling Mencari Solusinya. *Komunika*, 323-341.
- Arif Rokhman, Muh. (2019). Identifikasi, Oedipus-Kompleks dan Krisis Paruh Baya dalam *Midnight All Day* . 226-243.
- Creswell, John W. (2021). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamal, D. M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dona Fitri Annisa & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 93-99.
- Fitri Annisa, Dona & Ifdli. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 93-99.
- Fitria, Ida; Faradina, Syarifah; Rizqina, Fathi; Janah, Taifatul; Fajri, Ayu; Hadi, Fajmal; Sari, Ratna Maya; A'la, Nurul;. (2019). Menulis Ekspresif untuk anak jalanan. *Psikoislamedia*, 125-139.
- Gayatri, Dewi. (2017). Desain Instrumen Pengukuran Sikap. *Keperawatan Indonesia*, 76-80.
- Gumilang, Galang Surya. (2016). metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Fokus Konseling*, 144-159.
- Hurlock, Elizabeth B. (2018). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iryana; Kawasati, Risky;. (2017). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif.
- Jackson, Mark. (2019). Life Begins At 40 : The Demographic and Cultural. *Wellcome Centre For Cultures and Environments of Health, University of Exeter*, 345-364.

- Kurniasari, Alit. (2017). Krisis Paruh Baya dan Penanganannya. *Kesejahteraan Sosial*, 165-179.
- Mustaqim. (2016). Kuantitatif Kualitatif Mix Method suatu pendekatan alternatif.
- N. Laela, Faizah. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga Edisi Revisi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Nevy Kusuma Danarti, Angga Sugiarto, Sunarko. (2018). Pengaruh Expressive Writing Therapy Terhadap Penurunan Depresi, Cemas, Dan Stres Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 48-61.
- Prayitno & Amti, Erman. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purnamarini, D. P. (2016). Pengaruh Terapi Expressive Writing Terhadap Penurunan Kecemasan Saat Ujian. *Bimbingan Konseling*, 36-42.
- R. Fadli, Muhammad. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.
- Sindoro, Lidwina Florentina. (2016). Efektivitas Expressive Writting Sebagai Reduktor Psychological Distress.
- Sonza, Tiara dkk. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Kemandirian Activities of Daily Living Pada Lansia. *Jurnal Human Care*, 688-695.
- Sukendra, I Komang; Atmaja, I Kadek Surya;. (2020). Instrumen Penelitian. Bali: Mahameru Press.
- Sutoyo, Anwar. (2017). *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner dan Sosiometri)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tania, Clara; Saptiningsih, Monika; Niman , Susanti;. (2019). Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif Terhadap Tingkat Kecemasan. *Keperawatan jiwa*, 179- 184.
- Tiara Sonza, Isna Aglusi Badri, Roza Erda. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tingkat Kemandirian Activities Of Daily Living Pada Lansia. *Jurnal Human Care*, 688-695.
- Willis, Sofyan. (2017). *Konseling Individual : Teori & Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Wong, Chen Sung; Chua, Melissa Jane; Prihadi, Kususanto Ditto;. (2021). Mengurangi Depresi dan Meningkatkan Perasaan Positif dengan Tulisan Ekspresif. *International Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 433-444.
- Zaenal Abidin. (2016). BILA Kecemasan Mendera Tugas Konseling Mencari Solusinya. *Komunika*, 323-341.



Pengaruh Bimbingan Belajar Berpendekatan *Behavioristik* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021 (Studi PTBK Pada Peserta Didik Kelas VIII A)

Arief Kurniawan, Sukoco, Suriswo

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

ariefkurniawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dirancang menggunakan Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling. Alat pengumpulan data berupa angket, wawancara, observasi, catatan anekdot, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan bimbingan pribadi diperoleh rata-rata 74,33% pada siklus 1. Sedangkan pada siklus 2 diperoleh rata-rata 81,11%. Berdasarkan analisis deskriptif, hasil penelitian diperoleh tingkah laku peserta didik yang relevan dengan indikator prestasi belajar pada siklus 1 mencapai 64,00% dapat ditingkatkan menjadi 84,00% pada siklus 2, tingkat prestasi belajar pada siklus 1 diperoleh peserta didik tuntas 21 peserta didik (70,00%) dapat ditingkatkan pada siklus 2 yaitu tingkat prestasi belajar peserta didik tuntas sebanyak 26 peserta didik (86,67%) melebihi indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 75% sehingga layanan bimbingan pribadi telah berhasil dan penelitian dihentikan.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Bidang Bimbingan Pribadi

Abstract

This study was designed using Action Research in Counseling Guidance. Data collection tools in the form of questionnaires, interviews, observations, anecdotal notes, documentation. The results showed that the implementation of personal guidance obtained an average of 74.33% in cycle 1. Meanwhile, in cycle 2, an average of 81.11% was obtained. Based on descriptive analysis, the research results obtained that the behavior of students relevant to the learning achievement indicators in cycle 1 reached 64.00% which could be increased to 84.00% in cycle 2, the level of learning achievement in cycle 1 was obtained by students completing 21 students (70.00%) can be increased in cycle 2, namely the level of learning achievement of students complete as many as 26 students (86.67%) exceeds the expected success indicator of 75% so that service b is said to be personal guidance has been successful and the research is stopped.

Keywords: Learning Achievement, Field of Personal Guidance.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan bimbingan di sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan program kegiatan sekolah, terutama pada bimbingan belajar sehingga dapat diartikan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah merupakan tujuan yang ingin dicapai bimbingan. Perbedaan diantara keduanya ialah jenis kegiatannya, pendidikan terletak pada proses belajar mengajar yang penekanannya pada usaha-usaha kognitif, afektif dan psikomotor, sedangkan bimbingan terletak pada membina peserta didik dalam perkembangan pribadi, sosial psikologi, yang didasarkan pada kenyataan yang dihadapi peserta didik sehingga memerlukan bantuan tenaga profesional kependidikan dalam hal ini adalah guru pembimbing.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar tersebut. Untuk meningkatkan prestasi belajar bisa ditempuh dengan berbagai cara, misalnya dengan belajar, les privat, mengikuti tambahan jam mata pelajaran di sekolah dan sebagainya. Prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan. Prestasi dapat dicapai dengan mengendalikan

kemampuan intelektual, emosional dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran.

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung seumur hidup (*long live educational*). Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Dengan demikian hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relative permanen pada diri orang yang belajar, perubahan tersebut diharapkan adalah perilaku positif. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi. Belajar yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Suatu hal yang mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

Prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternalnya, kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri peserta didik dan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar pribadi peserta didik, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian peserta didik, memperluas kepribadian peserta didik, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan peserta didik. Bertolak dari hal tersebut maka peserta didik yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat.

Rendahnya prestasi belajar peserta didik kelas VIII A di SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal secara umum disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya 1) faktor keterbatasan ekonomi orang tua peserta didik yang kebanyakan merantau, sekitar 35% orang tua dari 28 peserta didik ang dijadikan sampel penelitian, ternyata merantau di kota Jakarta dengan posisi atau kedudukan sosial ang berbeda-beda dengan berpenghasilan kurang lebih dua juta perbulan.

Mengingat masalah prestasi belajar rendah yang terjadi pada peserta didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal, orang tua dan guru harus selalu memperhatikan belajar peserta didik melalui layanan bimbingan belajar yang diadakan sekolah. Dengan layanan bimbingan belajar diharapkan dapat membantu peserta didik meingkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih dalam tentang pengaruh bimbingan belajar terhadap prestasi belajar dan proses penelitian tersebut akan disusun dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah jenis penelitian tindakan melalui bimbingan konseling. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan di SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Kabupaten Tegal. Dalam PTBK ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII A yang mengalami prestasi belajar rendah berjumlah 23 peserta didik. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2021 pada peserta didik kelas VIII A SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

Menurut Dede & Badrujaman (2012:170-171), analisis data adalah pengorganisasian data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini ada dua jenis data yang dikumpulkan dan dianalisis, yaitu :

- **Data Kuantitatif**

Data kuantitatif yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik secara deskriptif, yaitu mencari nilai rerata hasil peta pemikiran peserta didik, presentase kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembuatan peta pemikiran dan presentase perasaan peserta didik dalam setiap pertemuan (Hidayat dan Badrujaman, 2012:173).

- **Data Kualitatif**

Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang tingkat pemahaman peserta didik terhadap peta pikiran, pandangan, atau sikap peserta didik mengikuti kegiatan drill, aktifitas peserta didik dalam pembelajaran, perhatian dan antusias peserta didik dalam membuat peta pikiran dan ketepatan serta kecepatan hasil peta pikiran peserta didik. (Hidayat dan Badrujaman, 2012:171).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) ini diperoleh dari hasil pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Untuk mengetahui kondisi awal tingkat prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara dan catatan lapangan (anekdot). Dari hasil observasi awal diketahui terdapat 43 peserta didik pada kelas VIII A memiliki tingkat prestasi belajar yang masih rendah. 43 peserta didik tersebut akan diberi perlakuan/treatment yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan belajar. Treatment dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII A tanggal 20 Februari s.d 3 Juni 2020.

Dari Sisi Penggunaan Teori

Melalui pelaksanaan layanan bimbingan belajar, dalam tindakan ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan prestasi belajarnya seperti: peserta didik harus belajar dengan giat, bisa mengembangkannya belajar dengan baik dan benar dan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pelaksanaan layanan bimbingan belajar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021. Kegiatan bimbingan belajar ini membahas materi bimbingan belajar yang menunjang dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Materi yang dibahas dalam bimbingan belajar pada penelitian ini seperti pengertian bimbingan belajar yang bertujuan agar peserta didik memahami tentang bimbingan. Pada pelaksanaan layanan bimbingan belajar selanjutnya membahas tentang pentingnya bimbingan belajar, cara belajar yang baik, kiat-kiat meningkatkan prestasi belajar tujuannya agar peserta didik mengetahui bagaimana cara belajar yang baik dan benar agar peserta didik mampu meningkatkan prestasi belajarnya, memahami kiat untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Setelah pelaksanaan layanan tersebut peserta didik diharapkan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik mempunyai kemampuan untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

1. Dari Sisi Penggunaan Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan metode Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling (PTBK). Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan penulis menggunakan alat pengumpul data antara lain: wawancara, observasi, catatan anekdot, dan dokumentasi.

2. Dari Sisi Pencapaian Tujuan

Secara umum tujuan diselenggarakannya bimbingan belajar di SMP pada dasarnya adalah membantu peserta didik dalam dalam pemahaman dirinya dan lingkungannya, dalam perencanaan dan pengarahan kegiatan yang mengarah kepada prestasi belajar dan mengembangkan dirinya untuk meraih prestasi.

Tingkat prestasi belajar peserta didik kelas VIII A SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021 sebelum diberi layanan bimbingan belajar

Kondisi awal 27 peserta didik yang menjadi subjek penelitian prestasi belajarnya masih rendah yaitu cara belajar yang mencerminkan prestasi belajar kurang 80% yang diharapkan. Pada siklus I berdasarkan catatan anekdot, tingkat prestasi belajar peserta didik pada siklus I baru mencapai 6,975% masih kurang dari yang diharapkan yaitu 80% sehingga perlu adanya perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar pada siklus II.

Tingkat prestasi belajar peserta didik kelas VIII A SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021 setelah diberi layanan bimbingan belajar.

Tingkat prestasi belajar peserta didik pada siklus II diketahui 24 peserta didik tuntas (93,75) dan 3 peserta didik belum tuntas (6,75). Dengan demikian tingkat prestasi belajar peserta didik pada siklus II telah mencapai 93,75% lebih dari yang diharapkan yaitu 80% sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan.

Pengaruh layanan bimbingan belajar terhadap peningkatan prestasi belajar pada peserta didik kelas VIII A SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021.

Peneliti bekerjasama dengan guru BK melakukan layanan bimbingan belajar pada peserta didik kelas VIII A SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021 yang mempunyai prestasi belajar rendah. Selama proses layanan, dilakukan pengamatan oleh peneliti dan guru BK.

Hasil pengamatan diketahui pelaksanaan layanan bimbingan belajar pada siklus I secara umum sudah dilakukan sesuai rencana dan berjalan dengan baik dan lancar. Namun pemberian layanan bimbingan belajar terlihat belum maksimal karena hasil pengamatan guru BK belum merumuskan tujuan yang ingin dicapai atau menetapkan sasaran yang hendak dicapai dan menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencegah faktor-faktor yang menghambat peningkatan prestasi belajar.

Dari data yang telah diuraikan pada siklus I, diketahui bahwa aktifitas peserta didik yang mencerminkan prestasi belajar dalam layanan bimbingan belajar pada siklus I diperoleh rata-rata 6,975% dapat dikatakan bahwa peserta didik dalam mengikuti layanan sebesar 6,975% belum mencapai dari yang diharapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar peserta didik terlihat belum meningkat dan belum maksimal terlihat dari sebagian peserta didik belum dapat mengorganisasikan atau mengatur tugas dan kegiatan dan masih terusik oleh kegaduhan atau rangsangan lainnya saat proses belajar mengajar.

Pada siklus II pelaksanaan layanan bimbingan belajar pada siklus II secara umum sudah dilakukan sesuai rencana dan berjalan dengan baik dan lancar. Pemberian layanan belajar terlihat sudah maksimal sesuai dengan perbaikan-perbaikan layanan pada siklus I. Guru BK terlihat telah merumuskan tujuan yang ingin dicapai atau menetapkan sasaran yang hendak dicapai dan menjelaskan perilaku yang harus dilakukan, untuk mencegah faktor-faktor yang menghambat prestasi belajar.

Dari data yang telah diuraikan pada siklus II, diketahui bahwa aktifitas peserta didik yang mencerminkan peningkatan prestasi belajar dalam layanan bimbingan belajar pada siklus II diperoleh rata-rata 90,63% dapat dikatakan bahwa aktifitas peserta didik dalam mengikuti layanan bimbingan belajar telah mencerminkan perilaku peningkatan prestasi belajar sebesar 90,63% dari yang diharapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar peserta didik sudah meningkat, secara umum peserta didik sudah perhatian penuh saat proses belajar mengajar, terfokus pada pelajaran sekolahnya, dan selalu mengikuti petunjuk guru pembimbing.

Ada peningkatan prestasi belajar setelah layanan bimbingan belajar peserta didik kelas VIII A Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021. Dari data awal (pra siklus) diketahui sebanyak 27 peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Dari data observasi diketahui 27 peserta didik belum memenuhi ketuntasan tingkat prestasi belajar yaitu perilaku yang mencerminkan peningkatan prestasi belajar peserta didik masih dibawah indikator ketuntasan yaitu 80%. Setelah dilakukan layanan bimbingan belajar pada siklus I tingkat prestasi belajar peserta didik telah meningkat dari 10 peserta didik tuntas (69,79%) menjadi 17 peserta didik (93,75%) pada siklus II. Dengan demikian ada peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah layanan bimbingan belajar peserta didik kelas VIII A Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021. Peningkatan prestasi belajar peserta didik pada siklus II telah mencapai 93,75% lebih dari yang diharapkan yaitu 80% sehingga penelitian dikatakan berhasil dan dihentikan.

Peningkatan prestasi belajar setelah layanan bimbingan belajar peserta didik kelas VIII A Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021". Hasil penelitian pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat diketahui tingkat prestasi belajar pada pra siklus menunjukkan peserta didik yang mencerminkan indikator peningkatan prestasi belajar masih rendah yaitu masih kurang dari 80% yang diharapkan. Pada siklus I dari 27 peserta didik yang menjadi subjek penelitian diperoleh 17 peserta didik belum tuntas (70,37%) sedangkan pada siklus II tingkat prestasi belajar peserta didik tuntas (93,75). Dari data tersebut dapat diketahui peningkatan prestasi belajar setelah layanan bimbingan belajar peserta didik kelas VIII A Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021" yaitu 93,75%.

Dengan tercapainya tujuan tersebut maka penelitian ini sudah terpenuhi sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti. Hasil penelitian ini relevan dengan memaparkan tujuan layanan bimbingan belajar adalah:

- a. Mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, dan perhatian terhadap semua mata pelajaran, serta aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- b. Mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.
- c. Mempunyai keterampilan atau teknik belajar yang efektif seperti keterampilan membaca buku, mencatat materi pelajaran dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- d. Mempunyai keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, contohnya membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas sekolah, memantapkan diri untuk memperdalam pelajaran tertentu dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- e. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan menghadapi ujian.

Dengan adanya tindakan pemberian layanan bimbingan belajar dapat meningkatkan prestasi belajar setelah dilaksanakannya layanan bimbingan belajar pada peserta didik kelas VIII A Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021", layanan bimbingan belajar menumbuhkan sikap atau kebiasaan belajar yang positif pada peserta didik, menumbuhkan motivasi untuk belajar, mempunyai keterampilan dan teknik belajar serta dapat

mencegah hambatan-hambatan yang menyebabkan peserta didik kurang dalam meningkatkan prestasi belajar.

- **Peran studi PTBK dalam layanan bimbingan belajar terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada kelas VIII A Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021”.**

Melalui pemberian layanan bimbingan belajar diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada kelas VIII A Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021” yang bermasalah dalam penelitian PTBK ini akan dilakukan secara kolaborasi antara guru BK dengan peneliti. Alasan penggunaan penelitian PTBK karena penelitian tindakan bimbingan dan konseling merupakan aktivitas kongkrit yang mengandung unsur baru yang secara sederhana dipilih oleh guru BK. Tujuan penelitian tindakan bimbingan dan konseling bahwa PTBK adalah untuk memperbaiki praksis pemberian layanan. Melalui tindakan tertentu dan tahapan-tahapan tertentu sebagaimana dimaksud dalam PTBK diyakini kualitas proses pemberian layanan menjadi lebih baik, seiring dengan meningkatnya kualitas proses rasionalnya hasil yang diperoleh dari proses layanan BK akan mengikut, yakni menjadi lebih meningkat. Dengan tercapainya tujuan ke empat tersebut maka simpulan penelitian ini sudah terpenuhi dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis. Melalui tindakan layanan bimbingan belajar dengan studi PTBK dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada kelas VIII A Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021”. Berdasarkan data yang telah diuraikan dengan layanan bimbingan belajar dapat membantu peserta didik belajar dengan baik dan benar sehingga peserta didik mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi, adanya perubahan pada peserta didik kelas VIII A Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021” bahwa presentase pada siklus II telah mencapai 93,75% lebih dari yang diharapkan yaitu 80% sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, maka dalam penelitian ini dapat penulis simpulkan:

- Tingkat prestasi belajar peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan belajar pada siklus I diperoleh mencapai 69,75% masih kurang dari yang diharapkan yaitu 80% sehingga perlu adanya perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar pada siklus II. Tingkat prestasi belajar peserta didik sesudah diberikan layanan bimbingan belajar pada siklus II diketahui 40 peserta didik tuntas (93,75) dan 3 peserta didik belum tuntas (69,75). Dengan demikian tingkat prestasi belajar peserta didik pada siklus II telah mencapai 93,75% lebih dari yang diharapkan yaitu 80% sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan.
- Pengaruh layanan bimbingan belajar terhadap peningkatan prestasi belajar pada peserta didik kelas VIII A Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021. Aktifitas peserta didik dalam proses layanan bimbingan belajar diketahui bahwa aktifitas peserta didik yang mencerminkan peningkatan prestasi belajar dalam layanan bimbingan belajar pada siklus II diperoleh rata-rata 90,63% dapat dikatakan bahwa aktifitas peserta didik dalam mengikuti layanan bimbingan belajar telah mencerminkan perilaku peningkatan prestasi belajar sebesar 90,63% dari yang diharapkan. Ada peningkatan prestasi belajar setelah layanan bimbingan belajar peserta didik kelas VIII A Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021. Peningkatan prestasi belajar peserta didik pada siklus II telah mencapai 93,75% lebih dari yang diharapkan yaitu 80% sehingga penelitian dikatakan berhasil dan dihentikan.

- Pelaksanaan studi PTBK dalam layanan bimbingan belajar terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada kelas VIII A Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021. Melalui tindakan layanan bimbingan belajar ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pada kelas VIII A Peserta Didik SMP Ki Gede Sebayu Balapulang Tegal Tahun Pelajaran 2020/2021. Layanan bimbingan belajar menjadikan peserta didik dapat belajar dengan baik dan benar sehingga peserta didik mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Radjawali.
- Amti erman dan Prayitno. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dede Rahmat Hidayat dan aip Badrujaman. 2012 *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Kasbolah ES, K. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Margono,S.2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Nahar, Novi Irwan (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. ISSN 2541-657XN usantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) Volume 1 Desember 2016
- Susilo, Herawati dan Husnul Chotimah.2009. *Penelitian Tindakan Kelas*.Malang: Bayumedia Publishing.
- Uno, Hamzah. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zaini, H, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insani Madani

PROFIL SINGKAT

Arief Kurniawan, Lahir 02 Januari 1995 di Tegal. Pendidikan formal di Tk aisyah, SDN 02 Balapulang Kulon. SMP 01 Ikhsaniyah Balapulang. SMK Negeri 2 Slawi. Penulis sedang mengampu pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pancasakti Tegal.



Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Dwi Ayu Pratiwin, Renie Tri Herdiani, M. Aris Rofiqi

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

dwiayup16@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ganda perempuan *single parent* dalam meningkatkan ekonomi keluarga di kelurahan debong tengah Rt01 Rw 04 Kota Tegal, dan untuk mengetahui kendala perempuan *single parent* dalam memenuhi ekonomi keluarga di kelurahan debong tengah Rt01 Rw04 Kota Tegal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dan hasil dari penelitian ini adalah Peran ganda perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di kelurahan Debong Tengah RT 01 RW 04 Kota Tegal selain sebagai ibu yang mendidik anak dan mengurus keluarga juga berperan dan mencari nafkah di antaranya bekerja sebagai buruh cuci, tukang jahit, dan pedagang, serta Kendala perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yakni: kurangnya waktu istirahat bagi *single parent*, sulitnya mengatur keuangan dan membagi waktu untuk anak. Kendala ini memang di rasakan oleh perempuan *single parent* di kelurahan Debong Tengah RT 01 RW 04 Kota Tegal sebagai orang tua tunggal tetap akan berusaha memberikan perhatian pada anak-anaknya sehingga tidak merasakan kurang kasih sayang walaupun hanya salah satu orang tua saja.

Kata Kunci: Perempuan, *single parent*, dan kebutuhan ekonomi.

Abstract

The purpose of this study was to determine the dual role of single parent women in improving the family economy in Debong Tengah Village Rt01 Rw 04 Tegal City, and to find out the constraints of single parent women in fulfilling the family economy in Debong Tengah Village Rt01 Rw04 Tegal City. The research method used in this research is descriptive qualitative. And the results of this study are the dual role of single parent women in meeting the economic needs of the family in Debong Tengah RT 01 RW 04 Tegal City apart from being a mother who educates children and takes care of the family also plays a role and earns a living including working as a laundry worker, tailor, and traders, as well as the constraints of single parent women in meeting the economic needs of the family, namely: lack of rest time for single parents, difficulty managing finances and dividing time for children. This obstacle is indeed felt by single parent women in the Debong Tengah sub-district, RT 01 RW 04, Tegal City, as single parents, they will try to pay attention to their children so they don't feel a lack of love, even if it's only one parent.

Keywords: Women, single parents, and economic needs.

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu kelompok paling kecil yang amat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Setiap individu berasal dari sistem sosial keluarga sebelum memasuki sistem sosial yang lebih besar, yakni masyarakat. Menjadi orang tua tunggal dengan status *single parent* merupakan sebuah fase yang tidak dialami oleh semua orang, perubahan fungsi dan peran pada seseorang sebelum dan saat menjadi orang tua tunggal dapat mempengaruhi perubahan pada perekonomian, sosial dan psikologi. Seorang istri yang ditinggal suami karena meninggal dunia maupun karena bercerai, maka dengan terpaksa mereka harus menjalankan peran ganda dan mengambil tanggung jawab penuh dalam keluarga, baik, dalam ekonomi, pendidikan, cara mengambil keputusan yang tepat untuk kelangsungan keluarga, dan berusaha menguatkan anggota keluarga atas persoalan yang dihadapi.

Dampak dari kehidupan keluarga *single parent* terhadap pemenuhan ekonomi keluarga seperti kebutuhan sehari-hari, perlengkapan sekolah anak serta biaya-biaya tidak terduga lainnya yang menjadi beban bagi perempuan *single parent*. Dampak tersebut bukan hanya karena hilangnya salah satu orang tua, melainkan ditentukan pula oleh faktor lainnya, seperti status sosial ekonomi orang tuanya dalam kebiasaan dalam keluarga.

Di kelurahan debong tengah merupakan salah satu yang memiliki penduduk 960 jiwa, dengan 271 kk dan terdapat 35 jiwa orang tua *single parent* yang semuanya adalah perempuan yang menjalankan peran ganda selain bekerja sehari-hari untuk keberlangsungan hidup keluarga juga berperan sebagai ibu dalam rumah tangganya.

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari aktivitas mencari nafkah sudah dimulai sejak pukul 07.00 pagi, dan berakhir siang hingga sore hari, belum lagi pekerjaan mengurus rumah, memasak, mencuci dan lain sebagainya yang menjadi rutinitas yang mau tidak mau harus dijalani. Keadaan membuat orang tua *single parent* bekerja ekstra dalam pemenuhan kebutuhan terutama kebutuhan ekonomi keluarganya. Dengan pendapatan tergolong rendah mengakibatkan kebutuhan tidak mencukupi karena harus dibagi-bagi, untuk belanja kebutuhan pokok, kebutuhan sekolah anak serta kebutuhan tidak terduga, seperti jika tiba-tiba ada anggota keluarga yang jatuh sakit, kondangan, takiyah dan lain-lain.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode ini juga berusaha mendeskripsikan fakta-fakta yang di deskripsikan dari adanya fenomena *peran perempuan single parent dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga*

Waktu penelitian ini dimulai pada 15 agustus samapai 18 agustus, tempat penelitian di kelurahan debong tengah Rt 01 Rw 04 kota tegal. Sumber data dalam penelitian ini 2 informan primer dan 2 informan sekunder. Secara umum jenis dan sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

- Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan perempuan singel parent di Desa Debong Tengah RT01 RW04 Kota Tegal.
- Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono 2017: 104). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari website.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono 2017:91-92). adapun yang menjadi subyek dan obyek dalam penelitian ini adalah perempuan yang telah menikah ditinggal suami meninggal dan berperan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah dalam upaya memenuhi ekonomi keluarga di Desa Debong Tengah Rt01 Rw04 Kota Tegal.

Tehnik Pengumpulan Data

- Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis.

- Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut

interviewee. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), peneliti teknik pengumpulan lainnya, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya (Husaini dkk 2010:90-93).

- Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Tehnik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman. Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono 2017 :124)

- Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

- Reduksi

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan melilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang terlah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

- Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

- Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Ganda Perempuan *Single Parent* Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga.

Dari Uraian hasil penelitian terlihat bahwa kehidupan keluarga *single parent* berkaitan dengan masalah ekonomi yang berkaitan dengan masalah finansial keluarga mengenai pemenuhan kebutuhan hidup sehingga sebagai kepala keluarga menjadi tulang punggung dan tumpuan keluarga dalam mencari nafkah. Perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga harus menjalankan peran ibu dalam pekerjaan rumah juga peran ayah dalam mencari nafkah keluarga.

Ekonomi Keluarga

Menurut Soejono Soekanto ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam artian lingkungan masyarakat pergaulan dan hak-hak serta kewajiban dalam hubungannya dengan sumber daya (Soekanto 2009:207). Ekonomi dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang

dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat (Wahyudi 2008:89). Pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi misalnya pekerjaan dan pendapatan. Berikut indikator yang menentukan keadaan ekonomi masyarakat yaitu:

Pendapatan

Sehubungan dengan tingkat pendapatan berikut Kriteria golongan pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (Soekanto2008:134) yaitu:

- Golongan berpenghasilan rendah.
Yaitu keluarga yang menerima pendapatan lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup yang minimal, mereka perlu mendapatkan pinjaman dari orang lain karena tuntutan kehidupan yang keras yang berpenghasilan kurang dari Rp.1.500.000/bulan.
- Golongan berpenghasilan menengah
Yaitu masyarakat yang hanya cukup memenuhi kebutuhan pokok hidupnya yang berpenghasilan antara Rp.1.500.000-Rp.2.500.000/bulan.
- Golongan berpenghasilan tinggi
Yaitu masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan hidup baik jangka panjang ataupun jangka pendek tanpa ada rasa khawatir yang berpenghasilan di atas Rp.2.500.000/bulan (bps.go.id).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan utama sesuai dengan penggolongan pendapatan yang dijelaskan di atas untuk informan utama I berpenghasilan sebesar Rp.1.800.000/bulan yang tergolong kedalam pendapatan menengah, dihasilkan dari pekerjaannya sebagai buruh cuci di dua rumah dekat dengan tempat tinggalnya. Informan utama II berpenghasilan sebesar Rp.800.000/bulan yang tergolong kedalam pendapatan rendah, dihasilkan dari pekerjaannya sebagai tukang jahit di rumahnya. Informan utama III berpenghasilan sebesar Rp.2.000.000/bulan yang tergolong kedalam pendapatan menengah, dihasilkan dari pekerjaannya sebagai pedagang kaki lima di pinggir trotoar. Pendapatan ini masih dibilang kurang cukup dimana menurut informan utama II ia masih harus dibantu oleh keluarganya khususnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal serupa terjadi pada informan 1 dan 3 pendapatan yang mereka peroleh belum mampu untuk gizi yang maksimal.

Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang ditemukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan tingkat pendidikan, menggolongkan dalam tiga bagian yaitu:

- Pendidikan rendah yaitu pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainnya sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) atau bentuk lainnya yang sederajat.
- Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lainnya yang sederajat.
- Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi dan institute atau universitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa Informan utama I hanya menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan untuk anak-anaknya pendidikan yang ditempuh masih pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tidak mengalami putus sekolah. Informan utama II menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan untuk anak-anaknya pendidikan yang ditempuh masih pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tidak mengalami putus sekolah. Informan utama III hanya menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan anak-anaknya pendidikan yang ditempuh masih pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tidak mengalami putus sekolah. Bagi ketiga Informan utama bahwa pendidikan itu sangat penting. Terlihat dari ketiga Informan utama selalu berperan penting dalam pendidikan anak-anak mulai dari membantu serta memberikan saran dan masukan kepada anak-anaknya. Sehingga sampai sekarang anak-anak ketiga Informan utama tidak ada yang mengalami putus sekolah. Sebagai orangtua tunggal menginginkan anak-anaknya memiliki pendidikan keningkat yang paling tinggi.

Sandang dan Pangan

Sandang adalah pakaian yang diperlukan oleh manusia sebagai makhluk hidup berbudaya. Pakaian berfungsi sebagai pelindung dari panas dan dingin serta memberi kenyamanan sesuai dengan jenis kebutuhannya. Pengertian pangan menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 28 tahun 2004, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan dan pengolahan makanan atau minuman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa ketiga informan utama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari sangatlah pas-pasan. Hal ini diketahui dari jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi perbulannya, menurut ketiga informan utama mereka berupaya menghemat kebutuhan uang belanja walaupun mereka makan tiga kali sehari dengan makanan yang sederhana yang jauh dari empat sehat lima sempurna. Untuk kebutuhan pakaian ketiga informan utama hanya dilakukan pada saat Hari Raya Idul Fitri dengan membeli pakaian yang murah.

Pekerjaan

Ditinjau dari aspek ekonomi, bekerja adalah melakukan pekerjaan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan baik berupa uang atau barang dalam kurun waktu tertentu. Jenis pekerjaan dapat diberi batasan yaitu:

- a. Pekerjaan yang berstatus tinggi yaitu tenaga ahli teknik atau ahli jenis, pemimpin dalam suatu instansi baik pemerintah ataupun swasta.
- b. Pekerjaan yang berstatus sedang yaitu bekerja dibidang penjualan atau jasa.
- c. Pekerjaan berstatus rendah yaitu petani dan operator alat angkat/bengkel.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu untuk informan utama I termasuk pada golongan pekerjaan berstatus sedang karena pekerjaan yang dilakukan oleh Informan utama I sebagai buruh cuci di dua rumah dekat dengan tempat tinggalnya, Informan utama I melakukan pekerjaannya setiap hari. Informan utama II termasuk pada golongan pekerjaan berstatus sedang karena pekerjaan yang dilakukan oleh Informan utama II sebagai tukang jahit di rumahnya, Informan utama II melakukan pekerjaannya sesuai dengan orderan yang masuk. Informan utama III termasuk pada golongan pekerjaan berstatus sedang karena pekerjaan yang dilakukan oleh informan utama III sebagai penjual/berdagang pakaian di pasar, Informan utama III melakukan pekerjaannya setiap hari.

Interaksi sosial

Manusia pasti membutuhkan bantuan dari individu atau kelompok lain, oleh karena itu kita sebagai manusia sebenarnya melakukan interaksi sosial dengan tujuan utama untuk bertahan hidup. Interaksi sosial antar keluarga, kelompok maupun masyarakat merupakan faktor terpenting dalam membina hubungan interaksi sosial yang baik dengan sesama. Kegiatan berelasi dengan orang lain atau kegiatan hubungan antar keluarga merupakan kegiatan yang tidak boleh diabaikan (Murniati 2004:208).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dilihat dari kondisi sosial keluarga Informan utama I berjalan baik dan harmonis terlihat informan utama I dapat berkomunikasi dengan baik kepada anggota keluarganya, jika dilihat dari kondisi sosial masyarakat Informan utama I berjalan dengan baik karena beliau merupakan sosok yang ramah serta mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Dilihat dari kondisi sosial keluarga Informan utama II berjalan baik dan harmonis terlihat dari mereka sering berkumpul bersama anak-anaknya serta saudaranya, jika dilihat dari kondisi sosial masyarakat Informan utama II berjalan dengan baik walaupun beliau tidak mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan masyarakatnya karena harus bekerja. Dilihat dari kondisi sosial keluarga informan utama III dapat berjalan dengan baik terlihat Informan utama III berkomunikasi dengan baik kepada anggota keluarganya, jika dilihat dari kondisi sosial masyarakat Informan utama III berjalan dengan baik walaupun beliau tidak dapat mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya karena harus bekerja setiap hari.

Dari lima indikator ekonomi, pada indikator pendapatan untuk informan utama I dan III dapat memenuhi pendapatan sedangkan pada informan utama II tidak dapat memenuhi pendapatan. Dalam hal pendidikan ketiga informan utama mampu memenuhi pendidikan anak-anaknya. Dalam hal sandang dan pangan ketiga informan mampu memenuhi kebutuhan sandang dan pangan keluarga walaupun tergolong cukup. Dalam hal pekerjaan, ketiga informan mampu memenuhi pekerjaan dikarenakan ketiga informan utama memiliki pekerjaan. Sedangkan dalam interaksi sosial, ketiga informan mampu memenuhi interaksi sosial dengan baik terhadap anggota masyarakat tempat mereka tinggal.

Kendala Perempuan Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Akibat terbentuknya keluarga *single parent* maka akan menimbulkan kekacauan terhadap pencapaian atau menjalankan fungsi keluarga. Perempuan *single parent* akan memiliki peran ganda. Perempuan *single parent* akan melaksanakan peran ganda yaitu sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak-anaknya, tentunya dalam menjalankan peran-peran tersebut terdapat permasalahan-permasalahan yang akan timbul menjadi kendala tersendiri seperti fungsi keluarga atau peran yang harus dijalankan tidak akan berjalan optimal karena asumsinya perempuan telah disibukkan dengan peran mencari nafkah akibat berstatus *single parent* dan tanggung jawabnya.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga yang menyebabkan terjadinya *single parent* yang berarti akan membawa seseorang beradaptasi dengan kondisi yang baru yakni penambahan peran serta tugas-tugas ganda yang harus dilakukan, salah satunya perannya sebagai kepala keluarga yang harus mencari nafkah, seperti yang terjadi pada perempuan *single parent* di Kelurahan Debong Tengah RT 01 RW 04 yang mayoritas bekerja sendiri. Dalam pemenuhan kebutuhan anak yang seharusnya masih menjadi tanggung jawab bersama. Namun bagi perempuan *single parent* Di Kelurahan Debong Tengah RT 01 RW 04 harus mengorbankan waktu dan tenaga yang seharusnya digunakan untuk beristirahat seperti pada kasus Efirnawati yang harus menjadi buruh cuci untuk menghidupi keluarganya serta anak-anaknya. Begitu juga Riska Putri bekerja sebagai Tukang jahit sebagai tukang jahit masa-masa sulit harus berhutang ke tetangga karena uang yang di dapat dari hasil menjahit sudah habis. Akibatnya ibu Riska Putri tidak pernah ikut kegiatan yang ada masyarakat, Bagi Lisna beban

membagi waktu dan banyaknya permasalahan baik dalam masyarakat dan keluarga menjadi kendala tersendiri karena menjadi beban pikiran bagi dirinya. Dari beberapa kasus *single parent* di Kelurahan Debong Tengah RT 01 RW 04 Kota Tegal mayoritas kesulitan mengatur waktu antara bekerja mencari nafkah, sehingga sangat kelelahan dan waktu bagi keluarga bermain bersama dengan anak-anak, bagi dirinya sendiri serta pergaulannya dalam masyarakat. Dengan berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupannya menyangkut keluarga dan masyarakat harus dipikirkan dan menjadi beban bagi *single parent* dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan keadaan yang ada.

Pada kasus *single parent* karena adanya kematian dan sakit dirasa kondisi tersebut seseorang dianggap memiliki tingkat kematangan yang tinggi sehingga diharapkan mampu mengatasi segala perubahan yang terjadi terutama perubahan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam kehidupan bermasyarakat sebagai kepala keluarga secara otomatis akan terus berhubungan dengan masyarakat dalam kesibukannya sebagai pencari nafkah keluarga dan memiliki tanggung jawab penuh terhadap segala persoalan keluarga maupun urusan di luar keluarga tetap melaksanakan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat sehingga mampu menyesuaikan diri secara efektif yakni menjaga keselarasan dalam hubungan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan segala keterbatasan waktu, tenaga dan uang tetap mengusahakan semaksimal mungkin menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat secara tidak langsung berarti juga mengambil bagian kemajuan hidup masyarakat.

Hal ini relevan dengan yang dinyatakan oleh Paul B. Horton (2008:56), bahwa keluarga merupakan unit ekonomi dasar dalam sebagian besar masyarakat primitif. Para anggota keluarga bekerja sama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu. dalam banyak masyarakat merupakan unit dasar kerja sama dan sepenanggungan, namun yang paling umum adalah keluarga. Untuk dapat menjalankan fungsi secara maksimal, orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak.

Perubahan peran dan status baru yang terjadi dapat berjalan dengan baik dan memerankan ibu sekaligus ayah dengan adanya faktor pendukung yaitu, dari keluarga terdekat, motivasi agar anak-anak sukses dan aktualisasi diri dimana perempuan *single parent* sebagai rumah tangga kini dapat bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonominya. Walaupun juga banyak kendala yang dirasa sulit dalam menjalani fungsi dan peran yang baru juga segala urusan keluarga dan rumah tangga yang dulunya dijalani bersama dengan suami kini hanya ditanggung sendiri serta sulit dalam mengatur waktu antara bekerja, mengurus anak serta pekerjaan rumah lainnya. Disini sangat dibutuhkan proses penyesuaian diri dimana situasi serta kondisi fisik sebagai *single parent* harus tetap bertahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga hal ini menjadi sebuah dorongan atau motivasi yang mengarah pada suatu tindakan sosial yang memiliki tujuan selain pemenuhan ekonomi keluarga juga keberhasilan pada perkembangan anak yang diharapkan tidak jauh berbeda dengan keluarga yang utuh. Dengan status sebagai kepala keluarga seorang *single parent* memilih membesarkan anak-anaknya sendiri akan memiliki pandangan-pandangan serta konsekuensi yang berbeda, serta memiliki perencanaan sendiri dalam melanjutkan kehidupan yang lebih baik, maka selanjutnya akan menentukan tindakan sebagai wujud penyesuaian diri agar mampu bertahan dalam situasi yang mengharuskan berperan ganda sebagai kepala keluarga dan rumah tangga.

Menjadi *single parent* dan kepala keluarga bagi seorang yang ditinggal suaminya tidaklah mudah, memiliki status dan peran baru dalam masyarakat dibutuhkan dalam

penyesuaian diri untuk membesarkan anak-anak menjalankan peran ayah sekaligus, termasuk tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan bekerja melaksanakan tugas sebagai orang tua dan menjalankan peran-peran yang baru dalam masyarakat, hal ini merupakan usaha sebagai strategi hidup dalam mempertahankan kehidupan dan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun menjadi *single parent* tidaklah mudah namun diperlukan pengelolaan waktu dalam bekerja secara fleksibel, dan tetap memberikan perhatian pada keluarga agar anak-anak tidak kekurangan kasih sayang dari orang tua walaupun hanya memiliki salah satu orang tua.

4. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul Peran Ganda Perempuan Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga, menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Peran ganda perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di Kelurahan Debong Tengah RT 01 RW 04 Kota Tegal selain sebagai ibu yang mendidik anak dan mengurus keluarga juga berperan dan mencari nafkah di antaranya bekerja sebagai buruh cuci, tukang jahit, dan pedagang.
- b. Kendala perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yakni: kurangnya waktu istirahat bagi *single parent*, sulitnya mengatur keuangan dan membagi waktu untuk anak. Kendala ini memang di rasakan oleh perempuan *single parent* di Kelurahan Debong Tengah RT 01 RW 04 Kota Tegal sebagai orang tua tunggal tetap akan berusaha memberikan perhatian pada anak-anaknya sehingga tidak merasakan kurang kasih sayang walaupun hanya salah satu orang tua saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Remaja Aditama.
- Gideon, Oscar. 2016. *Peran Ibu Sebagai Orangtua Tunggal Dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Daerah Pinggir Rel Gaperta Kelurahan Helvetia Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan)*. Medan : FISIP – USU.
- Handayani, Selvia. 2016. *Strategi Orangtua Tunggal Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Kasus Ibu Sebagai Orangtua Tunggal di Desa Namo*
- <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, ISSN: 0853 – 0262, Khairuddin. (1997). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Layliyah, Zahrotul. (2013). *Perjuangan Hidup Single Parent*. *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol. 3, No.1. Surabaya: Alumni Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah - IAIN Sunan Ampel
- Manalu, Tison Boang. 2016. *Mobilitas Sosial Keluarga Ibu Tunggal (Single Mothe) : Dari Buruh Tani Ke Buruh Tani Di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe*. Medan : FISIP – USU.
- Narwoko & Suyanto. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Nawawi & Hadari. (2006). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Radhitya, T. V. (2018). *Peran Ganda Yang Dialami Pekerja Wanita K3L Universitas Padjajaran*. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol 1. No. 3
- Rahayu, A. S. (2017). *Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik Dan Publik*. *Jurnal Analisa Sosiologi* 6 (1).

- Rustina, (2014). *Keluarga Dalam Kajian Sosiologi*. Jurnal. Vol 6. No.4
- Siagian, M. (2011). *Metode Penelitian Sosial. Pedoman Praktis Penelitian Bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan*. Medan: PT. Grasindo Monorotama
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali Pers
- Soemanto, R. B. & Haryono, B. (2018). *Kenakalan Pelajar dalam Keluarga Single Parent: Studi Kasus pada Pelajar dalam Keluarga Single Parent di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto, Wonogiri Tahun 2012/2013*. Jurnal Analisa Sosiologi, 4(2).
- Srimelia, Cut. 2014. *Peran Ganda Perempuan Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Di Gampong Drien Tujoh Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya*. Aceh: FISIP – Universitas Teuku Umar
- Tatambihe, L. (2017). *Kontribusi Ibu Rumah Tangga Sebagai Pemulung Sampah Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Di TPA Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting)*. Vol 6. No 2.
- Goode, William J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, Bina Aksara, 1985
- Husaini Usman, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 2017
- Irfan Syauqi, dkk, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta, Rajawali Pers, 2016
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi (3rd ed)*. Jakarta: Rineka Cipta. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Leslie, G.R, Korman, S.K. (1995). *The Family in Sosial Context. (6th ed)*. New York. Oxford University Press.
- Murniati, Nunuk A, (2004). *Getar Gender*. Magelang Indonesia Tera.
- Rika, M. D. dan Risdianti (2013). *Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Fungsi Keluarga*. Pekanbaru.
- Riyadi. (2002). *Perencanaan Pengembangan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: Garuda.
- Siagian, Matias. (2011). *Metode Penelitian Sosial. Pedoman Praktis Penelitian. Bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan*. Medan: PT Grasindo Monorotama.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Sunaryo. (2015). *Sosiologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. (2005). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh Dengan Hati Tantangan Yang Menyenangkan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 1 Tahun 1974 Pasal 38
- Undang-Undang Nomor. 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Kencana Prenada Media Grup.

Ari Putra Elizon, (2019). *Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu)*. (<http://repository.iainbengkulu.ac.id>).

Ikwanul Kiram Batubara, (2018). *Peran Orangtua Tunggal Dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Ibu Sebagai Orangtua Tunggal di Kelurahan Semula Jadi Kota Tanjung Balai)*. (<http://repositori.usu.ac.id>).

Murrayani Usman (2008). *Kehidupan Orangtua Tunggal (Studi Kasus: Ibu Sebagai Kepala Keluarga di Kelurahan Parangloe)*. (<http://pasca.unhas.ac.id>).

Nilatul Masyuroh (2018). *Peranan Perempuan Single Parent Dalam Peningkatan Kesejahteraan Di Desa Natal, Kabupaten Mandailing Natal*. (<http://repository.uinsu.ac.id>).

Riski Utari, (2014). *Upaya Keluarga Orangtua Tunggal Dalam Mempertahankan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Kota Lama, Kecamatan Kunto Darussaalam, Kabupaten Rokan Hulu*. (<http://media.neliti.com/media/publikations/31277-ID-upaya-keluarga-orangtua-tunggal-dalam-mempertahankan-ekonomi-keluarga-di-Kelurahan.pdf>).



Desain LKPD Pada Materi Statistika Untuk Meningkatkan Kemampuan Proses Matematisasi Peserta Didik Kelas VIII

Anggita Putri Yuliantiaji, Dian Nataria Oktaviani, Munadi

Program Studi Ilmu Pendidikan Matematika, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal,
Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

putrianggita886@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tahapan dalam mengembangkan LKPD pada materi statistika untuk meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik kelas VIII. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode *Research and Development* (R&D). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tegal. Objek penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Prosedur pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini dibatasi sampai pada tahap desain. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik Penyajian hasil analisis data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks secara deskriptif. Hasil penelitian ini adalah desain produk LKPD materi statistika untuk meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik kelas VIII.

Kata kunci: Pengembangan LKPD, Statistika, Kemampuan Proses Matematisasi

Abstract

This study aims to explain the stages in developing student worksheets on statistics material to improve the ability to process mathematics in class VIII students. The research approach used is a qualitative approach with Research and Development (R&D) methods. The subjects of this study were students of class VIII SMP Negeri 10 Tegal. The object of this research is the Learning Implementation Plan and Student Worksheets. The development procedure carried out in this research is limited to the design stage. The data collection technique used is interview. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Presentation Technique The results of the analysis of the data obtained are presented in descriptive text form. The result of this research is the product design of statistical material worksheets to improve the process of mathematizing class VIII students.

Keywords: Development of Student Worksheets, Statistics, Mathematization Process Ability

1. PENDAHULUAN

Perangkat pembelajaran merupakan perangkat yang dibutuhkan oleh guru untuk kelancaran proses pembelajaran tergantung pada jenis dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penggunaan perangkat pembelajaran digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga dapat memahami dan menyerap materi tersebut dengan lebih baik. Dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang tepat, guru dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik serta membantu peserta didik dalam memahami konsep yang sedang diajarkan. Selain itu perangkat pembelajaran juga dapat membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan efektif. Perangkat pembelajaran adalah bagian yang penting dari proses pembelajaran di sekolah. Guru harus memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap karena merupakan senjata utama dalam menjalankan tugas dan kewajibannya (Nababan & Tanjung, 2020). Beberapa perangkat pembelajaran yang dibutuhkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus,

Lembar Kerja Siswa (LKS), buku, dan alat evaluasi. Penyusunan perangkat pembelajaran adalah tahap awal dalam proses pembelajaran (Nababan & Tanjung, 2020). Perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah lembar yang berisi arahan atau petunjuk bagi peserta didik untuk mengerjakan suatu tugas, biasanya berupa kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKPD membantu peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas dengan lebih terstruktur (Rupaidah, 2013). LKPD adalah sebuah alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengevaluasi peserta didik. Komponen yang terdapat dalam LKPD terdiri dari enam bagian, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah kerja, dan penilaian.

Kurikulum merupakan bagian yang penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemampuan diri peserta didik dan mengukur hasil pendidikan. Kurikulum juga disebut sebagai "jantung" pendidikan karena posisinya yang sangat strategis. Kurikulum dirancang dan disusun dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting, seperti perkembangan zaman, sehingga pemerintah menyiapkan dan menetapkan kebijakan untuk memberlakukan kurikulum yang telah disusun (Khaerudin, 2022). Kurikulum di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mengatur materi apa yang harus diajarkan kepada peserta didik, bagaimana materi tersebut disajikan, dan bagaimana hasil belajar peserta didik diukur. Kurikulum di SMP biasanya terdiri dari beberapa mata pelajaran wajib seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, serta beberapa mata pelajaran pilihan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai minat dan kemampuan mereka. Kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 10 Tegal untuk kelas VIII adalah kurikulum 2013. Materi pada mata pelajaran matematika yang dipelajari oleh peserta didik khususnya peserta didik kelas VIII pada semester ganjil adalah pola bilangan, koordinat kartesius, relasi dan fungsi, persamaan garis lurus, dan sistem persamaan linear dua variabel. Sedangkan materi yang dipelajari peserta didik pada semester genap adalah teorema pythagoras, lingkaran, bangun ruang sisi datar, statistika, dan peluang.

Salah satu materi pada mata pelajaran matematika di SMP Kelas VIII semester genap yang sulit untuk dipahami peserta didik adalah materi statistika. Materi statistika memiliki konsep yang cukup abstrak terutama bagi peserta didik yang baru pertama kali mempelajarinya. Konsep seperti mean, median, dan modus mungkin terasa sulit untuk dipahami bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan istilah tersebut. Selain itu materi statistika juga membutuhkan kemampuan matematika yang cukup tinggi, sehingga peserta didik yang kurang begitu lancar dalam matematika mungkin akan merasa kesulitan dalam mempelajari materi ini. Namun jika peserta didik mampu mengatasi kesulitan tersebut, materi statistika dapat menjadi materi yang menarik untuk dipelajari. Statistika dapat membantu peserta didik memahami dan menganalisis data secara sistematis yang berguna untuk mengambil keputusan yang tepat dan memprediksi kejadian di masa yang akan datang. Statistika merupakan mata pelajaran yang penting dalam pendidikan matematika di sekolah yang membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep matematis yang terkait dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dan materi statistika wajib diberikan kepada peserta didik jenjang SMP (Rengganis, 2018).

Pada tanggal 30 Desember 2022, telah dilakukan wawancara awal dengan dua orang guru kelas VIII SMP Negeri 10 Tegal. Guru tersebut bernama Ibu Endang Kurniasih, S.Si dan Ibu Sulastri, S.Pd. Hasil setelah melakukan wawancara menyatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan pada materi statistika di kelas VIII SMP Negeri 10 Tegal adalah gambar. Bahan ajar yang digunakan dalam materi statistika adalah modul ajar dari Musyawarah Guru

Mata Pelajaran (MGMP). Namun, penggunaan modul ajar tersebut dalam pembelajaran statistika mengalami beberapa kendala seperti dalam memahami materi statistika dan kemampuan proses matematisasi peserta didik. Sehingga dibutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan materi statistika. Hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan modul ajar dalam proses pembelajaran sehingga untuk mengatasi permasalahan peserta didik akan dikembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Dalam pembelajaran statistika terdapat sebagian peserta didik yang belum memahami materi statistika dalam menganalisis data dan peserta didik cenderung hanya dapat menyelesaikan soal yang mudah dengan menggunakan langkah yang tepat, namun apabila diberikan soal yang sulit maka peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan langkah yang tepat dan hanya beberapa peserta didik yang dapat menyelesaikan soal statistika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan guru kurang optimal dalam menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan materi statistika dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai selama proses pembelajaran.

Metode diskusi dan ceramah adalah metode yang diterapkan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Tegal. Hal ini berakibat bahwa peserta didik lambat dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran dan memiliki kemampuan proses matematisasi yang rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal dalam materi statistika. Sehingga penggunaan bahan ajar yang sesuai dan metode yang tepat sangat diperlukan dalam pembelajaran statistika.

Rendahnya kemampuan proses matematisasi peserta didik ini dapat dilihat dari hasil nilai Ulangan Harian Matematika Tahun Pelajaran 2021/2022 pada aspek materi Statistika. Nilai rata-rata menunjukkan gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam pemahaman materi statistika, dimana nilai rata-rata keseluruhan peserta didik masih di bawah KKM yakni kurang dari 70.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran materi statistika dengan menggunakan pendekatan realistik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tegal.

Proses matematisasi adalah proses mengubah suatu kejadian atau konsep ke dalam bahasa matematika. Proses matematisasi terjadi ketika peserta didik belajar matematika yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Guru harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai situasi dan konteks nyata yang dialami. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan memodelkan kejadian secara matematis atau membentuk konsep matematika dari kejadian tersebut. Hal ini akan membantu peserta didik dalam memahami dan menggunakan matematika dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan proses matematisasi ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik (Fuad, 2022).

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Research and Development* (R&D).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dapat dilakukan pada tahun ajaran 2022 / 2023, dengan menyesuaikan pelajaran matematika di kelas VIII. Dimulai dari bulan Desember 2022 sampai bulan Mei 2023. Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 10 Tegal yang terletak di Kelurahan Mangkukusuman Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tegal.

Prosedur

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE merupakan model yang digunakan dalam pengembangan LKPD. Model ini terdiri atas lima tahapan yaitu Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*), dan Evaluasi (*Evaluation*) (Hidayat, 2021). Pada penelitian ini tahapan pengembangan LKPD dibatasi sampai pada tahap Desain (*Design*) sehingga dilakukan modifikasi model pengembangan tersebut sesuai dengan kebutuhan. Ada beberapa tahapan pengembangan yang akan dilakukan pada penelitian digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Model Pengembangan ADDIE Modifikasi

Berikut ini merupakan penjelasan terkait model pengembangan ADDIE yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan bagan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis merupakan tahapan pengumpulan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat produk, dalam hal ini produk yang dihasilkan adalah LKPD tentang materi statistika melalui pendekatan realistik untuk meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik. Pengumpulan informasi ini berupa analisis kebutuhan peserta didik, analisis kemampuan proses matematisasi peserta didik dan analisis konsep yang dibutuhkan untuk membuat produk.

b. Tahap Desain (*Design*)

Pada tahap perancangan desain produk LKPD, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

Mempersiapkan referensi yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam pembuatan LKPD, dan menyusun desain produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa LKPD pada materi statistika untuk meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik. Pada tahap ini, para pembuat LKPD harus menyusun konsep dan rancangan LKPD yang akan dikembangkan.

Data, Instrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VIII SMP Negeri 10 Tegal untuk memperoleh informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Wujud data pada penelitian ini adalah hasil wawancara, dokumen yang diperoleh selama proses penelitian yang dilakukan dan deskripsi tahapan dalam pengembangan LKPD pada materi statistika. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara. Wawancara pada penelitian ini digunakan sebagai data pada tahap analisis yaitu analisis kebutuhan peserta didik, analisis kemampuan proses matematisasi peserta didik, serta analisis konsep. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka yang dilakukan terhadap dua narasumber yaitu guru kelas VIII SMP Negeri 10 Tegal. Pertanyaan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan tujuan pada penelitian ini dan pada saat pelaksanaan wawancara digunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara yang disiapkan sebelum memulai wawancara.

Teknik Analisis Data

Setelah melaksanakan tahapan wawancara maka didapatkan hasil wawancara yang akan dilakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut (Ahmad & Muslimah, 2021):

1. Reduksi data adalah tahap dimana data yang diperoleh dari wawancara diidentifikasi dan difokuskan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
2. Penyajian data adalah tahap dimana data yang sudah direduksi kemudian dianalisis untuk dipaparkan secara teratur dengan menampilkan hubungan data dan digambarkan keadaan yang terjadi, sehingga akan memudahkan dalam membuat sebuah kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan adalah tahap dimana sebuah kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan. Proses ini dilakukan dengan melakukan penafsiran terhadap data yang telah dianalisis sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengembangan yang sudah dilakukan yaitu menghasilkan LKPD pada materi statistika untuk meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tegal dengan mengadopsi model pengembangan ADDIE yaitu analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Pada penelitian ini hanya dibatasi sampai tahap desain (*design*). Adapun langkah langkah pengembangan LKPD pada materi statistika untuk meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tegal adalah sebagai berikut:

1. Analisis (*analysis*)
 - a. Analisis Kebutuhan Peserta Didik Analisis dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik terkait media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 10 Tegal. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa belum ada penggunaan media pembelajaran berupa LKPD yang digunakan pada materi statistika selama proses pembelajaran bagi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Tegal. Hasil wawancara berisikan tentang banyaknya kekurangan yang dialami peserta didik kelas VIII dalam memahami materi statistika dan memiliki kemampuan proses matematisasi yang rendah. Hal ini dikarenakan metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang optimal sehingga membuat proses pembelajaran yang berlangsung kurang menarik dan membuat peserta didik lambat dalam memahami materi pelajaran khususnya dalam materi statistika.



Gambar 2. Dokumentasi wawancara ke Guru SMP Negeri 10 Tegal

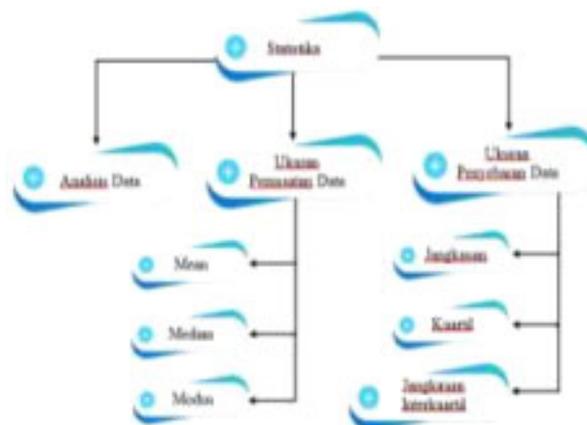
b. Analisis Kemampuan Proses Matematisasi Peserta Didik

Analisis digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan proses matematisasi dalam menyelesaikan masalah matematika. Berdasarkan hasil dari wawancara, diperoleh bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal dalam materi statistika. Kesulitan yang dialami sebagian besar peserta didik adalah ketika peserta didik dihadapkan dengan permasalahan mereka belum bisa memahami permasalahan tersebut secara matematis dan belum bisa mengidentifikasi masalah secara detail yang menjadi pedoman atau syarat pemecahan masalah, peserta didik belum bisa mengelompokkan informasi yang relevan dengan masalah matematis yang dihadapi, peserta didik belum bisa menarik kesimpulan dari informasi yang telah dikumpulkan dan memecahkan masalah matematis, peserta didik belum bisa menyajikan masalah kontekstual ke dalam bahasa matematika, dan peserta didik belum bisa bekerja sama dengan teman kelas dalam memecahkan masalah matematis dan saling membantu satu dengan yang lainnya. Rendahnya kemampuan proses matematisasi peserta didik ini dapat dilihat dari hasil nilai Ulangan Harian Matematika Tahun Pelajaran 2021/2022 pada aspek materi Statistika yang masih di bawah KKM yakni kurang dari 70.

c. Analisis Konsep

Analisis konsep didasarkan pada materi statistika sesuai Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan dalam Kurikulum 2013 dan kemudian disusun dalam bentuk peta konsep agar materi yang akan disajikan lebih terstruktur.

Peta konsep untuk materi statistika adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Gambar Peta Konsep

2. Desain (*Design*)

Desain produk ini terdiri atas identifikasi materi, desain, dan penentuan format LKPD yang akan dihasilkan. Kegiatan analisis materi dan uraian pembelajaran dilakukan untuk mengetahui standar kompetensi, kompetensi inti, dan materi pembelajaran yang akan dibuat. Hal yang dilakukan pada tahap desain produk adalah menentukan spesifikasi produk yang

dikembangkan. Penyajian LKPD Matematika ini disusun secara urut yang terdiri atas tiga bagian yaitu:

a. Bagian Awal

Pada bagian awal ini terdiri atas halaman depan (cover luar), kata pengantar, tokoh statistika, daftar isi, petunjuk penggunaan LKPD, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran dan petunjuk kerja.

Cover LKPD

Halaman cover didesain terdiri atas logo, judul, gambar, nama penyusun, identitas pemilik LKPD. Gambar yang terdapat pada sampul disesuaikan dengan materi statistika dan didesain semenarik mungkin untuk dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajari LKPD ini dan dapat meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik. Berikut desain cover LKPD pada materi statistika untuk meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik kelas VIII:



Gambar 4. Gambar Cover LKPD

Kata pengantar

Pada halaman ini berisi penjelasan mengenai penjelasan LKPD yang dikembangkan secara singkat. Selain itu, bagian kata pengantar juga mencakup pandangan penulis tentang pentingnya LKPD sebagai alat bantu pembelajaran dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan pengembangan LKPD tersebut.



Gambar 5. Gambar Kata Pengantar Tokoh Statistika

Pada halaman ini berisi tentang beberapa tokoh penemu statistika.



Gambar 6. Gambar Tokoh Statistika

Peta Konsep

Pada halaman ini berisi tentang konsep materi yang akan dipelajari dalam LKPD pada materi statistika.



Gambar 7. Gambar Peta Konsep Petunjuk Penggunaan LKPD

Pada halaman ini berisi tentang bagaimana cara menggunakan LKPD ini yang sesuai dengan tahapan proses matematisasi.



Gambar 8. Gambar Petunjuk Penggunaan LKPD

Kompetensi Inti

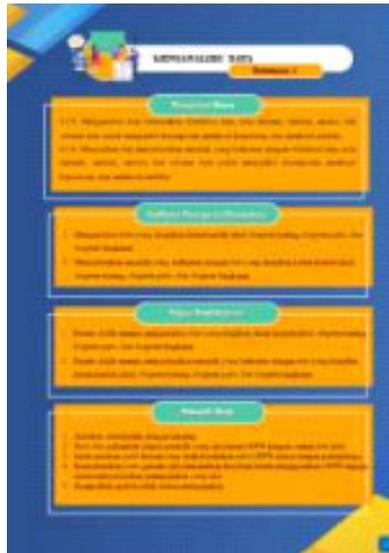
Pada halaman ini berisi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan dan mengasah kompetensi intinya agar dapat mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.



Gambar 9. Gambar Kompetensi Inti Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan

Pembelajaran, Petunjuk Kerja

Pada halaman ini memiliki tujuan agar peserta didik mengetahui apa yang harus dicapai setelah mereka menggunakan dan mempelajari LKPD pada materi statistika.



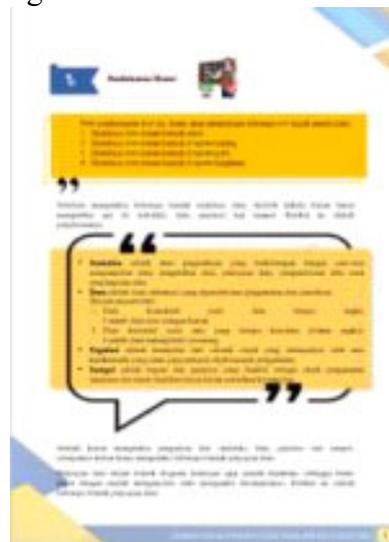
Gambar 10. Gambar Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Petunjuk Kerja

b. Bagian Isi

Bagian ini terdiri atas uraian materi dan kegiatan untuk melatih kemampuan proses matematisasi peserta didik.

Materi

Materi di dalam LKPD ini diperoleh dari setiap kegiatan yang ada pada LKPD. Peserta didik diharapkan mampu memahami konsep terhadap materi yang disajikan melalui desain perintah dan pertanyaan yang telah diberikan.



Gambar 11. Gambar Materi

Kegiatan Peserta Didik

Kegiatan peserta didik didesain sebagai sarana untuk berlatih peserta didik dan dibuat berdasarkan indikator pencapaian materi yang berbeda, serta berisi permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik.



Gambar 12. Gambar Kegiatan Peserta Didik

c. Bagian Penutup

Pada bagian akhir LKPD berisi soal latihan yang berisikan soal-soal yang harus dikerjakan peserta didik agar dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang telah dipelajari.



Gambar 13. Gambar Latihan Soal

Pembahasan

Pada bagian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan dengan penjabaran dari hasil penelitian yang telah dijelaskan, pengembangan LKPD pada materi statistika untuk meningkatkan proses matematisasi peserta didik kelas VIII bertujuan untuk menjelaskan tahapan dalam mengembangkan pada materi statistika untuk meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Tegal.

Penelitian pengembangan LKPD pada materi statistika untuk meningkatkan proses matematisasi peserta didik menggunakan metode pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahapan yaitu Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*), dan Evaluasi (*Evaluation*) (Hidayat, 2021). Akan tetapi pada penelitian ini hanya dibatasi sampai tahap desain (*design*) sehingga perlu adanya modifikasi model tersebut.

Pada tahap analisis (*analysis*) kegiatan yang dilakukan meliputi analisis kebutuhan peserta didik, analisis kemampuan proses matematisasi peserta didik, dan analisis konsep. Kesimpulan yang dapat diambil pada tahap ini adalah pemilihan bahan ajar yang cocok yang dapat memberikan pemahaman materi kepada peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik, terkhusus pada materi statistika.

Pada tahap desain (*design*) kegiatan yang dilakukan meliputi identifikasi materi, penyusunan desain, dan penentuan format LKPD. Kesimpulan yang dapat diambil pada tahap ini adalah langkah-langkah apa saja yang dilalui agar desain LKPD yang akan dikembangkan nanti sesuai dengan kurikulum 2013 khususnya pada materi statistika SMP Kelas VIII.

Pada awalnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam materi statistika. Namun setelah penerapan desain LKPD yang tepat, peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan desain LKPD pada materi statistika dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Tegal melalui pengembangan desain LKPD pada materi statistika menggunakan model pengembangan ADDIE. Penelitian ini difokuskan pada tahap desain (*design*) LKPD untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Tahap desain merupakan tahapan yang krusial dalam pengembangan LKPD karena pada tahap ini dilakukan analisis terhadap materi statistika dan kemampuan proses matematisasi peserta didik, sehingga dapat menghasilkan LKPD yang tepat dan efektif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa desain LKPD pada materi statistika dapat meningkatkan kemampuan proses matematisasi peserta didik kelas VIII. Peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru-guru matematika untuk mengembangkan LKPD pada materi materi lainnya yang tepat dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum matematika yang lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan proses matematisasi peserta didik di sekolah. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengembangkan LKPD pada materi lainnya dan menguji efektivitas penggunaannya di sekolah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan pembelajaran matematika yang efektif di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif (Vol. 1).
- Fuad, N. A., & Zulkarnaen, R. (2022). Analisis Kesalahan Pada Proses Matematisasi Horizontal dan Vertikal Dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar. In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 6).
- Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation*) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation*) Model In *Islamic Education Learning*.
- Khaerudin, Setiawan, F., & Yuliani, A. (2022). Manajemen Kurikulum Di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. *Pendidikan Dan Sains*, 2, 123– 135.

Nababan, S. A., & Tanjung, H. S. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa SMA Negeri 4 Wira Bangsa Kabupaten Aceh Barat. *XI (2)*, 233–243.

Putra, Y. Y., & Vebrian, R. (2020). Literasi Matematika (Mathematical Literacy) Soal Matematika Model PISA Menggunakan Konteks Bangka Belitung. Deepublish.

Rengganis, P. (2018). Efektifitas Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Berbasis Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Materi Statistika Pada Sekolah Menengah Pertama. *Pendidikan Tambusai*, 2, 1838–1844.

Rupaidah, A., & Danaryanti, A. (2013). Pengembangan LKS Dengan Pendekatan Realistik Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Vol. 1, Issue 1).



Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Matematika pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SMP Negeri 1 Adiwerna (Studi Penelitian Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Adiwerna Tahun Pelajaran 2021/2022)

Dwi Fajar Murniati

Program Studi Ilmu Pendidikan Matematika, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

dwifajarmurnia@gmail.com

Abstrak

Dari penelitian yang telah dilaksanakan terdapat perbedaan antara hasil angket respon dan wawancara dimana banyak sedikitnya kesetujuan dilaksanakannya pembelajaran matematika pada saat pembelajaran tatap muka terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana respon peserta didik di SMP Negeri 1 Adiwerna terhadap pembelajaran matematika pada pembelajaran tatap muka terbatas. Penelitian ini menggunakan aspek respon untuk memperoleh data respon peserta didik. Dimana aspek tersebut terbagi antara tanggapan dan reaksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Adiwerna. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket respon dan wawancara. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian sesuai dengan angket respon peserta didik jika dilihat dari item pertanyaan yang terdapat pada angket respon banyak peserta didik menjawab dengan ketidaksetujuan pembelajaran matematika pada saat pembelajaran tatap muka terbatas di karenakan peserta didik tidak dapat memahami materi pembelajaran dan juga sulit untuk mengikuti pembelajaran karena terhalang dengan sinyal atau hal lainnya. Rata-rata respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika pada pembelajaran tatap muka terbatas yang diperoleh memiliki prosentase 20% dengan kategori tidak positif. Hasil wawancara peserta didik tidak setuju dikarenakan fasilitas pembelajaran matematika pada pembelajaran tatap muka terbatas tidak memadai dan juga pemahaman materi pelajaran serta komunikasi peserta didik menjadi terhambat. Peserta didik yang setuju dikarenakan memang peserta didik tersebut dapat fokus dengan keadaan pada saat itu dan juga peserta didik yang tidak terlalu menyukai pembelajaran matematika.

Kata Kunci : Respon Peserta Didik, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

Abstract

From the research that has been carried out, there are differences between the results of response questionnaires and interviews where there is much or less agreement on the implementation of mathematics learning when face-to-face learning is limited. This study aims to describe how students respond in SMP Negeri 1 Adiwerna towards learning mathematics in limited face-to-face learning. This study uses the response aspect to obtain student response data. Where these aspects are divided between responses and reactions. This study used a qualitative approach with a descriptive research design. The subject of this research is grade VII D SMP Negeri 1 Adiwerna. Data collection techniques using response questionnaires and interviews. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, verification, or conclusion. Based on the results of the analysis of the data obtained from the research following the student response questionnaire, when viewed from the question items contained in the response questionnaire, many students answered with disagreement that learning mathematics during face-to-face learning was limited because students could not understand the learning material and also it is difficult to follow the lesson after all it is blocked by signals or other things. The average response of students to learning mathematics in limited face-to-face learning obtained a percentage of 20% with a non-positive category. The results of interviews with students did not agree because the mathematics learning facilities in face-to-face learning were limited to being inadequate and also the understanding of the subject matter and students' communication were hampered. Students who agree because these students can focus on the situation at that time and also students who don't really like learning mathematics.

Keywords: Students' Responses, Limited Face-to-Face Learning.

1. PENDAHULUAN

Suatu keberhasilan dalam pembelajaran dapat ditentukan dari hubungan antar peserta didik dengan pendidik. Ada sejumlah faktor yang dapat memberikan pengaruh bagi keberhasilan didalam pembelajaran. Salah satu faktornya ialah respon peserta didik terhadap pembelajaran tersebut (Angkatan 2019, 2020). Respon merupakan reaksi yang diperlihatkan oleh siswa saat belajar, yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan atau tindakan. Respon peserta didik ialah pendapat yang diberikan oleh peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Dengan demikian penulis memutuskan untuk mencari informasi tentang respon peserta didik terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di SMP Negeri 1 Adiwerna.

Respon yang diberikan peserta didik beragam seperti ada yang bertanya secara langsung mengenai masih kurang paham tentang materi matematika yang disampaikan baik secara individu maupun berkelompok, masih ada yang malas belajar karena masih banyak tugas dan materi, harapan dari peserta didik dapat bersekolah normal pembelajaran *full* tatap muka seperti sebelum covid 19, alasannya karena lebih paham materi diterangkan secara langsung, ada yang responya biasa saja atau mengikuti perkembangan informasi dari pihak sekolah dan guru wali. Berlandaskan latar belakang diatas, dengan demikian menjadikan pengkaji terdorong melaksanakan kajian studi berjudul “Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Matematika Pada Pembelajaran Tatap muka terbatas Di SMP Negeri 1 Adiwerna”. tujuan dilaksanakannya studi ini yakni mendeskripsikan respon dari peserta didik terhadap pembelajaran matematika pada pembelajara tatap muka terbatas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterppretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan dari observasi, wawancara, dokumentasi), data yang di peroleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat *induktif/ kualitatif*, dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi, dan masalah, keunikan obyek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, kontruksi fenomena, temuan hipotesisi (Sugiyono, 2019: 25).

Penelitian terfokus pada respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika pada pembelajaran tatap muka terbatas di SMP Negeri 1 Adiwerna dari Desember 2021 s/d Mei 2022, adapun respon yang diamati dalam angket ada 2 jenis aspek yaitu tanggapan dan reaksi dan subjek penelitian dibatasi dari peserta didik kelas VII D SMP Negeri 1 Adiwerna.

Sumber datanya merupakan siswa SMP Negeri 1 Adiwerna kelas 7D sebagai subjek pengambilan data respon peserta didik pada pembelajaran matematika dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Wujud data di dalam studi ini ialah hasil wawancara dan angket data dari respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika pada pembelajaran tatap muka terbatas. *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Prosedur penelitian di dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- Tahap Deskripsi atau Tahap Orientasi

Ditahap ini pengkaji baru melakukan pendataan sepintas informasi yang diperoleh seperti berikut:

- a. Pemilihan sekolah yang hendak dijadikan selaku tempat penelitian
- b. Melaksanakan wawancara sepintas dengan guru mate pelajaran yang bersangkutan dengan adanya izin dari sekolah tempat penelitian

- c. Mengajukan judul penelitian kepada dosen pembimbing
- d. Menyusun proposal dari hasil wawancara sepiantas
- e. Melakukan bimbingan proposal kepada dosen pembimbing
- f. Mengajukan surat perizinan lanjutan kepada pihak sekolah yang bersangkutan
- g. Melanjutkan dengan menyusun instrumen penelitian

- Tahap Reduksi

Ditahapan ini pengkaji melakukan reduksi informasi yang telah didapatkan melalui tahap pertama, seperti berikut:

- a. Mengajukan wawancara atau angket untuk mendata respon peserta didik bagi pembelajaran matematika daring
- b. Meminta data tanggapan peserta didik
- c. Menganalisis data wawancara atau angket yang diperoleh
- d. Memperoleh hasil setelah menganalisis data respon peserta didik.

- Tahap seleksi

Ditahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis lebih mendalam terhadap fokus masalah, yaitu menganalisis data yang diperoleh melalui penggunaan deskripsi kualitatif kemudian melakukan penyusunan laporan berlandaskan data dan analisis data.

Pada penelitian ini data diambil dari hasil angket kemudian di analisis. Data hasil angket dan hasil wawancara dibandingkan dalam upaya memperoleh data yang valid untuk dianalisis. Menurut Miles dan Huberman, tahapan analisis data kualitatif yakni diantaranya:

- Reduksi data
- Penyajian data
- Verifikasi/penarikan kesimpulan

Berlandaskan perolehan data, selanjutnya akan ditarik simpulannya. kesimpulan yang ditarik diperkuat dengan data yang valid misalnya data hasil angket dan data hasil wawancara sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- Data Hasil Angket Respon Peserta Didik

Data ini didapatkan melalui hasil penelitian di SMP Negeri 1 Adiwerna yang berupa angket tanggapan peserta didik dan wawancara. Data kajian studi tersebut berupa respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika pada saat pembelajaran tatap muka terbatas dengan tercantumkannya kisi-kisi dan angket peserta didik pada BAB sebelumnya, peserta didik sejumlah 32 orang tersebut terbagi atas 20 perempuan dan 12 laki-laki kelas VII D yang telah mengisi angket respon. Setelah peserta didik mengisi lembar kuesioner (angket) tersebut, selanjutnya dilakukan analisis pada jawaban peserta didik. Perolehan analisis jawaban peserta didik dirangkum melalui bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1. Analisis Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran Matematika pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

No	Kriteria	Indikator	No Item	Interval (%)	Kategori Respon
1.	Tanggapan	Format	1	17,8	Sangat Lemah
			2	16	Sangat Lemah
			19	17,75	Sangat Lemah
			20	18,3	Sangat Lemah
		Relevansi	7	24	Lemah

No	Kriteria	Indikator	No Item	Interval (%)	Kategori Respon	
2.	Reaksi	Perhatian	8	26,3	Lemah	
			9	28,8	Lemah	
			10	25	Lemah	
			11	18,5	Sangat Lemah	
			12	16,3	Sangat Lemah	
			13	17,3	Sangat Lemah	
			14	22,5	Lemah	
			21	25,8	Lemah	
			22	24	Lemah	
		Kepuasan	5	19,3	Sangat Lemah	
			6	20,8	Lemah	
			15	18,8	Sangat Lemah	
			16	22	Lemah	
			Percaya Diri	3	19	Sangat Lemah
				4	19	Sangat Lemah
				17	22	Lemah
				18	21	Lemah
				3.	Rata-rata Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran Matematika pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas	

Dari data tabel di atas respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika pada pembelajaran tatap muka terbatas dapat dihitung rata-rata nya dengan rumus sebagai berikut:

RS=IntervalItem pertanyaan

$$RS = (17,8+16+17,75+18,3+24+26,3+28,8+25+18,5+16,3+17,3+22,5+25,8+24+19,3+20,8+18,8+22+19+19+22+21) / 22$$

$$RS = 460,2522 = 20$$

Sehingga dari rumus diatas diperoleh prosentase rata-rata 20% dengan kategori tidak positif.

- Data Hasil Wawancara

Sesudah peserta didik mengisi angket respon, guru pamong memberi izin penulis untuk mewawancarai peserta didik. Dari 32 peserta didik penulis mengambil 10 orang diantaranya 5 perempuan dan 5 laki- laki. Wawancara dilakukan secara acak kepada peserta didik dengan melihat nama yang tertera diangket respon Berikut petikan wawancara penulis (P) dengan responden (R). Sehingga dapat penulis lihat dari 10 peserta didik yang penulis wawancara sesuai pedoman dan dengan pertanyaan yang sama, 3 diantaranya memiliki jawaban yang hampir sama dengan jawaban angket. Hasil audio rekaman dari wawancara peserta didik tentang respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika pada pembelajaran tatap muka terbatas dapat diakses melalui *google drive*, link dibawah ini :

https://Drive.Google.Com/Drive/U/0/Folders/1v4w5wwljykvfv4c_Zuy1z0dryinaerhg.

- Pembahasan

Dari hasil analisis respon angket dan wawancara diatas penulis dapat mengetahui perbedaan data yang penulis peroleh, dimana pada respon angket semua peserta didik kelas 7D tidak setuju dengan pembelajaran matematika pada saat pembelajaran tatap muka terbatas. Sedangkan respon peserta didik yang diwawancara ada yang setuju ada yang kurang setuju, dimana peserta didik yang setuju itu memang peserta didik yang lebih nyaman jika belajar

dengan tenang sedangkan yang kurang setuju adalah peserta didik yang dapat dikatakan dalam memahami pelajaran matematika lebih tertarik jika ber komunikasi langsung dengan pendidik agar dapat berdiskusi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dibahas pada bab sebelumnya, dapat penulis simpulkan bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika pada pembelajaran tatap muka terbatas kelas VII D di SMP Negeri 1 Adiwerna beberapa waktu lalu. Menurut hasil respon angket peserta didik yang penulis sudah analisis dan mendapatkan rata-rata respon dengan prosentase 20% serta kategori tidak positif. Dimana prosentase tersebut dapat diperkuat dengan penjelasan singkat bahwa jawaban peserta didik dari respon angket banyak yang sangat tidak setuju dengan pembelajaran matematika pada pembelajaran tatap muka terbatas, karena kurang jelas dalam artian penulis kurang dapat menerka-nerka keinginan dari peserta didik sebab dapat saja peserta didik tersebut menjawab bukan dari keinginannya sendiri melainkan mengikuti temannya atau peserta didik lain.

Oleh sebab itu untuk lebih memperkuat lagi hasil penelitian respon angket maka penulis menentukan 10 peserta didik secara random untuk memperoleh penjelasan yang lebih spesifik atau dapat dikatakan wawancara. Dimana dari 10 peserta didik tersebut ada yang hasilnya positif dan ada yang negatif, yaitu peserta didik yang jawabanya sesuai dengan angket respon juga yang tidak sesuai. Respon peserta didik yang sesuai dengan angket respon adalah peserta didik tidak setuju dengan pembelajaran matematika pada pembelajaran tatap muka terbatas dikarenakan menurut peserta didik tersebut pembelajaran sangat terbatas waktu, tetap dilakukan pembelajaran daring sesuai jadwal, terbatasnya sinyal, tidak semua peserta didik memiliki Hp android, tugas yang diberikan terlalu banyak, peserta didik menjadi sulit memahami materi, menurunnya komunikasi antar peserta didik atau peserta didik dengan pendidik, waktu istirahat dan santai peserta didik dengan keluarga mereka menjadi berkurang.

Sedangkan respon peserta didik yang tidak sesuai dengan angket respon adalah peserta didik tidak keberatan jika harus melaksanakan pembelajaran matematika pada saat pembelajaran tatap muka terbatas, karena menurut mereka mereka dapat mempelajari materi dari media pembelajaran atau dapat melihat *digoogle*, *youtube* dan aplikasi penunjang pembelajaran lain. Selain itu mereka dapat bertanya kepada orang lain seperti pendidik, orang tua atau yang dapat memahami pembelajaran. Mereka lebih tertarik pada saat pembelajaran tatap muka terbatas dikarenakan pembelajaran tatap muka terbatas tetap ada pembelajaran daring yang dapat dilaksanakan dari rumah masing-masing peserta didik, bagi peserta didik yang memang tidak menyukai pembelajaran matematika mereka dapat belajar dari rumah sambil bermain atau sambil rebahan terkadang juga ada yang tidak mengikuti karena ketiduran. Tapi bagi peserta didik yang menyukai pembelajaran matematika mereka memanfaatkan keadaan tersebut agar lebih konsentrasi atau fokus terhadap materi yang di sampaikan atau diberikan oleh pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasonto, Julio, A., Syamsul. ,Daryono. (2021). Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional Vol 1: “Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Digital Di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0.” Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (Pro-Trapenas).

Andini, N. A., Dewi, S. E. K., & Supangat, S. (2021). Implementasi Menejemen Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19. Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 8(5), Art. 5. <https://doi.org/10.31604/Jips.V8i5.2021.1013-1019>

- Angkatan 2019, M. T. M. (2020). Catatan Dasar Pembelajaran Matematika. Pekalongan. Penerbit Feding Nemo.
- Arini, W., & Lovisia, E. (2019). Respon Siswa Terhadap Media Pembelajaran Alat Pirolisis Sampah Plastik Berbasis Lingkungan Di Smp Kabupaten Musi Rawas. *Thabiea : Journal Of Natural Science Teaching*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21043/Thabiea.V2i2.5950>
- Dwi. W., Eleonora. Sina, Ibnu, H., Rizqi Lia. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Peoblem Posing Tipe Pre Solition Posing Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah. *Progd Pendidikan Matematika*, 2, 119–124.
- Fahrurrozi, & Hamdi, S. (2017). Metode Pembelajaran Matematika. Universitas Lombok Timur. Hamzanwadi Press.
- Faryanti, H., Panjaitan, R. G. P., & Yokhebed. (2016). Respon Siswa Terhadap Film Animasi Zat Aditif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(3), Art. 3. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/14225>
- Hakki, A. S. R. Dan N. (2017). Pengantar Ilmu Komunikasi. Sleman - Yogyakarta. Deepublish.
- Herdiawanto, D. H. H., S. Pd., M. Si, & Hamdayama, J. H., S. Pd., M. Si. (2021). Dasar-Dasar Penelitian Sosial. Jakarta. Prenada Media.
- Kartini, K. S., & Putra, I. N. T. A. (2020). Respon Siswa Terhadap Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.23887/jpk.v4i1.24981>
- Kurniawati, E. (2011). Respons Siswa Mtsn 1 Jakarta Terhadap Pemanfaatan Situs Www. Al-Sofwah .Or.Id. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2886>
- Limbong, O. P., Tambunan, W., & Limbong, M. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Di Smk Negeri 2 Toraja Utara Pada Masa Pandemi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 37–45. <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i1.3265>
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., Sipayung, P. D., Sesilia, A. P., Rahayu, P. P., Purba, B., Chaerul, M., Yuniwati, I., Siagian, V., & Rantung, G. A. J. (2021). Metodologi Penelitian Ilmiah. Yayasan Kita Menulis.
- Powa, N. W., Tambunan, W., & Limbong, M. (2021). Analisis Persetujuan Orang Tua Terhadap Rencana Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Smk Santa Maria Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), Art. 2. <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3274>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi ,R&D Dan Pendidikan) (2019 Ed.). Bandung. Ikapi.
- Sutiah, D. S. (2020). Teori Belajar Dan Pembelajaran. Sidoarjo. Nlc.
- Wahab, D. G. Wahab, M., & Rosnawati, R., S. Pd., M. (2021). Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran. Indramayu - Jawa Barat. Penerbit Adab.



Analisis Butir Soal Penilaian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 3 Taman Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2023/2024

Nur Kholis

Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Matematika, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan
Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

nur8kholis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kualitas Butir Soal Penilaian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMP N 3 Taman Tahun Pelajaran 2023/2024. Metode penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi dan wawancara, dan menggunakan deskriptif kuantitatif. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan program Anates v4 dan dibantu program Excel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 30 butir soal pilihan ganda terdapat hasil sebagai berikut: (1) Ditinjau dari validitas isi menunjukkan validitas yang baik sedangkan untuk validitas item menunjukkan 24 butir soal (80%) dinyatakan valid dan 6 butir soal (20%) dinyatakan tidak valid. (2) Ditinjau dari reliabilitasnya, termasuk dalam kategori sedang yaitu 0,53. (3) Ditinjau dari segi tingkat kesukaran didapatkan 13 butir soal (43%) berkategori sukar, 13 butir soal (43%) berkategori sedang, 2 butir soal (7%) memiliki kategori mudah, dan soal yang termasuk kategori sangat mudah ada 2 soal (7%). (4) Ditinjau dari kategori daya pembeda terdapat 11 soal (37%) memiliki daya pembeda jelek, 12 soal (40%) memiliki daya pembeda cukup, 6 soal (20%) memiliki daya pembeda baik, 0 soal (0%) memiliki daya pembeda baik sekali dan 1 soal (3%) memiliki daya pembeda negatif atau sangat buruk. (5) Ditinjau dari segi efektivitas pengecoh sebanyak 18 butir soal (60%) masuk dalam kategori sangat baik, 4 butir soal (13%) dalam kategori baik, 8 butir soal (27%) termasuk kategori kurang baik.

Kata kunci: Analisis Butir Soal, Penilaian Akhir, Matematika, SMP negeri 3

Abstract

This study aims to describe the Quality of Odd Semester End Assessment Questions for Mathematics Class VIII of SMP N 3Taman for the 2023/2024 Academic Year. This research method is using documentation and interview methods, and using quantitative descriptive. The data were analyzed using the Anates v4 program and assisted by the Excel program. The results of this study indicate that; The 30 multiple-choice items had the following results: (1) In terms of content validity, it showed good validity, while for item validity, 24 items (80%) were declared valid and 6 items (20%) were declared invalid. (2) In terms of reliability, it is included in the medium category, namely 0.53. (3) In terms of difficulty level, 13 items (43%) were in the difficult category, 13 items (43%) were in the medium category, 2 items (7%) were in the easy category, and there were 2 questions in the very easy category. (7%). (4) In terms of the discriminating power category, 11 items (37%) had poor discriminating power, 12 items (40%) had sufficient discriminating power, 6 items (20%) had good discriminating power, 0 items (0%) had good discriminating power. very good difference and 1 item (3%) has negative or very bad discriminating power. (5) In terms of the effectiveness of the distractor, 18 items (60%) are in the very good category, 4 items (13%) are in the good category, 8 items (27%) are in the poor category.

Keywords: Item Analysis, Final Assessment, Mathematics, Public Middle School 3

1. PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri, kemampuan matematika menjadi semakin penting bagi pelajar untuk dapat bersaing di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk memastikan bahwa penilaian di bidang matematika dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan siswa.

Mengevaluasi program studi secara sistematis menentukan seberapa sukses tujuan program studi yang diberikan. (Ngalim Purwanto, 2000:15) Penilaian akhir semester adalah salah satu bentuk evaluasi yang umum digunakan untuk mengukur pencapaian siswa di bidang matematika. Namun, untuk memastikan bahwa penilaian ini efektif dan memberikan hasil yang dapat diandalkan, butir soal penilaian harus dirancang dengan baik dan diuji coba terlebih dahulu.

Untuk menentukan tingkat kesulitan dan validitas suatu butir, perlu dilakukan analisis bentuk objektifnya. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan analisis keandalan, kekuatan, dan kemampuan mengalihkan perhatian saat menilai kesulitan suatu pertanyaan. Penilaian semester akhir kelas VIII selalu melanjutkan materi yang diberikan sepanjang tahun. Ini membantu siswa memahami bagaimana informasi yang mereka pelajari di kelas sebelumnya dan apa yang akan mereka pelajari di kelas IX. Penilaian ini memberikan informasi kelas berikutnya tentang seberapa baik siswa belajar dari kelas sebelumnya.

Oleh karena itu, bertujuan untuk menganalisis butir soal penilaian akhir semester genap mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP N Taman Kabupaten Pemalang pada tahun pelajaran 2023/2024. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas, reliabilitas, dan tingkat kesukaran dari butir soal penilaian tersebut. Penulis tertarik melakukan penelitian bagaimana Kualitas soal Analisis Butir Soal Ujian Akhir semester Matematika Kelas VIII SMP Negeri 3 Taman Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2023/2024 dari segi Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda..

2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Data penelitian ini berupa dalam studi pertanyaan pilihan ganda melalui analisis isi soal. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi sekolah. objek penelitian ini adalah 1. Soal-soal penilaian akhir semester gasal SMP 3 Taman untuk mata pelajaran Matematika kelas VIII. Dan Kunci jawaban Soal Ujian Akhir Semester gasal Matematika Kelas VIII SMP SMP 3 Taman , Teknik Pengambilan Data melalui penggunaan metode dokumentasi, Instrumen Penelitian pada penelitian ini menggunakan aplikasi komputer, dengan Teknik Analisis Data dengan menggunakan rumus tingkat kesukaran dan daya pembeda, validitas dan penggunaan fungsi distraktor..

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan-an kuantitatif, melalui pemeriksaan efektivitas kerja, validitas, reliabilitas dan fungsi distraktor dengan menggunakan aplikasi computer. untuk mempertimbangkan tingkat kesulitan tes, reliabilitas, validitas, dan aspek penilaian kognitif lainnya saat melakukan analisis kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Khususnya untuk penelitian kualitatif, waktu dan tempat penelitian perlu dituliskan secara jelas (untuk penelitian kuantitatif, juga perlu).

Target/Subjek Penelitian

Populasi dan Sampel Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N Taman Kabupaten Pemalang pada tahun pelajaran 2023/2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling dengan mengambil sampel sebanyak siswa yang dianggap mewakili populasi dengan 60 soal di SMP Negeri 3 Taman Tahun Pelajaran 2023/2024

Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan dengan Melakukan pengambilan dokumentasi terhadap kondisi pembelajaran di kelas VIII SMP Taman Kabupaten Pemalang menyelesaikan dan melakukan uji coba butir soal penilaian akhir semester genap mata pelajaran matematika kelas VIII, Mengadakan wawancara dengan guru matematika dan siswa kelas VIII untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran dan pengalaman belajar siswa prosedur perlu dijabarkan menurut tipe penelitiannya,

TINJAUAN PUSTAKA

a. Matematika

Menurut Depdiknas (2006: 346) Matematika adalah studi ilmiah tentang logika, penalaran kuantitatif dan kualitatif, dan pengukuran. Ini melibatkan statistik, probabilitas, dan geometri serta angka, aljabar, dan pengukuran. Dari penciptaan alat dan teknologi hingga dasar ekologi yang paling mendasar, matematika berperan dalam semua bidang kehidupan. Konsekuensinya, matematika adalah sekumpulan ide abstrak dengan sistem logis yang berdampak pada sains dan teknologi

b. Evaluasi Pendidikan

Definisi evaluasi pendidikan Edwind Wandt dan Gerald W. Brown menunjukkan bahwa itu adalah kegiatan atau proses yang mencoba untuk menentukan nilai pendidikan. Hal ini kontras evaluasi pendidikan dengan hanya mengevaluasi aspek tertentu dari pendidikan, seperti kelas atau mata pelajaran (Gito Supriadi, 2011:3-4). Evaluasi biasanya memiliki enam tujuan: untuk menilai pertumbuhan siswa dalam belajar, untuk mengevaluasi metode pengajaran, untuk meningkatkan metode pendidikan, untuk mengevaluasi pemahaman siswa, dan untuk meningkatkan metode pendidikan (Sukardi, 2011:9), Prinsip evaluasi ada 3 yakni Tujuan pembelajaran, Kegiatan pembelajaran atau KBM. Proses evaluasi yang baik menggunakan pendekatan atau metode. Ini disebut teknik evaluasi; dua yang umum adalah non-tes dan tes. Saat menggunakan non-tes, asesor menggunakan teknik atau metode untuk mencapai tujuan mereka

c. Tes

Guru menggunakan tes untuk mengidentifikasi siswa yang memahami pelajaran dan mereka yang tidak. Informasi ini membantu mereka memperbaiki masalah apa pun dengan kurikulum atau pelajaran individu. Tes berfungsi sebagai alat ukur program yang dibuat oleh pendidik untuk dipelajari oleh peserta didik. Ini karena tes menentukan seberapa sukses suatu program pendidikan tertentu menghasilkan hasil. (Anas Sudijono, 2007:67). Ciri-ciri ini termasuk objektivitas, validitas dan reliabilitas: (1) valid (shahih/tepat), (2) reliabel (andal/tetap/ajeg), (3) obyektif dan (4) praktis.

d. Analisis butir soal

Menurut Thorn dike dan Hagen, Menganalisis jawaban tes yang diberikan siswa merupakan bagian penting dalam menilai keefektifan kelas secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi masalah dengan pelajaran mereka dan menentukan apa yang telah dipelajari siswa. Ini juga membantu mereka mengidentifikasi cara yang lebih baik untuk mengajarkan subjek ke depan. Melihat ujian tahun depan memotivasi pembuatan pertanyaan yang lebih baik berdasarkan jawaban sebelumnya (Ngalim Purwanto, 2008:118)

Memutuskan pertanyaan mana yang baik merupakan tujuan dari analisis butir. Menemukan pertanyaan yang baik membantu menentukan mengapa suatu pertanyaan dianggap baik atau tidak. Tugas ini penting karena menjawab dengan buruk mempengaruhi validitas tes secara keseluruhan.

- Tingkat kesukaran

Angka yang menunjukkan kesulitan dan kemudahan soal disebut sebagai indeks kesulitannya. Indeks kesulitan berkisar dari 0 hingga 1,0, dengan 0,00 sebagai soal yang paling mudah dibuka dan 1,00 sebagai yang paling sulit. Soal yang memiliki indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal terlalu sulit. Item dengan indeks 1,0 dianggap mudah dan tidak boleh dipilih. Indeks kesulitan disebut P dan mewakili singkatannya sebagai p besar. Ini menunjukkan tingkat kesulitan pertanyaan. Soal dengan $P = 0,70$ lebih mudah daripada soal dengan $P = 0,20$, yang pada gilirannya lebih mudah daripada soal dengan $P = 0,30$.

Namun, soal dengan $P = 0,80$ lebih sulit daripada soal dengan $P = 1,0$. Saat membahas tingkat kesulitan tugas yang diberikan, semakin besar angka indeksnya, sebaiknya jangan menyebutnya sebagai indeks tingkat kesulitan; sebagai gantinya, gunakan istilah seperti indeks kenyamanan dan indeks fasilitas

- Daya pembeda

Daya pembeda butir adalah kemampuan suatu tes prestasi belajar tertentu untuk membedakan orang yang pintar dari orang yang bodoh. Besar kecilnya angka indeks pembedaan suatu butir menunjukkan daya pembeda butir tersebut. Angka ini memberikan ukuran seberapa baik peserta tes membedakan antara kedua sisi, tinggi dan rendah. Pembagian peserta tes menjadi dua kelompok, pandai dan rendah, menghasilkan perhitungan daya pembeda. Alasan di balik ini adalah bahwa peserta tes yang pandai membentuk kelompok yang lebih tinggi dan peserta tes yang rendah membentuk kelompok yang lebih rendah”.

Item dengan Indeks-D menampilkan huruf D, yang merupakan singkatan dari kekuatan diskriminatifnya. Seperti nomor C-Index, D-Index berkisar dari 0 hingga 1,0. (Anas Sudijono, 2007:387-388).

- Validitas

Validitas mengacu pada seberapa akurat suatu tes dalam mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas logis menentukan apakah suatu item bekerja berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Validitas empiris menentukan apakah suatu item benar-benar berfungsi atau tidak berdasarkan data aktual

- Reliabilitas

Validitas tinggi atau rendah menunjukkan reliabilitas suatu tes semakin tinggi reliabilitasnya, semakin lama tes tersebut. Angka yang menunjukkan reliabilitas disebut sebagai koefisien reliabilitas. Reliabilitas rendah ditunjukkan dengan nilai r_{xx} mendekati 1, sedangkan reliabilitas tinggi ditunjukkan dengan nilai r_{xx} mendekati 2. Nilai tersebut berdasarkan bukti statistik

- Fungsi Distraktor

Tes pilihan ganda memiliki dua bagian: pertanyaan utama atau batang, yang menanyakan suatu masalah; dan kunci jawaban serta pengecoh. Kunci jawaban adalah satu-satunya jawaban yang benar, sedangkan semua jawaban lainnya merupakan pengecoh. Tes pilihan ganda juga memiliki dua bagian: kunci jawaban dan pengecoh; perbedaan di antara mereka adalah bahwa jawaban pengecoh tidak salah. Mereka ada karena beberapa orang mungkin memikirkan jawaban yang salah yang menjawab pertanyaan dengan baik. Pengecoh yang baik harus menerima setidaknya 5% suara pada ujian. Jika setengah dari peserta tes memilihnya dan setengah lainnya menentangnya, ini adalah pilihan yang sangat baik. Jika lebih banyak suara datang dari peserta tes dalam pengelompokan yang lebih tinggi daripada yang lebih rendah, ini adalah pilihan yang menyesatkan. (Gito Supriadi, 2011: 164-165)

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana sampel diambil dari siswa kelas VIII SMP N Taman Kabupaten Pemalang pada tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 100 siswa.

Untuk pengumpulan data, tes butir soal diberikan kepada siswa kelas VIII dan waktu yang diberikan untuk menjawab soal sekitar 90 menit. Selain itu, juga dilakukan observasi terhadap kondisi pembelajaran di kelas VIII SMP N Taman Kabupaten Pemalang dan wawancara dengan guru matematika dan siswa kelas VIII untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran dan pengalaman belajar siswa.

Butir soal yang digunakan telah diuji coba terlebih dahulu dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk mengetahui validitas, reliabilitas, dan tingkat kesukaran butir soal penilaian akhir semester genap mata pelajaran matematika kelas VIII.

Dalam pengumpulan data, peneliti juga mencatat karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, dan nilai rata-rata rapor siswa. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan guru matematika dan siswa untuk mendapatkan data yang lebih lengkap tentang pengalaman dan proses pembelajaran

Teknik Analisis Data

Analisis Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk mengetahui validitas, reliabilitas, dan tingkat kesukaran butir soal penilaian akhir semester gasal mata pelajaran matematika kelas VIII . Selain itu, juga dilakukan Melakukan analisis menggunakan program Anates v4 dan dibantu program Excel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas Isi

Tabel 1. Output SPSS Validitas Isi Test Statistics

N	3
Kendall's W^a	,333
Chi-Square	29,000
Df	29
Asymp. Sig.	,465

Kendall's Coefficient of Concordance

Berdasarkan data yang terkumpul, butir soal Ujian Akhir Semester Ganjil Matematika Kelas VIII dinyatakan valid karena melewati patokan nilai probabilitas 0,465. Atau dengan kata lain, ketiga tim validasi sepakat bahwa penilaian tersebut memenuhi syarat tersebut

Validitas item.

Tabel 2. Korelasi Skor Butir dengan Skor Total berdasarkan Validitas Item

No.	Nomor Butir Soal	r_{xy} dengan r_{tabel}	Interpretasi
1	1	$0,154 > 0,138$	Valid
2	2	$0,132 < 0,138$	Invalid
3	3	$0,392 > 0,138$	Valid
4	4	$0,146 > 0,138$	Valid

No.	Nomor Butir Soal	r_{xy} dengan r_{tabel}	Interpretasi
5	5	0,084 < 0,138	Invalid
6	6	0,299 > 0,138	Valid
7	7	0,308 > 0,138	Valid
8	8	0,430 > 0,138	Valid
9	9	0,139 > 0,138	Valid
10	10	0,269 > 0,138	Valid
11	11	0,151 > 0,138	Valid
12	12	0,325 > 0,138	Valid
13	13	0,169 > 0,138	Valid
14	14	0,120 < 0,138	Invalid
15	15	0,090 < 0,138	Invalid
16	16	0,309 > 0,138	Valid
17	17	0,298 > 0,138	Valid
18	18	0,436 > 0,138	Valid
19	19	0,271 > 0,138	Valid
20	20	0,271 > 0,138	Valid
21	21	0,386 > 0,138	Valid
22	22	0,231 > 0,138	Valid
23	23	0,273 > 0,138	Valid
24	24	0,424 > 0,138	Valid
25	25	0,173 > 0,138	Valid
26	26	0,079 < 0,138	Invalid
27	27	0,230 > 0,138	Valid
28	28	0,448 > 0,138	Valid
29	29	0,260 > 0,138	Valid
30	30	0,112 < 0,138	Invalid

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan tabel taraf signifikansi 5% diperoleh angka 0,138 dengan pertimbangan 218 mata pelajaran. Jika nilai korelasi r_{xy} antara soal penilaian akhir semester ganjil mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 3 Taman tahun pelajaran 2023/2024 lebih kecil dari nilai korelasi r_{tabel} , maka butir soal yang dihasilkan dianggap valid, dan sebaliknya jika $r_{xy} > r_{tabel}$, maka butir soal dianggap tidak valid. Ditambahkan bahwa dari 30 soal penilaian akhir semester, hanya 6 soal yang tidak valid, sehingga 24 soal lainnya dianggap valid.

Reliabilitas Jumlah Butir Soal
0,53 **30**

Hasil Uji Reliabilitas Butir Soal

Koefisien reliabilitas untuk ujian akhir matematika kelas VIII adalah 0,53. Artinya soal ujian akhir mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 3 Taman tahun ajaran 2022/2023 memiliki tingkat reliabilitas sedang

Tingkat Kesukaran

Dari 43% soal yang dianggap sulit, analisis menghasilkan 13 soal. Selain itu, 43% pertanyaan termasuk dalam rentang sedang, dan 7% lainnya dianggap mudah dijawab. Sisa dua kategori masing-masing berisi hanya 2 pertanyaan.

Distribusi Butir Soal Penilaian Akhir Semester Gasal Berdasarkan Tingkat Kesukaran

Tabel tersebut menetapkan proporsi setiap tingkat kesulitan untuk tes pilihan ganda. Setelah dilakukan analisis terhadap hasil terlihat bahwa penilaian di kelas 7F SMP Negeri 3 Taman tidak konsisten dengan proporsi tersebut. Jika tingkat kesulitan tes adalah 25%, 50% atau 75%, penilaian harus mendapat nilai positif jika sesuai dengan persentase untuk kategori mudah. Persentase ini harus diikuti untuk penilaian tingkat kesulitan sedang dan keras.

Daya Pembeda

Daya Diskriminasi merupakan perhitungan berdasarkan hasil Anates V4. Diukur dengan menggunakan 11 item, 40% diantaranya memiliki daya pembeda yang buruk, 20% memiliki daya pembeda yang cukup, dan 60% memiliki daya pembeda yang baik. Ada juga 6 item dengan kekuatan besar, 0 dengan kekuatan buruk dan 1 tanpa kekuatan. Berikut penjelasan item Daya Diskriminasi

Fungsi Pengecoh

Siswa dapat menganggap distraktor efektif jika setidaknya 5% dari semua peserta memilihnya. Keefektifan masing-masing distraktor pada kriteria skala Likert dihitung sebagai berikut:

- Pengecoh yang sangat baik pantas dimasukkan di tingkat atas, selama mereka berhasil mengalihkan perhatian.
- Pertanyaan dengan keefektifan distraktor yang tinggi ditentukan memiliki tiga atau lebih distraktor yang memberikan sedikit atau tidak ada efek sama sekali.
- Pertanyaan dengan dua jawaban distraktor menerima skor yang lebih tinggi untuk keefektifan distraktornya.
- Ketika satu jawaban untuk pertanyaan itu ada, keefektifan pertanyaan itu sebagai pengalih perhatian berkurang.
- Ketika jawaban pengecoh gagal, pertanyaan mendapatkan keefektifan yang sama dengan jawaban mereka yang buruk

Penilaian Akhir Semester Ganjil Kelas VIII F 2023/2024 yang berisi soal pilihan ganda dengan pencela diperoleh data di bawah ini setelah menggunakan program Anates V4

Tabel 3. Penilaian Akhir Ganjil

No	A	B	c	D	tdk jawab
1	4+	10+	6++	13**	0
2	7++	8+	15**	3-	0
3	7++	8**	2--	16--	0
4	17---	2-	11**	3-	0
5	4+	5++	17**	7+	0
6	28**	4---	0--	1+	0
7	6**	11++	4-	12+	0
8	8**	13-	3-	9++	0
9	16---	3-	4+	10**	0
10	1-	26**	4-	2++	0
11	5++	18**	6++	4++	0

No	A	B	c	D	tdk jawab
12	8+	17**	4+	4+	0
13	6++	7++	4+	16**	0
14	17**	7+	5++	4+	0
15	6+	7++	7**	13+	0
16	4++	4++	22**	3++	0
17	6+	3+	3+	21**	0
18	25**	2+	3++	3++	0
19	15**	3-	8+	7++	0
20	7++	14**	3-	9+	0
21	16---	11**	2-	4+	0
22	13--	12**	3-	5+	0
23	13---	15**	2-	3-	0
24	8**	10++	5+	10++	0
25	6+	2**	10++	15+	0
26	9++	7**	6+	11+	0
27	1**	22---	7+	3-	0
28	0--	23**	2+	8---	0
29	14**	12--	7++	0--	0
30	12-	7++	2-	12**	0

Terlihat dari tabel, 18% dari 60 butir soal yang diuji memiliki distraktor sangat baik, 4% memiliki distraktor baik, 8% memiliki distraktor buruk dan hanya satu soal yang tidak memiliki distraktor persentase soal pilihan ganda pada setiap semester pada Penilaian Akhir Mata Pelajaran Matematika Kelas VIIIF untuk tahun pelajaran yang akan datang. Tabel ini dibuat berdasarkan efektivitas soal pengecoh di SMP Negeri 3 Taman Kabupaten Pemalang.

Tabel 4. Efektifitas Pengecoh soal di SMP N 3 Taman

Efektivitas Pengecoh	Nomor Butir Soal	Jumlah	Presentase
Sangat Baik	5, 6, 7, 8, 11, 12, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 30	18 soal	60%
Baik	9, 10, 16, 26	4 soal	13%
Kurang Baik	1, 2, 3, 4, 13, 14, 22, 29	8 soal	27%
Tidak Baik	0	0	0%

Analisis Butir Soal menurut Validitas, Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda, dan Efektivitas Pengecoh

Kriteria	Butir Soal	Jumlah	Presentase
Sangat Baik	14, 18, 21, 24, 28	5 soal	17%
Baik	3, 6, 7, 8, 19, 27	6 soal	20%
Sedang	9, 10, 12, 16, 17, 20, 22, 23, 29	9 soal	30%

Kriteria	Butir Soal	Jumlah	Presentase
Tidak Baik	1, 2, 4, 11, 13, 15, 25, 26, 30	9 soal	30%
Sangat Tidak Baik	5	1 soal	3%

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa soal ujian Matematika Kelas VIII SMP Negeri 3 Taman Kabupaten Pemalang tahun 2023 dan 2024 terdapat 5 soal yang kualitasnya luar biasa (17%). Ada 6 soal yang dinilai baik dan 9 dengan kualitas sedang. Sembilan pertanyaan buruk dan yang terakhir berkualitas sangat buruk. Item yang memenuhi standar kualitas direvisi untuk meningkatkan kualitasnya. Saat menentukan kualitas suatu barang, ganti barang yang jelek dengan yang baru dan tingkatkan barang yang bagus dengan melakukan perubahan kecil. Item baru atau yang ditingkatkan tidak sempurna, dan siswa tidak dapat mengukur kompetensi mereka berdasarkan kemampuan satu sama lain

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan penelitian analisis butir yang meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya tipu pada soal pilihan ganda, dapat disimpulkan 30 soal dari total 60 soal di SMP Negeri 3 Taman Tahun Pelajaran 2023/2024. Mata pelajaran Matematika VIII dinyatakan valid. Selain itu, 24 pertanyaan (80%) dianalisis validitasnya secara akurat dan 6 pertanyaan tidak akurat. Selain itu, 43% soal dianggap sukar, 7% soal mudah, dan 2% soal sangat mudah. Dari 12 item yang termasuk dalam kategori daya pembeda, 6 memiliki daya pembeda yang baik dan 6 memiliki daya pembeda yang cukup. Dari 11 butir soal kategori ini dengan daya kurang, hanya 1 yang mencapai daya sangat baik. 58% pengecoh berada pada kategori sangat baik, 27% berada pada kategori baik, 13% berada pada kategori buruk, dan 1 butir soal memiliki daya pembeda sangat buruk. Ada 1.009 item dalam tes ini. Adapun beberapa saran dalam penelitian ini adalah Guru perlu memahami bagaimana mereka dapat menggunakan tujuan pembelajaran yang ada untuk meningkatkan strategi pembelajaran mereka. Pemahaman tentang metode dan metrik penilaian akan membantu mereka menciptakan sistem penilaian yang lebih baik yang dapat mereka gunakan.

Siswa perlu berlatih keras untuk mempersiapkan ujian dengan benar. Jika mereka tidak cukup berlatih, hampir tidak mungkin mendapatkan nilai tinggi pada ujian mereka. Kerja keras menentukan hasil baik atau buruk mana yang nantinya dapat dicapai siswa. Oleh karena itu siswa harus memaksimalkan usaha belajarnya dan mencapai hasil yang diharapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bakir, R. Suyoto. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tangerang : Karisma
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- B, Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimayati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Reneka cipta
- Kusnadi. 2010. *Buku Saku Biologi*, (Online), 1, (file.upi.edu/, diakses 9 Oktober 2017)

- Martono, Nanang. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data sekunder. Jakarta: Rajawali Pers
- Usman Husaini & Setiady Purnomo. 1995. Pengantar Statistika. Jakarta: Bumi Aksara
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. Evaluasi Program Pembelajaran. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Purwanto, Ngalim. 2000. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Ngalim. 2008. Prinsip-Prinsip dan Tekhnik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto. 2010. Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riduwan. 2010. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. NO. 66 Tahun 2013, Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Sudijono, Anas. 2007. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2008. Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta Ditulis di belakang Simpulan dan Saran, dengan mengikuti gaya selingkung seperti contoh di bawah. Ditulis dalam spasi tunggal (atau *at least 12pt*), antardaftar pustaka diberi jarak 1 spasi. Sebagian contoh cara penulisan referensi/acuan di dalam Daftar Pustaka, diberikan berikut.



Pengaruh Penggunaan *Mobile Learning* Berbasis *Website* Terhadap Kemampuan Literasi Sains Materi Sistem Tata Surya

Rahma Anindita Cahyaningtyas, Muriani Nur Hayati, Bayu Widiyanto

Program Studi Ilmu Pendidikan IPA, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

aninditatyas5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi sains peserta didik pada materi sistem tata surya, dan untuk mengetahui perbedaan kemampuan literasi sains peserta didik yang menggunakan media mobile learning berbasis website dan tanpa menggunakan media mobile learning berbasis website. Populasi dalam penelitian ini peserta didik kelas VII di salah satu SMP Kota Tegal dengan teknik pengambilan sampel yaitu cluster random sampling yang berjumlah 31 peserta didik di kelas eksperimen dengan menggunakan media mobile learning berbasis website dan 30 peserta didik di kelas kontrol tanpa menggunakan media mobile learning berbasis website. Penelitian ini memperoleh nilai signifikansi uji paired sample t-test sebesar $0,000 < 0,005$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara media pembelajaran mobile learning berbasis website dengan kemampuan literasi sains dan untuk uji n-gain diperoleh mean persentase kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 71,49% dan 65,24% artinya pada kelas eksperimen berpengaruh menggunakan media mobile learning berbasis website dibandingkan kelas kontrol tanpa menggunakan media mobile learning berbasis website.

Kata kunci: Mobile Learning, Kemampuan Literasi Sains, Sistem Tata Surya

Abstract

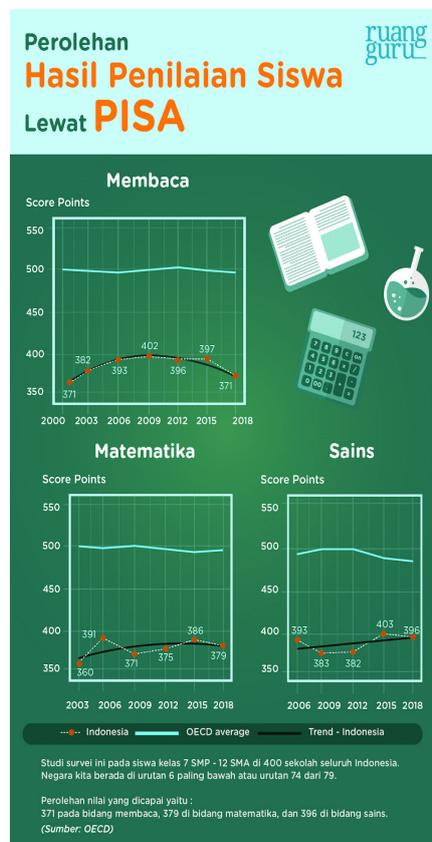
This research aims to determine the improvement of students' science literacy skills on solar system material, and to determine the difference in science literacy skills of students who use website-based mobile learning media and without using website-based mobile learning media. The population in this study were seventh grade students in one of the junior high schools in Tegal City with a sampling technique of cluster random sampling which amounted to 31 students in the experimental class using website-based mobile learning media and 30 students in the control class without using website-based mobile learning media. This study obtained a paired sample t-test significance value of $0.000 < 0.005$, meaning that there was a significant difference between website-based mobile learning media and science literacy skills and for the n-gain test, the mean percentage of the experimental class and control class was 71.49% and 65.24%, meaning that the experimental class had an effect using website-based mobile learning media compared to the control class without using website-based mobile learning media.

Keywords: Mobile Learning, Science Literacy Skills, Solar Systems

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia dan pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input peserta didik untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang diterapkan (Purwanto, 2011:18).

Tujuan pendidikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah menekankan penguasaan materi secara tuntas, dan ditempuh melalui pembelajaran yang efektif dan efisien. Tujuan tersebut akan tercapai bila pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kondisi peserta didik. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru secara konvensional, dikarenakan informasi yang didapat masih dikatakan abstrak atau kurang nyata dan sebatas menghafal kata-kata saja. (Susanto, dkk. 2013).



Gambar 1. Data Hasil Perolehan PISA di Indonesia (Sumber : www.blogruangguru.com)

Dari gambar diatas, hasil dari *The Programme for International Student Assessment* (PISA) yang digagas oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) dari tahun 2000 hingga 2018 menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor rata-rata nilai sebesar 371 untuk membaca, 379 kategori matematika, dan 396 di bidang sains berdasarkan studi survei peserta didik kelas 7 SMP hingga 12 SMA di 400 sekolah yang terpilih dari hasil metode *sampling* di seluruh Indonesia dengan peringkat urutan 74 dari 79 negara anggota PISA. Hal ini menunjukkan, rendahnya tingkat literasi sains oleh pelajar-pelajar di Indonesia dibandingkan dengan pelajar dari negara-negara lainnya dengan nilai rata-rata negara lain sebesar 487 kategori membaca, 489 kategori matematika, dan 450 untuk kategori sains, angka ini jauh dibawah rata-rata OECD sebesar 500.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, maka diperlukan adanya suatu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak. Masalah tersebut dapat diatasi dengan menggunakan multimedia dalam proses pembelajaran yang berbantuan teknologi yang sering di dimanfaatkan dan digunakan sehari-hari, salah satunya yaitu *smartphone android*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* bertujuan untuk mengajak peserta didik belajar bersama dan menyelesaikan permasalahan terhadap kemampuan literasi sains materi sistem tata surya. Manfaat penggunaan *mobile learning* berbasis *website* menggunakan *google slides* yaitu kemudahan dalam penggunaan aplikasi, kolaboratif artinya dapat dibuat dan diedit bersama, inovatif artinya memiliki fitur yang menarik yang dapat menghidupkan presentasi, dapat diakses secara *online* dengan menggunakan akun *google* pengguna yang telah terdaftar, dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan bagi peserta didik.

2. METODE

Jenis Penelitian

Menurut Priyono (2016:118) penelitian deskriptif memberikan gambaran atas suatu fenomena secara mendetail yang menghasilkan suatu pola atau kategori atas fenomena tersebut. Penelitian tersebut mendeskripsikan keadaan dan mencoba mengukur permasalahan tanpa mengendalikan variabel (Syahrul, dkk. 2017). Sedangkan, penelitian deskriptif kuantitatif bermaksud untuk mendeskripsikan suatu kondisi dengan tepat dan akurat (Nurdin dan Hartati, 2019). Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan karena penelitian ini mencoba untuk menggambarkan fakta dan fenomena tertentu secara sistematis, detail, dan faktual (Nurdin, Ismail, dan Hartati, 2019 : 65).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan disalah satu SMP Kota Tegal pada tanggal 5 – 16 Januari 2023 pada materi sistem tata surya tahun pelajaran 2022/2023.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VII salah satu SMP Kota Tegal berjumlah 213 peserta didik. Pada penelitian ini terdapat 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas yang digunakan untuk penelitian dipilih kelas A dan kelas B.

Prosedur

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *pre-test* dan *post-test group design*. Dalam rancangan ini kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) pada dua kelompok tersebut sama – sama dilakukan *pre-test* dan *post-test* hanya kelompok eksperimen saja yang di berikan perlakuan atau *treatment*. Jadi dari dua kelompok penelitian yang ada dipilih tidak secara random, tetapi

menerima keadaan subjek apa adanya. Kemudian kedua kelompok tersebut diberi *pretest – post-test*. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* sedangkan kelompok kontrol pembelajaran berlangsung dalam situasi alamiah atau dalam penelitian ini disebut non-literasi.

Pemilihan sampel dengan menggunakan *cluster sampling* (sampling daerah) yang mana sampel diambil adalah kelompok peserta didik yang telah terbentuk tanpa ada campur tangan peneliti dalam menentukan kelas tersebut. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol langsung ditentukan oleh guru IPA, dengan anggapan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik yang sama, dengan dasar pada awal pembagian kelas yang akan dijadikan subjek penelitian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama – sama mempelajari materi sistem tata surya. Berdasarkan data awal tersebut, sampel pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII di salah satu SMP kota Tegal yang berjumlah 31 orang yang menjadi kelompok eksperimen dan 30 orang yang menjadi kelompok kontrol.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari seperangkat soal tes berbentuk pilihan ganda yang mengukur kemampuan literasi sains dengan menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* yang diberikan kepada peserta didik sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Instrumen tes dikembangkan didasarkan pada indikator – indikator yang telah ditetapkan. Indikator – indikator kemampuan literasi sains yang digunakan yaitu aspek *knowledge* (pengetahuan) dan konteks (mengaplikasikan). Dipilihnya kedua aspek tersebut agar peserta didik selain dapat mengetahui teori, fakta, maupun konsep namun peserta didik juga mampu dalam mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan. Tujuan literasi sains dalam PISA pada aspek pengetahuan adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya dalam konteks relevan (Wulandari & Sholihin, 2016 : 66-73). Sedangkan aspek konteks (aplikasi) menekankan dapat mengaplikasikan konsep sains untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari (Pertwi, dkk, 2018 : 24 - 29).

Selain itu, terdapat instrument *non test* berupa respon peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran *mobile learning*, perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengikuti langkah – langkah dengan menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* di kelas eksperimen dan tanpa menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* di kelas kontrol, serta media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* materi sistem tata surya dengan menggunakan *google slides*.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini di tujukan untuk pengolahan data hipotesis yang di tunjukan untuk menguji hipotesis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program software *Microsoft Office Excel 2019*, dan *IBM SPSS for Statistic Ver.20*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan berbantuan aplikasi *IBM SPSS for statistic* versi 20.0 dan *Mocrosoft Office Excell 2019*. Analisis data dilakukan melalui 2 tahap yaitu analisis data awal, analisis data prasyarat dan analisis data akhir. Analisis data awal yaitu menentukan instrumen tes dan non tes. Analisis instrumen tes dilakukan melalui uji validitas. Uji validitas instrumen tes dilakukan dengan cara menguji coba 30 butir soal untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu butir soal, dan memperoleh hasil sebanyak 10 butir soal valid. Uji reliabilitas untuk mengetahui keakuratan dari instrumen tes. Tingkat kesukaran untuk

mengkaji butir – butir soal dari segi kesukarannya sehingga diperoleh butir soal yang termasuk kategori mudah, sedang dan sulit. Daya beda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan yang tinggi) dengan peserta didik yang berkemampuan rendah (Sugiyono, 2018 : 235) sehingga diperoleh butir soal yang termasuk kategori baik sekali, baik, dan cukup. Berbeda dengan instrumen non tes dilakukan validasi oleh guru berupa modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* menggunakan *google slides*. Analisis data prasyarat adalah tahap selanjutnya setelah perhitungan analisis data awal. Analisis data prasyarat untuk menguji normalitas dan homogenitas data hasil tes. Analisis yang terakhir yaitu uji *paired sampel t-test*, nilai *N- Gain*.

Penggunaan Media Pembelajaran *Mobile Learning* Terhadap Kemampuan Literasi Sains

Hasil data penggunaan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* terhadap kemampuan literasi sains peserta didik diperoleh dari tes literasi sains yang berjumlah 31 peserta didik di kelas eksperimen (VII A) dan 30 peserta didik di kelas kontrol (VII B). Tes literasi sains yang diberikan berupa *pretest* dan *post-test* dengan jenis soal pilihan ganda sebanyak 10 butir soal yang telah disesuaikan dengan indikator literasi sains yaitu pada aspek *knowledge* (pengetahuan) dan konteks (mengaplikasikan).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Penggunaan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Website Terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik

Kemampuan Literasi Sains	Kelas	Keterangan	Kolmogrov-Smirnov		Shapiro-Wilk	
			α	Sig. (2-tailed)	α	Sig. (2-tailed)
	Eksperimen	<i>Pre-Test</i>	0.05	0,150	0.05	0.098
		<i>Post-Test</i>	0.05	0,200	0.05	0.092
	Kontrol	<i>Pre-Test</i>	0.05	0,095	0.05	0.085
		<i>Post-Test</i>	0.05	0,082	0.05	0.110

Berdasarkan tabel di atas yaitu hasil uji normalitas *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen diketahui nilai signifikansi *Kolmogrov-Smirnov* sebesar $0,0150 > 0,050$ dan $0,200 > 0,050$, sedangkan untuk nilai signifikansi *Kolmogrov-Smirnov* kelas kontrol diperoleh hasil sebesar $0,085 > 0,050$ untuk *pretest* dan *posttest* sebesar $0,110 > 0,50$. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai residual di kedua kelas tersebut dari hasil *pretest* dan *post-test* berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Penggunaan Media Pembelajaran *Mobile Learning* Berbasis Website Terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>						
Kemampuan Literasi Sains			<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
	<i>Based on Mean</i>		2.164	1	59	.147
	<i>Based on Median</i>		2.419	1	59	.125
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>		2.419	1	58.858	.125
	<i>Based on trimmed mean</i>		2.433	1	59	.124

Berdasarkan tabel di atas yaitu hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi *based on mean* sebesar 0.147 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Karena nilai signifikansi *based on mean* $0,147 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 3. Hasil Uji *N-Gain* Penggunaan Media Pembelajaran *Mobile Learning* Berbasis *Website* Terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	N-Gain Score (%)		N-Gain Score (%)	
	Statistik	Std. Error	Statistik	Std. Error
Mean	71.494	2.626	65.238	2.952
Median	66.667		66.667	
Minimum	40.00		33.333	
Maximum	100.00		100.00	

Berdasarkan tabel di atas yaitu hasil uji normalitas *gain* yang diperoleh dari 61 responden peserta didik, terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai *mean* atau nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 71,45% dan 65,24% atau 7,14 dan 6,52 termasuk dalam kategori sangat berpengaruh dilihat dari tabel interpretasi nilai *n-gain* dengan nilai minimal dan maksimum di kelas eksperimen sebesar 40,00 dan 100, sedangkan nilai minimum dan maksimum di kelas kontrol sebesar 33,33 dan 100. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik pada materi sistem tata surya.

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sample T-Test Gain* Penggunaan Media Pembelajaran *Mobile Learning* Berbasis *Website* Terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik

Keterangan	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Post-Test Eksperimen	-20.464	30	0.000
Pair 2 Post-Test Kontrol	-21.631	29	0.000

Berdasarkan tabel di atas yaitu hasil uji *paired sampel t-test* diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* dengan kemampuan literasi sains.

1. Respon Peserta Didik Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran *Mobile Learning* Berbasis *Website*

Hasil data respon peserta didik terhadap penggunaan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* digunakan sebagai data tambahan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* setelah pembelajaran berlangsung. Adapun hasil angket respon peserta didik pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Data Respon Peserta Didik dalam Menggunakan Media Pembelajaran *Mobile Learning* Berbasis *Website*

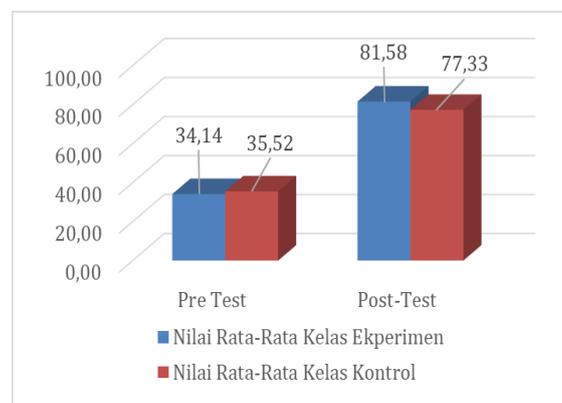
Keterangan	Skor Total	Nilai
Rata-Rata	53,84	89,7
Minimal	51	85
Maksimal	57	95

Berdasarkan tabel hasil analisis angket respon peserta didik terhadap media pembelajaran mobile learning berbasis website pada materi sistem tata surya memperoleh hasil rata-rata di kelas eksperimen sebesar 53.84 skor atau 89.7 nilai dengan kategori sedang dari 12 butir pertanyaan yang terkait dengan media pembelajaran mobile learning berbasis website.

Pembahasan

Pengaruh Penggunaan *Mobile Learning* Berbasis *Website* Terhadap Kemampuan Literasi Sains Materi Sistem Tata Surya

Pengaruh penggunaan *mobile learning* berbasis *website* terhadap kemampuan literasi sains materi sistem tata surya di peroleh dari nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. Nilai *pre-test* diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pertemuan pertama sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan nilai *post-test* diberikan setelah pembelajaran terakhir di kelas eksperimen dengan menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* dan di kelas kontrol tanpa menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website*. Adapun nilai rata – rata *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Nilai Rata-Rata *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan gambar di atas yaitu hasil nilai rata-rata *pre-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan (treatment) dengan perolehan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 34,14 kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 35,52. Berdasarkan perolehan data tersebut maka kemampuan literasi sains peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan tingkat kemampuan literasi sainsnya dikatakan rendah. Karena, hasil nilai *pre-test* di kedua kelas tersebut tidak memiliki persiapan matang sebelum pembelajaran berlangsung, sehingga kurang mampu dalam menyelesaikan soal *pre-test* dengan baik. Kemampuan literasi sains rendah dipengaruhi oleh faktor-faktor pencapaian literasi sains yaitu latar belakang sekolah peserta didik, manajemen sekolah, kemampuan guru dalam mengajar, kelompok sasaran, iklim sekolah, jati diri peserta didik, lingkungan sosial dan budaya, keadaan sekolah peserta didik, pembelajaran sains di sekolah, pandangan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, latar belakang keluarga peserta didik, praktek pembelajaran literasi sains oleh guru, dan pengalaman belajar peserta didik (OECD, PISA. 2018)

Pada akhir pertemuan pembelajaran dilakukan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil nilai rata-rata *post-test* yang diperoleh di kelas eksperimen dengan menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* terhadap kemampuan literasi sains dan kelas kontrol tanpa menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* terhadap kemampuan literasi sains. Adapun nilai rata-rata *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Berdasarkan gambar 1 yaitu hasil nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* terhadap kemampuan literasi sains memperoleh hasil di kelas eksperimen sebesar 81,58 dan kelas kontrol tanpa menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* terhadap kemampuan literasi sains sebesar 77,33.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan literasi sains dengan menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan

Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Toharudin, dkk (2011) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak memiliki sifat *absolute*, tetapi ia dikonstruksi oleh pembelajar berdasarkan pengetahuan awal dan pandangannya terhadap dunia. Pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik merupakan bekal untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang baru dan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan awalnya tersebut menjadi suatu pemahaman konseptual yang baik. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* adalah tidak sama, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi sains peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* terfokus pada proses pembangunan pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Terdapat peningkatan kemampuan literasi sains dengan menggunakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website*. Hal tersebut dilihat dari hasil uji *n-gain* di kelas eksperimen dan kontrol yaitu dengan rata-rata persentase sebesar 71,49% dan 65,24% termasuk dalam kategori berpengaruh dengan nilai minimal dan maksimum di kelas eksperimen sebesar 40,00 dan 100,00 sedangkan nilai minimum dan maksimum di kelas kontrol sebesar 33,33 dan 100,00 Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik pada materi sistem tata surya.
- Terdapat perbedaan kemampuan literasi dengan media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* berdasarkan analisis data dari uji *paired sample t-test* dengan nilai signifikansi di kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut sebesar $0.000 < 0,050$ maka H_0
- diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* dengan kemampuan literasi sains materi sistem tata surya.

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar mendesain, menguji cobakan, serta menyebarkan ke kelompok yang luas terhadap media pembelajaran *mobile learning* berbasis *website* yang memuat kemampuan literasi sains pada materi sistem tata surya atau materi lainnya agar dapat diketahui keefektifannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afina, D. R., Hayati, M. N., & Fatkhurrohman, M. A. (2021). Profil Capaian Kompetensi Literasi Sains Siswa SMP Negeri Kota Tegal menggunakan PISA. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 6(1), 10-21.
- Fajar, Syahrul dkk. (2017). "Pengaruh Penggunaan Media Powtoon Terhadap Hasil Belajar Siswa Pata Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu". *EDUTEHNOLOGIA*, 3(2): 101-114. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from (<https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/8957>).
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. Hal. 65.
- OECD. 2019. PISA 2018. PISA 2018 Result Combined Executive Summaries. PISA/OECD Publishing
- Pertiwi, dkk. (2018). Pentingnya Literasi Sains Pada Pembelajaran IPA SMP Abad 21. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(1), Hal. 24–29.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing. Hal. 118.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 18 - 38
- Rabia Edra. (2019). Menilik Skor Uji Pendidikan Bernama PISA di Beragam Negara. Retrieved from <https://www.ruangguru.com/blog/menilik-skor-uji-pendidikan-bernama-pisa-di-beragam-negara>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal. 235
- Susanto, Novi Ratna Dewi dan Andin Irsadi. (2013). Pengembangan Multimedia Interaktif Dengan Education Game Pada Pembelajaran IPA Terpadu Tema Cahaya Untuk Siswa SMP/Mts. ISSN: 2252 - 6609. Semarang: Jurnal Ilmiah Vol 2 Juni 2013.
- Susongko, P., Ratu, I. M., & Hayati, M. N. (2021). Tes Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Untuk Mengukur Literasi Lingkungan Hidup Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama Dengan Aplikasi Model Rasch. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 6(2), 93-101.
- Toharudin, Uus. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: humaniora.
- Widiyanto, B., Hayati, M. N., & Arfiani, Y. (2021). Penggunaan Media Video Komik Tema Pencemaran Sebagai Media Ajar IPA untuk Meningkatkan Environment Sensitivity. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 6(2), 69-76.
- Wulandari & Sholihin. (2016). Analisis Kemampuan Literasi Sains pada Aspek Pengetahuan dan Kompetensi Sains Siswa SMP pada Materi Kalor. *EDUSAINS*, 8(1), Hal. 66–73.
- Zakaria& Rosdiana. (2017). Profil Literasi Sains Peserta Didik Kelas VII Pada Topik Pemanasan Global. *Pensa E-Jurnal*, 6(2), Hal. 170-174



The Effect of Using the English Pictionary Application with Voice to Improve the Listening Skills of Class 1 Students of SMPN 3 Adiwerna

Nijmia Nuril Aliyyah, Masfuad Edy Santoso, Fajar Prihatini

Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

mianuril100@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah English Pictionary dengan aplikasi suara berpengaruh positif terhadap keterampilan menyimak siswa atau tidak. Dalam penelitian ini populasi kelas 1 SMPN 3 Adiwerna sebanyak 320 siswa, jumlah siswa perempuan 150 siswa dan jumlah siswa laki-laki 170 siswa. Peneliti menggunakan cluster random sampling dengan dua rancangan kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah sampel sebanyak 64 siswa, 32 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 32 siswa sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diajar menggunakan English Pictionary dengan aplikasi suara, sedangkan kelompok kontrol yang tidak diajar menggunakan English Pictionary dengan aplikasi suara. Setelah perlakuan, siswa diberi post-test untuk menilai pengaruh program pengajaran terhadap kemampuan mendengarkan siswa untuk memberikan umpan balik tentang keefektifan English Pictionary dengan aplikasi suara pada kelompok eksperimen. Untuk mengetahui apakah hasil pengujian secara statistik signifikan atau tidak, digunakan uji T berpasangan dan hasil pengujian menunjukkan bahwa skor rata-rata pada kelompok eksperimen adalah 9,0625 sedangkan kelompok kontrol adalah 6,4688. Kesimpulannya, English Pictionary dengan aplikasi suara berpengaruh positif terhadap kemampuan menyimak siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru dapat menggunakan metode pengajaran mendengarkan yang baru seperti menggunakan pictionary bahasa Inggris sebagai media pembelajaran. 2) siswa dapat tertarik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa dan motivasi untuk belajar bahasa Inggris. 3) peneliti selanjutnya tertarik untuk melakukan penelitian tambahan tentang pengajaran menyimak melalui penggunaan English Pictionary sebagai media pembelajaran.

Kata Kunci: Pictionary Bahasa Inggris, Kemampuan Mendengar

Abstract

The objective of this research is to find out whether the English Pictionary with sound application has a positive effect on students' listening skill or not. In this research the population at grade 1 from SMPN 3 Adiwerna is 320 students the number of female has 150 students and the number of male has 170 students. The researcher uses cluster random sampling with two group designs, they are experimental group and control group. The total sample is 64 students, 32 students are as experimental group and 32 students are as the control group. The experimental group that is taught by using English Pictionary with sound application, while the control group that is not taught by using English Pictionary with sound application. After treatment, students were given a post-test to asses the effect of the teaching program on students listening ability to give feedback about the effectiveness of English Pictionary with sound application in the experimental group. To determine if the test results were statistically significant or not, the paired T-test was used and the results of the test showed that the mean score in the experimental group is 9.0625 while the control group is 6.4688. In conclusion, English Pictionary with sound application has a positive effect on students' listening ability. The research suggests that: 1) teacher can use new teaching listening method such as using English pictionary as a media for learning. 2) students can interest in the learning process and improving students English skill and motivation to learn English. 3) further researchers interested in conducting additional research on teaching listening through the use of English Pictionary as a media for learning.

Keywords: English Pictionary, Listening Skill

1. INTRODUCTION

Language has an important role in our life. Language is used to communicate among people. Without language the people cannot communicate each other. According to Kamalitdinovna (2021) language is a communication medium, which can help people in society, to communicate and interact with other. This refers to both formal and non formal verbal and non verbal. English is the most popular language in the world. English is often used as a second language in many countries.

Language is very important to communicate and build relationships between people in the world. Besides that, listening is also very important in our life, one of which is someone is in a situation both formally and informally. People must learn to be good listeners. In Indonesia, English has been started from junior high school to senior high school so that the students should be able to understand and create the spoken text and written text to achieve the information about knowledge and the students can access the knowledge with their language ability it can be used in their daily life to access knowledge of they learned. It is including listening skill.

Listening is one of the main skills in learning English. Listening has an important role in communication. Through listening the students can understand each other. By listening the students can learn much all about informational knowledge. According to Syafii, Kusnawan, & Syukroni (2020) listening is the basic predecessor to speaking; the early steps of language expansion in first language are suspended on listening. Listening is very important for students. First, listening can give information to students. Second, listening can help students in understanding language. Third, listening helps students to improve other skills.

In this era there are some technologies that can help students in understanding their listening skill. Many applications are used to help students in learning process such as Duolingo, British Council, and English Pictionary. English Pictionary is one of kind of application for helping the students in listening activity.

English Pictionary with sound application to improve students' listening skills is a media for learning listening and increase students vocabulary. English Pictionary available learning English in any aspects, not only for listening activity but also speaking, vocabulary and how to pronounce the word through audio that helps students in learning English. By using this application while learning English specially in listening, it makes students more interested, because in this application there is some picture and option, also description how to write that word. Therefore the researcher conducted a research on "The Effectiveness of English Pictionary With Sound to Improve Students' Listening Skill at Grade 1 SMPN 3 Adiwerna".

2. LITERATURE REVIEW

Previous Studies

The first one is a research entitled; "The Practicality of Interactive CD-Based Audio-Visual Media to Improve Listening Skill". The first study is written by Rahma, D.U (2020) the researcher found that the listening is process by someone to get information messages and ideas from speaker. However, when the researcher observed, the researcher noticed that the method of learning used primarily audio during the learning process. This resulted in many students feeling bored while listening to conversations conducted by speakers.

The second is a research entitled; "The Effect of Watching English Movie to Improve Students' Listening Skill". The second study is written by Sinaga (2020) the researcher used quantitative methods and focused on quasi-experiments. The researcher conducted the research on two classes, the experimental class and the control class. The researcher collected quantitative data by administering a pre-test and post-test to measure the students' listening

skills. The results of the pre-test and post-test were analyzed to evaluate the effectiveness of the treatment

The third is a research entitled; “Animated cartoons to develop listening skill and vocabulary”. The third study is written by Devi Krishnan & Md Yunus (2018) most students have a very strong influence of mother tongue (L1) which hinders mastery of English. The writer collected data based on pre and post test scores. Questionnaire survey data were also collected and analyzed using descriptive statistics. The use of 'animated cartoon' has positive impact on students and improve students' vocabulary mastery and listening skills.

The fourth is a research entitled; “The Effect of Interactive Whiteboard Applications Supported by Visual Materials on Middle School Students' Listening Comprehension and Persistence of Learning”. The seventh study is written by Kirbas (2018) In this study, the researcher aimed to evaluate the effectiveness of an interactive whiteboard application for listening comprehension and student learning persistence. A pre-test post-test experimental design was used to collect data from students. The results of the study indicate that the use of the interactive whiteboard application was more effective in improving students' listening comprehension and persistence of knowledge in accordance with the curriculum.

Listening Skill

Zarei (2019) listening is an important skill for the person who is learning English because in verbal communication we cannot communicate with each other without listening to the speaker's utterances and understanding them. Listening is a vital communication skill that enables students to understand the world around them. Listening is the process of actively receiving, comprehending, and interpreting the verbal and nonverbal messages that the speaker is communicating. It involves paying attention to what is being said, interpreting the meaning, and responding with engagement and understanding. Besides that, listening also have a very important function in human life psychologically. In psychology, empathy is not done directly but can also be done indirectly, which is called an empathic listener. Empathic listener can be done by everyone and carried out in all places whether at work or at home. This can help the other person feel better because they feel valued by the listener.

English Pictionary

Khoridi (2009) English Pictionary with sound application to improve students' listening skills is a media for learning listening and increase students vocabulary. English Pictionary is the independent variable to determine whether this application model affects students' listening skill (the dependent variable) listening, observing, testing, and the learning process using the English Pictionary with sound application is a research process. Output refers to the result of the effect of English Pictionary with sound application on students' listening skill. English Pictionary available learning English in any aspects, not only for listening activity but also speaking, vocabulary and how to pronounce the word through audio that helps students in learning English. By using this application while learning English specially in listening, it makes students more interested, because in this application there is some picture and option, also description how to write that word.

3. METHOD

The design of this research is quantitative research. This study uses a numerical system to find the data. The reason of choosing the quantitative research because the writer wants to get the result that validating the data obtained. Research method use true experimental design, there are two group design. In this true experimental design, the researcher randomly divided the participants into two groups: an experimental group and a control group. The experimental

group, the group that received the experimental treatment, which is the use of pre-test post-test classroom using English Pictionary with sounds application. The control group, on the other hand, studied without the use of English Pictionary with sounds application.

The population group (population frame), on the other hand, is a compilation of all components of the population from which the sample was chosen. There are 320 first-graders from SMPN 3 Adiwerna in the population. The number of female students in one batch has 150 students and the number of male students in one batch has 170 students. Two classes were chosen, and within each class, two groups of students were created: an experimental group and a control group. The members of the test group included 32 students, and there were 32 students in the control group. the researcher conducted five meetings with each class to teach the listening skills. Before the treatment, a pre-test was administered to assess the students' current listening skill level. To ensure the reliability of the data collected, the researcher used a combination of two methods: documentation and testing. The researcher created a multiple choice listening test as an instrument. There were total of 10 numbers in the listening test. The students were given 30 minutes to complete a multiple choice test.

4. RESULTS AND DISCUSSION

Observations

The research was conducted on 28 November– 16 December 2022 for 5 meetings. This research includes experimental research. The researcher give the different techniques for the learning process that used two-group design Experimental and control class. The researcher chose 32 students from a total of 64 students who have the same score. The first group consisting of 32 students was designated as the experimental group, and the second group consisting of 32 students was designated as the control group. The experimental group was taught using English Pictionary with Sound Application, and the control group was taught without using an application. The experimental group is class 7A, and the control group is class 7B.

The researcher administered a pre-test and post-test to the students in order to assess their listening abilities. Both tests consisted of 10 questions, which were designed to evaluate the students' understanding. Students are asked to listen to the dialogue on the audio that has been played by the reasearcher.

Pre-Test

A test was given before the treatment. Before collecting the data, the researcher conducted a pre-test.

Table 1. Test of Normality

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Students Listening score	Pre-test Experimental	.157	32	.043	.948	32	.128
	Pre-test Control	.157	32	.042	.936	32	.058

a. Lilliefors Significance Correction

Based on the test of normality table above, the significant result of the pre-test for the experimental group was 0.128 and for the control group it was 0.058. Means that the data were spread out in a normal way because the results of both groups were more than 0.05.

Table 2. Homogeneity Test

Test of Homogeneity Variance				
Students listening score	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	.495	1	62	.484

Based on the table of homogeneity test above is the significant result based on mean was 0.484. It means that the data is homogenous because the significant result was higher than 0.05. Based on the results of the normality test, which show that the pre-test data in the experimental and control group are spread out in a normal way.

Treatment

This research includes experimental research. The researcher give the different techniques for the learning process that used two-group design experimental and control class. The first meeting, In the experimental class the teacher shows pictures and listens to audio to students about animals and fruit without text. Then the teacher gives an example to the students how to write the correct spelling of animals and fruit after listening to the audio that has been listened by the students. Then the teacher asks students to try to write the words animal and fruit according to the audio they have heard together. The teacher gave a test (pre-test) to find out students' listening skills in writing animal and fruit names through audio. While the audio were played, the teacher also gave the students test sheets containing pictures distributed by the teacher.

The second meeting in the experimental class students and teachers review the results of the pre-test by providing material about animals and fruit. The teacher directs students to try to write the words animal and fruit correctly. The teacher gives initial material about animals and fruit how to pronounce and write the words animal and fruit correctly in English.

The third meeting, the teacher explains material about animals and fruit with PPT media which contains prepared material. Then the teacher gives assignments to students to write and memorize 10 animal names and 10 fruit names in English.

The fourth meeting, teacher gives a Games session with predetermined rules. The teacher asks students to come forward one by one to write the name of the animal or fruit that he has seen from the picture on the tablet screen that has been selected using numbers chosen randomly to train and test students to write words correctly.

Then the last meeting, the teacher gives a post-test. The teacher gave some questions and the time of limits is 30 minutes for answer the questions.

Post-Test

After the treatment, a post-test was given to both classes to evaluate students' final listening ability. This post-test is used to measure effectiveness and determine improvements in listening skills.

Table 3. Group Statistics of Independent Sample T-Test

Group Statistics						
		Class	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Students Listening score	Post-Test					
	Experimental		32	9.0625	1.43544	.25375
	Post-Test Control		32	6.4688	1.72242	.30448

Based on the table above about the independent sample T-Test, the sign (2-tailed) value is $0.000 > 0.05$. Then, based on group statistics, the mean score of the post-test in the experimental group is higher than the mean score of the post-test in the control group (9.0625

> 6.4688). It means there is the significance differences between students who taught using the English Pictionary with sound application and those who are taught without the English Pictionary with sound application. So the research hypothesis (Ha) can be accepted and the null hypothesis (H0) can be rejected.

s

5. CONCLUSION

Based on the results of the data analysis, the research results, the descriptive statistics show that the mean score of pretest and posttest in the experimental group is higher than the control group. It can be concluded that the English Pictionary with sound application is effective for learning listening at grade 1 SMPN 3 Adiwerna. The T-Test result, show that the sign (2-tailed) value is 0.000 which is lower than 0.05. It means there is the significance differences between students who taught using the English Pictionary with sound application and those who are taught without the English Pictionary with sound application. So the research hypothesis (Ha) can be accepted. Therefore, the researcher concludes that there is a significant positive effect of using English Pictionary with sound application on students' listening skill at grade 1 SMPN 3 Adiwerna.

REFERENCES

- Abarca, R. M. (2021). 濟無No Title No Title No Title. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Aji, M. P. P. (2017). English Listening Blended Learning: the Implementation of Blended Learning in Teaching Listening To University Students. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.23917/kls.v2i1.5349>
- Aryana, S., & Apsari, Y. (2018). Analysing Teacher'S Difficulties in Teaching Listening. *ELTIN JOURNAL, Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 6(2), 100. <https://doi.org/10.22460/eltin.v6i2.p100-106>
- Devi Krishnan, P., & Md Yunus, M. (2018). *207 Series 1 Innovation for Sustainable Growth Chapter 54 Animated Cartoons to Develop Listening Skills & Vocabulary*. 207–209.
- Ghonivita, Y., Pahamzah, J., & Ayu Wijayanti, M. (2021). Improving Students' Listening Skills and Vocabulary Mastery through Contextual Teaching and Learning by Using Online Learning. *Journal of English Language Teaching and Cultural Studies*, 4(1), 10–21. <https://doi.org/10.48181/jelts.v4i1.10557>
- Hakim, M. A. L. (2015). Peran Persepsi Manajemen Perusahaan Terhadap Self Efficacy Karyawan Pt. Cendana Teknik Utama. *Nhk 技研*, 151(X), 10–17.
- Hidayati, L. N. (2019). Flipped learning to develop students ' listening performance at the secondary level. *Proceeding of 1st Conference of English Language and Literature (CELL)*, 1–15.
- Hwaider, S. M. (2017). Problems of Teaching the Listening Skill to Yemeni EFL Learners. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(6), 140.
- Kamalitdinovna, D. N. (2021). Teaching Listening Skills With Online Digital Tools. *Mental Enlightenment Scientific Methodological Journal*, 1(4), 30–39.
- Kariuki, P., & Taylor, J. (2018). The Effects of Pictionary and Traditional Vocabulary Strategies on Student Performance in a 9th Grade ELA Classroom. *Online Submission*.
- Kırbas, A. (2018). The effect of interactive whiteboard applications supported by visual materials on middle school students' listening comprehension and persistence of learning.

Universal Journal of Educational Research, 6(11), 2552–2561.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2018.061120>

Longva, K. K., & Foss, L. (2018). Measuring impact through experimental design in entrepreneurship education: A literature review and research agenda. *Industry and Higher Education*, 32(6), 358–374. <https://doi.org/10.1177/0950422218804912>

Rahma, D.U, D. (2020). The Practicality Of Interactive CD-Based Audiovisual Media To Improve Listening Skill. *Journal Of Teaching And Learning*, 5(2), 103–117. <https://doi.org/10.22216/jcc.2020.v5i2.5358>

Rahman, M. S. (2016). The Advantages and Disadvantages of Using Qualitative and Quantitative Approaches and Methods in Language “Testing and Assessment” Research: A Literature Review. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 102. <https://doi.org/10.5539/jel.v6n1p102>

Rara Saraswaty, D. (2018). Learners’ Difficulties & Strategies in Listening Comprehension. *English Community Journal*, 2(1), 139–152.

Ratminingsih, N. M. (2011). Boosting elementary school students’ listening skill through specially created songs. *Lingua Scientia*, 18(1), 1–21.

Sinaga, J. B. (2020). the Effect of Watching English Movie To Improve Students’ Listening Skill. *ANGLO-SAXON: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris*, 11(1), 110. <https://doi.org/10.33373/as.v11i1.2449>

Syafii, M. L., Kusnawan, W., & Syukroni, A. (2020). Enhancing Listening Skills Using Games. *International Journal on Studies in Education*, 2(2), 78–107. <https://doi.org/10.46328/ijonse.21>

Zarei, A. A. (2019). Cite this paper Related papers Learners’ Listening Comprehension Difficulties in English Language Learning: A Literature Review... RANIE JAEN A Qualitative Study of the Impact of Cognitive and Metacognitive Strategies on EFL Learners’ Listening... *International Journal of Trend in Scientific Research and Development-IJTSRD International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 3(6), 883–887.



Implementation of the Project-Based Learning (PjBL) Model in Teaching Macro Listening Skills

Dena Agis Triana, Yulia Nur Ekawati, Masfuad Edy Santoso

Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris. Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

denaagis19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran keterampilan menyimak makro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran menyimak berbasis proyek, mengetahui respon siswa dalam proses pembelajaran, dan mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran menyimak menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Subjek penelitian adalah seorang guru bahasa Inggris dan 30 siswa kelas X 9 SMA N 1 Moga tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket untuk siswa, dan wawancara dengan salah satu guru bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak. Respon siswa terhadap model ini adalah positif, terlihat dari hasil data angket dimana 7% sangat setuju, 64% setuju, 27,67% netral, dan 1,33% tidak setuju. Kesulitan yang dihadapi selama mengajar mendengarkan adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap kata mendengarkan, membutuhkan lebih banyak waktu dalam melakukan proyek. Berdasarkan rata-rata hasil observasi, angket, dan hasil wawancara, model pembelajaran berbasis proyek efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak makro.

Kata kunci: PjBL, praktek mengajar, ketrampilan menyimak makro

Abstract

This study focuses on the implementation of a project-based learning model in teaching macro listening skills. The purpose of this study is to explain the implementation of teaching using a project-based learning model in listening, find out students' responses in the learning process, and describe the difficulties faced during teaching listening using a project-based learning model. The subjects were an English teacher and 30 students of Class X 9 SMA N 1 Moga in the academic year 2022/2023. This study used a case study with a qualitative approach. The data were collected through observation, questionnaires for students, and interviews with one English teacher. The results showed that the implementation of a project-based learning model increases the student's ability in listening. Students' responses to this model are positive, as seen from the questionnaire data result where 7% strongly agree, 64% agree, 27,67% are neutral, and 1,33% disagree. The difficulties faced during teaching listening are the lack of understanding of the students toward the word listen, need for more time in conducting the project. Based on the average results of the observation, questionnaires, and the results of interviews, the project-based learning model is effective to use in learning macro listening skills.

Keywords: PjBL, teaching practice, macro listening skill

1. INTRODUCTION

The English language has been commonly accepted as an active universal language in the world. People who study the English language consider it as their proficiency. Therefore, nowadays many people, particularly students, ought to master the English language. Mastering the English language is an important value for students to have. By mastering the language students can improve themselves both in academic and life skills.

In learning English, listening is one of the skills that must be mastered by students and has a very important role in the world of education. Listening is an activity that is always carried out in daily life. In English, listening is included in the four aspects of language skills that must be possessed by students. The four aspects are listening, speaking, reading, and writing. As foreign language students, students often face various problems in learning related to listening. (Amalia Rakhman et al., 2019) state that listening is a skill that is difficult to achieve compared to other skills such as speaking, reading, and writing, especially for non-native students. Thus, listening skills cannot be obtained instantly.

The main reasons why the learners feel listening is difficult are the lack of effort they make to understand language or words in listening. Cannot transfer the language they hear into their language. Lack of willingness to build vocabulary gradually results in failure and laziness in listening and makes them less enthusiastic. Listeners' problems with different pronunciation, and accents as they stick to one particular articulation. The listener's concentration power or listening stamina greatly affects their listening skills, compared to the mastery of other language skills. Distraction by the physical setting or the environment in which listening is to be carried out.

Apart from the problems experienced in listening, several skills must be achieved by students in listening learning to perfect their skills in the language. One of them is macro skills. Macro skills are important components in teaching English, especially listening. Macro skills refer to the primary, key, main, and largest skillset relative to a particular context. In achieving student communicative competence, researchers use macro skills in listening to develop receptive language.

Based on a preliminary study conducted by researchers, it was found that students had difficulty listening which caused them not to be able to follow listening lessons optimally. To overcome the difficulties experienced by students, teachers need creative and innovative ways to ensure students understand what they hear during the learning process. One of them is by applying a project-based learning model in listening. Project-based learning is a teaching model that encourages students to participate actively, realistically, and can produce a project in the learning process. Project-based learning helps students to solve complex problems or questions that exist in the real world or learning. They channel their skills and knowledge by making a product or presentation in learning. This study tries to find the effect of the implementation of project-based learning models on students' listening skills. In this case, to know the reality of teaching implementation on macro listening, we can see through observation, students' responses, and interviews with the teacher.

2. LITERATURE REVIEW

Previous Studies

Herlina Dewi (2016) conducted the research with the title "Project-Based Learning Techniques to Improve speaking skills" This classroom action research to describe the application of the Project-based learning technique through group work in teaching English, especially for a speaking class in two cycles. The population of this research was students in SMKN 1 Banda Aceh in 2014/2015 academic. Student's improvement in speaking skills is evidenced by comparing the results of the pre-test and post-test. The results of the students'

post-test increased. This means that the success indicator was reached. Consequently, the PBL technique can improve the students' speaking skills. Finally, data from the questionnaire shows that 90% of the students chose the options "agree" and "strongly agree" to the use of the PBL technique in their speaking class. They also responded positively to the use of the PBL technique in the process of teaching-learning speaking.

The second research, "A Study on the Implementation of Project-Based Learning in Teaching Writing Skill to English Education Department Students" by Dwiyana Putra & Dewa Gede (2014). It was applied to know the implementation of project-based learning in an essay writing classroom, to what extent the effectiveness of the project-based learning approach in improving students' essay writing skills, and how students respond to the application of project-based learning. The methodology of this research is a descriptive study which is employed a sequential exploratory design of mixed-method by Clark and Creswell, 2008: 178-180. The subjects of this study were 20 adult learners in the English education department of Mahasaraswati University Denpasar. The data were collected by the means of the lesson plan, writing test, scoring rubrics, and field notes which were analyzed using Paired Sample t-Test and qualitative data interpretation. The results indicated that: (1) The implementation of PBL supports the instructional process of essay writing, (2) PBL is effective in improving students' ability in 5 domains of writing, are; the main idea, on topic, details, parts of an essay, and word choice, and (3) Students gave positive responses toward the application of PBL after several modifications of implementations.

The third research focused to observe the implementation of blended learning in teaching listening Puji et al., (2017). This is qualitative research with one class as the subject. There are 28 students, 9 males, and 19 females. The data were collected by interviewing the listening lecturer, observing the activities in the classroom, and giving the questionnaire to the students. The result of this research showed that the implementation of blended learning was able to improve the student's listening skills. This study demonstrated that the use of blended learning in teaching listening offered ways for lecturers to be more effective in the teaching and learning process and brought positive outcomes for the students.

Listening Skill

Listening is a communicative activity in learning English and has an important role in its context Agun (2018), explains that when listening, the listener must focus on the information conveyed by the speaker so that the listener can know the message completely. The listener has a crucial part to play in the process by using their knowledge and trying to understand what the speaker means. Thus, listening comprehension cannot be obtained easily, there needs to be an active role from the listener. According to Wolvin (2012), listening is a basic skill in first language acquisition and is crucial in English as a second/foreign language (ESL/EFL) learning of the most used and one of the most important communication skills in personal, academic, and professional settings alike.

Macro Listening Skill

Listening has several skills that must be achieved, namely micro and macro listening skills. Macro listening skills focus on context or larger elements such as accuracy, discourse, style, cohesion, nonverbal communication, and strategic options. Macro skills can encourage students to focus on ideas, make predictions, and listen critically. Brown (2004), describes that macro skills cover (1) recognizing the communicative function of speech, (2) inferring situations, participants, and goals using real-world knowledge, (3) predicting, inferring links and connections between events, inferring causes and effects, detecting relationships, and providing new information from differences and situations, (4) distinguish between literal and implied meanings, (5) use facials, kinesics, body language, and other clues to decipher

meaning, and (6) develop listening strategies such as detecting keywords or guessing the meaning of words from context, etc.

Project-Based Learning

This project-based learning model is a teaching approach based on learning activities and real tasks that pose challenges for students regarding everyday life that must be handled in groups Goodman et al (2010). Kokotsaki et al., (2016) for example, described the process of project-based science as follows: 'students need opportunities to build knowledge by solving real problems through asking and refining questions, designing and conducting investigations, collecting, analyzing, interpreting information and data, drawing conclusions, and reporting findings'. Research has indicated that project-based learning has the advantage of offering opportunities for students to learn language skills and content knowledge simultaneously Beckett & Slater (2005) enhancing learning motivation Gu (2002), Trabelsi (2013), increasing self-efficacy Mills (2009), as well as fostering learner autonomy, Fang & Warschauer (2004).

3. METHOD

The research on the implementation of a project-based learning model in teaching macro listening skills used a case study with a qualitative approach. A case study method uses to collect data to answer the research questions formulated in problem statements. As a case study, the research led to the implementation of a project-based learning model for teaching macro listening skills.

This research was conducted on the first-grade students of SMA Negeri 1 Moga in the academic year 2022/2023. The subjects of this research are teachers and students. The researcher observed 1 class with one English teacher in class. The researcher took all students from class as the subject of this study.

In this research, data had been collected by conducting observations, questionnaires, and giving interviews. The researcher used an observation checklist to ensure the implementation of learning can run well as expected. The questionnaire uses to identify the students' responses while listening. The researcher uses closed questions to obtain the data. A questionnaire consisting of 15 statements was given to the students. The interview was conducted with one English teacher in SMA N 1 Moga.

4. RESULTS AND DISCUSSION

Observations

Based on the result of the observation on August 10, 2022, the teacher pays attention to every detail of the text given to students. The teacher asks students to listen, read, and practice. Students were given basic listening. Starting from the introduction, listening to the short story, reading the sentences one by one, and trying to write down the sentences they heard without looking at the text. The next day, Students are given a short text that allows them to know the contents of the text. Students are given audio and listen 2 until 3 times. The teacher reads back the short text, students start to write what they hear. The teacher explains in detail what students must do when they start to create a new project because the learning model used by the researcher takes a long time. The teacher provides detailed examples of questions that will be given to students. Such as, yes/no questions (to be, auxiliaries, modals) and explanation questions (Wh question). Students practice answering directly short questions from short texts given by the teacher. On August 31, 2022, students were ready to take part in learning. The atmosphere in the classroom is quite calm. The teacher motivates starting learning. Some students began to actively participate in learning, especially in listening material. After the

students made groups in the previous meeting, they began to present the results of the discussions from each group. They make a short text along with audio that they record with their voice and some questions related to the short text that has been made. Learning can run well by a previously designed lesson plan. On the last observation September 7, 2022, the learning process could run smoothly because students began to play an active role in class. Students begin to get various kinds of words from the results of group work. They started listening to various kinds of audio texts and tried to analyze the contents of the audio texts that were presented. Some of them can detect keywords and guess the meaning from sentence context in text audio.

Questionnaire

The researcher provides a questionnaire for students. The researcher asked 15 questions in the questionnaire. There are five choices: strongly agree, agree, neutral, disagree, and strongly disagree. The researcher uses a Likert-scale questionnaire.

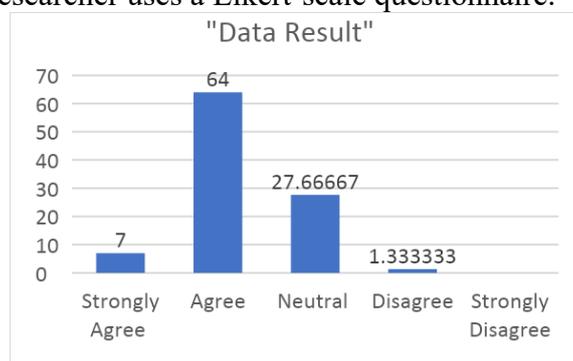


Figure 1. The diagram of the data result

Figure 1 shows the data that 7% of students in class X 9 SMA Negeri 1 Moga choose strongly agree, 64% agree, 27,67% neutral, 1,33% disagree, and 0% strongly agree with 10 statements. From the diagram result above we can find that the student's agreement is higher than other criteria such as, strongly agree, neutral, disagree, and strongly disagree. The project-based learning model is effective to use in teaching macro listening skills and makes the students active and creative during the learning process. Because, this project-based learning model teaches the students to work in a group, increases students' motivation, improves students' ability to solve problems and manage problems or sources of problems in a project that will be done,

Interviews

Data were also gathered by interviewing one English teacher in class X 9. The respondents answered the question from the researchers and provided information about the difficulties in teaching macro listening skills with the project-based learning model.

The data have been transcribed and the results are presented as follows:

- The first question is "What are the difficulties in teaching listening?" the lack of understanding of the students toward the word listen by the students. The student's vocabularies are very limited.
- The second question is "What do you think about teaching using project-based learning?" teaching using a project-based learning model is attractive to use because students can work on and solve problems together in a group.
- The third question is "How do you apply the project-based learning model in the classroom?" the students doing a work or project in a group. They create a dialogue, write a script, record the speech, and share the product that has been produced.

- d. The fourth question is “How are the student’s responses to the implementation of the project-based learning model in teaching listening?” the student’s responses to this project are good even though a little bit confusing and boring because some of the students are shy to have or listen to their voice recorded.
- e. The fifth question is “In your opinion, is the project-based learning model effective in teaching listening?” teaching listening using a project-based learning model is effective to use but, there are many things to prepare for.
- f. Next question is, “In your opinion, does listening learning using a project-based learning model affect students’ macro listening skills?” it affects students’ macro listening skills but sometimes it makes the students bored. If we only focus on listening of course it will increase the capability of the students in macro. But, because it needs a lot of time. We know that to learn or to teach one topic we need not only one meeting
- g. The seventh question is “What are the positive impacts of teaching listening using a project-based learning model?” students can increase their empathy and can motivate each other in creating a new project in a group.
- h. The eighth question is “In your opinion, what are the advantages and disadvantages of teaching listening using a project-based learning model?” the advantages of this teaching listening using a project-based learning model are students can motivate, work in a group, and increase student’s empathy, and self-confidence. But the disadvantages are some of the students have a low understanding of the sentence or vocabulary which makes the teacher to guidance more.
- i. The nine-question is “Do students play an active role during learning activities using a project-based learning model?” yes, but not all are active some students are passive. It seems that when they do not know the other dialogue we talk about, it makes them confused to answer.
- j. The ten question is “How can you control the class during the learning process?” the teacher provides motivation and encouragement to her students that they can do it if they get used to it. The teacher also explained the importance of listening in English so that students can be motivated and can learn more about English.
- k. The eleventh question is “Has the teacher succeeded in applying macro listening skills to students?” students start to guess the word from the text that the teacher present and make a short interview.
- l. The twelve question is “How do you teach macro listening skills to students?” teachers can success to teach macro listening skills by using some material and strategies which she has.
- m. The next question is “Can macro listening skills lead students to focus on ideas, make predictions, and listen critically?” the students had been able to guess the words and mention the messages implied in the audio.
- n. Next, “After being given macro listening material, can students develop listening strategies such as detecting keywords or guessing the meaning of words from context?” students begin to understand and be able to make a short conversation and can understand the words or messages conveyed by their pairs.
- o. The last question is “Can macro listening skills develop receptive language as the basis for students to communicate?” students can develop the skills to receive the meaning of communication or the basic meaning of communication by applying macro listening skills. We need to give it more.

From the 15 questions that have been answered by the teacher, we know that according to the teacher learning using project-based learning is attractive to use. The students can do the project in a group, create a dialogue, write a script, record the speech, increase their ability in listening, guess the word from the text, mention the message implied in the audio, and share

the product that has been produced. Although some students can't hear well because of their lack of vocabulary.

5. CONCLUSION

This study focuses on the implementation of teaching macro listening using a project-based learning model, students' responses, and the difficulties in teaching listening using project-based learning. Based on research data at SMA Negeri 1 Moga, it can be concluded that most of the class X 9 have a positive response to the implementation of a project-based learning model that is used by teachers in learning to listen. This can be seen in the data result where 7% of students in class X 9 SMA Negeri 1 Moga choose strongly agree, 64% agree, 27,67% neutral, 1,33% disagree, and 0% strongly agree with 10 statements.

Based on the research result and discussion, some conclusions can be drawn: (1) The learning process using a project-based learning model is effectively used for students because the material provided is according to the student's level. Some students also feel enthusiastic during learning. (2) The difficulties faced by teachers in teaching listening using a project-based learning model are the students' lack of confidence, understanding, and students' lack of mastery of English vocabulary. (3) Based on the data results of the questionnaire, the researcher finds that students agreed with 10 statements from 15 questions that have been given. (4) Teachers can use other alternative media such as YouTube and learning applications that support students to be more active and creative.

REFERENCES

- Agun, A. (2018). *The Implementation of Story Telling to Improve Listening Skill of the 8th Grade Students of SMPN 1 Yogyakarta A Sarjana Pendidikan Thesis Presented as Partial Fulfillment of the Requirements to Obtain the Sarjana Pendidikan Degree in English Language Education*.
- Alwasilah, S. S. (2019). Creating your animated stories with Plotagon: Implementation of project-based learning in narrative writing. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 333–349. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.19>
- Amalia Rakhman, F., Samiati Tarjana, S., & Marmanto, S. (2019). Indonesian English Department Students Listening Difficulties and Listening Strategies. *IJER*, 4(2), 60–67. <http://ijer.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/ijer>
- Barrot, J. S. (2016). *Current Principles and Concepts in the Teaching of Macro skills*.
- Beckett, G. H., & Slater, T. (2005). The Project Framework: A tool for language, content, and skills integration. In *ELT Journal* (Vol. 59, Issue 2, pp. 108–116). <https://doi.org/10.1093/eltj/cci024>
- Cheung, Y. K. (2010). *The Importance of Teaching Listening in the EFL Classroom*.
- Dwiyana Putra, R., & Dewa Gede, I. (2014). *A Study on the Implementation of Project-based Learning in Teaching Writing Skills to English Education Department Students of Mahasaraswati University Denpasar in Academic Year 2013/2014* (Vol. 2).
- Fang, X. U., & Warschauer, M. (2004). Technology and Curricular Reform in China: A Case Study. In *TESOL QUARTERLY* (Vol. 38, Issue 2).
- Fernández-Gómez, E., Martín-Salvador, A., Luque-Vara, T., Sánchez-Ojeda, M. A., Navarro-Prado, S., & Enrique-Mirón, C. (2020). Content validation through the expert judgment of an

instrument on the nutritional knowledge, beliefs, and habits of pregnant women. *Nutrients*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/nu12041136>

H Douglas Brown. (2004). *Language Assessment_ Principles and Classroom Practices*.

Herlina Dewi, B., & Aceh, B. (2016). Project-based learning Techniques to Improve Speaking Skills. In *EEJ* (Vol. 7, Issue 3).

Joseph S. Krajcik & Phyllis C. Blumenfeld. (2006). *Project-Based Learning*.

Kalaa, K., Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (1994). *Miles Huberman Data analysis Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*.

Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>

Le, M. A., & Mai, T. (2019). Teaching Listening Skills for English Non-Majored Students at Ba Ria-Vung Tau University: Difficulties and Solutions. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 24(7), 28–37. <https://doi.org/10.9790/0837-2404072837>

Mergendoller, J. R., & Thomas, J. W. (2005). *Managing Project Based Learning: Principles from the Field*. www.bie.org

Mills, N. A., & Mills, N. (2009). *A Guide du Routard Simulation: Increasing Self-Efficacy in the Standards through Project-Based Learning A Guide du Routard Simulation: Increasing Self-Efficacy in the Standards Through Project-Based Learning*. http://works.bepress.com/nicole_mills/26/

Mustika, V., & Permatasari, H. (2013). *Improving Students' Listening Skills Through Podcasts at Smp Bopkri 1, Yogyakarta Grade VIII, Class A in the Academic Year of 2012/2013*.

Puji, M., Aji, P., & Linguistik, K. S. (2017). *English Listening Blended Learning: The Implementation of Blended Learning in Teaching Listening to University Students*. 2(1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/>

Rasmitadila, Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the covid-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>

Renukadevi, D. (2014). The Role of Listening in Language Acquisition; the Challenges & Strategies in Teaching Listening. In *International Journal of Education and Information Studies* (Vol. 4, Issue 1). <http://www.ripublication.com>

Tyagi, B. (2013). *Listening: An Important Skill and Its Various Aspects*. www.the-criterion.com



The Effect of Using Quizlet Application to Improve Students' Ability in Learning Vocabulary

Fatia Bani Ulfah, Yuvita, Anin Eka Sulistyawati

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

fatiabani.ulfah@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar dengan aplikasi Quizlet dan yang tidak diajar dengan aplikasi Quizlet, serta untuk mengetahui persepsi siswa setelah menggunakan aplikasi Quizlet terhadap meningkatkan pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan true eksperimen design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Brebes tahun pelajaran 2022/2023 yang dilakukan dengan random sampling dan melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setiap kelompok terdiri dari 28 siswa. Dua jenis instrumen menggunakan tes kosakata dan kuesioner. Hasil uji t ditemukan perbedaan yang signifikan antara posttest kelompok eksperimen sebesar 69,46 mengungguli kelompok kontrol sebesar 58,04 dan diketahui bahwa Sig. (2-tailed) adalah 0,000 artinya $< 0,05$ dan juga hasil angket tiap item mayoritas siswa setelah menggunakan Quizlet 87% menyatakan positif (menyatakan 46% Setuju (S) dan 41% Sangat Setuju (ST)).

Kata kunci: Aplikasi Quizlet, Kosakata.

Abstract

The purposes of this research are to find out whether or not there is any significant difference between the students taught by the Quizlet application and those who are not taught by the Quizlet application and to find out the students' perception after using the Quizlet application to improve learning English vocabulary. The researcher used a quantitative approach with a true experimental design. The population in this research were class VIII students of SMP Negeri 3 Brebes for the 2022/2023 academic year which was carried out by random sampling and involved an experimental group and a control group. Each group consists of 28 students. Two types of instruments using vocabulary tests and questionnaires. The results of the t-test found a significant difference between the posttest experimental group of 69.46 outperforming the control group of 58.04 and it is known that Sig. (2-tailed) is 0.000 meaning < 0.05 and also the results of the questionnaire for each item the majority of students after using Quizlet 87% stated positively (saying 46% Agree (S) and 41% Strongly Agree (ST)).

Keywords: Quizlet application, Vocabulary.

1. INTRODUCTION

Vocabulary is crucial to learning a language, particularly a foreign language. Therefore, foreign language learners must have a mastery of vocabulary to be able to communicate. One of the essential elements that must be mastered to support the four skills of listening, speaking, writing, and reading is vocabulary. (Harmer, 2001) vocabulary is one of the most significant aspects of language, and applied linguists originally turned their attention to this topic. Moreover, (Rohmah et al., 2019) mastering vocabulary is a necessary component of studying English or other foreign languages since learners should do it before progressing to the more complex structures. Therefore, vocabulary is an essential component in teaching English apart from grammar and pronunciation.

However, most of the students tend only to have a limited vocabulary. Therefore, the students cannot communicate in English well. Several factors lack of knowledge of vocabulary, methods, and the limited media used by the teacher. Students' knowledge also makes them less active. Some students still tend to open the dictionary to translate complex vocabulary into English text. Meanwhile, most of the students have difficulty learning English because many students have relatively low achievement in learning English. The teacher factor can also affect the students' low vocabulary, sometimes the teacher provides More text-based reading assignments without allowing students to comprehend challenging vocabulary in texts. This problem also occurs when students become lazy because they study at home or online for too long so teachers find it difficult to assess students' abilities.

According to (Darise, 2019) the industrial revolution 4.0 has been influenced by information technology in a way that encourages changes in societal demands and progress in many spheres of life, including education. In the era of education 4.0, the teacher's role in learning must be able to create creative learning experiences using digital technology. Learning activities are made more effective and efficient by using the concept of Information and Communication Technology (ICT). Therefore, for students to have active, creative learning experiences, teachers must be able to use the current digital technology. Furthermore, teachers must encourage the use of thinking algorithms in the growth of human self-students. In this study, the researcher used technology or digital media to improve vocabulary learning. So, teachers must be innovative and involve technology in teaching vocabulary.

Language study using computers has long been used in educational institutions. Several tasks that were previously only possible on desktop computers are now possible on mobile devices thanks to the development of new, more advanced mobile phones, this is Mobile-Assisted Language Learning (Davie et al., 2015). According to (Miangah, 2012) Mobile Assisted Language Learning (MALL) is the practice of assisting or enhancing Using portable electronic gadgets to study languages. Moreover, (Valarmathi, 2011) MALL is a general term for language learning assisted by technology, such as mobile phones, PDAs, iPods, and other similar tools.

According to (Crandell, 2017) Quizlet is a simple learning tool that allows students to learn anything by practicing and learning what they learn. Quizlet is a gamification that is quite recommended for use by teachers, lecturers, and instructors. Quizlet can be used for tests, exams, or quizzes. Quizlet has many features that can be used for language learning, which are free with paid upgrades available. The researcher in this case will use the Quizlet program. On this occasion, the researchers provided an alternative learning media using media, namely the Quizlet application.

2. METHOD

Types of Research

This researcher uses a quantitative approach with a true experimental design. In this research, a posttest-only control group design was used by the researcher. Two groups were randomly chosen for this investigation. The treatment was given to the first group, but not to the second. Because The goal of this study is to evaluate the influence of the Quizlet application on students' English vocabulary improvement and how successful the Quizlet application is in doing so, the experimental group is one of the groups, while the other is the control group.

Time and Place of Research

This research was conducted from 20 July to 19 August 2022. The location of this research was conducted at SMP Negeri 3 Brebes.

Research Target/Subject

The population in this research were eight-grade students of SMP Negeri 3 Brebes in the 2022/2023 academic year. There are 10 classes with 28 students in each class.

The sample in this study is class VIII students. Researcher takes 2 groups for this study, the experimental group and the control group. The total number of samples to be taken in this study is 56 students.

Procedure

This researcher uses a true experiment design according to (Putu et al., 2018, p. 8) true experiment design, the researcher has complete control over all outside factors that influence how the experiment turns out. Consequently, the study design's implementation quality (internal validity) is high.

The first procedure performed in this research was pre-treatment. Before giving treatment to the sample, the researcher first did the pre-treatment. On this occasion, the researcher prepared lesson plans, teaching materials, and research instruments.

Second, treatment. the researcher gave treatment using the Quizlet application to help students improve their vocabulary. The researcher made a lesson plan based on the syllabus in the curriculum. Treatment was only given to the experimental group. In this study, at least 8 meetings of both the experimental group and the control group were held by the researcher.

And the last, post-test (final test). The researcher gave a post-test using tests for the experimental and control groups. This test is in the form of multiple-choice consisting of 20 questions. Students must complete the test within 30 minutes. The results of this test were to determine the differences in students' abilities after applying Quizlet to improve English vocabulary in the experimental group. After doing the test, students continued to fill out the questionnaire as a result of student perceptions.

Data, Instruments, and Data Collection Techniques

According to (Sugiyono, 2017, p. 308) the objective of the research is to obtain data, so data collection is the most crucial stage of the process. Data collection aims to gather the necessary knowledge to fulfill the research objectives.

In this research, the instruments used were multiple-choice tests and questionnaires. Multiple choice tests serve as a measure of ability and success achieved during treatment, and a questionnaire determines students' use of the Quizlet app.

Data Analysis Technique

After the data was obtained, the researcher conducted a t-test. The t-test was used to analyze the data. This research uses IBM SPSS 26 to perform calculations. However, the condition for the t-test is that the data must be normal and homogeneous. Therefore, the normality test and homogeneity test are carried out first.

- Normality test
The Shapiro-Wilk test, with a significance level of 0.05, the researcher performed to determine the normality of the study. If the score is more than 0.05, the data distribution is considered normal. On the other hand, if the score is less than 0.05, then the distribution of the data is not normal. The normality test using the SPSS 26.
- Homogeneity test
In the SPSS 26 application to conduct a homogeneity test with a value of 0.05. Similarly, if the normality test value is greater than 0.05, the data are homogeneous and have similar variances. On the other hand, the value 0.05 indicates that the data are not homogeneous.
- T-test

This independent sample t-test compares the means of two sets of samples from distinct populations (independent) The objective is to determine if the mean of two populations or samples differs. To determine if the experimental class that received therapy differs from the control class that received no treatment in terms of the average student learning outcomes. This test uses a two-part test by setting a significance level (α) of 5%.

3. RESULTS AND DISCUSSION

After doing research, researcher get results. In order to make the comparison easier, the data are presented in the table. Below are data of post-test results from the experiment group and control group.

Table 1. Post-test results from the Experiment group and control group

No.	Experiment Score	Control Score
1.	70	55
2.	60	65
3.	65	50
4.	70	60
5.	55	70
6.	65	40
7.	75	60
8.	70	45
9.	75	70
10.	75	60
11.	75	50
12.	75	60
13.	70	55
14.	65	60
15.	65	60
16.	70	65
17.	65	50
18.	60	50
19.	75	65
20.	60	45
21.	70	75
22.	55	50
23.	75	45
24.	60	55
25.	65	55
26.	70	70
27.	70	65
28.	60	70
Total	1885	1620
Average	67.32	57.85

The table above shows both groups having 28 samples each. The final test of the Experimental Group was higher than the Control Group seen from an average of 67.32 to 57.85. Therefore, the learning outcomes of the experimental group and the control group may be seen as considerably varying from one another.

Questionnaires were distributed using a piece of paper that had been prepared by the researcher. A total of 12 question points were distributed to students. The purpose of distributing the questionnaire is to find out students' perceptions after using the Quizlet application. The following is the result of the questionnaire.

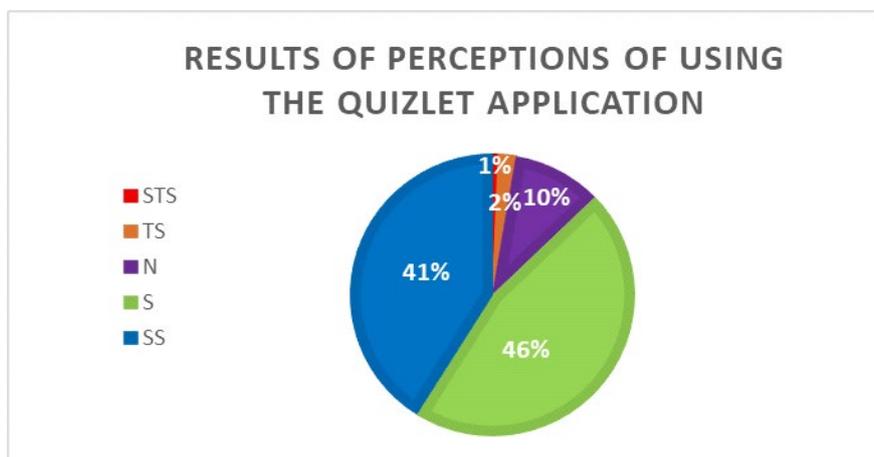


Figure 1. Result of perception

All questionnaire results can be summarized into a pie chart, it can be seen that of the 12 questions 1% stated Strongly Disagree (TST), 2% stated Disagree (TS), 10% stated Neutral (N), 46% stated Agree (S) and 41% stated Strongly Agree (ST). So that the majority of students stated Agree (S) and Strongly Agree (SS). This is in line with the post-test tests that have been carried out that show that the average student's perception of using the Quizlet application to increase English vocabulary has a positive effect.

The experimental group outperformed the control group in the post-test, this confirms that using the Quizlet application to educate and learn English vocabulary has a considerable positive impact on post-test results. The results of this research confirm the advantages of Mobile-Assisted Language Learning. In fact, MALLs would have been seen as the perfect remedy for geographical and temporal limitations to language learning. This is in according with cognitive load theory (Sweller, 2009) which describes the principles of cognitive science where technology-based learning shows the selection of appropriate multimedia modalities can simultaneously improve learning.

Most students feel more enthusiastic and less bored with learning vocabulary when using the Quizlet application. This is the majority of students' perceptions of the use of the Quizlet application which has a positive effect. This state claims about the advantages of using Quizlet (Crandell, 2017) contained in his book entitled "Quizlet Flashcards for the First 500 Words of the Academic Vocabulary List" suggesting that Quizlet offers educational resources for students to use on their smartphones, laptops, or personal computers to becoming more independent learners.

4. CONCLUSION

The research found that the experimental group's average was greater than the control group's average based on results from the post-test ($69.46 > 58.04$). The results of the t-test research show that there is a significant difference between learning using the Quizlet application and conventional learning in increasing English vocabulary in class VIII SMP Negeri 3 Brebes. This causes the average use of the Quizlet application to increase learning outcomes compared to using conventional methods because the use of the Quizlet application

makes students learn while playing vocabulary-based games, and also students are more active and not easily bored in learning.

Based on the questionnaire collected from 28 respondents in grade VIII students of SMP Negeri 3 Brebes it was proven that for each question item the majority 46% stated Agree (S) and 41% stated Strongly Agree (ST). This is in line with the question of the problem formulation regarding students' perceptions of using the Quizlet application to increase English vocabulary.

Therefore, the researcher concludes that using the Quizlet application gives significant positive effect and students' positive perceptions of increasing English vocabulary in class VIII students' of SMP Negeri 3 Brebes for academic year 2022/2023.

Students should be given additional time to practice understanding vocabulary at home or at school by using media so that learning activities are not boring, this allows students to improve their vocabulary mastery so they can apply it in their daily activities.

Teachers can use new techniques and activities to learn English to increase students' interest in using appropriate media to support teaching and learning models, and teachers attend intensive training courses in teaching English in the classroom to better understand how to apply effective models for teaching and learning.

Future researcher can use Quizlet across frameworks recommended by other experts and learning models using the Quizlet app that focus on a variety of topics, abilities, and educational levels. Future researcher can conduct more thorough research to discover the effects of using the Quizlet application on other language skills such as writing, listening, and speaking.

REFERENCES

- Crandell, E. R. (2017). *Quizlet Flashcards for the First 500 Words of the Academic Vocabulary List* BYU ScholarsArchive Citation.
- Darise, G. N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan Di Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.967>
- Davie, N., & Hilber, T. (2015). Mobile-assisted language learning: Student attitudes to using smartphones to learn English vocabulary. *Proceedings of the 11th International Conference on Mobile Learning 2015, ML 2015*, 70–78.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching* (Fourth). <https://doi.org/10.1080/03626784.1987.11075294>
- Miangah, T. M. (2012). Mobile-Assisted Language Learning. *International Journal of Distributed and Parallel Systems*, 3(1), 309–319. <https://doi.org/10.5121/ijdps.2012.3126>
- Rohmah, H., & Lilawati, E. (2019). Collaboration of Clustering Technique and Picture in Teaching Vocabulary. *Eduvelop*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v3i1.394>
- Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sweller, J. (2009). Cognitive bases of human creativity. *Educational Psychology Review*, 21(1), 11–19. <https://doi.org/10.1007/s10648-008-9091-6>
- Valarmathi, K. E. (2011). Mobile Assisted Language Learning. *Journal of of Technology for ELT*, 1(2).



The Effect of Using Digital Comic Book on Students' Reading Comprehension Achievement in Narrative Text

Achmad Sukron Ma'mn

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

suk77050@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan Buku Komik Digital terhadap hasil belajar pemahaman membaca siswa dalam teks naratif. Buku Komik Digital adalah salah satu teknik pembelajaran yang baik untuk mencapai pemahaman membaca siswa terutama dalam teks naratif. Penulis menghitung untuk menggali data di sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimental. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua kelas dari delapan kelas. Masing-masing terdiri dari 32 siswa. Peneliti menggunakan tes membaca sebagai instrumen penelitian. Bentuk tes berisi 25 nomor pilihan ganda yang itemnya memiliki empat pilihan A B C D. Kelompok kontrol adalah 8 E dengan menggunakan metode klasik dan 8 H dengan menggunakan metode Digital Comic Book. dalam mengajar pencapaian pemahaman membaca dalam teks naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok kontrol adalah 67,5 dan rata-rata skor kelompok eksperimen adalah 82,5. Untuk nilai standar deviasi kelompok kontrol adalah 1,248 dan nilai standar deviasi kelompok eksperimen adalah 1,691. Kemudian untuk varian kombinasi perhitungan skor dua kelompok antara kelompok kontrol dan eksperimen adalah 3,82. Kemudian untuk nilai uji-t antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah 8,688. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode Digital Comic Book berpengaruh positif terhadap pencapaian pemahaman membaca siswa dalam teks naratif. Disarankan bagi guru bahasa Inggris untuk lebih banyak melatih siswa dalam membaca teks naratif dengan menggunakan Buku Komik Digital untuk mencapai pencapaian pemahaman bacaan.

Kata Kunci: Teknik Buku Komik Digital, Pengajaran Membaca untuk Siswa SMP Kelas VIII

Abstract

The objective of this research is to find out the effect of using Digital Comic Book on Students' reading comprehension achievement in narrative text. Digital Comic Book is one of the learning technique that is good for achieving students' reading comprehension especially in narrative text. The writer calculate to probe the data at the school. This research used experimental quantitative. In this study, the researcher took two classes of eight grade. Each consists of 32 students. The researcher used a reading test as a research instrument. The form of the test contains 25 numbers multiple choice which are the items have four options A B C D. The control group is 8 E by using classical method and 8 H by using Digital Comic Book method in teaching reading comprehension achievement in narrative text. The result of this research shows that the score mean of control group is 67,5 and the score mean of experimental group is 82,5. For the score standard deviation of control group is 1.248 and the score standard deviation of experimental group is 1.691. Later on for the score computing combination varian of two groups between control and experimental group are 3,82. And then for the score t-test between control group and experimental group is 8,688. Based on the result of the study, it can be concluded that Digital Comic Book method gives positive effect on students' reading comprehension achievement in narrative text. It is suggested for English teacher to give the students more practice in reading narrative text by using Digital Comic Book to achieve reading comprehension achievement.

Key words: Digital Comic Book technique, Teaching of Reading for Eight Grade Students of junior high school.

1. INTRODUCTION

In teaching learning activity process of the English Subjects, there are certain skills that need to be implemented. In English subject, four skills should be mastered by the students. They are listening, writing, speaking and reading. Those skills are very important. One important skill that should be achieved in Junior High School is reading. Reading subject especially in reading comprehension always appears in the questions in examination, whether in mid term examamination, final semester examamination or national examination. The form of questions are varied, such as determining the main idea of the text, finding the closest meaning of a word and finding some informations from the text. Without good understanding, it is very difficult for the students to answer those questions. And then there are some texts which have to be mastered by junior high school students. One of the texts is the narrative text. Narrative text is a piece of text which tells a story and entertains or informs the reader or listener. The text consists of orientation, complication and resolution. The students are expected to understand the narrative text but many students still find some difficulty in reaching the goal.

The students face several problems, especially when they want to determine the meaning or translation of the word in the text. Therefore, sometimes the students feel difficult to understand the context of the text in reading comprehension of narrative text. Cause it is a low mastery of the students vocabulary. They face new vocabulary and grammar that is definitely different from their mother language. It is hard for them to guess and predict the correct meaning behind the texts because of their imperfect knowledge of the language and then some students are totally "misunderstanding" in English. Another difficulty is the students can understand each word separately, but the students have difficulty when connecting word to word meanings into the main idea.

There are several reasons why the students are low on reading. First, the students are less efficient in reading because they feel bored and less active in the learning activity. Second, the use of learning strategies that the teacher used. Some teachers who teach reading comprehension still use an old method and strategy. Their classroom environment is dull and uninteresting. It makes the students do not interest in learning the materials. As the consequence, their abilities in reading comprehension are still far from the expected goal.

Teaching reading comprehension subject refers to the students reading comprehension of the text. The teacher should select appropriate method to make the students easier to understand the material and it does not make the students feel bored in teaching learning activity.

Basically, a fun teaching learning activity condition will make the students creative. One of criteria professional teacher is a teacher should be able to solve and implement good teaching technique. In order to make it works well, the teacher needs to use several kinds of media to teach English such as picture, game, song, poster, realia, and etc. Young learners usually respond well to being asked to use their imagination, they may well be involved in puzzle like activities, in making things, in drawing, in games, in physical movement or in songs. It means that English teacher should not remain passive or give up all efforts to make achievment.

The researcher offers that Digital Comic Book has combining pictures and sentence, so it will help the students to understand content and context that teacher has taught easily. According to Ranker (2017) the teacher used Digital Comic Book as a read during the implementation of reading classroom activity and it provides interesting material as well as visual support for literacy learning. By using Digital Comic Book, it is hoped that it can motivate the students to read and pay attention to the material then it will create a fun teaching learning activity in English.

2. LITERATURE REVIEW

Digital Story Telling

According to Banaszewski (2010) Digital storytelling is the practice of combining personal narrative with multimedia to produce a short autobiographical movie, continues to expand its creative uses in classrooms around the world. However, teaching the actual story process within digital storytelling presents several challenges for teachers as it demands a combination of creative writing, basic film conventions, visual and media literacy, as well as the technical facility with the technology. Digital storytelling presents a unique opportunity for students to acquire much more than new technology skills. It enables them to represent their voices in a manner rarely addressed by state and district curriculum while practicing the digital literacy skills that will be important. Storytelling and multimedia production have rarely been taught, if at all, while the development of students narrative skills has rested on the shoulders of English teachers. This pedagogical disconnect between story literacy. What we ought to be developing in our schools is not simply a narrow array of literacy skills limited to a restrictive range of meaning systems but a spectrum of literacies. We need a conception of multiple literacies to serve as a vision of what our schools should seek to achieve. An effective implementation of digital storytelling in schools is a model of the metaliteracy.

It is the instructional way tools to use in class with the students from different grades. It is effective because it engages the students in meaningful learning experiences where they get to practice key skills such as writing, reading, speaking and listening. It is an open ended dramatic narrative about a recurring set of characters told in a series of drawings, often including dialogue in balloons and a narrative text, published serially in newspapers.

There are many function of Digital Story Telling. It thought comic simply as sequential art in pictorial and other images in deliberate sequence, intended to convey information and or to produce the viewer.”

In a Digital Story Telling. Verbal and nonverbal messages play the same important roles. The clues from illustrations help deliver implicit messages. The old saying “a picture is worth a thousand words” fits the creation of Digital Story Telling well. Since the readers of Digital Story Telling figure out the genuine meaning by looking at both the narrative and nonnarrative information, translators are supposed to render both verbal and nonverbal messages accurately and appropriately to enable the target audience to grasp the message more thoroughly and more effectively. Moreover, Digital Story Telling can be described as the short version of comics.

To make it simple, Digital Story Telling is a unification of serial story any genre, work of art among fine literary works in which there are usual forms of the verbal explanation in fixed sequence and has cartoon story as theme. Usually it is published in newspaper.

Reading Comprehension

According to Gatta (2014). Generally, reading comprehension is in its most obvious sense, the ability to understand information in a text and interpret it appropriately. Reading comprehension refers to reading with understanding. The understanding the written text means extracting the information from it as efficient as possible. Reading comprehension is the process of constructing meaning by coordinating a number of complex processes that include word reading, world knowledge, and fluency. Reading comprehension is most likely to occur when the students are reading what they want to read or at least what they see some good reason to be read.

Basically, interest on reading is one of the internal factors that has influence in reading comprehension. By the interesting material, interest in reading could be increased. It can be assumed that the role of text including their elements in reading comprehension is very important. One of interesting material is by using Digital Comic Book that the students have

already known. Many reading comprehension studies consider the extent to which visuals, that is any graphic display that portrays all or some accompanying text's content, help reader to comprehend information from the text. Reading Digital Comic Book is more than the material in hand, it involves a certain immersion into the visuals to facilitate students. Because, visuals have good effect on the readers.

It has the outlined four majors functions of visuals in reading

- a. Representation: Visuals repeat the texts content or substantially overlap with the text
- b. Organization: Visuals enhance the texts coherence Interpretation: visuals provide the reader with more concrete information
- c. Transformation: Visuals target critical information in the text and recode it in a more memorable form.
- d. Decoration: Visuals are used for their aesthetic properties or to spark readers' interest in the text

From some definitions above can be simply that reading comprehension relates to understanding and thinking process to get the message from the reading material. In other words, the reader is understanding all or most of the thoughts the author intended to communicate. Thus, reading comprehension involves other skills such recalling word meaning, finding answer to questions answered explicitly or in paraphrase, drawing inference from the context and grabbing idea in the content.

According to Leber and Cook (2013), Digital Comic Book in English has four types of reading comprehension often distinguished based on the readers purpose and types of reading used.

These are the level of reading comprehension, as follows:

- 1) Literal Comprehension Reading is order to understand, remember or recall the information explicitly contained passage.
- 2) Inferential comprehension Reading is in order to find information which is not explicitly stated in passage using the readers experience and intuition and by referring.
- 3) Critical comprehension Reading is in order to compare information in a passage with the readers own knowledge and values.
- 4) Appreciative comprehension Reading is in order to gain emotional or the kind of valued response from passage.

From the statement above to achieve comprehension in reading, in literal comprehension the readers have to know the information explicitly. In interpretative comprehension the reader has to retain the information implicitly. The last, in the critical comprehension, the reader has to be able to evaluate the information by giving a question and critique the information.

Digital Comic Book

A digital comic strip is defined as a series of drawing that tell a story and often printed in news papers. In other term, it is a drawing sequel set in interconnected panels to show brief humor or form a narrative, often serialized, with text printed in balloons and captions. To simplify, comic is a unification of serial comic, work of art among fine literary works in which there are common forms of the verbal explanation in fixed sequence with cartoon story as theme. It is usually published in news paper. In this study, narrative text will be much easier to use with digital comic strips. Furthermore, the use of digital comics as a language learning tool seems obviously mostly effective to teach reading to students with less proficiency in the English language

Narrative Text

According to Issa S (2018), Picturing Narrative Text is a text that tells a story in the past and it entertains the audience. Narrative text can be imaginary or factual (fairy tales, mysteries,

fables, romances and adventure stories, myths and legends). He describes many different types of narrative; namely humour, romance, crime, real life fiction, historical fiction, mystery, fantasy and science fiction. Narrative is telling a story then to be interesting, a good story must have interesting content. It should tell about an event our audience would find engaging.

We might even think of our narrative a movie in which the readers see people in action and hear them speak. Therefore, it should be detailed and clear with in order to in which they happened or in some other effective way. Narrative text social function is to entertain or amuse the readers. The generic structure of narrative text is orientation, complication and resolution. Orientation introduces main characters, setting and time. Complication tells the problem happens among the characters. And resolution contains the problem resolved. In a satisfying narrative, a resolution of complication is brought about. The complication may be resolved for better or for worse but it is rarely left completely unresolved (although this of course possible in certain types of narrative, which leave us wondering how the end is)

There are several common forms of narrative text which are studied at junior high school. First is legend. Legend is narrative of human actions that are perceived both by teller and listeners to take place within human history. Some define legend as folktale. The example legend are: Sangkuriang, Malin Kundang, The legend of Tangkuban Perahu etc. Second is fable. Fable means a short allegorical narrative making a moral point, traditionally by means of animal characters who speak and act like human beings. The example of fable are: mouse deer and crocodile, the ants and grasshopper, goblins, elves, trolls, dwarves, giants or gnomes and usually magic or enchantment. The example of fairy tale are: Cinderella, Snow White, Beauty And The Beast etc

3. METHOD

In this research, the researcher used quantitative research. According to Tsai (2013) quantitative research is a combined computational experiment study both density functional theory and experiments are used to probe the data. The researcher used quantitative research because the researcher wants to know about the effect of using Digital Comic Book on students' reading comprehension achievement in narrative text for the eight grade students of junior high school. To know it, the researcher must calculate by numeric.

According to Sudjana (2015), experimental is a method of research which examines the relationship between two variables or more. This research used experimental research. The subjects of this research were divided into two groups: experimental group which were taught by using Digital Comic Book and control group by using classical method.

4. RESULT AND DISCUSSION

This study was conducted in five activities. Four activities were teaching learning activities and the last activity was the post test. The researcher used the true experimental design post test only. The sample of this research was taken from the eight grade of SMP Takhasus Bulakwaru. The researcher took the sample randomly from the population. The sample was Class E as the experimental group and Class H as the control group which consists of 64 students.

The researcher conducted the experimental treatment. The researcher taught twice a week for experiment group by using Digital Comic Book as an alternative way of teaching reading comprehension in narrative text. On the other hand, the control group was taught using reading comprehension in narrative text without using Digital Comic Book. The procedure of the treatment are an experiment group and control group.

The first meeting, the researcher made a condition the class to be more conducive for a new situations. Then, the researcher introduced himself in front of the class. After that, the researcher started to explain step by step about what Digital Comic Book is, their relation to narrative text materials and the advantage if the students learn in reading comprehension by using Digital Comic Book.

The second meeting, the researcher used narrative text Digital Comic Book which entitled "Tangkuban Perahu Mountain" to the experimental group. And then same entitle narrative text "Tangkuban Prah Mountain" to the control group without using Digital Comic Book. The researcher asked the students to read it for 10 minutes. After that, the researcher asked to the students where is the most difficult words found in the Digital Comic Book. And then the researcher gave to the students about the meaning of that difficult word. Next, the researcher explain how to know the keyword of the text.

The third meeting, the researcher asked the students to read Digital Comic Book given in the previous meeting in 5 minutes. Then, the researcher asked the students to come forward and retell the story in front of the class. After that, the reseracher and other students gave comment to the students' performance in front of the class.

The fourth meeting, the researcher ask to the students tried to find out the intrinsic elements of the story in their book such as plot, theme, setting, point of view, characters and charaterization .

The fifth meeting, the resercher did the post test activity. The post test used the instrument multiple choice. The researcher used the test of reading material that adjust with the syllabus of eight grade. The form of the test, it conatins 25 numbers multiple choice test each items has four options (A B C D). For the time allocation within 60 minute

Discussion

Table 1. Post test result of control group class from class 8 E

No	Initial name of the students	Score
1.	ABP	60
2.	AIK	60
3.	AWK	70
4.	BNR	70
5.	DS	70
6.	DM	60
7.	FNF	70
8.	FN	70
9.	FNA	60
10.	FSG	70
11.	GN	60
12.	GN	60
13.	HS	70
14.	HRF	70
15.	LW	70
16.	MSN	70
17.	MFA	60
18.	MSH	60
19.	MRW	60
20.	NK	70
21.	NAP	70
22.	NER	70
23.	NA	70

No	Initial name of the students	Score
24.	NPN	70
25.	NS	70
26.	PWR	60
27.	PRS	70
28.	RNM	70
29.	RFS	70
30.	SPM	70
31.	SLN	70
32.	ZRL	70

The result of the post test of the control group who are not taught by using Digital Comic Book. From the data post test above, then it counted for mean formula:

a. Mean (X)

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{\text{The score of the students} \times 4}{\text{The number of the students}} \\
 &= \frac{540 \times 4}{32} \\
 &= \frac{2.160}{32} \\
 &= 67.5
 \end{aligned}$$

From the analysis above, the average achievement of the students' post test was 67,5. Based on the students' achievement table, the score considered 'fair' level and did not yet pass the passing grade. Because KKM English Subject at that school is 70. The researcher concluded that the students still had difficulties to understand reading comprehension of narrative text by using classical method.

b. Deviation Standard

From the data above, It can be counted with the formula below:

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum (X-X)^2}{N}} \\
 &= \sqrt{540.6732} \\
 SD &= 1.248
 \end{aligned}$$

Table 2. Post test result of experimental group from class 8 H

No	Initial name of the students	Score
1.	AMA	80
2.	ASP	80
3.	ADN	90
4.	AL	80
5.	ANR	80
6.	ASK	90
7.	ASK	70
8.	CEH	90
9.	DZN	70
10.	EAR	70
11.	FDB	80
12.	FMG	80

No	Initial name of the students	Score
13.	FAP	80
14.	ILS	80
15.	IRA	80
16.	ADS	80
17.	MAL	80
18.	MSD	80
19.	NBH	80
20.	NA	90
21.	OJD	70
22.	RRS	80
23.	RDR	70
24.	RT	90
25.	SS	70
26.	SEA	80
27.	ST	90
28.	SFA	80
29.	SA	70
30.	SRT	70
31.	VD	80
32.	WIF	80

The result of the post test of the experimental group who taught by using Digital Comic Book. From the data post test above, then it counted for mean formula:

a. Mean (X)

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{\text{The score of the students} \times 4}{\text{The number of the students}} \\
 &= \frac{660 \times 4}{32} \\
 &= \frac{2640}{32} \\
 &= 82.5
 \end{aligned}$$

From the analysis above, the average achievement of the students' post test was 82,5. Based on the students' achievement table, the score considered 'good' level and passed the passing grade. Because KKM English Subject at that school is 70. It can be concluded that the students' achievement in reading comprehension of narrative text achievement by using Digital Comic Book had a significant difference.

b. Deviation Standard

From the data above, It can be counted with the formula below:

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum (X-X)^2}{N}} \\
 &= \sqrt{660.8232} \\
 SD &= 1.691
 \end{aligned}$$

1) Computing the Combination of Variant

Computating of combination variants of two groups can be seen as follow:

$$\begin{aligned}
 s^2 &= \frac{n_1 - 1}{n_1 + n_2 - 2} (s_1^2 + \frac{n_2 - 1}{n_1 + n_2 - 2} s_2^2) \\
 &= \frac{32 - 1}{32 + 32 - 2} (11.248 + \frac{32 - 1}{32 + 32 - 2} 11.691)
 \end{aligned}$$

$$= 14.6$$

From the computation above, the result of combination of variant of both group is 14.6

The combination of standard (S)

$$S = 14.6$$

$$= 3.82$$

The combination of standard deviation of two groups are calculated with root of the combination of variant then the result of computing combination of standard deviation is 3.82

2. Data Analysis

To find whether is significant difference between the experimental group and the control group, the result is tested by t-test. The following is the computing of the t- test:

$$\begin{aligned} t &= \frac{x_e - x_{cs}}{\sqrt{\frac{1}{n_e} + \frac{1}{n_c}}} \\ &= \frac{82,5 - 67,5}{\sqrt{\frac{1}{32} + \frac{1}{32}}} \\ &= \frac{15}{\sqrt{0,03125 + 0,03125}} \\ &= \frac{15}{\sqrt{0,0625}} \\ &= \frac{15}{0,25} \\ &= 60 \end{aligned}$$

From the computation above, the result of computing t-test value is 60

The average score of the control group is 67,5 and for the experimental group is 82,5. Furthermore, the result of the experimental group is higher than the result of the control group.

The result difference both of them indicate that after getting treatment the experimental group is easily to be understood by the students than control group. It can be seen that there was a significant difference in the achievement of students' reading comprehension skills by using Digital Comic Book and without using Digital Comic Book. It proves if that digital comic book is an effective way in teaching reading comprehension.

And then for the score of the standard deviation between control group class and experimental group class it has also significant different. For the control group class is 1.248 and for the experimental group class is 1.691. Therefore, the result of the experimental group class is better than the result of the control group class.

Later on for the result from computing combination varian of two groups between control group class and experimental group class are 3.82. It could be seen from quantitative data which the students' score got better in post test. And also it could be shows by the qualitative data which prove the researcher could control the class better and the students were active and interested in learning English and easy to in comprehending the narrative text.

To find out that there is any significant difference between the control group and the experimental group are analyzed using t-test. From the computation result t-test control group class and experimental group class is 60. Digital Comics Book gave the students real and exact data of the things they were telling about, such as the picture

5. CONCLUSION

The effect of using Digital Comic Book created more enjoyable study in reading comprehension class. The researcher concluded that the materials from Digital Comic Books are very helpful for the eighth grade students of SMP Takhasus Bulakwaru in the achievement of reading comprehension. There are many narrative text which are displayed in pictures such as Tangkuban Perahu Mountain, Sura and Baya then Cinderella which can not make the students feel bored during classroom learning activity

Digital Comic Book is an effective media of teaching reading comprehension. The teachers do not need too much write in white board and they can use LCD to explain the

material for the students. Additionally, the students can bring their gadget to access the materials which that material is shared by the researcher.

The result of this study shows if the students in the experimental group got better development in the average scores than the control group on reading comprehension narrative text test. The difference of the development of the average scores are statistically significant at the level of significance. It was found that there was significant difference for those who were taught using digital comic and those without digital comics. The difference is shown by the development of the average scores. The use of digital comic could motivate and interest the students in reading comprehension class. The researcher concluded if the materials from Digital Comic Books are very helpful at the eighth students of SMP Takhasus Bulakwaru in their reading comprehension achievement.

REFERENCES

- Apriani, Winda, Machdalena Vianty, and Bambang A. Loeneto. "The use of English comic book series in teaching reading comprehension." *The Journal of English Literacy Education: The Teaching and Learning of English as a Foreign Language* 1.2 (2014): 100-105.
- Arikunto, S. (2018). *Pendekatan Penelitian*.
- Banaszewski, T. M. (2015). *Digital storytelling: supporting digital literacy in grades 4-12* (Doctoral dissertation, Georgia Institute of Technology).
- Borsboom, D., Mellenbergh, G. J., & Van Heerden, J. (2014). The concept of validity. *Psychological review*, 111(4), 1061.
- Gatta, O. (2014). "Review of Teaching Comics and Graphic Naratives: Essay o Theory Strategy and Prctice." *Image Text: Interdisciplinary Comic Stuides* 7 (3): 1-4
- Institute of Digital Media and Child Development Working Group on Games for Health, Baranowski, T., Blumberg, F., Buday, R., DeSmet, A., Fiellin, L. E., ... & Young, K. (2016). Games for health for children—Current status and needed research. *Games for health journal*, 5(1), 1-12.
- Issa, S. (2018). Comics in the English classroom: a guide to teaching comics across English studies. *Journal of Graphic Novels and Comics*, 9(4), 310-328.
- Jacobs, D. (2016). More than words: Comics as a means of teaching multiple literacies. *English Journal*, 19-25.
- Kelly, N. J. (2016). Dynamic models for dynamic theories: *The ins and outs of lagged dependent variables*. *Political analysis*, 14(2), 186-205.
- Kirchoff, J. (2017). Using Digital Comics to Develop Digital Literacy: Fostering Functionally, Critically, and Rhetorically Literate Students. *Texas Journal of Literacy Education*, 5(2), 117-129.
- Landi, N. And Oakhill, J. 2015. "The acquisition of reading comprehension skill". In *the science of reading: A handbook*, Edited by: Snowling, M.J. and Hlme, C.227-247. Oxford, UK: Blackwell
- LEBER—COOK, A. L. I. C. E., & COOK, R. (2013). and Metaphor. *Graphic Novels and Comics in the Classroom: Essays on the Educational Power of Sequential Art*, 23.
- Liu, J. (2015). *Effects of comic strips on L2 learners' reading comprehension*. *TESOL quarterly*, 38(2), 225-243.

- Muzumdar. 2016. *An overview of Comic Books as an Educational Tool and Implication for Pharmacy*. St. John's University. Vol 7. No 4.
- Rangkuti, Rafiq, R. Mursid, and Sriadhi Sriadhi. "The Development of Mobile Learning-Based Digital Learning Comic in English Subject of Class VIII of SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam." *Proceedings of the 7th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership, AISTEEL 2022, 20 September 2022, Medan, North Sumatera Province, Indonesia*. 2022.
- Ranker, J. (2017). Using comic books as read-alouds: Insights on reading instruction from an English as a second language classroom. *The Reading Teacher*, 61(4), 296-305.
- ROKHAYANI, Atik; UTARI, Aisyah Ririn Perwikasih (2014). The use of comic strips as an English teaching media for junior high school students. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 2014, 8.2.
- Saleh, S. A. M., Suandi, S. A., & Ibrahim, H. (2015). Recent survey on crowd density estimation and counting for visual surveillance. *Engineering Applications of Artificial Intelligence*, 41, 103-114.
- Saud, M., & Margono, H. (2021). Indonesia's rise in digital democracy and youth's political participation. *Journal of Information Technology & Politics*, 18(4), 443-454.
- Sijtisma, K. (2018). Realibility beyond theory and into practice *Psychometrika*, 74 (1), 169-173
- Sudjana, Nana. 2015. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi: Bandung: Sinar Baru Algensindo*
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. *Bandung: CV. Alfabeta*.
- Sun, L. (2017). Critical Encounters in a Middle School English Language Arts Classroom: Using Graphic Novels to Teach Critical Thinking & Reading for Peace Education. *Multicultural Education*, 25(1), 22-28.
- Thompson, R. (2020). English language and multimodal narrative. *In The Routledge Handbook of English Language and Digital Humanities* (pp456-471). Routleg
- Tsai (2014). A combined computational/experimental study on LiNi_{1/3}Co_{1/3}Mn_{1/3}O₂. *Chemistry of Materials*, 15(19), 3676-3682.
- Weaver, N. (2020, May). *Towards a theory of sustainable product service systems—what are the dependent and independent variables of S-PSS*. In Proceedings of the INSEADCMER research workshop “Sustainable product service systems—key definitions and concept.



An Analysis of Code-Mixing Found in The Third Graders EFL Classroom Interaction

Walidin, Anin Eka Sulistyawati, Yuvita

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal,
Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

imprincewalid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji campur kode sebagai variabel. Berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa siswa sering berinteraksi dengan Bahasa campuran selama kelas berlangsung, kemudian penulis memutuskan untuk menganalisis tipe, alasan, tipe yang paling dominan dan persepsi siswa terhadap penggunaan campur kode. Penelitian ini diproyeksikan dengan menggunakan Deskriptif Kualitatif dan dilakukan pada kelas tiga SD Star of Dhamma dengan menggunakan empat instrumen, yaitu dokumentasi, transkripsi, wawancara, dan daftar periksa observasi. Penulis menemukan 26 kejadian campur kode, 46% di antaranya adalah campur kode intra-leksikal yang dianggap sebagai tipe yang paling dominan. Sementara itu, alasan yang paling banyak ditemukan adalah R3 yang digunakan dalam 13 kejadian, dan dari 10 pertanyaan, ada 6 jawaban yang menunjukkan "termotivasi". Campur kode memiliki efek negatif dan positif pada interaksi siswa. Efek negatif tersebut dapat menimbulkan hambatan dan miskomunikasi dalam interaksi siswa. Sisi positifnya dapat menjadi pemicu bagi siswa untuk lebih termotivasi berinteraksi dengan menggunakan bahasa Inggris di kelas EFL. Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya melanjutkan penelitian ini di bidang lain seperti mengkaji pengaruh pencampuran kode terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa.

Kata Kunci : Code-Mixing, EFL, Classroom Interaction

Abstract

This study focused on examining code-mixing as a variable. Based on the observations, it was revealed that students frequently interacted with language mixing during the class, then the writer decided to analyze the type, reason, the most dominant type and students' perception through the use of code-mixing. This research was projected by using Descriptive Qualitative and was conducted in the third grade of Star of Dhamma Elementary School by using four instruments, those were documentation, transcription, a close-ended interview, and an observation checklist. The writer found 26 occurrences of code-mixing, 46% of them were intra-lexical code-mixing which was considered as the most dominant type. Meanwhile, the reason found the most were the R3 which was used in 13 occurrences, and out of 10 questions, there were 6 answers that showed "motivated". Code-mixing has negative and positive effects on students' interaction. The negative effect can cause obstacles and miscommunication in student interaction. The positive side can be a trigger for students to be more motivated to interact by using English in the EFL classroom. The writer suggests for the next researchers to continue this research in other areas, such as examining the effect of code-mixing on students' English proficiency.

Keywords : Code-Mixing, EFL, Classroom Interaction

1. INTRODUCTION

In Indonesia, there are certain people who have the ability to use multiple languages in their communication, they are able to adjust their language based on the context of the situation. That flexibility in language use allows them to communicate effectively in various contexts (Hamidah, 2015). Köktürk (2016) explained that bilingualism is someone's ability to interact in two languages precisely. Saddhono in Pribadi (2020) elaborated that the explanation of bilingualism can be widely found in the sociolinguistic scope, and one of the interesting sub-chapters in sociolinguistics related to bilingualism is about code choice.

Bawa et al. (2019) elaborated that code choice is an important concept in linguistics that refers to the decision made by a speaker on which language to use in a particular utterance, and Mustikawati et al. (2018) mentioned that the form of code-choice are divided into two types; they are code-mixing and code-switching. Code-Mixing refers to the combining of elements from two languages in a single utterance is known as code-mixing (Hoffman, 1991). Bilingual people often experience this phenomenon in their daily communication, but it can also be seen in educational scope (Rahmat, 2020).

The Star of Dhamma Elementary School is a National Plus school located in Slawi, Tegal Regency. It has been observed by the writer that the third-grade students at this school have a good proficiency in the use of foreign languages, particularly English. From the observation, the writer revealed that students frequently interacted with language mixing during class and the writer saw that it was an interesting phenomenon that should be observed, so that the writer took this research specifically on the occurrence of code-mixing.

2. LITERATURE REVIEW

Code-mixing

The combining of elements from two languages in a single utterance is known as code-mixing (Hoffman, 1991). The speakers usually mix their languages into another language for some reason. Hoffman (1991) also explained that there are some types of code-mixing, it depends on the extent of mixing where language occurs; Those types are; Intra sentential code-mixing, Intra-lexical code-mixing, and Involving a change of pronunciation.

Hoffman (1991) also mentioned some reasons of why code-mixing is used in communication, those reasons are; code-mixing occurs when a word, phrase or sentence only available in language A but not available in language B, code-mixing occurs when a word, phrase or sentence is temporarily unavailable in language A, the subject will most likely use an equivalent from the language B, code-mixing occurs when an item in language A is too complicated, then the speaker can mix with a comparable language B, and code-mixing occurs when a person responds the interlocuter when mix the language earlier.

EFL Classroom Interaction

Si (2019) mentioned that the English lesson taught to non-English speaking students is named as English as a Foreign Language or also known as EFL. Gunantar (2016) stated that the interaction itself has a definition as a process of talking in communication. Thus, that can be concluded that the interaction process of teacher and students in the EFL classroom is defined as the EFL classroom interaction. According to Khaerati Syam et al. (2018), there are three types of classroom interaction, those types are; teacher-student interaction, student-teacher interaction, and student-student interaction.

Students Perception

In the context of learning, Hamacheck on Putri (2021) Stated that perception is a combination of opinions, feelings, and expressions that shape a learner's understanding of the learning experience. Putri (2021) also stated that there are two types of perception, those are; positive and negative perception.

Stages of Bilingualism

Drury (2007) further stated that the bilingual ability can be divided into four distinct stages. These stages are characterized by different developmental milestones and challenges, those are: continues the use of home language, non-verbal period, repetition and language play, and more complex English.

3. RESEARCH METHOD

This study employed a qualitative design with a descriptive approach, also known as descriptive qualitative research. The subjects in this qualitative research are the third-grade students from the Star of Dhamma Elementary School, Slawi, Tegal Regency. The primary data used by the writer are the actual speech transcripts, the draft of the observation checklist, and the answer of the close-ended interview. The data collection was done in four classroom meetings, by using the research instruments of Documentation, Observation checklist, Transcription, and Close-ended Interview. In analysing the data, the writer used content analysis and has done some steps;

- Transcribed the voice recording into the text
- Reduced some unnecessary parts of the voice recording
- Analysed the filtered data according to the types, reasons, and the most dominant type of code-mixing by using Hoffman's theory.
- Analysed the students' motivation checklist
- Classified the types, reason, the most dominant type, and students' motivation, by using some tables adopted from Apridhayati (2019).

The technique of reporting data used by the writer consisted of several techniques such as; table, description, and pie chart. In analyzing the code-mixing data found in students' interactions, the writer employs an italicized style to highlight words, phrases, or clauses that demonstrate the occurrence of code-mixing.

4. RESULT AND DISCUSSION

In this research, the writer found totally 26 code-mixing occurrences; 17 occurrences of Intra-lexical Code-mixing, 7 occurrences of Intra-sentential Code-mixing, and 7 occurrences of Involving Change of Pronunciation. The most common type of code mixing used by the students was intra-lexical code-mixing, with a total of 17 occurrences and 17 code-mixing occurrences were occurred due to the 3rd reason. According to the findings above, it showed that the occurrence of code-mixing is proof that they are at level 3 where the students are currently in the stage of bilingualism where they are repeating words and playing with language. Furthermore, the writer examined the students' perception of code-mixing on students' motivation to interact in the classroom. According to the analysis above, the final results showed that out of 10 student motivation-inducing questions, there are 6 answers showed that students were motivated to interact by using English in the EFL classroom interaction through the use of code-mixing.

5. CONCLUSION

In conclusion, this research has been successfully made based on the right design and methodology, so that the findings data are in accordance with Hoffman's theory adopted in this research. The writer concludes that the code-mixing phenomenon occurred in the interaction of the third-grade Star of Dhamma Elementary School students has positive perception towards students' interaction. The positive effect of the code-mixing occurrences towards students' interaction is that, through the analysis in the interview carried out by the writer, it can be a trigger for students to be more motivated to interact by using English. Thus, this fact can also be interpreted that the code-mixing phenomenon can be a good alternative way for students to learn English spontaneously and independently through the interaction in the EFL class.

REFERENCES

- Apridhayati, R. (2019). the Analysis of Code Mixing Used By Junior High School. *ELT Jurnal*, 1(163306020141), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/eltp.v%25vi%25i.729>
- Bawa, A., Choudhury, M., & Bali, K. (2019). Accommodation of Conversational Code-Choice. *ACL Anthology*, 82–91. <https://doi.org/10.18653/v1/w18-3210>
- Gunantar, D. A. (2016). The Impact of English As an International Language on English Language Teaching in Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 10(2), 141–151. <https://doi.org/10.15294/lc.v10i2.5621>
- Hamidah, F. N. (2015). CODE MIXING FOUND IN BUKAN EMPAT MATA PROGRAM ON TRANS 7 TELEVISION CHANNEL. *Syria Studies*, 7(1), 37–72. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Hoffman, C. (1991). *An Introduction of Bilingualism* (1st ed.). Longman. <https://archive.org/details/introductiontobi0000hoff/page/n5/mode/2up?view=theater>
- Khaerati Syam, U., Sangkala, I., & Syarif, I. (2018). Code Mixing and Code Switching in the Classroom Interaction at SMA Negeri 2 Takalar. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(7), 95. <https://doi.org/10.9790/0837-2307079599>
- Köktürk, Ş. (2016). Bilingualism and Bilingual Education , Bilingualism and Translational Action. *International Journal of Linguistics*, 8(3), 72–89. <https://doi.org/10.5296/ijl.v8i3.9601>
- Luke, J. Y. (2015). THE USE OF CODE-MIXING AMONG PAMONANESE IN PARATA NDAYA CLOSED-GROUP FACEBOOK. *LINGUA CULTURA*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/lc.v9i1.760>
- Mustikawati, D. A., Sumarlam, S., Wiratno, T., & Purnanto, D. (2018). *A Study on Code Choice by Female Chief of Village*. 166(Prasasti), 72–74. <https://doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.13>
- Pribadi, N. R. (2020). Kajian Sociolinguistik : Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Gita Savitri Devi. *OSF Preprints*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/sns.v2i1.16702>
- Putri, U. T. (2021). Students' Perception toward the Use of Edlink Platform at the Second Semester of English Program at IAIN Parepare. In *Repository IAIN Parepare*. IAIN Parepare.
- Rahmat, A. (2020). Code Mixing in EFL Classroom: Views from English Teachers Side. *Al-Lisan*, 5(2), 130–147. <https://doi.org/10.30603/al.v6i2.1323>
- Rose Drury. (2007). *Young bilingual learners at home and school : researching multilingual voices* (4th ed.). Trentham, Stoke on Trent. <https://worldcat.org/en/title/144595087>
- Si, P. (2019). A Study of the Differences between EFL and ESL for English Classroom Teaching in China. *IRA International Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 15(1), 32. <https://doi.org/10.21013/jems.v15.n1.p4>



The Effect of Animation Videos to Improve Students' Reading Ability at Narrative Text

Shela Arum Viana, Yuvita, Anin Eka Sulistyawati

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

shelaarum40@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca siswa pada teks naratif antara siswa yang diajar dengan menggunakan video animasi dan mereka yang tidak dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh video animasi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan true-experimental post-test only design. Sampel dalam penelitian ini adalah 60 siswa kelas VIII SMP N 2 Dukuhwaru tahun pelajaran 2022/2023. Untuk mengetahui hasilnya, peneliti menggunakan post-test dan kuesioner. Hasil post-test adalah 75,33 sebagai rata-rata kelompok eksperimen dan 63,00 sebagai rata-rata kelompok kontrol. Peneliti menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan yang signifikan. Hasil independent sample t test menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penggunaan video animasi terhadap kemampuan membaca siswa pada teks naratif. Selanjutnya, berdasarkan instrumen kuesioner, terdapat 90% dari total siswa yang lebih tertarik mempelajari teks naratif dengan menonton video animasi. Dari tanggapan siswa, video animasi membantu mereka untuk memahami lebih baik tentang cerita naratif.

Kata kunci: Animasi video, membaca, teks naratif

Abstract

This research aims to find out if there is any significant difference on the students' reading ability at narrative text between students who are taught by using animation videos and those who are not and to find out how the effect of animation videos to improve students' reading ability. The researcher used quantitative approach with true-experimental that use post-test only design. The sample in this research is 60 students of the eight grade of SMP N 2 Dukuhwaru in academic year 2022/2023. To find the result, the researcher use post-test and questionnaire. The result of post-test is 75,33 as mean of the experimental group and 63,00 as mean of the control group. The researcher used a t-test to find out the significant difference. The result of independent sample t-test show that the value of sig (2-tailed) was $0.000 < 0,05$. It means that there is a significant different between the experimental group and control group in the use of the animation videos on students' reading ability at narrative text. Furthermore, based on the questionnaire instrument, there are 90% of the total students are more interested in learning narrative text by watching animation videos. From students' responses, the animation videos help them to understand better about the narrative story.

Keywords: Animation Videos, Reading, Narrative Text

1. INTRODUCTION

One of the four abilities that must be learned in order to master English is reading. When someone reads, he/she will be aware of what he/she read and its purpose. Because the majority of information is written in English, reading has the potential to expand students' knowledge. Reading can assist students in learning more because the majority of information is written in English. As stated by Bamford & Day (1998), understanding written content is necessary for reading. It is a complicated process that calls for perception as well as thought.

The goal of reading is understanding the text. To achieve understanding in reading we need to improve reading ability. According to Urquhart, A. H., & Weir (1998), A persons' ability to use their brain when interacting with texts is known as their reading ability. Readers

must carefully look over and comprehend what they have read; they must be able to recognise connections between concepts, such as how they fit together, as well as the suggested meanings of these links.

For the reader to understand the text, the reader must create or express a message from it. This is very crucial in reading since if we can not perceive the text well, then the understanding of the text that is read will be lacking or in other words, the reader will not be able to comprehend its meaning or substance the text. It can be seen that reading helps students comprehend the text's meaning, and reading activities should hopefully provide them with life-enhancing information.

Students in Indonesian schools are required to understand a variety of text types. Middle school students should be taught certain kinds of text, including: recount, narrative, procedure, and descriptive. A narrative text is the focus of this research. A narrative text that is part of the curriculum is very engaging learning material for determining the level of students' reading skill. A narrative text aims to discover solutions to difficulties by telling a story with complicated situation.

In truth, there are a number of issues with reading ability, particularly when students read narrative content. The issues are brought on by a number of things, including the teacher's use of media, the students' lack of motivation, and their lack of vocabulary. Worksheets and notebooks are still popular teaching tools in English. Students become bored and lose interest in reading as a result of this condition. Students' less motivation leads to more passive in learning process. The students also disregarded their teacher and carried on talking with their classmates. Thus, to increase students' motivation and understanding of narrative texts, teachers must employ appropriate media.

Over the past ten years, there has been a rise in the use of mobile devices, in particular smartphones, tablets, and personal computers. One of the digital media is video. In general, video has gained popularity over the past few years. There are various kinds of videos that are used in learning, especially learning English. In this research, animation video will be used because it is interesting and expected to help students in understanding the written text, especially narrative text.

According to Martin & Betrus (2019), animation videos is known as video. It could put together a series of pictures to make a moving picture. Meanwhile, Schnotz & Lowe (2014) states that animation is a dynamic representation that can be utilized to make changes and intricate procedures clear to students.

Schnotz & Lowe also define an animation as a constructed visual display that creates the impression of ongoing change by gradually altering its structure or other properties. In contrast to video, animation is the result of deliberate construction processes like drawing rather than simply capturing images of the outside world. Through animation video, it is expected of students to have an interest in and drive to learn English, especially reading.

As stated by Abarca (2021), watching digital video like animation videos have the ability to captivate students and keep them interested in the material being presented. Video explanations can also be used to help students understand and explore concepts if the digital video is well crafted.

With animation videos, the researcher expected the students can enjoy on understanding what they read and invite students to think creatively and understand the message conveyed by the author. By enjoying the pictures displayed using animation videos, it can help students give an idea of something that is told by the author and the important things in the written text. Thus, it is expected that students' reading ability can increase with the help of video animation in learning, especially in learning narrative text.

In the learning activities, the use of animation according to (Brown, J., Lewis, R. B, 1977) possesses unique benefits such as “: a) reducing some intellectual disabilities in learning; b)

assisting students in overcoming some physical obstacles; c) presenting a variety of events in continuity to provide a unique visual experience for deeper comprehension; d) allowing students to create real action or imagine an event or process; and f) being useful”.

Hogue (2007) state that narration is writing a story. In a narrative paragraph or essay, events or incidents are described in chronological sequence. To put it another way, you organize your sentences into a narrative paragraph by using time order. It can be said that a narration is a story writing about events or incidents use time order.

Character, setting, and action are present in narrative text. Typically, the narrative's problem, setting, and characters are introduced at the beginning. In the middle, the issue reaches its highest point. The issue is solved by the conclusion. Reading narrative means understanding a whole or what is in the narrative text. Both the storyline, characters, setting, and also the message of the text.

Based on explanation above, the objective of this research is to find out there is any significant difference on the students' reading ability between students who are taught by using animation videos and those who are not and to find out the effect of animation videos to improve students' reading ability.

2. METHOD

Type of Research

In this research, the researcher used quantitative approach in an experimental research. The researcher applied true experimental research with post-test only design.

Time and Place of The Research

The research was done on the eighth grader's students of Junior High School 2 Dukuhwaru in Academic year 2022/2023 on 25 July to 27 August 2022.

Subject of The Research

The population in this research is all the students at eighth grade of SMP N 2 Dukuhwaru in academic year 2022/2023 which consist of 224 students. The researcher take 2 classes or 60 students as sample in this research. The researcher used cluster random sampling technique. The population of from 7 classes randomized by cluster random sampling.

Procedure

Data, Instrument and Technique of Collecting data

There are two group of randomly selected in this design, then given a post-test after the treatment to determine the result is there are any differences between the experimental group and control group. The design of this study is presented in the following design by Creswell (2014).

Group A R-X O

Group B R O

Where:

Group A : Experimental Group Group B : Control Group

R : Random Assignment O : Post-Test

X : Treatment with animation video

This research used reading test in the form of multiple choice as instrument where it consist of four options A,B,C, and D. The researcher choose this instrument because it is the most appropriate instrument to measure the students' reading skills. The total of the test is 30 questions of multiple choice. In this research also used questionnaire with a likert scale with 4 alternatives answers to calculate the score on each answer.

Before testing the hypotheses, it needs to perform data collection. The following are step in collecting data:

a. Pre-Treatment

Pre-treatment given before the researcher giving treatment to the sample. At this stage, the researcher prepared lesson plans, learning materials, and research instrument.

b. Treatment

Some treatment given to the experimental and control groups. The experimental group taught by using animation videos in reading narrative text, while the control group taught without animation videos.

c. Post-test

Post-test given after the treatment had been done to know the achievement and students' advancement after learned process using animation videos in students reading narrative text.

d. Questionnaire

Questionnaire given after the post test had been done to find out the effect of animation video at reading narrative text.

Technique of Analyzing Data

a. Normality test

To test for normality with One Sample Kolmogorov-Smirnov test in SPSS 22 by the value of significance (α) = 0.05 rules as follow:

- a. H0 = If the value of significance > 0.05, means data is normal distribution.
- b. H1 = If the value of significance < 0.05, means the distribution data is not normal distribution.

b. Homogeneity test

The test of homogeneity of variances by the value of significance (α) = 0.05 is computed using SPSS Statistics 22. Before conducting homogeneity testing, the researcher determines the following hypothesis in this homogeneity:

- a. H0 = If the value of significance > 0.05, means data is homogeny
- b. H1 = If the value of significance < 0.05, means data is not homogeny

c. T-test

In this research the researcher used independent sample t-test in SPSS 22. Independent samples t-test used to answer the problem statement "Is there a significant difference on the students' reading ability between students who are taught by using animation videos and those who are not".

3. RESULT AND DISCUSSION

Normality Test

Table 1. Normality test

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Post Test Eks	,152	30	,076
Post Test Con	,149	30	,087

From the table above, it can be seen that the significance of the data in the Kolmogorov-Smirnov table from the experimental group is 0,076 and the control group is 0,087. This means that the data is normally in distributed, because the value of significance is greater than = 0,05.

Homogeneity Test

Table 2. Homogeneity test

Test of Homogeneity of Variances			
Post Test Reading			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,005	1	58	,944

From the table above, it can be seen that the significance of the data is homogeneously distributed, because the significance value is greater = 0,05.

T-test

Table 3. Statistic data

	Post-Test Experiment	Post-Test Control
Mean	75,33	63,00
Median	75,00	62,50
Minimum	60	50
Maximum	90	75
Sum	2260	1890

Based on the table above with total of 60 students in the experimental group and control group, we can see that the sum of the experimental group score is 2260 and the mean is 75,33. Meanwhile in the control group, the sum of the score is 1890 and the mean is 63,00.

Table 4. T-test

Independent Sample T-test					
		F	t	df	Sig (2- tailed)
Post test Readin g	Equal variances assumed	,005	5,69	58	,000
	Equal variance s not assumed		5,69	57,0	,000
			8	83	

Based on the table above, it displays the independent sample t-test data showed that the result of $t (df=58) = 5,698$ and the value of sig (2-tailed) was 0.000. The researcher used $\alpha = 0,05$ (5%) as a significant standart, therefore the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternatif hypothesis (H_a) is accepted because the sig (2-tailed) value of 0,000 is smaller than sig $\alpha = 0,05$ (5%). Thus, there is a significant different between the experimental group and control group in the use of the animation videos on students' reading ability at narrative text.

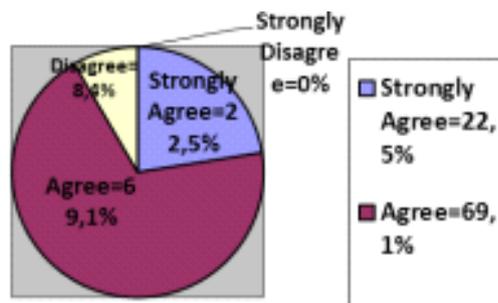


Figure 1. Questionnaire answer

Based on the pie chart above, out of a total of 450 answers from 30 students, it was explained that 22.5% of students answered strongly agree and 69.1% of students answered agree, while 8.4% of students answered disagree. As a result of the questionnaire, it was explained that most students agreed that the implementation of animation video to reading narrative text in classroom make students more enthusiastic and active in learning.

4. CONCLUSION

Based on the result of the research data, it can be recapitulate that the use of the animation videos is effective in learning reading narrative text. It can be seen where is the post-test average score for the experimental group is higher than the post-test average score for the control group.

The post-test average score for the experimental group is 75,33 and the post test average score for control group is 63,00. With a different of 12,33, it shows that the use of the animation videos is effective in testing students' reading ability.

Based on the t-test, the significance value between the score of post-test in the experimental group and the control group is 0.000. The researcher used $< sig = 0.05$ (5%) as the significant standart. Then the alternative hypothesis (H_a) is accepted, because the significance result is 0.000 which means it is smaller than 0.05.

Furthermore, based on the questionnaire instrument collected from 30 students, there are 90% of the total students are more interested in learning narrative texts by watching animation videos.

From students' responses, it can be seen that the animation videos also helps them to understand better about the narrative story. This is in line with the question of the problem formulation regarding the effect of animation videos to improve students' reading ability.

The researcher suggests for the additional researchers investigate the study's methodological aspects, which are not covered in this study. Additionally, this research serves as a guide for other researchers who wish to carry out additional research and provide additional data and statistics regarding the effect that using animated videos has on the reading skills of students.

REFERENCES

- Abarca, R. M. (2021). Teaching With Digital Video. In *Nuevos sistemas de comunicaci3n e informaci3n*.
- Bamford, J., & Day, R. R. (1998). Teaching Reading. *Annual Review of Applied Linguistics*, 18, 124–141.
- <https://doi.org/10.1017/s0267190500003512> Brown, J., Lewis, R. B, and H. (1977). *AV Instruction Technology, Media, and Methods*.

Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications.

Hogue, A. O. and A. (2007). *Introduction to academic writing : answer key*. [https://edisclipnas.usp.br/pluginfile.php/39_28474/mod_resource/content/1/Introduction to Academic Writing.pdf](https://edisclipnas.usp.br/pluginfile.php/39_28474/mod_resource/content/1/Introduction%20to%20Academic%20Writing.pdf)

Martin, F., & Betrus, A. K. K. (2019). Digital media for learning: Theories, processes, and solutions. In *Digital Media for Learning: Theories, Processes, and Solutions*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-33120-7>

Schnotz, & Lowe. (2014). *Animation principles in multimedia learning*. Urquhart, A. H., & Weir, C. J. (1998). Reading in a Second Language: Process, Product and Practice. *Longman*.



Implementasi Manajemen Bursa Kerja Khusus di SMK Negeri 11 Semarang

Teguh Santoso, Muhdi, Noor Miyono

Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Semarang

Teguhsantoso@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang muncul yaitu masih adanya alumni yang belum bekerja sehingga mengganggu. Kemudian penelusuran alumni (*tracer studi*) kurang berjalan dengan baik sehingga belum terdata dalam database BKK dengan baik, dan kerjasama dengan DUDI dalam hal perekrutan tenaga kerja lebih sering memiliki durasi jangka pendek. Fokus dari penelitian ini implementasi manajemen bursa kerja khusus di SMK Negeri 11 Semarang dari fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan BKK di SMK Negeri 11 Semarang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Desain penelitian kualitatif melalui tiga tahapan yaitu: orientasi, eksplorasi fokus, dan analisis data. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Analisis data dengan tiga langkah: reduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah dan Ketua BKK dalam melaksanakan implementasi manajemen BKK yaitu: 1) Perencanaan implementasi manajemen bursa kerja khusus dengan meliputi perencanaan analisis kebutuhan, sosialisasi kegiatan dan penentuan sumber/pendanaan program BKK. 2) Pengorganisasian implementasi manajemen bursa kerja khusus dengan meliputi penugasan kerja implementasi manajemen bursa kerja khusus, 3) Pelaksanaan implementasi manajemen bursa kerja khusus dengan meliputi koordinasi struktur organisasi BKK, pertemuan rutin dan penelusuran alumni, 4) Pengawasan implementasi manajemen bursa kerja khusus dengan melakukan standarisasi pelayanan dan evaluasi pelaksanaan program BKK. Simpulan Implementasi manajemen bursa kerja khusus telah dilakukan melalui langkah-langkah atau prosedur yang sesuai dengan prinsip manajemen yang terdiri dari empat kegiatan yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Penulis menyarankan agar kepala sekolah diharapkan lebih memperhatikan dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan. Guru diharuskan untuk selalu siap dalam pelaksanaan kegiatan.

Kata Kunci: Bursa Kerja Khusus, Manajemen, Implementasi Manajemen BKK

Abstract

The problem that arises is that there are still alumni who have not worked so that they are unemployed. Then tracer studies of alumni (tracer studies) are not going well so they are not properly recorded in the BKK database, and cooperation with DUDI in terms of recruiting workers often has a short term duration. The focus of this research is the implementation of special job market management at SMK Negeri 11 Semarang City of management functions include planning, organizing, implementing and supervising BKK at SMK Negeri 11 Semarang. The research approach used is qualitative. Qualitative research design goes through three stages: orientation, focus exploration, and data analysis. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. This study uses a triangulation technique. Data analysis with three steps: data reduction, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study show that the school principal and the head of the BKK in carrying out the implementation of BKK management are: 1) Planning for the implementation of the special job market management which includes planning for needs analysis, socialization of activities and determining sources/funding for the BKK program. 2) Organizing the implementation of the management of the special job market by including work assignments for the implementation of the management of the special job market. 3) Implementation of the management of the special job market by covering the coordination of the BKK organizational structure, regular meetings and tracing alumni, 4) Supervising the implementation of the management of the special job market by carrying out service standardization and evaluation of BKK program implementation. Conclusion Implementation of special job market management has been carried out through steps or procedures in accordance with management principles which consist of four activities namely, planning, organizing, implementing and supervising. The author suggests that school principals are expected to pay more attention in terms of planning, organizing, implementing and supervising. Teachers are required to always be ready in carrying out activities.

Keywords: Special Job Fairs, Management, BKK Management Implementation

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan dibangun dengan tujuan untuk membentuk tenaga kerja yang terampil, kompetitif dan berkompotensi sejak dini. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sub sistem pendidikan nasional yang bertanggungjawab dalam penyiapan SDM tingkat menengah yang handal, berorientasi kepada kebutuhan pasar harus mampu mengembangkan inovasi untuk mempengaruhi perubahan kebutuhan pasar sehingga dapat mewujudkan kepuasan pencari kerja. SMK diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang memiliki kesiapan kerja dan kompetensi kerja yang bagus.

Kecenderungan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di dunia industri secara umum terjadi relatif cepat mendahului sekolah. Beberapa indikasi tersebut dipengaruhi oleh adanya deferensiasi kebutuhan tenaga kerja, kurangnya komunikasi oleh sekolah dan dunia industri (lingkungannya), dependensi dengan atasan, serta kurangnya pemanfaatan sumber-sumber yang dapat menyumbang pengajaran (Sukanto, 1995). Untuk mengantisipasi masalah itu diperlukan adanya pelayanan penempatan tenaga kerja yang dapat mempertemukan pencari kerja dengan pemberi kerja (pengguna tenaga kerja) agar pencari kerja mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan skill pencari kerja serta pencari kerja mendapatkan pekerja yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pelayanan penempatan kerja tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja namun juga diperlukan adanya keterlibatan semua pihak secara terpadu dan terkoordinasi. Lembaga pelaksana penempatan tenaga kerja tidak hanya dari instansi pemerintah dan lembaga swasta yang berbadan hukum akan tetapi penempatan tenaga kerja juga dilakukan dalam lembaga pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, yaitu Bursa Kerja Khusus atau BKK. BKK SMK merupakan salah satu komponen penting dalam mengukur keberhasilan pendidikan di SMK, karena BKK menjadi lembaga yang berperan mengoptimalkan penyaluran tamatan SMK dan sumber informasi untuk pencari kerja.

BKK memiliki ruang lingkup dalam pelaksanaan beberapa kegiatan diantaranya (Kemendikbud, 2016): 1) Pendataan; 2) Memberikan informasi mengenai tenaga kerja yang tersedia; 3) Memberikan bimbingan kepadapencari kerja; dan 4) memfasilitasi penempatan tenaga kerja. Seperti yang telah disebutkan, BKK juga memiliki kewenangan untuk memberikan bimbingan. Beberapa bentuk bimbingan yang diberikan berupa penyuluhan, kiat-kiat memasuki dunia kerja, serta efektifitas melamar pekerjaan. Termasuk pula penanaman etos kerja yang efektif untuk dapat menghasilkan output lebih yang siap bekerja (Masdarini, 2014).

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas dikatakan bahwa di banyak sekolah terdapat koordinator pengembangan karir atau pembimbing kejuruan yang akan memberikan konseling secara berkelanjutan mengenai ketenagakerjaan dan juga layanan penempatan kerja bagi peserta didiknya yaitu melalui peran BKK. Tujuan dari BKK dapat tercapai apabila ada manajemen atau pengelolaan yang baik. Manajemen atau pengelolaan merupakan suatu usahayang dapat dinyatakan tidak berwujud namun hasilnya dapat dirasakan melalui output pekerjaan yang cukup serta produk dan pelayanan yang lebih baik (Terry, 2016) Melalui penerapan manajemen dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan juga pengendalian BKK diharapkan operasional BKK akan maksimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan kerjasama sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) pada Sekolah Menengah Kejuruan yaitu melalui penerapan kerjasama sekolah dengan dunia kerja dapat diwujudkan dalam bentuk kelompok kerja Unit Produksi dan Jasa (UPJ) dan Biro Kerja Khusus (BKK) atau kelompok yang lainnya. Hal tersebut sangat memungkinkan untuk maksimalitas kerja dan profesionalitas bengkel sekolah (Suwati, 2010). Manajemen kerjasama adalah sebuah proses yang khas dan terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan,

pengorganisasian, serta pengawasan yang dilakukan untuk mengatur suatu hubungan antara lembaga pendidikan dan DUDI (Hamdan dan Hafied Cangara Adnan, 2006).

Menurut Moss (1984) kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri merupakan suatu kesatuan usaha yang terus-menerus untuk mencapai tujuan bersama dengan membagi wewenang dan tanggung jawab. Kerjasama ini bukan karena hanya sekedar sebagai pendukung tetapi kerjasama dalam arti kemitraan sejajar (*partnership*). Dalam kerjasama seperti ini industri bukan sekedar sebagai pelengkap dalam memberikan nasehat atau konsultasi pada pendidikan kejuruan, tetapi juga dalam memberikan training dan pembagian wewenang serta tanggung jawab yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan

SMK Negeri 11 Semarang sebagai bagian dari Sekolah Menengah Kejuruan dituntut mampu meningkatkan pelayanan dan menghasilkan lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja, menyiapkan lulusan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, dan mempunyai jiwa wirausaha. Pada akhirnya, memang hanya lulusan yang benar-benar berkompeten sesuai dengan jurusan yang dipilihlah yang menentukan apakah nantinya mereka dapat langsung bekerja langsung setelah lulus, kuliah, atau bahkan menganggur (Taufiqurohman, 2012).

Adapun hal yang menjadi keistimewaan yang dilakukan oleh BKK SMK Negeri 11 Semarang dalam implementasinya yaitu melayani dengan sepenuh hati sehingga dalam perekrutan tenaga kerja berakhir dengan penandatanganan MoU kerja sama, untuk mengantarkan alumni mendapatkan pekerjaan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh BKK SMK Negeri 11 Semarang diantaranya pendataan pencari kerja dan pasar kerja, penelusuran lulusan, pemberian informasi kerja, penawaran lulusan, bimbingan dan penyuluhan, kerjasama, penempatan lulusan, dan ikatan alumni. Pelaksanaan seluruh program kerja BKK tersebut harus dilaksanakan secara maksimal sehingga tujuan BKK yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

SMK Negeri 11 Semarang memiliki jurusan program keahlian yaitu Teknik Grafika, Animasi dan Multi Media mengelola BKK dengan baik. Adapun yang dilakukan pihak sekolah adalah menyusun program, membangun kemitraan dengan DU/DI dan lain sebagainya. Pihak SMK Negeri 11 Semarang menyelenggarakan program penelusuran tamatan yang merupakan bagian dari pengelolaan BKK. Dari program tersebut pihak sekolah akan mengetahui tingkat penyerapan tamatan di dunia usaha/industri, melanjutkan ke perguruan tinggi, wirausaha atau mendaftarkan diri menjadi ASN/ TNI/POLRI.

Berdasar data Profil Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah Hasil Sakernas Badan Statistik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 dan Tahun 2020, Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja. Semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin besar bagian dari penduduk usia kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif memproduksi barang dan jasa, dalam kurun waktu tertentu. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja dan dihitung dari jumlah angkatan kerja dibagi jumlah penduduk 15 tahun ke atas dikali 100 (Badan Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Jika dilihat menurut jenjang pendidikan, TPAK untuk pendidikan S2/S3 tercatat paling tinggi yaitu 91,89 persen sementara yang terendah adalah SLTP/MTs/Sederajat 58,55 persen. Secara umum seperti yang terlihat pada Gambar. 1, terlihat bahwa semakin tinggi pendidikan tidak selalu angka TPAK-nya semakin tinggi pula. TPAK pendidikan tinggi (diatas SLTA) rata-rata di atas 75 persen kecuali Diploma I/II sebesar 73,05 persen. Sedangkan untuk pendidikan SLTA ke bawah, TPAK-nya rata-rata di bawah 75 persen kecuali TPAKSMK sebesar 80,49 persen.

Jika dilihat menurut jenjang pendidikan, TPAK untuk universitas tercatat paling tinggi yaitu 85,95 persen sementara yang terendah adalah tidak/belum tamat SD sebesar 60,41 persen dan disusul SMP sebesar 60,69 persen. Secara umum seperti yang terlihat pada Gambar 2.3, terlihat bahwa semakin tinggi pendidikan tidak selalu angka TPAK-nyasemakin tinggi pula. TPAK pendidikan tinggi (Diploma I/II/III ke atas) di atas 75 persen. Sedangkan untuk pendidikan SMA ke bawah, TPAK-nya rata-rata di bawah 75 persen.

Kemudian berdasar Data Serapan Lulusan BKK SMK Negeri 11 Semarang dalam waktu empat tahun terakhir dari Tahun 2018 sampai dengan 2021, terdapat data serapan alumni yang bekerja sesuai kompetensinya, diluar kompetensinya, berwirausaha, melanjutkan kuliah dan belum bekerja. Pada grafik dibawah ini menggambarkan Jurusan/Program Kompetensi Keahlian Teknik Grafika dimana yang bekerja teknik grafika 14,5 persen, diluar teknik grafika 23,9 persen, berwirausaha 3,3 persen, melanjutkan kuliah 22,4 persen dan belum bekerja 35,8 persen. Total yang sudah bekerja/wirausaha sebesar 41,7 persen.

Kemudian untuk Jurusan/Program Kompetensi Keahlian Animasimemiliki tingkat serapan alumni dalam empat tahun terakhir (dari 2018 sampai dengan 2021) untuk jenis pekerjaan alumni beragam, dimana yang bekerja industri kreatif 16,4 persen, diluar industri kreatif 22,8 persen, berwirausaha 10,5 persen, melanjutkan kuliah 35,1 persen dan belum bekerja 15,2 persen. Total yang sudah bekerja/wirausaha sebesar 49,7 persen.

Sementara untuk Jurusan/Program Kompetensi Keahlian Multimediamemiliki tingkat serapan alumni yang bekerja dalam empat tahun terakhir (dari 2018 sampai dengan 2021) untuk jenis pekerjaan alumni beragam, dimana yang bekerja bidang multimedia 7,3 persen, diluar bidang multimedia 22,5 persen, berwirausaha 3,6 persen, melanjutkan kuliah 36,5 persen dan belum bekerja 30,1 persen. Total yang sudah bekerja/wirausaha sebesar 33,4 persen.

Meskipun BKK SMK Negeri 11 Semarang sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik masih ada beberapa masalah yang masih butuh penyelesaian. Berdasar data perbandingan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah melalui Profil Ketenagakerjaan Hasil Sakernas Badan Statistik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 dan Tahun 2020 bahwa terdapat kesenjangan nilai TPAK pada Pendidikan SMA/SMK (kejuruan) dengan antara total angka serapan alumni SMK Negeri 11 Semarang yang bekerja maupun berwirausaha. Secara umum alumni SMK Negeri 11 belum sepenuhnya terserap dalam DUDI hal ini ditandai bahwa prosentase rata-rata alumni dari tiga Kompetensi Keahlian Kejuruan selama dua tahun (2019-2020) masih dibawah dari rata-rata prosentase serapan tenaga kerja Tingkat Propinsi Jawa Tengah. Bahkan prosentase alumni yang belum bekerja dari ketiga Kompetensi Keahlian juga cukup tinggi. Sehingga perlunya identifikasi permasalahan untuk mencari penyelesaiannya, khususnya BKK SMK Negeri 11 Semarang terkait bagaimana implementasi manajemen BKK dan serapan alumninya. Tujuan dari penelitian ini yaitu Mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Manajemen BKK di SMK Negeri 11 Semarang dari fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan BKK di SMK Negeri 11 Semarang.

Menurut Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), BKK adalah sebuah lembaga yang dibentuk di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan Swasta, sebagai unit pelaksana yang memberikan pelayanan dan informasi lowongan kerja, pelaksanaanpemasaran, penyaluran dan penempatan tenaga kerja, merupakan mitra Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

Depnaker RI Dirjen Binapenta (2013: 9), peranan BKK meliputi: a). Pendaftaran dan pendataan pencari kerja yang telah menyelesaikan pendidikan atau pelatihannya. b). Pendataan lowongan kesempatan kerja. c). Pemberian bimbingan kepada pencari kerja lulusannya untuk mengetahui bakat, minat dan kemampuan sesuai kebutuhan pengguna tenaga kerja atau untuk berusaha sendiri. d). Penawaran kepada pengguna tenaga kerja mengenai persediaan tenaga kerja. e). Pelaksanaan verifikasi sebagai tindak lanjut dari pengiriman dan penempatan yang

telah dilakukan. f). Pelaksanaan kegiatan pameran bursa kerja (Job Fair) dan kegiatan sejenisnya.

Ruang lingkup kegiatan BKK meliputi: (1) Penyusunan database siswa lulusan SMK pencari kerja dan perusahaan pencari tenaga kerja dan penelusuran lulusan SMK; (2) Menjaring informasi tentang pasar kerja melalui iklan di media massa, internet, kunjungan ke dunia usaha/industri maupun kerjasama dengan lembaga penyalur tenaga kerja dan Disnakertrans; (3) Membuat leaflet informasi dan pemasaran lulusan SMK yang dikirim ke dunia usaha/industri yang terkait Disnakertrans; (4) Penyaluran calon tenaga kerja lulusan SMK ke dunia usaha dan industri; (5) Melakukan proses tindak lanjut hasil pengiriman dan penempatan tenaga kerja melalui kegiatan penjajakan dan verifikasi; (6) Mengadakan program pelatihan keterampilan tambahan/khusus bagi siswa dan lulusan SMK disesuaikan dengan bidang keahlian yang diperlukan; (7) Mengadakan program bimbingan menghadapi tahapan proses penerimaan siswa dalam suatu pekerjaan (wawancara/psikotest); (8) Memberikan informasi kepada para alumni ataupun para lulusan SMK lain yang membutuhkan tentang lowongan pekerjaan.

Manajemen menurut Husaini Usman (2014), sama halnya dengan administrasi, kata manajemen juga berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. H. A. S. Moenir (2008) menyatakan manajemen secara umum dapat diartikan sebagai upaya sekelompok orang yang bertugas mengarahkan aktifitas orang lain ke arah tujuan yang akan dicapai. Harold Koontz dan Cyril O'Donnel (2007) mendefinisikan manajemen sebagai usaha mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian seorang manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian.

Setiap unsur manajemen ini berkembang menjadi bidang manajemen yang lebih mendalam peranannya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Bidang-bidang manajemen antara lain: 1) Manajemen sumber dayam manusia (unsur man); 2) Manajemen permodalan/pembelanjaan (unsur money); 3) Manajemen akuntansi biaya (unsur materials); 4) Manajemen produksi (unsur machines); 5) Manajemen pemasaran (unsur market); 6) Methods adalah cara/sistem yang dipergunakan dalam setiap bidang manajemen untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna setiap unsur manajemen

Menurut G.R. Terry (2016) yang dikutip dari Engkoswara, fungsi-fungsi manajemen adalah *planning, organizing, actuating, controlling* yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa dalam proses pencapaian tujuan dimulai dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dikerjakan dengan mengerahkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini bertempat di SMK Negeri 11 Kota Semarang, dikarenakan BKK memiliki sistem manajemen yang dilakukan oleh BKK SMK Negeri 11 Semarang juga mempunyai keunggulan tersendiri sehingga berbeda dengan BKK SMK lainnya sehingga serapan lulusannya tinggi dan banyak menarik DU/DI untuk menjalin kerjasama. Waktu penelitian ini akan dimulai bulan Mei sampai dengan Juni 2022. Desain penelitian kualitatif melalui deain fenomenologi, yaitu tahap pra penelitian dan tahap penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif yaitu menganalisis data dengan empat langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada

proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Manajemen Bursa Kerja Khusus di SMK Negeri 11 Semarang

Hasil penelitian bahwa perencanaan dan analisa kebutuhan implementasi manajemen bursa kerja khusus (BKK) dengan membuat rencana kegiatan disetiap akhir tahun dan awal ajaran. Kepala sekolah meminta setiap bidang termasuk sub bidang BKK membuat program kerja selama 1 tahun. Program yang dilaksanakan yaitu Tracer Study dan program permintaan dari dudi (dunia industri). Perencanaan akan disosialisasikan ke grup guru untuk setiap kegiatan BKK agar bisa disampaikan ke peserta didik. Kemudian diadakan pertemuan di sekolah terkait kegiatan yang akan dilaksanakan seperti tracer study, recruitmen tenaga kerja ataupun program-program lainnya. Yang menjadi peran besar terhadap himbauan ini adalah para wali kelas dan mantan wali kelas alumni terdahulu, agar pihak BKK juga tidak kesulitan untuk menyampaikan informasi.

Kemudian sumber anggaran yang digunakan ada yang 100% dari pihak dudi, kemudian juga ada yang patungan dengan pihak sekolah terkait anggaran kegiatan. Namun ada juga dari pihak industri kecil yang tidak mampu mengeluarkan anggaran sehingga pihak sekolah mengambilkan anggaran melalui dana BOS dengan perencanaan yang matang. Selanjutnya akan disosialisasikan ke grup guru untuk setiap kegiatan BKK agar bisa disampaikan ke peserta didik. Kemudian diadakan pertemuan di sekolah terkait kegiatan yang akan dilaksanakan seperti tracer study, recruitmen tenaga kerja ataupun program-program lainnya. Yang menjadi peran besar terhadap himbauan ini adalah para wali kelas dan mantan wali kelas alumni terdahulu, agar pihak BKK juga tidak kesulitan untuk menyampaikan informasi.

2. Pengorganisasian Manajemen Bursa Kerja Khusus di SMK Negeri 11 Semarang

Hasil penelitian mengenai penugasan dilakukan di awal tahun pembelajaran karena BKK merupakan sub unit dari kehumasan yang harus dilaporkan ke Dinas Ketenaga Kerjaan Kota dan terdapat sertifikat ketua penanggung jawab BKK. Untuk mendapatkan sertifikat kepengurusan BKK, maka harus memiliki tim kepengurusan yang terdiri dari ketua BKK dan 7 staff lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen BKK mengacu pada fungsi-fungsi pokok manajemen secara umum, yang meliputi empat fungsi pokok, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), evaluasi dan pengawasan (*evaluating/controlling*).

3 Pelaksanaan Manajemen Bursa Kerja Khusus di SMK Negeri 11 Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan koordinasi yang baik antara struktur organisasi BKK agar semua dapat berjalan dengan baik. Salah satunya dengan adanya rapat koordinasi berkala rutin setiap 3 bulan dan pertemuan wali kelas untuk kegiatan tracer study. Kemudian Ketua BKK dan kepala sekolah mengadakan agenda pertemuan rutin dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertemuan dilakukan pada awal semester akan dilaksanakan rapat untuk membahas kegiatan sebelumnya yang belum terlaksana dan kegiatan-kegiatan baru yang dilaksanakan pada semester berikutnya. Ada juga kegiatan rapat triwulan yang sudah dilaksanakan dan akan dibahas kegiatan yang sudah dilaksanakan. Ketua BKK juga melakukan penelusuran kepada alumni. Hal ini dilakukan untuk membantu alumni untuk dapat memperoleh pekerjaan dan mendapatkan informasi terkait dengan lowongan pekerjaan. Temuan dari hasil penelitian bahwa alumni sudah disosialisasi tentang BKK sejak mereka masuk sekolah hingga lulus betapa pentingnya BKK dari mereka mencari lowongan kerja hingga minta surat pengantar untuk melamar kerja juga dari BKK. Tetapi, tidak semua alumni

mau memanfaatkan fasilitas yang disediakan BKK dan sekolah, dan hanya beberapa saja yang mau menggunakan fasilitas dari BKK dan sekolah.

4. Pengawasan Manajemen Bursa Kerja Khusus di SMK Negeri 11 Semarang

Penilaian yang dilakukan oleh dinas dan kementerian harus sesuai dengan standard dan prosedur penilaian yang sudah ditentukan. Kepala sekolah dan ketua BKK perlu mempersiapkan instrumen penilaian untuk mengetahui apakah semua prosedur kegiatan sudah dilaksanakan dan tercapainya tujuan kegiatan. Temuan dari hasil penelitian bahwa pelayanan yang dilakukan oleh BKK dengan menginformasikan tentang recruitmen industry kepada alumni. Sehingga banyak alumni yang diterima oleh perusahaan, namun putus ditengah jalan dengan alasan tidak betah dan jauh dari rumah. Hal tersebut akan sangat berimbas pada nama baik sekolah. Selain itu, BKK melakukan tracer study yang dikoordinasi oleh para wali kelas terdahulu dan menyiapkan link.

Kegiatan evaluasi digunakan untuk dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan kegiatan serta kegiatan evaluasi dapat dijadikan dasar untuk menentukan tindak lanjut dan solusi yang akan dilakukan. Evaluasi ini bertujuan dalam rangka memperbaiki kualitas kegiatan dalam proses meningkatkan kualitas implementasi manajemen bursa kerja khusus.

Tindak lanjut ini bertujuan dalam rangka memperbaiki kualitas pelaksanaan implementasi manajemen bursa kerja khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk evaluasi intern BKK sudah ditandai oleh pihak BKK, namun untuk evaluasi secara menyeluruh dilaksanakan dalam rapat kerja tahunan yang membahas program apa saja yang sudah dilaksanakan dan program yang belum terlaksana agar program yang belum terlaksana bisa direalisasikan ditahun berikutnya. Evaluasi yang disampaikan merupakan hal yang perlu semua guru di sekolah mengetahui namun. Program BKK yang tidak terlaksana biasanya karena tidak jadi kunjungan ke industri atau industri tersebut banyak merugikan para siswa atau bermasalah.

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan implementasi manajemen bursa kerja khusus dilakukan oleh ketua BKK dan kepala SMK Negeri 11 Semarang dengan melakukan prosedur perencanaan meliputi perencanaan analisis kebutuhan, sosialisasi kegiatan dan penentuan sumber/pendanaan program BKK.
2. Pengorganisasian implementasi manajemen bursa kerja khusus dilakukan oleh ketua BKK dan kepala SMK Negeri 11 Semarang dengan melakukan prosedur pengorganisasian meliputi penugasan kerja implementasi manajemen bursa kerja khusus.
3. Pelaksanaan implementasi manajemen bursa kerja khusus dilakukan oleh ketua BKK dan kepala SMK Negeri 11 Semarang dengan melakukan prosedur penggerakan meliputi koordinasi struktur organisasi BKK, pertemuan rutin BKK dan penelusuran alumni
4. Pengawasan implementasi manajemen bursa kerja khusus dilakukan oleh ketua BKK dan kepala SMK Negeri 11 Semarang dengan melakukan standarisasi pelayanan BKK dan evaluasi pelaksanaan program BKK

Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan tentang implementasi manajemen bursa kerja khusus di SMK Negeri 11 Semarang adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memaksimalkan program BKK agar dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan, dapat menjalin komunikasi yang baik dengan dunia industri agar dapat menjaln kerjasama dan meningkatkan capaian lulusan yang baik dan diharapkan

dapat mengambil kebijakan yang tepat agar dapat mensukseskan semua program dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

2. Bagi BKK SMK Negeri 11 Semarang diharapkan dapat menyusun strategi baik dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dengan maksimal yang bertujuan untuk meningkatkan output dan resapan di dunia kerja, dapat memberikan solusi untuk dapat mengatasi hambatan pelaksanaan dalam meningkatkan capaian lulusan siswa, dan dapat memberikan terobosan dalam peningkatkan capaian lulusan siswa.

3. Bagi guru selalu siap mendukung dan mensukseskan kegiatan sekolah salah satunya BKK, diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya dengan mengembangkan diri mengikuti pelatihan dan seminar pendidikan, dan dapat ikut berpartisipasi aktif dalam peningkatan dan pengembangan BKK dengan memaksimalkan komunikasi dan sosialisasi.

Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian adalah dapat dijadikan sebagai pemahaman baru tentang implementasi manajemen bursa kerja khusus yang dilakukan oleh ketua BKK dan kepala sekolah dalam rangka dapat terserap lulusan SMK Negeri 11 Semarang di perusahaan dan industri yang diinginkan. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman seorang ketua BKK dan kepala sekolah sangatlah penting untuk mampu merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Kemampuan ketua BKK dan kepala sekolah dalam implementasi manajemen bursa kerja khusus menjadi sangat penting sebagai aktor utama untuk melakukan koordinasi kepada semua guru untuk dapat mensukseskan implementasi manajemen bursa kerja khusus di SMK Negeri 11 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Anita. 2012. Bursa Kerja Khusus Sekolah Menengah Kejuruan. <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=teori%20bursa%20kerja%20khusus%20smk&source=web&cd=36&cad=rja&ved=0CEYQFjAFOB4&>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2022.

Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara

Badan Pusat Statistik. 2019. Profil Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah Hasil Sakernas Agustus 2019, Provinsi Jawa Tengah.

Badan Pusat Statistik. 2020. Profil Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah Hasil Sakernas Agustus 2020, Provinsi Jawa Tengah.

Daft, Richard L. 2006. Manajemen, Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat. Depdiknas, 2006. Permen Nomor 22 Tahun 2006. Jakarta: Depdiknas

Depnaker dan Transmigrasi RI, Dirjen Binapenta. (2001). Petunjuk Teknik Bursa Kerja Khusus. Jakarta: Depnakertrans RI.

Dessler, Gary. 2015. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Salemba Empat. Dikmenjur. 2008. Kurikulum SMK. Jakarta: Dikmenjur

Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah (2010). "Pedoman Pengelolaan Bursa Kerja Khusus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jawa Tengah."

Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (10 Langkah Revitalisasi SMK). Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dwi Listiana, Manajemen Bursa Kerja Khusus dalam Upaya Peningkatan Penyaluran Lulusan SMK ke Dunia Kerja, Jurnal Media Manajemen Pendidikan Volume 2 No. 2 UST Yogyakarta, Oktober 2019.

Edward III, George C. 1980. Implementing Public Policy. Washington DC: Congressional Quarterly Press.

Fattah, Nanang. 2004. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah. Bandung: Pustaka.

Fayol, Henry, Industri dan Manajemen Umum, Terj. Winardi, London: Sir Issac and Son, 1985.

George Terry. 2016. Dasar-Dasar Manajemen. Cetakan kesebelas. Bumi Aksara, Jakarta.

Griffin R W. 1990. Management – 3rd Edition, Houghton Mifflin company, Part III. Guntur Setiawan. 2004. Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Hamdan Dan Hafied Cangara Adnan, Prinsip-Prinsip Humas, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006).

Hani Handoko, 1999. Manajemen, BPFE Yogyakarta.

Harsono, Hanifah, Implementasi Kebijakan dan Politik. Jakarta: Grafindo Jaya, 2002.

Hasibuan, Malayu S.P. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.

Hasibuan, Malayu. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Penerbit. Bumi Aksara.

Husaini Usman. 2014. Manajemen: teori, praktik & riset pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara

J.Moleong, Lexy.2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Johnson G, Scholes K, Sexty RM. 1989. Exploring Strategic Management. Ontario: Prentice-Hall, Inc.

J.R. Moss, Is Vocational Education Ready For Collaboration? Collaboration: Vocational And The Private Sector. (Arlington: V.A. the American vocational association, 1984)

Kemendikbud. 2016. Permendikbud No 20 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta:kemendikbud.

Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Kinanti. 2012. Bursa Kerja Khusus.
<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&ved=0CEEQFjAC&url=http%3A%2F%2Fprints.uny.ac.id%2F8950%2F3%2Fbab%25202%2520->. Diakses pada tanggal 16 Januari 2022.

Koontz, Harold & Cyril O'Donnel & Heinz Wehrich. 2007. Manajemen. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kurni Marifa, Manajemen Bursa Kerja Khusus Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Pariwisata Dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Kerja. Jurnal PROSIDING PTBB FT Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

Luh Masdarini, 2014. Usaha-Usaha Penyaluran Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan melalui Optimalisasi Peran Bursa Kerja Khusus, Bandung.

M. Joko Susilo, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.

Machali, Imam., & Ara Hidayat. 2016. *The Handbook Of Education Management*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Mardiyah, Heni Sulisatul 2019. *Implementasi Planning Grand Design Bursa Kerja Khusus SMK PGRI 1 Ponorogo*. Masters thesis, IAIN Ponorogo.

Mary Parker Follet, 2005. *Manajemen*. Jakarta: Indeks.

Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moenir, H.AS, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*, Bumi Aksara. Jakarta 2008

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Nanang Fattah. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaj Rosda Karya.

Nugroho, Dwi Atmaji, *Evaluasi Program Manajemen BKK di SMK Karya Teknologi Jatilawang, Banyumas*, *Jurnal Media Manajemen Pendidikan* Volume 4 No. 2 UST Yogyakarta, Oktober 2021.

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 03 Tahun 2020, *Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Fasilitasi Pembentukan Pusat Pengembangan Karir Siswa/ Bursa Kerja Khusus Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2020*. Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016. *Tentang Pedoman Umum Penyaluran Bantuan Pemerintah Di Lingkungan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta.

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

R. Terry, Goerge. 2016. *General Management (Dasar Dasar Manajemen)*. Jakarta: Bumi Aksara , 2016.

R.Terry, George dan Leslie W.Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

R.Terry, George. *Prinsip- Prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Rachman Djamal, *Peneliti Utama, Bappeda Provinsi Jawa Tengah*. 2019. *TVET (Technical and Vocational Education and Training) dalam KBM SMK di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang : Suara Merdeka 20 Juni 2019.

Rani, Rizkika Nur Fajar. *Implementasi Manajemen Bursa Kerja Khusus Di SMK (Studi Pada SMK Negeri 1 Singosari)*. Diss. Universitas Brawijaya, 2019.

Ricky W Griffin, 2004. "Manajemen" ,Jakarta,Erlangga.

Setiawan, G. 2004. *Implementasi dalam birokrasi pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Siswanto. 2010, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Stoner, James A. F. 2012. *Manajemen*. Prentice-Hall

Sudarwan Danim dan Yunan Danim, 2010. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung : Pustaka Setia.

- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto. 1995. Manajemen Produksi Replasi. Penerbit: BPFE UGM. Yogyakarta.
- Susilo, Muhammad Joko. 2007. KTSP : Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suwati, Sekolah Bukan untuk Mencari Pekerjaan (Jakarta: Pustaka Grafia, 2008)
- Taufiqurohman. 2012. Studi Efektifitas Bursa Kerja Khusus SMK Dalam Menyalurkan Lulusannya. <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=teori%20bursa%20kerja%20khusus%20smk&source=web&cd=12&cad=rja&ved=0CDAQFjABOAO>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2022.
- Terry, George R. 2009. Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara. Umaedi dan Siswantari, 2008. Manajemen Berbasis Sekolah. Edisi 1, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Pusat. Jakarta.
- Wilson Bangun. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Erlangga
- Yanto Ari 2005. Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Listrik (Studi Kasus di SMK N 2 Pengasih dan SMK Ma'arif 1 Wates Kulon progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005). Skripsi : FT UNY



Penanaman Nilai Religius di Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes Tahun 2022

Andika Pratama, Wahyu Jati Kusuma, Subiyanto

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia

andikaap0509@gmail.com

Abstrak

Pokok permasalahan penelitian ini tentang Penanaman Nilai Religius di Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui sistem kepercayaan adat dusun Jalawastu, 2) Untuk mengetahui jenis-jenis ritual adat dusun Jalawastu, 3) Untuk mengetahui unsur-unsur ritual adat Jalawastu, 4) Untuk mengetahui nilai religius yang terkandung pada ritual kepercayaan adat Jalawastu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Analisis data menggunakan data reduction, data display, dan conclusion drawing. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini: 1) kelompok masyarakat adat Jalawastu terdapat sistem kepercayaan adat yang ada di dusun Jalawastu. Masyarakat Jalawastu percaya adanya entitas tertinggi yaitu *Sang Hyang Tunggal*. Masyarakat adat Jalawastu percaya dengan ajaran yang dibawa oleh leluhur. Masyarakat Jalawastu percaya dengan hal spiritual. Sejak jaman dulu masyarakat adat Jalawastu sudah percaya dengan hal spiritual secara turun temurun. Kepercayaan tersebut juga terdapat dalam upacara/ritual adat diantaranya yaitu upacara adat *Ngasa* (suatu bentuk rasa syukur), *Tundan* (ritual pengusir hama tikus), *Tutulak* (ritual tolak bala), dan *ngaguyang kuwu* (ritual meminta hujan). 2) nilai religius yang terkandung pada ritual kepercayaan adat Jalawastu. Seperti upacara adat *Ngasa* sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang didapat masyarakat, upacara adat *Tundan* sebagai bentuk pengusiran hama secara simbolis yang diwujudkan kedalam bentuk dua ekor tikus, upacara adat *Tutulak* sebagai wujud permintaan masyarakat kepada sang pencipta untuk menolak segala macam penyakit atau wabah, upacara adat *Ngaguyang kuwu* sebagai simbol permintaan masyarakat kepada sang pencipta untuk menurunkan hujan di dusun Jalawastu dan sekitarnya.

Kata Kunci: Nilai Religius, Masyarakat Adat, Jalawastu

Abstract

The main problem of this research is the inculcation of religious values in the Jalawastu Hamlet Community Brebes Regency in 2022. This research aims to: 1) To find out the traditional belief system of Jalawastu hamlet, 2) To find out the types of Jalawastu hamlet traditional rituals, 3) To find out the elements elements of the Jalawastu traditional ritual, 4) To find out the religious values contained in the Jalawastu traditional belief ritual. The approach used in this study is a qualitative approach, with a qualitative descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation and triangulation. Data analysis uses data reduction, data display, and conclusion drawing. The technique of checking the validity of the data uses the technical triangulation method. The results of this study: 1) the Jalawastu indigenous community group has a traditional belief system that exists in the Jalawastu hamlet. The people of Jalawastu believe that there is a supreme entity, namely Sang Hyang Tunggal. The Jalawastu indigenous people believe in the teachings brought by their ancestors. The people of Jalawastu believe in spiritual things. Since ancient times, the indigenous people of Jalawastu have believed in spiritual matters from generation to generation. This belief is also found in traditional ceremonies/rituals including the traditional Ngasa ceremony (a form of gratitude), Tundan (a rat repellent ritual), Tutulak (a ritual of repelling reinforcements), and ngaguyang kuwu (a ritual of asking for rain). 2) the religious value contained in the Jalawastu traditional belief ritual. Such as the Ngasa traditional ceremony as a form of gratitude to the creator for the harvest that the community gets, the Tundan traditional ceremony as a form of symbolic exorcism which is manifested in the form of two rats, the Tutulak traditional ceremony as a form of community request to the creator to reject all kinds of diseases or plague, the traditional ceremony of Ngaguyang Kuwu as a symbol of the community's request to the creator to rain down on Jalawastu hamlet and its surroundings.

Keywords: Religious Values, Indigenous Peoples, Jalawastu

1. PENDAHULUAN

Masyarakat adat merupakan suatu kelompok yang ada di wilayah tertentu dan memiliki budaya yang sama antar satu orang dengan yang lainnya. Menurut Mulyadi, (2013) Keberadaan masyarakat adat merupakan fakta sosial yang sudah berlangsung lama di Indonesia. Jauh sebelum republik diproklamasikan pada tahun 1945. Selama masa pergolakan menjelang republik, kelompok intelektual mengagregasi kepentingan masyarakat adat menjadi usulan, diantara isu-isu penting lainnya, yakni salah satu argumen untuk menuntut kemerdekaan. Namun, dalam semangat kebangsaan yang muncul, lokalitas adat di tanah air tidak dimasukkan sebagai penyangga hukum (hak) yang dibuat oleh para *founding fathers*.

Jalawastu adalah dusun di kabupaten Brebes yang ditetapkan sebagai kampung budaya. Hal ini dapat dilihat dalam peraturan daerah kabupaten brebes nomor 13 tahun 2019 pasal 33 ayat 1h menetapkan “kampung budaya Jalawastu di kecamatan ketanggungan” sebagai Kawasan cagar budaya. Keunikan Dusun Jalawastu, dengan ciri khas adat dan tradisinya, menambah daya tarik masyarakat luar daerah untuk berkunjung di Dusun Jalawastu dan juga menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengkaji tradisi yang ada di Dusun tersebut. Jalawastu unik karena bahasa yang digunakan masyarakatnya menggunakan Bahasa sunda yang memiliki logat jawa ngapak walaupun mereka hidup di daerah provinsi yang mayoritas masyarakatnya berbahasa jawa. Mereka juga masih menjaga tradisi adat yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Sistem kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat adat Jalawastu tidak menghilangkan kepercayaan jaman dulu yang masih kental akan hal mistis atau biasa juga disebut animisme. Menurut Wahyudi & Aisah, (2018) Animisme dapat disebut atau dikategorikan sebagai agama atau kepercayaan primitif, karena mereka yang menganut animisme tidak percaya pada kekuasaan Allah, tetapi pada roh yang ada pada benda yang dianggap sebagai bentuk penghormatan. Animisme diyakini sebagai kepercayaan manusia primitif, tetapi ada juga fenomena yang melekat pada animisme seperti halnya manusia primitif. Penggunaan istilah ini sering disebut sebagai agama primitive. Karena masyarakat Jalawastu masih mempercayai sistem animisme sehingga terdapat tokoh yang dipercaya oleh masyarakat Jalawastu sebagai dukun, bahkan orang dari luarpun ada yang berkunjung untuk meminta sesuatu sesuai permintaannya.

Dengan adanya data yang bersumber dari uraian di atas peneliti memutuskan mengambil judul “Penanaman Nilai Religius di Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes Tahun 2022”. Dengan harapan masyarakat dari luar daerah dapat mengetahui kegiatan adat dusun Jalawastu yang mengandung nilai religi.

2. METODE

Peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menjelaskan secara analisis deskripsi melalui data tertulis maupun wawancara tentang penanaman nilai religius di masyarakat dusun jalawastu kabupaten brebes tahun 2022. Yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

3. PEMBAHASAN

Sistem Kepercayaan Adat Yang Ada Di Dusun Jalawastu

Sistem kepercayaan/ keyakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur lagi. Dalam rangka ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa; konsepsi

tentang makhluk-mahluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmologi); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan mati konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat lain-lain (Firmansyah, 2017).

Masyarakat adat Jalawastu percaya adanya entitas tertinggi yaitu Sang Hyang Tunggal. Masyarakat adat Jalawastu percaya dengan ajaran yang dibawa oleh leluhur. Masyarakat Jalawastu percaya dengan hal spiritual. Sejak jaman dulu masyarakat adat Jalawastu sudah percaya dengan hal spiritual secara turun temurun.

Didalam masyarakat Jalawastu terdapat beberapa mitos seperti tanah lemah kaputihan yaitu gunung sagara dan pesarean gedong yang dipercaya masyarakat Jalawastu sebagai tempat suci tempat tinggal para dewa dan wali, tempat tersebut sangat disakralkan sehingga ketika memasuki tempat tersebut dilarang berkata dan berperilaku kotor, karena dipercaya segala sesuatu yang diucapkan dapat menjadi kenyataan. Batas yang menjadi Dayeuh Lemah Kaputihan yaitu; sebelah Selatan Gunung Kumbang (Gunung Sagara), sebelah Timur Sungai Cineleung, dan sebelah Barat yaitu sungai Cimendong, kedua sungai tersebut bermuara di Rambukasang.

Pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar yaitu tidak boleh memakai genteng, batu-bata dan semen, tidak boleh menanam bawang dan kacang tanah, dan tidak boleh memelihara angsa, kerbau dan kambing gimbas.

Nilai Nilai Religius Yang Terkandung Pada Ritual Kepercayaan Adat Jalawastu

Menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam Astogini dkk, (2011) religiusitas (religiosity) meliputi lima dimensi yaitu :

- Dimensi Ritual

Yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.

- Dimensi Ideologis

Yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain.

- Dimensi Intelektual

Yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya.

- Dimensi Pengalaman

Berkaitan dengan seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius.

- Dimensi Konsekuensi

Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

masyarakat di dusun jalawastu sendiri mempunyai upacara adat, menurut Embon, (2018) Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran

terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain.

Di dusun Jalawastu terdapat beberapa ritual/upacara adat yaitu ritual *ngasa*, *tutulak*, *tundan*, *ngaguyang kuwu*. Tata cara setiap ritual yaitu seperti ritual *ngasa* dewan kokolot bersidang, menentukan atau memutuskan hari dan tanggal kasanga, yang ditetapkan sebagai hari raya *ngasa*, siapa saja yang mau diundang kemudian acara ritualnya patokannya sama, pemimpin tertinggi dari pemerintah yang datang itu disambut oleh ciprat suci dan disambut tari perang centong dan tari penyambutan oleh laskar wanoja kemudian sampe di pesarean gedong disitu ada penyambutan dan sambutan dari kepala tertinggi, makna upacara adat oleh pemangku adat serta diakhiri dengan doa dan makan bersama-sama, *tutulak* dilaksanakan diperempatan kampung atau ditengah-tengah kampung jalawastu dengan membawa tumpeng kecil kemudian melakukan doa besama agar dijauhkan dari segala musibah, penyakit dan wabah, *tundan* harus membawa pengantin (tikus), karena pantang menyebut tikus sebab dimuliakan, sibuntut panjang (tikus) ditangkap dan disimpan di dalam ubun bambu, dianggap sebagai pengganti dan diarak/diiring ke perbatasan, didoakan supaya kembali ke pulau menjeti sebab masyarakat percaya bawa bangsa tikus itu asalnya dari pulau tersebut, lalu bekal yang dibawa air, tumpeng, makanan apapun, *ngaguyang kuwu* doanya meminta hujan ritualnya pada hari apa dimana dianggap doanya dapat dijabah nanti kepala desa diundang untuk datang pada hari itu nanti sebelum kepala desa dimandikan nanti kita berdoa, setelah berdoa apa yang dibawa dimakan bersama-sama, selesai makan maka kepala desa diarahkan kelubuk yang airnya cukup banyak dan disitu nanti dimandikan oleh orang yang dipilih wetonya cocok nanti setelah itu semuanya menyiram pak kades dengan air sehingga air itu ditaburkan seperti hujan. Tempat dilaksanakannya upacara tersebut berbeda-beda seperti pelaksanaan ritual *ngasa* dilakukan di huludaya jalawastu atau pagedongan jalawastu, *ngaguyang kuwu* dilakukan di muhasa/punduk air terjun rambu kasan, *tutulak* dilakukan diperempatan kampung atau ditengah-tengah kampung jalawastu, *tundan* berbondong-bondong diperbatasan wilayah desa atau biasanya diperbatasan jemasin. Terdapat syarat untuk dapat ikut serta dalam setiap upacara adat yang ada di dusun Jalawastu yaitu ritual *ngasa* semua peserta jangan makan pagi bagusnya lagi tidak makan tidak minum, sebab dipercaya bahwa orang yang lapar biasanya doanya mudah dijabah, hidangan dibawa oleh ibu-ibu ke tempat *ngasa*, berpakaian putih melambang bahwa kita harus bersih lahir batin, kesucian, perbuatan jahat dan maksiat, disana kita mengikuti doa yang disampaikan utamanya oleh juru kunci secara khusus supaya keinginan hajat kita baik itu masyarakat jalawastu sampai Kum se-Indonesia itu pada saat upacara adat *ngasa*, *tutulak* syaratnya ditengah kampung sore hari, juru kunci puasa dan yang kita bawa sebagai sedekah, nasi, *congcot*, *tundan* ada pengantannya sarta membawa pakaian bekas. Dalam upacara adat seluruh masyarakat adat jalawastu wajib mengikuti upacara/ritual adat yang ada di jalawastu.

Dalam struktur masyarakat dusun Jalawastu yang dianggap paling tinggi yaitu itu kokolot, kalau di pedukuhan ya kadus, kalau secara menyeluruh itu pak kades, kalau skala adat ada ketua adat/pemangku adat. Terdapat kepercayaan di masyarakat Jalawastu sebagai utusan/wali yang dulu disebut sahyang tunggal, aturan sahyang tunggal ilmunya siling asah, siling asih, siling asuh yang di turunkan oleh Guriang panutus (para wali). Di masyarakat Jalawastu tidak terdapat sanksi/hukuman khusus bagi siapapun yang melanggar aturan, namun pasti akan dicemooh oleh masyarakat, dikucilkan dan terparahnya bisa sampai diusir jika tetap tidak mau mengikuti aturan yang ada di Jalawastu.

Tidak semua masyarakat Jalawastu tahu mengenai ritual adat yang terdapat dilingkungannya, hanya orang tua atau beberapa remaja sehingga didirikan sekolah yang dilakukan oleh kementerian budaya untuk mengedukasi anak-anak muda agar mengetahui adat yang ada di lingkungannya. Namun semua masyarakat Jalawastu paham mengenai tujuan

dilakukannya upacara/ritual adat. Dalam kepengurusan adat masyarakat Jalawastu sangat menghormati pemangku adat. Ajaran yang terdapat dalam masyarakat adat Jalawastu bisa berkembang sudah dari sejak jaman dahulu yang diturunkan dari orang tua dahulu ke anak cucu.

Sebagai lingkungan adat masyarakat Jalawastu sudah terbiasa menjalankan upacara adat sehingga terkesan biasa saja, hanya berharap apa saja yang didoakan dapat terkabul dengan adanya ritual/upacara tersebut. Juga masyarakat Jalawastu tidak mengalami pengalaman yang berbeda karena dari dulu sudah sering mengikuti upacara/ritual tersebut. Pengaruh yang dirasakan masyarakat Jalawastu lebih damai, tenang, tentram, dan usaha lebih lancar. Tidak ada ritual/upacara adat yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jalawastu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kelompok masyarakat adat Jalawastu terdapat sistem kepercayaan. Masyarakat Jalawastu percaya adanya entitas tertinggi yaitu Sang Hyang Tunggal. Masyarakat adat Jalawastu percaya dengan ajaran yang dibawa oleh leluhur. Masyarakat Jalawastu percaya dengan hal spiritual. Sejak jaman dulu masyarakat adat Jalawastu sudah percaya dengan hal spiritual secara turun temurun. Kepercayaan tersebut juga terdapat dalam upacara/ritual adat diantaranya yaitu upacara adat Ngasa (suatu bentuk rasa syukur), Tundan (ritual pengusir hama tikus), Tutulak (ritual tolak bala), dan *ngaguyang kuwu* (ritual meminta hujan).

Kemudian hasil penelitian diatas dapat di juga tarik kesimpulan bahwa terdapat nilai religius yang terkandung pada ritual kepercayaan adat Jalawastu. Seperti upacara adat Ngasa sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang didapat masyarakat, upacara adat Tundan sebagai bentuk pengusiran hama secara simbolis yang diwujudkan kedalam bentuk dua ekor tikus, upacara adat Tutulak sebagai wujud permintaan masyarakat kepada sang pencipta untuk menolak segala macam penyakit atau wabah, upacara adat Ngaguyang kuwu sebagai simbol permintaan masyarakat kepada sang pencipta untuk menurunkan hujan di dusun Jalawastu dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astogini, D., Wahyudin, & Wulandari, S. Z. (2011). Aspek Religiusitas dalam Keputusan Pembelian Produk Halal. *Jeba*, 13(1), 1–8.
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- Firmansyah, E. K. P. N. D. (2017). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 236–243.
- hukamnas.com. (2022). 9 Ciri Ciri Masyarakat Hukum Adat. *Hukamnas.Com*. <https://hukamnas.com/ciri-ciri-masyarakat-hukum-adat/amp>
- Kebudayaan(Def.1)(n.d.). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/kebudayaan>, 28 Januari 2022.
- Mulyadi, M. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Kehutanan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 10(4), 224–234. <https://doi.org/10.20886/jsek.2013.10.4.224-234>

Sunanang, asep & Luthfi, asma. (2015). Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1), 1–14.

Wahyudi, D., & Aisah, S. (2018). Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup: Studi Relasi Antara Pendidikan Islam dan Budaya Mistis Dalam Pelestarian Lingkungan. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 124. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v15i01.1200>.